

**PENGARUH PERGESERAN MAKNA BUDAYA TERHADAP POLA
RUANG PERMUKIMAN DUSUN SEGENTER, LOMBOK UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh:

YOFANGGA RAYSON
NIM. 0710650016-65

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
MALANG
2014

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PERGESERAN MAKNA BUDAYA TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN DUSUN SEGENTER, LOMBOK UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh:
YOFANGGA RAYSON
NIM. 0710650016-65

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Abraham M Ridjal, ST., MT.

NIP. 19840918 200812 1 002

Noviani Suryasari, ST., MT.

NIP. 19741116 200012 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PERGESERAN MAKNA BUDAYA TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN DUSUN SEGENTER, LOMBOK UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun Oleh:

YOFANGGA RAYSON

NIM. 0710650016-65

Telah diuji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 11 Juli 2014

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Agung Murti N, ST., MT., Ph.D.

NIP. 19740915 200012 1 001

Ir. Rinawati P. Handajani, MT.

NIP. 19660814 199103 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur

Agung Murti N, ST., MT., Ph.D.

NIP. 19740915 200012 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama : Yofangga Rayson

Nim : 0710650016

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Judul skripsi : **PENGARUH PERGESERAN MAKNA BUDAYA
TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN DUSUN
SEGENER, LOMBOK UTARA**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam hasil skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi dan gelar sarjana teknik yang telah diperoleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 11 Juli 2014

(Yofangga Rayson)

NIM. 0710650016-65

Tembusan:

1. Kepala laboratorium tugas akhir jurusan arsitektur FTUB
2. Dosen pembimbing tugas akhir yang bersangkutan
3. Dosen pembimbing akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

YOFANGGA RAYSON, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2014. *Pengaruh Pergeseran Makna Budaya Terhadap Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter, Lombok Utara*. Dosen Pembimbing: Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT. dan Noviani Suryasari, ST., MT.

Budaya merupakan sebuah paradoks yang teramat konkrit sekaligus sedemikian abstrak, meskipun demikian kehidupan manusia tidak akan bisa lepas begitu saja dari budaya. Keseluruhan gagasan pola pikir, aktivitas, dan produk yang dihasilkan manusia merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Pola ruang permukiman merupakan salah satu hasil karya yang terbentuk dari ekstraksi sistim dan tata nilai yang dijalankan oleh suatu masyarakat.

Masyarakat Dusun Segenter yang hidup di Lombok Utara dikenal sebagai masyarakat yang cukup erat memegang adat dan memiliki pola penataan pemukiman yang sangat teratur. Bagi Masyarakat Dusun Segenter, proses pemilihan lahan untuk kawasan pemukiman serta arah hadap bangunan tak lepas dari nilai-nilai kepercayaan, sistem teknologi, mata pencaharian, hubungan sosial dan organisasi kemasyarakatan.

Yang muncul kemudian adalah sebuah pertanyaan tentang apakah perkembangan dan perubahan waktu dapat membawa pengaruh pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap sistem tata nilai yang selama ini diyakini dalam memperlakukan lingkungan pada kawasan pemukiman? Ditambah dengan pertambahan jumlah penduduk baik penduduk asli maupun pendatang tentu akan sangat berimbas pada kebutuhan lahan untuk mendirikan tempat tinggal dan beraktivitas sehingga ikut membawa pengaruh pada perubahan pola ruang kawasan pemukiman di Dusun Segenter

Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut, diperlukan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan historis dalam mengetahui sejarah pembentukan dan perkembangan pola permukiman Dusun Segenter. Untuk memahami makna ruang permukiman dan pola pikir masyarakat dalam memandang suatu budaya digunakan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara etnografi, pembacaan dokumen dan merangkumnya dalam catatan etnografi. Selanjutnya, dalam menguji kredibilitas serta memastikan keabsahan data yang didapat, dilakukan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Melalui studi ini dapat ditemukan bahwa ternyata telah terjadi pergeseran makna budaya yang menyebabkan perubahan pola ruang kawasan permukiman Dusun Segenter. Perubahan pola ruang terbagi menjadi perubahan mikro dan perubahan makro. Perubahan mikro terlihat dari perubahan bahan maupun pola ruang rumah, sedangkan perubahan makro mencakup perubahan penggunaan lahan dan penambahan kawasan pemukiman yang tidak mengikuti konsep kepercayaan masyarakat Dusun Segenter.

Kata Kunci : Makna Budaya, Pola Ruang, Permukiman



SUMMARY

YOFANGGA RAYSON, Architecture Department, Faculty of Engineering, Brawijaya University, July of 2014. *The Effect of Cultural Significance Alteration Towards Settlements Spatial Pattern at Segenter Village, North Lombok*. Supervisor: Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT. Co-supervisor: Noviani Suryasari, ST., MT.

Culture is an extremely concrete paradox at the same time is so abstract, yet human life would not be able to be separated from it. A whole idea of human mindset, activities, and products being produced by humans are part of a culture. Settlements spatial patterns is one of the product that is formed by the extraction of a system and the values that run by a community.

Segenter people who lived in North Lombok is known as a community that hold the traditions very tight, and has a very tidy settlement pattern. For Segenter people, the process of selecting land for residential areas and the building direction could not be separated from the values of trust, technology systems, livelihoods, social relations and organizations community.

What emerges then is a question about whether the changes of time can bring any influence to change the mindset of society towards a values which have believed in treating the environment in residential areas. Plus a population growth from both native and immigrant would greatly affect on the needs of land to build a residence and it would bring the changing on settlement spatial patterns.

To find the answers of these questions, we need a historical study to know the formation and development of the settlement pattern. To understand the meaning of settlement space and mindset of the people in culture point of view we used ethnographic methods. Data was collected through participatory observation, ethnographic interviews, reading the document and summarize it on the ethnographic record. Furthermore, to test the credibility and ensure the validity of the data obtained, we use a triangulation of sources and triangulation methods.

Through this study, we found that there has been an alteration in the cultural meanings that cause changes towards settlement spatial patterns at Segenter Village. Changes in the space pattern is divided into micro and macro changes. Micro changes seen from material and pattern changes in the house, while the macro changes include

changes in land use and the addition of residential areas which do not follow the concept of Segenter people's belief system.

Keywords : Cultural Significance, Spatial Pattern, Settlement.



KATA PENGANTAR

Skripsi yang disajikan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Teknik ini sesungguhnya tidak memerlukan sebuah kata pengantar yang berbelit. Sebab ia akan berbicara sendiri kepada orang-orang yang senantiasa mencari dan belajar. Tulisan berikut tidak lebih dari sebuah basa basi formal tentang ucapan terima kasih kepada semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut andil dalam proses penyelesaian studi dengan judul "PENGARUH PERGESERAN MAKNA BUDAYA TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN DUSUN SEGENTER". Barisan nama pihak tersebut terangkum dalam beberapa point berikut:

1. Almarhum Dr. Ir. Galih Widjil Pangarsa, DEA. Tak pernah ada rasanya gelar mantan guru. Beliau akan selalu menjadi panutan yang tak akan pernah dilupa.
2. Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT. dan Noviani Suryasari, ST., MT. selaku dosen pembimbing.
3. Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D. dan Ir. Rinawati P. Handajani, MT. selaku dosen penguji.
4. Ibuku Rida Haryati, terima kasih atas kesabaran dan kasih sayang yang tak bertepi, Engkau adalah rumah dari segala.
5. Dua orang saudaraku Yoricon dan Yogard, kalian adalah pemantik semangat. Mari kita buat bangga orang tua.
6. Dosen Pengajar dan Staf pada Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya, Malang.
7. Tokoh adat dan segenap masyarakat Dusun Segenter, Lombok Utara.
8. Seluruh rekan-rekan Sayap Kanan angkatan 2007. Mari berpesta.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengakui bahwa studi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari semua pihak demi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga studi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Malang, Agustus 2014

Yofangga Rayson

LEMBAR PERSEMBAHAN

Akhirnya saya tiba pada bagian tersulit. Berulang kali saya menulis beberapa kalimat kemudian menghapusnya dan menulisnya kembali. Mencoba mencari kata yang paling sempurna untuk menulis lembar persembahan.

Tak ada rasanya yang lebih pantas untuk diberikan kesempatan terlebih dulu disebutkan selain dirimu, Tuhan. Kupersembahkan karya ini untukmu. Terimakasih atas perbincangan kita selama ini walau hanya dalam bentuk pergulatan pikiran. Saya tahu Menjadi Tuhan tak pernah mudah. Barangkali disana Kau sudah sangat lelah melihat perilaku manusia dengan segala kedunguannya. Namun jangan berhenti, tetaplah menjadi tuhan yang baik bagiku, bagi semua.

Terima kasih pada sederetan pemikir besar yang namanya abadi. Mulai dari trio filsuf bebal Socrates, Plato dan Aristoteles hingga pejuang Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, Soren Kierkegaard, dan Friedrich Nietzsche. Tak lupa Baruch de Spinoza, Friedrich Hegel, dan Rene Descartes yang telah bersedia kembali hidup hanya untuk berbincang semalaman tentang makna *cogito ergo sum*. Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure, karya ini takkan selesai tanpa pemikiran semiologi budaya kalian.

Terima kasih kepada Larry Page dan Sergey Brin yang telah dengan cerdasnya menciptakan mesin pencari bernama Google. Sungguh saya sangat berhutang budi pada mereka karena menjadikan ilmu tak lagi harus didapat dari balik tembok universitas. Google menjadi sebuah jendela, sebuah medium yang membawa manusia keluar dari kungkungan kebodohan seperti yang digambarkan dalam “orang-orang gua” Plato.

Terima kasih paling dalam kuucapkan kepadamu ibu. Engkau adalah manusia paling tegar yang kukenal. Darimu saya belajar bahwa hidup bukanlah pelik gincu dan pupur bedak. Meskipun begitu bukanlah menjadi alasan untuk kita menyerah kalah, namun sebaliknya cukup di tertawakan saja. Kupersembahkan karya ini untukmu, buah pikir putramu yang memubazirkan umurnya di bangku kuliah selama tujuh tahun. Terima kasih karena terus percaya dan tak henti berbangga.

Terakhir, Terima kasih kepada hidup yang telah memberi terlalu banyak dari yang saya layak terima.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	4
1.2.1 Identifikasi Masalah	4
1.2.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.3.1 Batasan Spasial	5
1.3.2 Batasan Materi	5
1.4 Tujuan dan Manfaat	7
1.4.1 Tujuan	7
1.4.2 Manfaat	8
1.5 Sistematika Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kebudayaan	11
2.1.1 Pengertian Kebudayaan	11
2.1.2 Lingkup Kebudayaan	11
2.1.3 Pergeseran Makna Budaya	13
2.1.4 Budaya Dalam Struktur Ruang Permukiman	16
2.1.5 Budaya Masyarakat Sasak Terkait Permukiman	17

2.2 Konsepsi Pola Ruang	18
2.2.1 Pengertian Ruang	18
2.2.2 Perubahan Ruang menjadi Tempat	18
2.2.3 Elemen Peta Mental Ruang	21
2.3 Konsepsi Permukiman	22
2.3.1 Unsur Permukiman	23
2.3.2 Pola Permukiman	24
2.3.3 Perubahan Pola Permukiman	27
2.4 Permukiman Tradisional	28
2.4.1 Ciri Pemukiman Tradisional	29
2.4.2 Permukiman Tradisional Sasak di Lombok	30
2.4.3 Elemen Pemukiman Tradisional Sasak di Lombok	30
2.4.4 Persyaratan Pembangunan Rumah Sasak	32
2.4.5 Orientasi Pemukiman Tradisional Sasak	33
2.5 Konsepsi Tangible dan Intangible	33
2.6 Penelitian terdahulu	35
BAB III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Metode Penelitian	38
3.2 Lokasi Penelitian	39
3.3 Teknik Penelitian	40
3.4 Pengumpulan data	41
3.4.1 Data yang dibutuhkan	41
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Pengujian keabsahan	48
3.6 Teknik Analisis	49
3.7 Teknik Penyajian Data	50
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Gambaran Umum Permukiman Dusun Segenter	52
4.1.1 Sejarah Singkat Dusun Segenter	53
4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah	54
4.2. Identifikasi Budaya Masyarakat Dusun Segenter	58
4.2.1 Aspek Budaya Tangible	59
A. Pola Penggunaan Lahan	59

B. Sistem Penataan Kawasan Pemukiman	61
C. Pola Tata Ruang Tempat Tinggal	65
4.2.2 Aspek Budaya Intangible	69
A. Sistem Organisasi Kemasyarakatan	69
B. Sistem Teknologi	72
C. Sistem Mata Pencarian	73
D. Sistem Religi	80
4.3. Analisis Pembentukan Ruang Berbasis Budaya Di Dusun Segenter	84
4.3.1. Pembentukan Ruang Berdasarkan Sistem Organisasi Kemasyarakatan	84
4.3.2. Pembentukan Ruang Berdasarkan Sistem Teknologi	87
4.3.3. Pembentukan Ruang Berdasarkan Sistem Mata Pencarian	91
4.3.4. Pembentukan Ruang Berdasarkan Sistem Religi dan Kepercayaan ...	97
A. Pembentukan Ruang Berdasarkan Kepercayaan	97
B. Pembentukan Ruang Dalam Upacara Daur Hidup	102
4.3.5. Analisis Peta Mental	108
A. Home Range	108
B. Core Area	111
C. Territory	111
D. Jurisdiction	112
E. Personal Distance	113
4.4. Analisis Pergeseran Pola Ruang Permukiman	114
4.4.1. Perubahan Bentuk Fisik Tempat Tinggal	114
A. Perubahan Atap	115
B. Perubahan Dinding	117
C. Perubahan Lantai	119
D. Perubahan Jendela	121
E. Perubahan Jumlah Ruang	123
4.4.2. Tahapan Pergeseran Pola Ruang Permukiman	125
A. Pola Ruang Pemukiman Tahun 1970 sampai 1980	126
B. Pola Ruang Pemukiman Tahun 1981 sampai 1990	127
C. Pola Ruang Pemukiman Tahun 1991 sampai 2000	129
D. Pola Ruang Pemukiman Tahun 2001 sampai sekarang	132
4.5. Analisis Faktor Penyebab Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Dusun	

Segenter	135
4.5.1. Faktor Internal	137
4.5.2. Faktor Eksternal	138
4.6. Temuan Studi	138
4.6.2. Kontribusi Teori Yang Digunakan Terhadap Studi	139
4.6.3. Kontribusi Metode Penelitian Terhadap Studi	141
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	142
5.1. Kesimpulan	142
5.2. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	149



DAFTAR TABEL

TABEL II.1	: Tinjauan Studi Yang Pernah Dilakukan	36
TABEL III.1	: Jenis Data Yang Dibutuhkan	42
TABEL III.2	: Pengelompokan Jenis Data	44
TABEL III.3	: Teknik Pengumpulan Data	48
TABEL IV.1	: Jumlah Penduduk Dusun Segenter	70
TABEL IV.2	: Tahapan Kegiatan Penanaman Padi	94
TABEL IV.3	: Analisis Pola Ruang Berdasarkan Mata Pencarian.....	97
TABEL IV.4	: Perubahan Fisik Bangunan Dusun Segenter	115
TABEL IV.5	: Perubahan Menurut Periode Tahun	135
TABEL IV.6	: Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Skala Ruang	135
TABEL IV.7	: Faktor Penyebab Pergeseran	136



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Kerangka Pemikiran	10
GAMBAR 2.1	: Kerangka Kebudayaan	13
GAMBAR 2.2	: Peta Mental Rappoport	21
GAMBAR 2.3	: Pola Pemukiman Wiriaatmadja	27
GAMBAR 2.4	: Pola Pemukiman Sri Nami	28
GAMBAR 2.5	: Kerangka Teori	38
GAMBAR 3.1	: Peta Wilayah Studi	40
GAMBAR 3.2	: Peta Dusun Segenter	41
GAMBAR 3.3	: Triangulasi Metode dan Triangulasi Sumber	49
GAMBAR 3.4	: Diagram Alur Penelitian	52
GAMBAR 4.1	: Gambaran Lokasi Penelitian	55
GAMBAR 4.2	: Peta Topografi Dusun Segenter	57
GAMBAR 4.3	: Transek Horizontal Barat-Timur	35
GAMBAR 4.4	: Transek Vertikal Utara-Selatan	35
GAMBAR 4.5	: Peta Penggunaan Lahan Dusun Segenter	61
GAMBAR 4.6	: Pola Penataan Kawasan Mikro	62
GAMBAR 4.7	: Perumahan Dusun Segenter	63
GAMBAR 4.8	: Pola Penataan Kawasan Makro	64
GAMBAR 4.9	: Lumbung Padi Dusun Segenter	65
GAMBAR 4.10	: Kandang Ternak di Dusun Segenter	65
GAMBAR 4.11	: Pembagian Ruang Dalam Rumah Tradisional	67
GAMBAR 4.12	: Variasi Pola Ruang Rumah Tradisional	68
GAMBAR 4.13	: Variasi Perubahan Ruang Rumah Tradisional	69
GAMBAR 4.14	: Struktur Kepemimpinan di Dusun Segenter	72
GAMBAR 4.15	: Detail Gugus Bintang Rowot	75
GAMBAR 4.16	: Periode Kemunculan Bintang Rowot	76
GAMBAR 4.17	: Analisis Tumbuk Pada Oktober 2014.....	78
GAMBAR 4.18	: Ketiadaan Bintang Rowot Karena Cerlang Matahari	80
GAMBAR 4.19	: Analisa Konsep Keselarasan Manusia-Alam-Tuhan	82
GAMBAR 4.20	: Pola Ruang Berdasarkan Sistem Organisasi Masyarakat .	86

GAMBAR 4.21	: Berugag Yang Dijadikan Sebagai Ruang Komunal	86
GAMBAR 4.22	: Kegiatan Membangun Secara Gotong Royong	35
GAMBAR 4.23	: Penyinaran alami rumah Segenter	89
GAMBAR 4.24	: Dapur di dalam rumah	90
GAMBAR 4.25	: Aktivitas memasak dilakukan diluar rumah	35
GAMBAR 4.26	: Perubahan Pola Ruang Mikro Akibat Sistem Teknologi .	91
GAMBAR 4.27	: Perubahan Pola Ruang Makro Akibat Sistem Teknologi .	91
GAMBAR 4.28	: Perubahan Pola Ruang Makro Akibat Pertanian	95
GAMBAR 4.29	: Perubahan Fungsi Teras Rumah Menjadi Warung	96
GAMBAR 4.30	: Perubahan Pola Ruang Mikro Akibat Niaga	97
GAMBAR 4.31	: Orientasi Perumahan Segenter Terhadap Rinjani	98
GAMBAR 4.32	: Zona Pembagian Sakral-Profan Pemukiman	99
GAMBAR 4.33	: Orientasi Arah Hadap Rumah Segenter	100
GAMBAR 4.34	: Inan Bale Sebagai Ruang Sakral Dalam Rumah	102
GAMBAR 4.35	: Penyempitan Ruang Sakral	103
GAMBAR 4.36	: Struktur Ruang Pemukiman Berdasarkan Ritual Kelahiran	105
GAMBAR 4.37	: Struktur Ruang Pemukiman Berdasarkan Ritual Perkawinan	107
GAMBAR 4.38	: Struktur Ruang Pemukiman Berdasarkan Ritual Kematian	109
GAMBAR 4.39	: Home Range Harian Masyarakat Segenter	110
GAMBAR 4.40	: Home Range Mingguan Masyarakat Segenter	110
GAMBAR 4.41	: Home Range Bulanan Masyarakat Segenter	111
GAMBAR 4.42	: Home Range Harian, Mingguan dan Bulanan	111
GAMBAR 4.43	: Core Area Pemukiman Segenter	112
GAMBAR 4.44	: Territory Pemukiman Segenter	113
GAMBAR 4.45	: Jurisdiction Pemukiman Segenter	114
GAMBAR 4.46	: Personal Distance Masyarakat Segenter	114
GAMBAR 4.47	: Persentase Perubahan Atap Bangunan	116
GAMBAR 4.48	: Contoh Perubahan Atap Bangunan	116
GAMBAR 4.49	: Peta Perubahan Atap Bangunan	117
GAMBAR 4.50	: Persentase Perubahan Dinding Bangunan	118
GAMBAR 4.51	: Contoh Perubahan Dinding Bangunan	118

GAMBAR 4.52	: Peta Perubahan Dinding Bangunan	119
GAMBAR 4.53	: Persentase Perubahan Lantai Bangunan	120
GAMBAR 4.54	: Contoh Perubahan Lantai Bangunan	120
GAMBAR 4.55	: Peta Perubahan Lantai Bangunan	121
GAMBAR 4.56	: Persentase Perubahan Jendela Bangunan	122
GAMBAR 4.57	: Contoh Perubahan Jendela Bangunan	122
GAMBAR 4.58	: Peta Perubahan Jendela Bangunan	123
GAMBAR 4.59	: Persentase Perubahan Ruang Bangunan	124
GAMBAR 4.60	: Contoh Perubahan Ruang Bangunan	124
GAMBAR 4.61	: Peta Perubahan Ruang Bangunan	125
GAMBAR 4.62	: Peta Perubahan Pola Pemukiman	126
GAMBAR 4.63	: Denah Rumah Periode 1970-1980	127
GAMBAR 4.64	: Pemandian Umum di Tengah Dusun	128
GAMBAR 4.65	: Denah Rumah Periode 1981-1990	129
GAMBAR 4.66	: Masjid di Selatan Pemukiman	130
GAMBAR 4.67	: Denah Rumah Periode 1991-2000	131
GAMBAR 4.68	: Sekolah di Dusun Segenter	132
GAMBAR 4.69	: Pusat Informasi Dusun Segenter	133
GAMBAR 4.70	: Denah Rumah Periode 2001-Sekarang	134

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Daftar Sampel Bangunan	149
LAMPIRAN 2	: Catatan Etnografi Peneliti	179



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu dalam suatu masyarakat memiliki sebuah gambaran ideal yang diidam-idamkan tentang bagaimana seharusnya anggota masyarakat berperilaku, baik itu dalam tatanan pikiran, maupun tindakan. Dari sebuah gambaran ideal tersebut, terbentuk suatu pola pikir dan tindakan yang lambat laun menjadi sebuah penentuan sikap yang mendarah daging dan bersifat turun temurun hingga akhirnya menjadi sebuah identitas dari suatu masyarakat tertentu. Melalui proses itulah akhirnya memberikan bentuk yang kita kenal dewasa ini sebagai budaya.

Budaya menurut Bapak Antropologi Indonesia, Kontjaraningrat (1992), adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan sendiri mempunyai tiga wujud, yaitu ; pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kelakuan pola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya masyarakat.

Berdasarkan tiga wujud kebudayaan tersebut, terlihat bahwa budaya memberikan pengaruh pada pembentukan ruang diawali dengan adanya ide atau gagasan yang kemudian dituangkan dalam perilaku, lambat laun menjadi kebiasaan sehingga memberikan perwujudan dalam bentuk hasil karya yang berbentuk benda. Budaya dan tradisi yang ada merupakan nilai lokalistik yang merupakan muara dari kebudayaan masa lampau, dipertahankan dan dijalankan hingga saat ini. Dampak yang muncul adalah terlihat pada karakter budaya masyarakat yang sangat kuat, adat dan istiadat yang mencirikan nilai tradisional, bentuk-bentuk bangunan yang khas serta penggunaan lahan kawasan permukiman yang memiliki spesifikasi khusus, karena pola pemukiman merupakan struktur kelompok tempat tinggal penduduk dilihat dari interaksi dengan lahan olahan sesuai dengan aktivitas atau pekerjaan (Syafudin, 2009).

Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal yang niscaya. Hal ini tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akalanya. Dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal. Secara fisik, bertambahnya penduduk, berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, masuknya peralatan baru, mudahnya akses

masuk ke daerah juga dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan. Satu hal yang tidak bisa dihindari bahwa perkembangan dan perubahan akan selalu terjadi (Sartini, 2004).

Di salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat satu kawasan yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi lokal, yang merupakan warisan leluhur dan masih dipertahankan hingga saat ini. Kawasan ini dikenal dengan nama permukiman Dusun Segenter, yang berada disebelah utara Kota Mataram, Kawasan ini menjadi terkenal karena pola penataan pemukiman yang unik membentuk pola yang sangat teratur. Tata letak rumah dan pola sirkulasinya diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola kotak-kotak (*grid*) (Sulistianto, 2005).

Kawasan Segenter merupakan areal pedesaan dengan suasana pedesaan murni (*rural*) yang masih mempertahankan tatanan kehidupannya berdasarkan tradisi, perilaku dan budaya yang bersifat tradisional. Dari segi fisik dasar Dusun Segenter didominasi oleh kawasan dengan topografi areal datar. Hal ini memberikan pengaruh pada bentukan ruang permukiman dusun dimana jarak antar rumah dan bangunan lainnya diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola yang teratur.

Masyarakat Segenter selama ini, dalam memperlakukan lingkungan permukimannya masih mengedepankan prinsip-prinsip kearifan dan nilai tradisi lokal, mulai dari proses pemilihan lahan, kemudian melakukan seleksi terhadap lahan atau tempat untuk digunakan sebagai kawasan permukiman, keseimbangan lingkungan, penentuan arah hadap bangunan, jenis dan bahan bangunan terpilih dari alam yang digunakan secara bijak, serta teknologi lokal yang diterapkan.

Nilai tradisi lokal disini berkaitan dengan empat aspek utama yaitu sistem religi, organisasi kemasyarakatan sistem teknologi dan mata pencaharian. Sistem religi, adalah menyangkut agama dan kepercayaan masyarakatnya, dimana terdapat nilai-nilai keyakinan dan kepercayaan yang dilaksanakan sebagai bentuk dan relevansi hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Sistem nilai religi disini, mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku kehidupan. Selanjutnya adalah organisasi kemasyarakatan, yaitu berkaitan dengan dengan struktur sosial dalam masyarakat, yang terwujud dalam bentuk hubungan antara sesama manusia terutama dalam proses daur hidup dan organisasi yang dibentuk dalam kelompok masyarakat. Sistem teknologi berkaitan dengan teknologi yang diketahui dan dipakai oleh masyarakat dusun segenter dalam pembentukan ruang bermukim dan pola ruang permukiman. Kemudian mata

pencapaian adalah berkaitan dengan bagaimana cara masyarakat untuk mempertahankan hidup dengan melakukan suatu pekerjaan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai tertentu terutama yang berkaitan dengan daya dukung dan kelestarian lingkungan. Keempat aspek tersebut semuanya bermuara pada ruang yang akan digunakan, dan bentukan pola ruang tersendiri dalam kawasan pemukiman (Syafrudin, 2009).

Sekarang ini keberadaan bangunan tradisional di Lombok mulai punah dan tergeser oleh perkembangan zaman/ bangunan modern. Dari tahun ke tahun bangunan tradisional mulai ditinggalkan karena dipengaruhi oleh bertambahnya penduduk, berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, masuknya peralatan baru, masuknya pengaruh dari luar seperti bahan bangunan baru (bata, semen, asbes, dan lainnya). Sehingga lambat laun bangunan tradisional semakin punah (Sukawi dan Zulfikri, 2010).

Seiring perkembangan jaman, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang melanda dunia, tentunya akan membawa dampak pada perubahan pola pikir dan pemahaman masyarakat, termasuk halnya masyarakat di Dusun Segenter terutama berkaitan dengan aspek perilaku dan aktivitasnya. Selain itu adalah karena adanya penambahan jumlah penduduk yang secara terus menerus, memberikan pengaruh pada kebutuhan lahan untuk tinggal dan beraktivitas, mengakibatkan adanya pergeseran perilaku masyarakat.

Pada awalnya, pola ruang yang ada di kawasan pemukiman dibentuk berdasarkan nilai-nilai budaya yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat selama terus menerus. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah beberapa tahun terakhir, pola ruang yang ada tetap seperti konsep awalnya? apakah sebagian masyarakat mulai melanggar nilai-nilai dari prinsip yang telah dijalani secara turun temurun.

Pergeseran makna budaya yang terjadi dapat menyebabkan tergerusnya identitas bangsa yang selama ini dipertahankan oleh nenek moyang. Perubahan makna budaya yang berawal dari perubahan pola pikir dapat menyebabkan perubahan perilaku dan akhirnya berdampak kepada identitas suatu wilayah. Arsitektur tradisional pun pada akhirnya dipertanyakan keasliannya.

Melihat apa yang ada di Dusun Segenter, yang muncul selanjutnya adalah perlunya pemahaman terhadap fenomena dan pendekatan sebagai sebuah konsepsi terhadap pembentukan pola ruang pada kawasan pemukiman secara lokalistik. Pola ruang kawasan permukiman yang berbasis budaya lokal disini adalah berkaitan dengan

bagaimana sistem pengaturan dan penataan pemukiman baik mikro (kecil), meso (sedang) dan makro (luas) sehingga hasil akhirnya selain diperoleh suatu rumusan arahan pengembangan pola ruang pemukiman di Dusun Segenter untuk saat ini dan kedepannya, dengan pendekatan tetap berbasis budaya lokal, yang juga akan digunakan sebagai dasar dalam memberikan solusi terhadap pergeseran tata nilai yang mulai muncul pada tatanan kehidupan masyarakat dan kawasan pemukiman Segenter, sehingga pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Dusun Segenter bisa dipertahankan (Syafrudin, 2009).

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Potensi lokalistik yang ada di kawasan permukiman Segenter merupakan sebuah khasanah baru yang sudah seharusnya diteliti dan dituangkan dalam bentuk konsep tertulis, sehingga bisa menambah keberagaman potensi lokal yang dieksplorasi di Indonesia, dan digunakan dalam mempertimbangkan perencanaan tata ruang yang ada di Kabupaten Lombok Utara maupun di Indonesia, tetapi seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa permasalahan yang muncul saat ini adalah mulai adanya pergeseran makna budaya yang mempengaruhi pola ruang kawasan pemukiman masyarakat, hal ini dikarenakan adanya desakan kemajuan jaman yang mempengaruhi pola pikir masyarakat serta kebutuhan akan lahan untuk kegiatan tempat tinggal yang membawa dampak pada penggunaan lahan yang tidak lagi sesuai dengan tata nilai yang mereka yakini selama ini.

1.2.2. Rumusan Masalah

Karena itu, beberapa aspek yang kemudian bisa dijadikan beberapa rumusan masalah yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk pembahasan yang bersifat ilmiah sehingga bisa dirumuskan dalam sebuah konsep yang jelas dalam merumuskan solusi dari pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang pemukiman di Dusun Segenter, kecamatan Lombok Utara, Beberapa rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apakah telah terjadi pergeseran makna budaya yang berpengaruh terhadap pola ruang permukiman masyarakat di Dusun Segenter dan bagaimana bentuk pergeseran tersebut?
2. Bagaimana pengaruh pergeseran makna budaya tersebut terhadap pola ruang permukiman di Dusun Segenter, Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat?

1.3. Batasan Masalah

Dalam batasan masalah, membahas tentang batasan spasial yang berkaitan dengan kewilayahan dari lokasi yang dijadikan tempat penelitian dan batasan materi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.3.1. Batasan Spasial

Penelitian ini mengambil lokasi di permukiman tradisional Segenter, yang secara administratif terletak di Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Luas dusun secara keseluruhan kurang lebih 6.5 Ha. Tapak terbagi dalam kompleks pemukiman penduduk yang dikelilingi pagar tanaman setinggi 1.5 m, dan ladang tempat bercocok tanam penduduk setempat. Kawasan tersebut berlokasi sekitar 2 km dari selatan jalan raya Desa Sukadana.

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini terbagi atas ruang lingkup secara makro dan ruang lingkup secara mikro. Secara makro, ruang lingkup spasialnya mencakup kawasan Dusun secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pola dan bentuk tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat Segenter dalam memperlakukan lingkungan secara keseluruhan. Sedangkan secara mikro, ruang lingkup spasialnya mencakup kawasan tempat tinggal dan pemukiman masyarakat.

Dusun Segenter dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya karakteristik kawasan permukiman yang masih memiliki spesifikasi pola ruang dengan mengedepankan nilai-nilai budaya lokalistik. Saat ini, Dusun Segenter merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Utara yang masih mempertahankan adat dan tradisi budaya tradisional sebagai bagian dari budaya leluhur turun temurun yang masih dipertahankan. Adanya perubahan yang disebabkan oleh masuknya pengaruh asing masih dilakukan penyaringan. Oleh karena itu Dusun Segenter merupakan salah satu perkampungan adat yang layak untuk dijadikan lokasi studi dalam pergeseran makna budaya terhadap pola ruang permukiman.

1.3.2. Batasan Materi

Ruang lingkup materi berkaitan dengan bahasan materi pokok dalam penelitian. Dalam hal ini adalah pergeseran makna budaya yang mempengaruhi pola ruang permukiman. Pola ruang permukiman berbasis budaya lokal disini berkaitan dengan bagaimana sistem pengaturan dan penataan pemukiman baik mikro (kecil), meso (sedang) dan makro (luas) diaplikasikan dalam bentuk penempatan bangunan, arah

hadap, pertimbangan-pertimbangan yang dipergunakan dalam membuka kawasan pemukiman, pemilihan lahan, pembagian ruang serta penataan ruang. Secara khusus lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- A. Mengidentifikasi kawasan pemukiman Segenter berbasis budaya berdasarkan tangible dan intangible yang masih dipertahankan oleh masyarakat Segenter. Tangible disini adalah suatu bentuk budaya yang bersifat benda atau dengan kata lain merupakan hasil budaya fisik. Intangible adalah suatu bentuk budaya yang bersifat tak benda atau nilai budaya dari masa lalu seperti kosep, adat istiadat, kesenian dan tradisi masyarakat Segenter.

Tangible dan intangible dipilih karena pembahasan studi metitikberatkan kepada permukiman. Pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitik beratkan pada sesuatu yang tak hanya bersifat fisik saja, namun juga nonfisik. Yaitu bangunan dan segala aspek nonfisik manusia yang berada disekelilingnya.

- B. Mengidentifikasi pergeseran makna budaya lokal yang berpengaruh terhadap perubahan pola ruang permukiman dusun segenter. Pola ruang disini berkaitan dengan ruang yang dibentuk dan digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mewadahi semua aktivitas masyarakat dalam kawasan pemukiman.

Pola ruang di Dusun Segenter sendiri, terbentuk karena adanya pengaruh sistem dan tata nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya. Sistem nilai ini terdiri atas empat aspek yaitu organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi, mata pencaharian dan sistem religi.

Empat unsur budaya ini dipilih berdasarkan asumsi awal bahwa organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi, mata pencaharian, serta sistem religi merupakan aspek utama yang berkaitan langsung dengan tatanan kehidupan masyarakat, dimana dalam aktualisasinya pada kehidupan sehari-hari memerlukan tempat atau ruang khusus untuk mewadahi semua aktivitas tersebut, sehingga memberikan pengaruh pada pembentukan pola ruang kawasan permukiman di Dusun Segenter, yang dijabarkan melalui :

1. Organisasi kemasyarakatan, menjelaskan dan menggambarkan bagaimana sistem aturan dan pemerintahan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang dianut masyarakat Segenter dapat menggambarkan kebutuhan ruang dan mempunyai arahan dalam pengaturan dan penempatannya

serta berkaitan dengan keberadaan aktivitas dan nilai masyarakat dalam melaksanakan daur hidup, hubungan dalam keluarga inti, hubungan kekerabatan dan hubungan sosial kemasyarakatan secara keseluruhan yang memberikan pengaruh pada bentukan ruang serta arahan penempatan dan penataan ruangnya dalam kawasan pemukiman secara individu dan komunal dalam kawasan pemukiman.

2. Sistem Teknologi, menjelaskan teknologi yang telah diketahui dan dipakai oleh masyarakat Dusun Segenter dalam berkehidupan sehari-hari. Sistem teknologi memberikan pengaruh yang besar dalam pengetahuan akan bahan bangunan maupun tentang pembentukan ruang permukiman secara mikro.
 3. Mata pencaharian berkaitan dengan pekerjaan utama yang dijalani oleh masyarakat Segenter. Mata pencaharian berpengaruh pada tata aturan dalam pemilihan lahan, peruntukkan lahan serta arahan mengenai pola dan lokasi lahan berdasarkan jenis mata pencaharian masyarakat.
 4. Sistem religi menjelaskan bagaimana keyakinan dan kepercayaan hidup antara manusia dengan Sang Pencipta yang teraplikasi pada perilaku yang dijalankan oleh masyarakat Segenter. Sistem religi dapat memberikan pengaruh terhadap kebutuhan ruang serta pembentukan ruang pada kawasan permukiman.
- C. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran makna budaya yang mempengaruhi perubahan pola ruang permukiman di Dusun Segenter. Perubahan makna empat aspek budaya yang berkaitan dengan tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat Segenter memberikan pengaruh pada pola ruang pada kawasan permukiman, selanjutnya dikaji faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran Makna budaya tersebut.
- D. Menganalisa bagaimana hasil akhir pola ruang permukiman segenter setelah mengalami pergeseran budaya. Arsitektur merupakan hasil bahasa kebudayaan, dengan adanya perubahan budaya secara terus menerus, apakah pola permukiman di Dusun Segenter mengalami perubahan atau tetap bertahan dengan budaya lama. Jika pola permukiman mengalami perubahan, maka apa saja bentuk perubahan tersebut.

1.4. Tujuan dan Manfaat

1.4.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah mengetahui apakah telah terjadi pergeseran makna budaya yang berpengaruh terhadap pola ruang permukiman

masyarakat Dusun Segenter, kecamatan Lombok Utara, dan bagaimana bentuk pergeseran tersebut. Selanjutnya Menganalisis Pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola permukiman di Dusun Segenter, Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1.4.2. Manfaat

Pelaksanaan penelitian ini pada akhirnya nanti diharapkan akan membawa manfaat bukan hanya bagi bidang Arsitektur saja, melainkan juga bagi bidang yang lainnya. Secara khusus manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini melalui analisis pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang permukiman di Dusun Segenter, Kabupaten Lombok Utara adalah:

1. Memberikan informasi baru tentang apa itu budaya lokal dan tentang pola pergeseran makna budaya yang terjadi secara terus menerus. Informasi ini dapat bermanfaat pada bidang ilmu Antropologi, sehingga bisa memberikan arahan bagaimana seharusnya pereduksian pergeseran budaya dilakukan agar identitas bangsa tidak semakin tergerus oleh perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan suatu pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Indonesia, sehingga bisa memberikan manfaat pada bidang ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, terutama konsep pola ruang dengan pendekatan budaya.
3. Memberikan informasi tentang pembentukan sebuah hasil kebudayaan yang berupa Arsitektur tradisional. Mengetahui aspek-aspek yang berperan dalam pemberian bentuk yang dipenuhi oleh makna kebudayaan dalam sebuah bangunan. Informasi ini bermanfaat pada bidang ilmu Arsitektur, terutama konsep terbentuknya Arsitektur Nusantara.
4. Diperoleh suatu konsep kearifan lokal mengenai hubungan fungsional antara perilaku, budaya dan adat istiadat dengan pola ruang kawasan pemukiman, serta bagaimana sistem nilai tradisi masih bisa bertahan dan tetap dijalankan pada kurun waktu yang lama, dalam memperlakukan alam dan lingkungan secara berkelanjutan.
5. Memberikan suatu arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman masyarakat berbasis budaya lokal di Dusun Segenter. Sehingga bisa menjadi masukan untuk bisa terus mempertahankan dan menjaga keberlangsungan kawasan pemukiman Dusun Segenter secara berkelanjutan.

6. Menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Lombok maupun pemerintah pusat dalam membuat suatu produk rencana tata ruang dengan mempertimbangkan kondisi lokalistik serta standar-standar yang bersifat lokal, sehingga bisa memaksimalkan aplikasi atau realisasi dari produk perencanaan tersebut.

1.5. Sistematika Penelitian

Bagian utama dari laporan penelitian ini terdiri atas lima bab yang berurutan pembahasannya. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang yang akan dikemukakan lebih mengarah pada penting dan menariknya penelitian, fenomena-fenomena yang ada, semua kutipan-kutipan yang terkait dengan penelitian, sampai munculnya anggapan dasar, sehingga munculnya rumusan masalah menjadi lebih terarah.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Kajian-kajian teori yang akan dikutip berasal dari berbagai pustaka dan harus relevan dengan permasalahan, sehingga dapat mendukung untuk menjawab rumusan masalah. Selain kajian-kajian teori, juga akan dimunculkan hasil-hasil kajian penelitian lain yang serupa sebagai memberikan masukan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

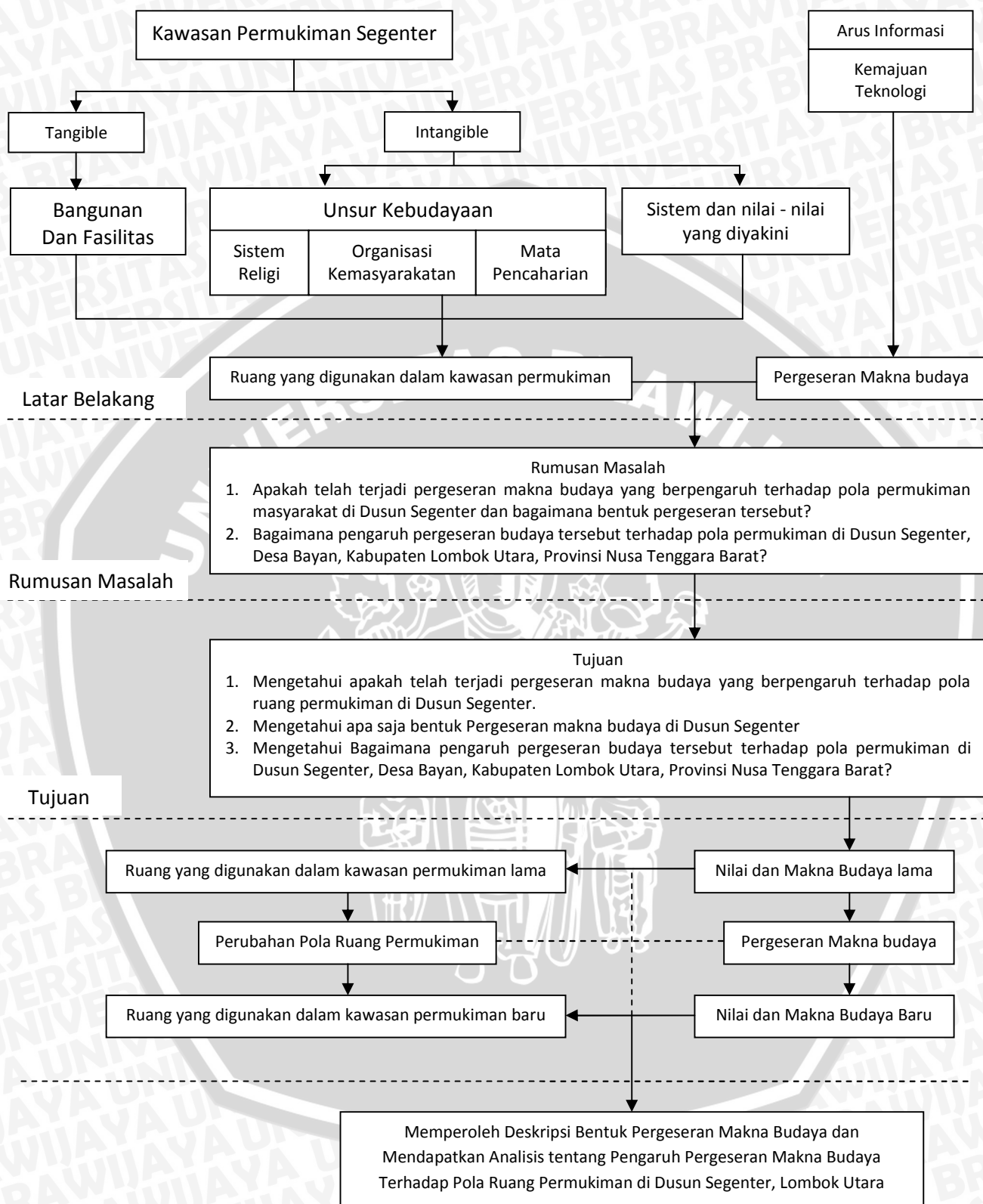
Akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan. Metode ini akan digunakan dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan, mulai dari penggalan data sampai pada tahap analisis data, serta variabel-variabel yang akan digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan inti dari penelitian berupa analisa bentuk budaya Dusun Segenter beserta pergeserannya, pengaruhnya terhadap pola ruang pemukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Analisis ini dibagi menjadi empat periode waktu yang menggambarkan mulai dari bentuk awal pemukiman sampai kepada bentuk dari hasil perubahan.

BAB V : KESIMPULAN

Membuat hasil kesimpulan tidak sekedar menyajikan hasil analisis fragmentasi, melainkan menyajikan sesuatu yang dapat menjadi bagian penting dari suatu konstruksi lebih besar. Pada bab ini disusun kesimpulan yang secara keseluruhan tentang substansi penelitian dan beberapa hal tentang rekomendasi lanjutan yang dapat dilakukan



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2012

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Kebudayaan

Upaya untuk merumuskan definisi selalu sarat dengan masalah karena akan ada banyak sekali definisi yang bisa ditemukan dalam mengartikan sebuah kata budaya. Hal ini terjadi karena manusia mengalami proses berfikir yang tak sama antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga dapat merumuskan definisi yang berbeda untuk suatu pengertian yang sama.

Secara epistemologis menurut Suparsono (dalam Kusumohamidjojo, filsafat kebudayaan, 2010) budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan menurut Djodigono (dalam Koentjaraningrat, 2009) budaya merupakan pengembangan dari kata majemuk budi dan daya yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Dalam arti yang lebih luas, budaya dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau sekelompok orang yang selalu mengubah alam. Seperti kerangka teori oleh Sigmund Freud (dalam Kusumohamidjojo, filsafat kebudayaan, 2010) yang mengatakan bahwa budaya adalah segala kegiatan yang berguna bagi manusia dalam memanfaatkan bumi dan melindungi dirinya terhadap kekuatan-kekuatan alam.

Segala upaya pencarian definisi kebudayaan akhirnya dirangkum dalam kerangka Antropologi oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang menegaskan bahwa budaya adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah sebuah bentuk kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, refleksi, dan proses fisiologi.

2.1.2 Lingkup Kebudayaan

Berdasarkan beberapa pengertian kebudayaan, Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa kebudayaan itu sendiri mempunyai wujud yang bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indra. Wujud kebudayaan itu dapat dibedakan dalam tiga hal yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan.

Wujud ini bersifat abstrak dan berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan hidup. Gagasan antara satu individu dan individu lainnya yang saling berkaitan membentuk sebuah sistem pola pikir yang akhirnya dituangkan dalam bentuk norma.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua ini merupakan sebuah aktivitas yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dari detik ke detik, hari ke hari, dan tahun ke tahun yang akhirnya membentuk sebuah kebiasaan berdasarkan norma yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sebuah kebiasaan yang terjadi berulang-ulang, dimaklumi, dan menjadi identitas di dalam suatu masyarakat ini akhirnya dikenal dengan nama adat istiadat.

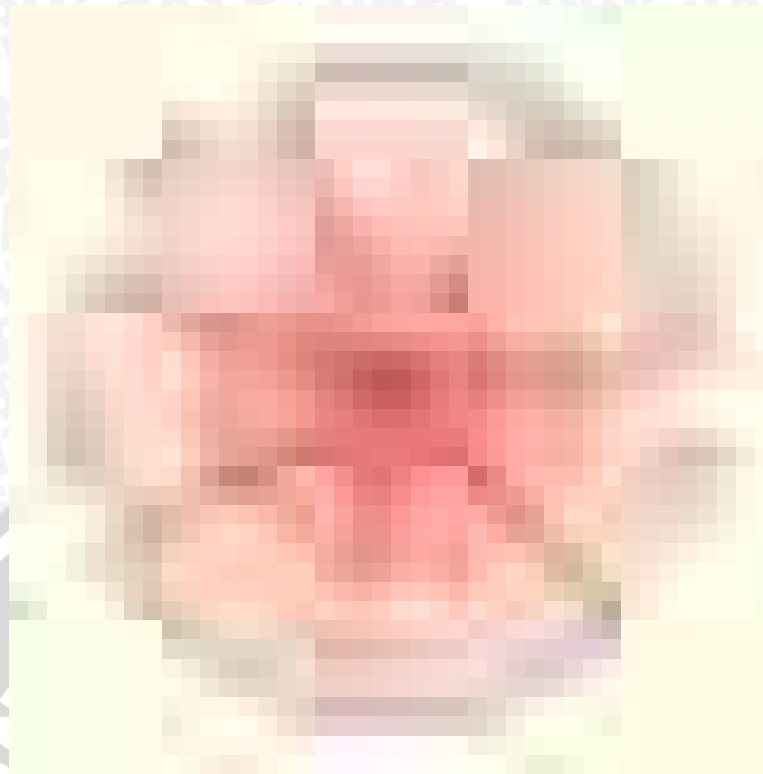
- c. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Wujud terakhir ini merupakan segala hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat baik itu berbentuk benda maupun tidak. Sebuah karya yang tidak berbentuk benda salah satunya adalah tarian tradisional. Sedangkan untuk karya yang berbentuk benda salah satunya adalah karya arsitektural dari rumah adat suatu daerah.

Selain wujud, dalam sebuah kebudayaan juga terdapat unsur pembentuk atau isi pokok dari kebudayaan. Oleh Koentjaraningrat (2009), unsur ini dirangkum dalam tujuh unsur-unsur kebudayaan dari berbagai kerangka kebudayaan yang dikembangkan oleh sarjana antropologi di seluruh dunia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- c. Sistem pengetahuan.
- d. Bahasa.
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup.
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Kesinambungan antara wujud dan unsur pembentuk kebudayaan membentuk sebuah kerangka kebudayaan yang dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Kebudayaan

2.1.3 Pergeseran Makna Budaya

Kebudayaan dihasilkan oleh manusia yang berproses. Pada awalnya budaya merupakan respon manusia terhadap alam dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar untuk melangsungkan kehidupan. Namun dalam perkembangannya, terlihat upaya pembebasan manusia dari apa saja yang mereka anggap sebagai pembelenggu, pembatas gerak, dan pengekan agresivitas individu, salah satunya adalah budaya.

Paradoks kebudayaan yang rumit ini tercermin dari sikap manusia yang pada hakikatnya memikirkan diri sendiri. Mereka sedapat mungkin akan berusaha menghindari adat atau peraturan apabila hal-hal tersebut tidak sesuai dengan kebutuhannya sendiri (Koentjaraningrat, 2009). Proses ini terus berulang antara merumuskan kembali, melanggar, dan membentuk budaya baru yang lebih sesuai.

Tingkat perubahan tata nilai serta kompleks tata norma yang dilakukan oleh manusia banyak tergantung dari pola respon mereka terhadap dinamika. Suatu kelompok masyarakat bisa bersikap reseptif terhadap suatu perubahan namun sangat resistan terhadap perubahan lainnya. Pola respon ini yang menjadi dasar atas dinamika perubahan kebudayaan di suatu tempat, ada yang berubah sangat cepat, bahkan ada juga yang berubah secara lambat bahkan cenderung stagnan.

Pergeseran budaya suatu masyarakat juga bisa sangat beragam tergantung faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna budaya (Koentjaraningrat, 2009), antara lain:

1. Proses belajar kebudayaan sendiri

a. Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses panjang seorang individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Manusia mempunyai bakat yang telah berkembang di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, namun wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya.

b. Sosialisasi

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap individu dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula karena proses sosialisasi ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Melalui interaksi sosial inilah akar atau bahkan pergeseran kebudayaan dapat terbentuk.

c. Enkulturasasi

Proses enkulturasasi adalah sebuah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaannya.

Secara tidak sadar, proses enkulturasasi telah dimulai dari tahap kehidupan keluarga dan lingkungan teman bermain. Manusia berproses dan belajar dengan cara meniru berbagai macam tindakan. Tindakan yang ditiru secara berulang-ulang merupakan sebuah norma yang telah dibudayakan dalam diri seorang individu.

2. Proses Evolusi Sosial

Proses evolusi sosial adalah sebuah proses perubahan-perubahan kecil yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dan berlangsung secara terus menerus. Perubahan yang terjadi dalam proses evolusi sosial biasanya sangat kecil, berlangsung

sangat lambat dan susah dikenali tanpa memperhatikan detail secara dalam. Proses ini hanya akan dikenali jika kita melihat dengan cara menarik sudut pandang ke dalam rentang waktu yang lama. Penumpukan perubahan yang terjadi secara terus menerus ini lambat laun akan menjadi sebuah evolusi sosial yang menyebabkan perubahan pada suatu budaya tertentu.

3. Proses Penyebaran dan Perpindahan (Difusi)

Selama beribu tahun manusia telah melakukan migrasi dan perpindahan antara satu tempat ke tempat lain. Perpindahan manusia dimulai dari pencarian tempat yang kondusif untuk ditinggali. Pada awalnya mereka hidup secara nomaden dan bergerak dalam batas wilayah berburu tertentu. Dalam rentang waktu yang lama, manusia akan berpindah lagi untuk mencari tempat baru karena lahan perburuannya habis. Hidup seperti ini mulai berhenti ketika manusia mengenal sistem bercocok tanam, sehingga tidak perlu melakukan migrasi lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bersamaan dengan perpindahan kelompok-kelompok masyarakat tersebut, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan yang disebut dengan proses difusi. Proses difusi ini tak harus dilakukan oleh kelompok, seorang individu yang membawa serta kebudayaan asalnya juga bisa menyebabkan penyebaran kebudayaan ketika dia melakukan migrasi. Proses difusi juga masuk ke dalam suatu budaya tertentu melalui perdagangan, pernikahan ataupun peperangan.

4. Proses Belajar Kebudayaan Asing

a. Akulturasi

Proses akulturasi adalah sebuah proses sosial yang timbul jika suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa secara terus menerus, lambat laun akan menerima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

b. Asimilasi

Asimilasi adalah sebuah proses sosial yang timbul jika ada golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul langsung secara intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari golongan tadi masing-masing berubah sifatnya dan juga unsurnya menjadi sebuah kebudayaan campuran.

Biasanya proses asimilasi berlangsung dalam suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas akan mengubah sifat khas dari unsur kebudayaannya menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas.

5. Proses Pembaharuan/Inovasi

a. *Discovery*

Discovery adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat baru ataupun ide baru yang diciptakan oleh seorang individu atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan.

Faktor pendorong bagi individu untuk mengembangkan sebuah penemuan biasanya adalah sebuah krisis yang menyebabkan timbulnya kesadaran para individu akan kekurangan dalam sebuah kebudayaan, mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan, dan adanya sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat.

Keinginan untuk mencipta dan menemukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya menyebabkan masyarakat selalu memperbaiki hasil-hasil karyanya. Dalam proses ini, jika ditemukannya suatu bentuk baru yang lebih baik, maka dapat menggeser unsur-unsur yang terdapat di kebudayaan lama.

b. *Invention*

Invention adalah langkah lanjutan dari sebuah discovery ketika masyarakat dalam sebuah kebudayaan tertentu telah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru yang telah di sebarluaskan.

Sebuah invention dimulai dari penemuan-penemuan kecil yang secara akumulatif diciptakan dan berlangsung berkelanjutan dapat menanamkan suatu budaya baru dalam sebuah kebudayaan. Penanaman budaya baru ini lambat laun akan membentuk sebuah evolusi kebudayaan yang dapat memberikan bentuk pada budaya baru.

2.1.4 Budaya Dalam Struktur Ruang Permukiman

Dalam konteks budaya berkaitan dengan ruang permukiman, Yi-Fu Tuan (dalam Sasongko, 2005) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (place) dan ruang (space) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka. Bagaimana manusia memilih tempat tertentu dan menggunakan berbagai kelengkapan, ataupun berbagai cara untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan “bahasa” manusia. Pola ini tidaklah semata dilihat dalam kaitan dengan lingkungan semata, akan tetapi pada waktu yang bersamaan juga merupakan perwujudan budaya mereka (Locher, dalam Sasonglo, 2005).

Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan. Yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik atau non fisik. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientation yang terpenting, tetapi juga obyek nyata dari suatu identifikasi (Norberg-Schulz, 1979). Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz, 1979).

Kaitan budaya dalam struktur ruang pemukiman juga pernah disebutkan Rapoport dalam bukunya *"house form and culture"* (1969). Rapoport menegaskan bahwa lingkungan alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi arsitektur. Meskipun demikian faktor yang lebih kuat dalam menentukan bentuk dan tampilan arsitektur adalah faktor sosial dan kebudayaan. Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya.

Dari beberapa teori tersebut, jelaslah bahwa kebudayaan yang berkaitan langsung dengan adat istiadat suatu masyarakat pada suatu daerah maupun wilayah mampu memberikan pengaruh pada setingan perilaku masyarakat kesehariannya. Perilaku ini sendiri pada akhirnya nanti memberikan dampak pada kebutuhan ruang untuk mewadahi perilaku tersebut.

2.1.5 Budaya Masyarakat Sasak Terkait Permukiman

Keterikatan permukiman masyarakat Sasak terhadap budaya dapat dilihat dari berbagai lokasi perkampungan yang ada, baik pada kampung tradisional maupun non-tradisional. Diantara elemen budaya yang melekat pada masyarakat Sasak, kekerabatan dan kepercayaan sangat mempengaruhi struktur ruang permukiman. Umumnya masyarakat Sasak bertempat tinggal dalam satu kesatuan keluarga baik terdiri atas keluarga inti maupun keluarga majemuk. Jumlah kepala keluarga dalam satu rumpun bisa banyak atau sedikit, umumnya tergantung pada luas tanah yang dimiliki (Sasongko, 2005).

Perkampungan asli suku bangsa Sasak didirikan diatas tanah yang dahulu menjadi milik bersama masyarakat kampung. Rumah yang didirikan diatas tanah gubug tidak dibatasi oleh pagar halaman. Setiap rumah tidak memiliki hak atas tanah tempat bangunan rumahnya (Yaningsih, dalam Sasongko, 2005).

Perkampungan merupakan satuan permukiman bentuknya memanjang dari arah Utara ke Selatan. Letak perkampungan diatur berdasarkan fungsi kerabat penghuninya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perumahan dalam suatu perkampungan ditata sedemikian rupa, sehingga urutan strata penghuninya di dalam kekerabatannya akan tercermin dengan jelas. Rumah tempat tinggal paling Utara mempunyai strata sosial yang tertinggi sedangkan yang paling Selatan mempunyai strata sosial sebaliknya (Putra, dalam Sasongko, 2005).

2.2 Konsep Pola Ruang

2.2.1 Pengertian Ruang

Ruang merupakan suatu wadah atau tempat dimana manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Terdapat pendapat khusus mengenai ruang yang diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai batasan geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan di atasnya (Jayadinata, dalam Syafrudin, 2009).

Sedangkan menurut Haryadi dan Setiawan (dalam Syafrudin, 2009) Sebuah sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia moderen saat ini banyak dihabiskan dalam ruang. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal ini penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut.

2.2.2 Perubahan Ruang menjadi Tempat

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, dalam keseharian di kehidupannya selalu melakukan interaksi baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan dimana manusia itu tinggal. Karena itu manusia memerlukan suatu sistem *places* (tempat-tempat tertentu). Hal ini untuk mendukung masing-masing aktifitasnya, karena suatu aktifitas memerlukan sebuah tempat atau wadah untuk memfasilitasi pelaksanaannya, hal ini berarti bahwa manusia dalam mengembangkan kehidupan dan budayanya masih terdapat ketidakstabilan. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas dari pada hanya sekedar masalah fisik saja (Zahnd, 1999).

Pandangan umum mengenai *places* dapat sangat berbeda, misalnya antara sistem *places* perdesaan dengan sistem *places* perkotaan. Namun pada setiap tempat, agar

dapat dilihat dan dirasakan, orang memerlukan suatu batasan dengan makna tertentu. *Place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas sendiri (Noberg, 1979). Sedangkan menurut Roger Trancik (dalam Syafrudin, 2009) mengatakan bahwa sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void*, dan sebuah *space* akan menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Artinya adalah bahwa sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya.

Dalam menganalisis sebuah tempat perlu diperhatikan secara objektif tipologi elemen *place* secara kontekstual, yaitu bagaimana bentuk tempatnya, bagaimana perbandingan elemen spasial antara lebar dan panjangnya, bagaimana *enclosure* atau pemagaran secara spasial ditempat tersebut, berapa persen lingkungan elemen yang dibatasi oleh massa, serta dimana elemen bisa dibatasi dan dibuka secara spasial. Semua itu adalah berkaitan dengan tipologi bentuk sebuah tempat yang tidak selalu sudah jelas, karena bisa jadi ada campuran antara sifat statis dan dinamis, demikian pula batas yang tidak selalu jelas. Dalam tipologi suatu tempat terbagi atas dua bentuk (Syafrudin, 2009), yaitu :

- Tipologi Ruang Statis

Karakter ruang secara statis di dalam kota hanya dianggap sebagai tempat estetik kota. Oleh karena itu karakter tempat tersebut hanya digolongkan pada geometrinya saja tanpa memperhatikan fungsinya di dalam kota.

Teori perancangan kota dari Rob Krier (1997) menggolongkan semua tempat tersebut sesuai bentuknya dengan pemakaian elemen geometri dasar saja, yaitu lingkaran, segitiga, bujursangkar serta kombinasi.

Selain diklasifikasikan dari sudut pandang sosial, ruang perkotaan yang bersifat statis juga memiliki arti yang diekspresikan melalui bentuknya. Oleh Hans J. Amindeu (dalam Syafrudin, 2009) menggabungkan dengan baik kedua pendekatan tersebut secara integral dengan memperhatikan karakter ruang perkotaan yang bersifat statis beserta fungsi ruang tersebut, yang masing-masing bisa dihubungkan dengan bermacam fungsi sesuai konteksnya, misal sebagai ruang terbuka untuk perdagangan, budaya, monumen, permukiman, perdagangan, lalu lintas, parkir dan lain-lain.

- Tipologi Ruang Dinamis

Sama dengan ruang statis, ruang dinamis yang sering disebut sebagai *street* atau jalan memiliki tipologi tersendiri, memiliki keterkaitan tersendiri antara bentuk dan

funksinya, sehingga Spiro Kostof (dalam Syafrudin, 2009) dengan tepat mengatakan bahwa ruang dinamis yang disebut jalan sekaligus adalah elemen dan institusi perkotaan. Bentuknya bisa juga sangat berbeda sesuai lokasi dan fungsinya di dalam kota. Oleh sebab itu, sering diberikan padanya nama yang sesuai keadaannya, misalnya sebuah gang di dalam kampung memiliki bentuk serta fungsi yang sangat berbeda dengan sebuah jalan raya di pusat kota atau sebuah jalan perdagangan pasti memiliki tampilan yang sangat berbeda dengan sebuah jalur kereta api di dalam kota.

Selain dua tipologi ruang yang memberikan pengaruh pada *place*, terdapat beberapa aspek lain yang membentuk sebuah *place* sehingga bisa mempertegas makna dan arti dari *place* tersebut, sekaligus merupakan elemen yang berpengaruh dalam *place*. Elemen tersebut (Zahnd, 1999) adalah :

- Skala

Berkaitan dengan sebuah tempat, besar ukurannya, perbandingan secara spasial antara ketinggian elemen dan lebarnya, hubungan spasial antara objek-objek di dalamnya (baik bahan maupun orangnya) dan lingkungannya yang akan mempengaruhi kesan terhadap konteks tempat tersebut.

- Morfologi

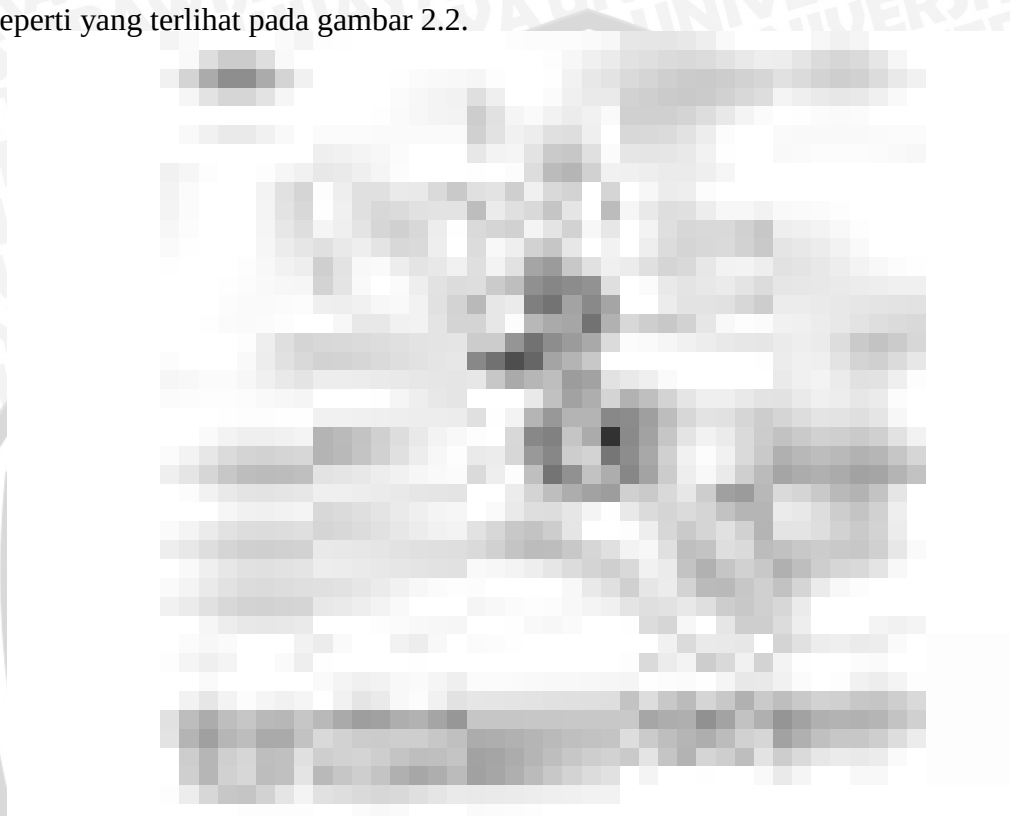
Bahwa sebuah elemen *place* bukan hanya diperhatikan dari tempatnya saja, melainkan juga dari segi arti hubungan antara sebuah tempat yang lain, konteks elemen, kombinasi antara elemen-elemennya, percampuran elemen, cara penghubungnya elemen-elemen yang diulang yang kesemuannya meletakkan konteks tempat ke dalam lingkungan yang lebih besar, karena sangat penting bagi suasana di dalam suatu konteks tempat tersebut.

- Identitas

Berkaitan dengan ciri khas tempat dimana adanya perasaan terhadap suatu tempat, serta bagaimana cara, bahan, pola, warna dan apa yang dilakukan di tempat tersebut. Identitas kota kuno dan kota tradisional tidak hanya kebetulan terjadi, melainkan dicapai melalui hirarki-hirarki tertentu yang beraturan dan berulang-ulang dalam banyak aspek yang mendukung hierarkinya, walaupun kebanyakan *place* di kota tradisional mempunyai karakteristik geometris yang berbeda, tetapi identitas *place* secara keseluruhan masih dapat diamati.

2.2.3 Elemen Peta Mental Ruang

Selanjutnya menurut Rapoport (1972), terdapat lima elemen dasar dalam perancangan dan perencanaan kawasan yang bisa digunakan untuk menggambarkan bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya sehingga bisa diperoleh model peta mental dari kegiatan penduduknya. Seperti yang terlihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2
Peta Mental menurut Rapoport

Berdasarkan gambar 2.2, elemen peta mental masyarakat yang dimaksud tersebut adalah:

1. *Home range* (ruang kegiatan manusia), yakni batas umum pergerakan regular masyarakat yang terdiri dari beberapa *setting* atau lokasi, serta jaringan penghubung antar setting. Setiap individu masyarakat mempunyai radius *home range* tertentu yang dapat diklasifikasikan menjadi home range harian, mingguan serta bulanan.
2. *Core area* (area inti), dapat berwujud lingkungan-lingkungan perumahan serta kampung yang kompak dengan sistem sosial yang relatif kental, atau juga berupa *cluster-cluster* kegiatan yang tiap hari muncul, diorganisir oleh sekelompok penduduk yang saling mengenal secara personal, antara lain bisa berupa satu lingkungan pasar atau satu penggal area perbelanjaan tertentu.

3. *Territory* (teritori), adalah satu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Territory ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya.
4. *Jurisdiction* (area terkontrol), adalah suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok masyarakat. Oleh karena itu dimungkinkan satu area dikuasai oleh beberapa kelompok berbeda.
5. *Personal distance/space* (ruang personal), adalah suatu jarak atau area dimana intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu oleh seseorang. Cenderung terbatas fisik, tetapi biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas serta bersifat fleksibel. Setiap individu mempunyai batas jarak pribadi yang berbeda, serta berubah tergantung dengan konteks setting dan situasi yang ada.

2.3 Konsepsi Permukiman

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1992 mendefinisikan pemukiman sebagai bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perikehidupan di desa-desa asli berfungsi sebagai satu unit pemukiman yang telah ditata dengan sarana fungsional dalam skala yang sederhana. Ada barisan perumahan, rumah upacara, lumbung, pemondokan pemuda, tempat berburu, tempat mengambil air minum dan mandi, tempat beternak, ladang, kuburan, dan jalan setapak (Marbun, dalam Sulistianto, 2005).

Definisi pemukiman tradisional sendiri menurut Parker dan King (dalam Sulistianto, 2005) adalah suatu pemukiman yang bentukannya dipengaruhi oleh doktrin, pengetahuan, kebiasaan, adat istiadat dari masa lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, yang terdiri dari elemen budaya tradisional. Elemen budaya tradisional dapat berupa bangunan tradisional, kelompok bangunan, struktur, kelompok struktur, distrik bersejarah maupun obyek yang berdiri sendiri, begitu juga dengan tradisi, keyakinan, kebiasaan cara hidup, seni, kerajinan tangan, dan lembaga sosial

Sedangkan menurut Menurut Dwi Ari & Antariksa (dalam Adhinda 2009), permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena dalam menjalankan segala bentuk aktivitasnya, manusia membutuhkan tempat bernaung dan melindungi dirinya dari berbagai macam bahaya seperti hujan dan bahaya lainnya yang dapat muncul sewaktu-waktu. Dalam memilih tempat tinggal, masyarakat tidak selalu terpaksa

pada kondisi rumah itu sendiri tetapi lebih memperhatikan kelengkapan dari fasilitas kegiatan dan sosial di lingkungan tempat tinggal serta kemudahan aksesibilitasnya.

2.3.1 Unsur Permukiman

Secara kronologis, terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan saling berkesinambungan. *Nature* (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (*man*) di dalamnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupan, oleh karena itu mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi semakin besar dan semakin kompleks sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman. Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (*content*) yaitu manusia sebagai individu maupun masyarakat dan wadah (*container*), yaitu lingkungan fisik permukiman (Doxiadis, 1968).

Menurut Sujarto (dalam Adhinda, 2009), unsur permukiman terdiri dari unsur Wisma (tempat tinggal), Karya (tempat berkarya), Suka (tempat rekreasi), dan Penyempurna (peribadatan, pendidikan, kesehatan, utilitas umum) yang berintegrasi di dalam suatu lingkungan dan dihubungkan satu sama lain oleh unsur Marga (jaringan jalan).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 378/KPTS/1987 tentang Pengesahan 33 Standar Konstruksi Bangunan Indonesia, sarana lingkungan adalah kelengkapan lingkungan yang berupa fasilitas pendidikan, kesehatan, perbelanjaan dan pemerintah, pelayanan umum, peribadatan, rekreasi, dan lapangan terbuka.

Menurut bentuknya, sarana dapat dibagi menjadi dua kelompok (Jayadinata, dalam Adhinda, 2009), antara lain:

1. Bentuk ruang atau bangunan (*space*)

Sarana yang berbentuk ruang terdapat dua macam, antara lain:

- a. Ruang tertutup

- Perlindungan, yaitu rumah.
- Pelayanan umum berupa sarana kesehatan dan keamanan, misalnya balai pengobatan, rumah sakit, pos pemadam kebakaran, dan sebagainya.

- Kehidupan ekonomi, misalnya los pasar, bangunan bank, bangunan toko, pabrik, dan sebagainya.
- Kebudayaan pada umumnya, misalnya bangunan pemerintah, bangunan sekolah, bioskop, museum, gedung perpustakaan, dan sebagainya.

b. Ruang terbuka

- Kebudayaan, misalnya lapangan olahraga, kolam renang terbuka, taman, kampus universitas, dan sebagainya.
- Kehidupan ekonomi (mata pencaharian), misalnya sawah, kebun, kolam, hutan, pasar, pelabuhan, dan sebagainya.
- Kehidupan sosial, misalnya kawasan rumah sakit, kawasan perumnas, tanah lapang untuk latihan militer, danau untuk rekreasi berperahu, dan sebagainya.

2. Bentuk jaringan (*network*)

Prasarana yang berbentuk jaringan terdapat empat macam, antara lain:

- Sistem pengangkutan, misalnya jaringan jalan, jaringan rel kereta api, jaringan sungai untuk berlayar, dan sebagainya.
- Utilitas umum (*public utility*), misalnya jaringan pipa air minum, jaringan pipa gas, jaringan kawat listrik, jaringan pipa penyehat (riol dan selokan), dan sebagainya.
- Sistem komunikasi perseorangan dan komunikasi massa, misalnya jaringan kawat telepon, jaringan kawat/kabel telegram, dan sebagainya.
- Sistem pelayanan dalam kehidupan sosial ekonomi, misalnya irigasi dan pengairan, parit pelayaran, dan sebagainya

2.3.2 Pola Permukiman

Norberg Schulz (1979) menyatakan bahwa hubungan antara masyarakat dengan lingkungan akan membentuk organisasi ruang yang di dalamnya mengandung makna komposisi elemen-elemen pembentuk ruang dengan batasan tertentu. Komposisi ruang ini menunjukkan suatu pola tertentu seperti *square*, *rectangle*, *circle*, atau *oval*. Setiap pola ini bukan hanya menunjukkan tatanan saja, akan tetapi juga memiliki rangka struktur pembentuk ruang dan di dalamnya mengandung makna *centres* dan *axes*.

Faktor-faktor ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat, serta pengaruh politik sangat menentukan bentukan pola dan struktur lingkungan fisik. Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh pula terhadap perkembangan dan perubahan struktur dan bentuk suatu tempat (kota, lingkungan, dan arsitektur) dan bertanggung jawab terhadap pembentukan

citra terhadap kota tentang memori atas peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Secara empiris terdapat tiga konsep struktur ruang kota yang dihasilkan (Chapin, dalam Adhinda, 2009), antara lain:

1. Konsep Konsentrik dikemukakan oleh Burgess pada tahun 1925, yaitu zona-zona dalam kota berkembang secara radial, perkembangan pola penggunaan lahannya berpusat pada satu titik kemudian berkembang ke segala arah.
2. Konsep Sektorial dikemukakan oleh Hoyt pada tahun 1939, yaitu terjadi pemisahan-pemisahan penggunaan lahan yang sebenarnya radial, terjadi seperti itu karena adanya kegiatan-kegiatan fungsional, misalnya permukiman untuk orang menengah atas mereka menjauhi CBD (Central Business District). Hal inilah yang menyebabkan pergerakan yang berbentuk radial.
3. Konsep Multiple uclei yang dikemukakan oleh Mc Kenzie tahun 1933, Harris tahun 1945 dan Ullman tahun 1962. Dalam konsep ini, CBD tidak hanya satu tempat hal ini disebabkan oleh adanya kesempatan-kesempatan yang dipergunakan sektor-sektor, sehingga membentuk kumpulan-kumpulan aktivitas yang dipengaruhi juga oleh harga lahan.

Adapun menurut Arlius (2006) pola dan tata letak permukiman terbagi menjadi pola-pola seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Pola Mengelompok

Pada pola mengelompok ini daerah permukiman cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Perumahan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Jika pertumbuhannya tidak terkendali, maka daerah dekat pusat kegiatan menjadi padat dan kemungkinan terjadi daerah kumuh. Adapun pola tersebut terbagi menjadi daerah pantai, danau, daerah aliran sungai (DAS) dan di daerah muara.

2. Pola Menyebar

Pada pola ini daerah permukimannya tumbuh tersebar, sehingga jangkauan fasilitas umumnya sulit, tidak merata. Biasanya berada di daerah-daerah seperti sungai, pantai dan danau.

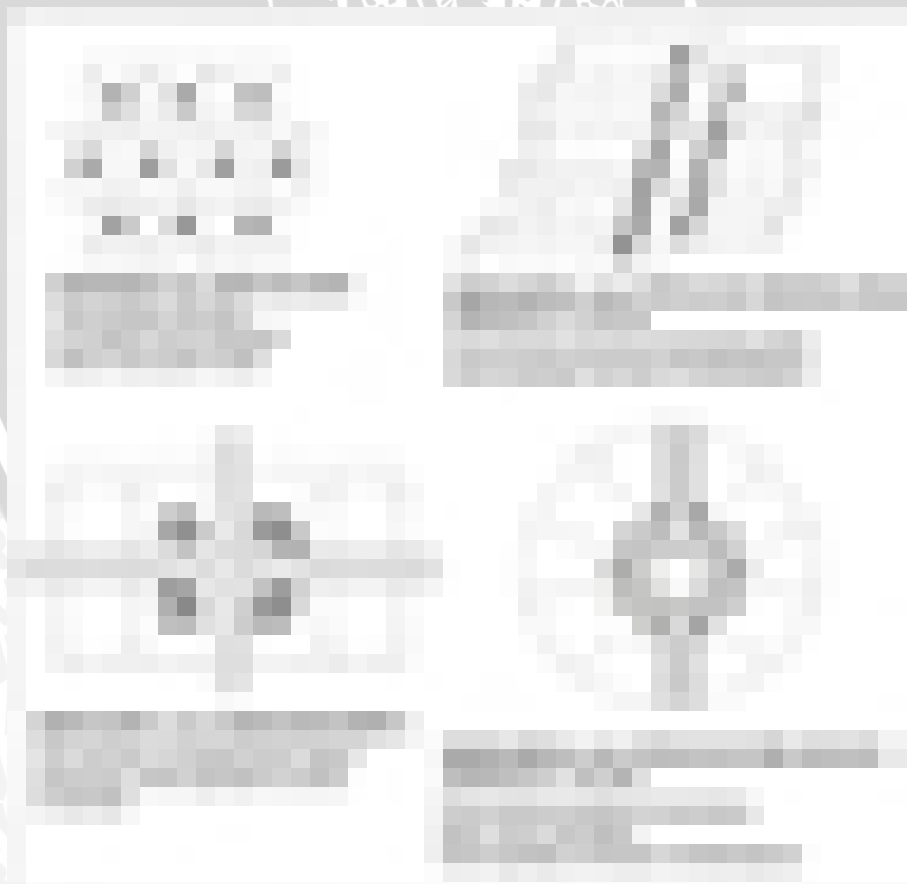
3. Pola Memanjang

Daerah permukimannya tumbuh cenderung mengikuti tepian-tepian sungai, pantai, dan danau. Sehingga terbentuk permukiman linier, di sepanjang tepian. Jika pertumbuhan permukiman ini tidak terkendali maka kelestarian sumber daya yang ada di daerah tepian tersebut akan terancam.

Pola spasial permukiman menurut Wiriaatmadja (dalam Adhinda, 2009), antara lain:

1. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal ini disebabkan karena belum ada jalan besar, sedangkan orang-orangnya mempunyai sebidang tanah yang selama suatu masa tertentu harus diusahakan secara terus-menerus.
2. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.
3. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung.
4. Berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.

Berikut merupakan gambaran pola spasial permukiman yang tersusun menurut Wiriaatmadja (dalam Adhinda, 2009) yang terlihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3.
Pola Permukiman Menurut Wiriaatmadja (1981)

Bentuk pola permukiman menurut Sri Narni (dalam Adhinda, 2009), antara lain:

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun di sisi kanan saja.
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan.
3. Pola permukiman cul de sac merupakan permukiman yang tumbuh di tengatengah jalan melingkar.
4. Pola permukiman kantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya.
5. Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva.
6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

Berikut merupakan gambar dari bentuk pola permukiman menurut Sri Narni (dalam Adhinda, 2009) yang terlihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.4.
Pola Pemukiman Menurut Sri Narni

2.3.3 Perubahan Pola Permukiman

Manurut Rapoport (1969), perubahan bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Pembentukan

lingkungan permukiman, Rapoport dibagi menjadi dua kelompok elemen dasar, yakni elemen fisik, seperti, kondisi iklim, metode konstruksi, material yang tersedia dan teknologi, dan elemen *socio-cultural*. Menurut Rapoport (1969) elemen *socio-cultural* merupakan elemen utama atau prima, sedangkan yang lain adalah elemen sekunder.

Rapoport mengatakan bahwa sifat kebudayaan selalu berubah sehingga makna bangunan maupun permukiman juga dapat berubah. Hanya saja perubahan tersebut tidaklah selalu terjadi secara serentak dan pada seluruh elemen ataupun tatanannya, akan tetapi selalu dijumpai adanya unsur yang berubah dan yang tetap atau *constancy and change*. Dalam konteks ini ini Rapoport (1969 : 78-79) menyebutkan bahwa “*As soon as a given culture or way of life has changed, its form would become meaningless.*” Apabila budaya atau pandangan hidup berubah, maka berbagai aspek terkait dengannya menjadi berubah juga atau tidak berarti.

Menurut Tipple (dalam Widiastomo, 2011) perubahan dalam konteks lokal kata ubah atau keperubahan bentuk adalah tindakan mengubah rumah secara internal atau secara eksternal. Dalam melakukan keperubahan bentuk dapat dipakai cara yaitu : penambahan, perkembangan, pengurangan atau rusak (pengurangan ukuran) dan perbaikan seluruhnya atau pembangunan kembali.

Hal ini dipertegas oleh Silas (dalam Widiastomo, 2011) mengatakan bahwa rumah adalah bagian utuh dari suatu permukiman dan bukan semata-mata hasil fisik yang sekali jadi, tapi merupakan proses yang berkembang berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya, dengan tujuan untuk merangsang kesejahteraan individu dan masyarakat sekitarnya.

2.4 Permukiman Tradisional

Pemukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Rapoport, 1969).

Pemukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau religi yang bersifat khusus pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Sasongko, 2005). Menurut Noberg-Schulz dalam Sasongko (2005), bahwa struktur ruang pemukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hierarki dan jaringan yang muncul dalam suatu lingkungan

binaan, mungkin secara fisik maupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja, tetapi obyek nyata dari identifikasi.

2.4.1 Ciri Pemukiman Tradisional

Bangunan arsitektur tradisional mempunyai beberapa ciri yang dapat dilihat secara visual. Ciri-ciri ini hampir semuanya terdapat di beberapa daerah di Indonesia, namun adakalanya beberapa lokasi sedikit mempunyai perbedaan. Beberapa ciri arsitektur tradisional menurut Utomo (dalam Fauzia, 2006:32-33) antara lain:

1. Berlatar belakang religi.

Keberadaan bangunan arsitektur tradisional tidak lepas dari faktor religi, baik secara konsep, pelaksanaan pembangunan, maupun wujud bangunannya. Hal ini disebabkan oleh cara pandang dan konsep dari masyarakat tradisional dalam menempatkan bagian integral dari alam (bagian dari tata sistem kosmologi), yaitu alam raya besar (makroskopis) dan alam kecil (mikroskopis), yang diupayakan oleh masyarakat tradisional adalah bagaimana agar kestabilan dan keseimbangan alam tetap terjaga. Bentuk perujukan dengan alam tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai cara, antara lain:

a. Menganggap arah-arrah tertentu memiliki kekuatan magis

Masyarakat tradisional mengenal arah mana yang dianggap baik dan arah mana yang dianggap buruk atau jelek. Adapula yang menghubungkan arah ini dengan simbolisme dunia dengan membaginya kepada beberapa bagian, yaitu atas (baik dan suci), tengah (sedang), dan bawah (jelek, buruk, kotor). Arah-arrah baik ini mempengaruhi pola tata letak dan hadap bangunan dalam suatu tapak. Bangunan harus dihadapkan pada arah baik dan membelakangi arah buruk.

b. Menganggap ruang-ruang tertentu memiliki kekuatan magis

Adakalanya bangunan-bangunan tertentu di dalam bangunan dianggap mempunyai nilai sakral. Kesakralan ini diwujudkan dengan memberikan nilai lebih dalam suatu ruangan. Ruangan ini dianggap sakral dan suci. Seperti yang terjadi dalam Arsitektur Tradisional Jawa, *Senthong tengah* pada bangunan rumah tinggal di Jawa dianggap sebagai ruang suci dan sakral dibandingkan dengan ruang lainnya.

2. Pengaruh hubungan kekeluargaan

Hubungan kekeluargaan dalam struktur masyarakat tradisional dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria. Berdasarkan pertalian darah (genealogi) kelompok masyarakat tradisional dibedakan menjadi:

a. Sistem bilateral atau parental

Kesatuan keluarga dalam sistem ini terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak. Di dalam perkembangannya jumlah anggota keluarga pada sistem ini semakin lama semakin banyak, sehingga anggota keluarga yang tinggal bersama akan semakin besar, bahkan sampai rumah tinggal mereka tidak memuatnya lagi.

b. Sistem unilateral

Susunan keluarga dalam sistem ini ditarik dari garis keturunan hanya dari pihak ayah saja (patrilineal)

3. Pengaruh iklim tropis lembab

Posisi Indonesia berada pada zona yang beriklim tropis lembab, maka mau tidak mau keberadaan arsitektur tradisional harus merujuk kepada iklim tropis lembab. Konsep adaptasinya terhadap iklim setempat yang diterapkan pada bangunan rumah tinggalnya, diyakini sebagai salah satu contoh yang baik. Susunan massa, arah hadap (orientasi), pemilihan bentuk atap, pemilihan bahan bangunan, teknik komposisi, semuanya benar-benar diperhitungkan terhadap aspek iklim tropis sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi penghuni rumah.

2.4.2 Permukiman Tradisional Sasak di Lombok

Permukiman tradisional masyarakat Sasak memiliki elemen budaya yang sudah mengakar pada masyarakat asli pulau Lombok. Gumi Selaparang atau Gumi Salapawis adalah sebutan bagi masyarakat Sasak Lombok, memiliki ikatan kekerabatan dan kepercayaan yang pada kenyataannya mempengaruhi struktur dan pola ruang permukiman masyarakat tradisional Sasak. Masyarakat tradisional Sasak pada umumnya hidup secara berkelompok sama seperti masyarakat adat lainnya yang berada di Indonesia. Hidup masyarakat tradisional Sasak yang berkelompok dimulai dari satu rumpun keluarga, kemudian berkembang menjadi lebih luas yang disebut *repoq* (kelompok-kelompok satu keturunan). Kemudian dari kelompok-kelompok *repoq* berkembang menjadi sebuah dusun dan akhirnya membentuk sebuah perkampungan tradisional. Perkampungan tradisional Masyarakat Sasak membangun bangunan untuk berkehidupan diatas tanah yang menjadi milik bersama.

2.4.3 Elemen Pemukiman Sasak di Lombok

Elemen-elemen dasar pembentuk ruang permukiman Sasak dalam satu rumpun keluarga adalah:

1. Rumah atau bale

Rumah dalam satu rumpun keluarga (sebagai bangunan fisik ataupun lokasinya) pada awalnya menggambarkan kedudukannya dalam keluarga. Perkembangan berikutnya meskipun sebagai elemen dasar dalam struktur ruang, sudah tidak lagi dipahami sebagai gambaran status seseorang.

2. Beruqaq.

Beruqaq pada awalnya merupakan elemen dasar bagi masyarakat sasak, akan tetapi pada berbagai wilayah mengalami pergeseran, yakni tidak seluruh pemukiman (meskipun tradisional) memiliki beruqaq. Pada dasarnya beruqaq ini memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul antar warga dan sebagai tempat untuk interaksi sosial secara umum, dan terkadang juga digunakan untuk acara ritual, seperti upacara adat, pembacaan daun lontar.

3. Lumbung

Lumbung pada awalnya memiliki arti yang penting, selain untuk menyimpan padi juga dapat dipandang sebagai lambang. Lumbung sebagai penyimpanan ini mengajarkan masyarakat harus hidup hemat dan tidak boros. Bahan-bahan yang disimpan di dalamnya hanya bisa diambil pada waktu-waktu tertentu, misalnya sekali sebulan sebagai persiapan upacara adat atau sekali setahun karena gagal panen. Sedangkan lumbung sebagai lambang memiliki hierarki seperti Sambi dan Geleng, dimana Sambi dianggap memiliki hirarki yang lebih tinggi. Dengan berkembangnya teknologi pertanian dan sistem perdagangan padi maka yang lebih berperan adalah Dolog. Selanjutnya lumbung dirasa kurang bermanfaat sehingga hanya sebagian kecil masyarakat saja yang memilikinya.

4. Bong.

Bong adalah tempat air yang biasanya digunakan sebagai cadangan air untuk wudhu. Masih banyak masyarakat yang menggunakan bong, akan tetapi juga banyak yang beralih dengan menggunakan kamar mandi yang dilubangi. Hal ini lebih terasa pada kampung yang mendapat aliran air dari PDAM.

5. Fasilitas

Pada dasarnya fasilitas dalam rumpun keluarga berupa mushola, atau santren. Dalam lingkup yang lebih luas yakni desa fasilitas yang dianggap penting adalah Masjid, kantor desa, pasar, terminal, pertokoan, sekolah dsb.

6. Jalan

Jalan selain sebagai ruang untuk sirkulasi, pada awalnya ditata sedemikian bahkan sebagai titik tolak penataan pemukimannya sebagai orientasi. Pada saat ini jalan

tidak hanya menjadi determinasi orientasi tetapi lebih fungsional untuk sirkulasi, dan ditata secara berhirarki.

2.4.4 Persyaratan Pembangunan Rumah Sasak

Pada umumnya dalam pembangunan hunian atau rumah di permukiman tradisional Sasak memiliki beberapa persyaratan. Persyaratan bagi masyarakat tradisional merupakan sebuah acuan dasar untuk membangun suatu kawasan permukiman. Persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

1. Peralatan dalam Pembangunan Rumah Tradisional

Masyarakat pada umumnya mempersiapkan sendiri peralatan yang diperlukan untuk membangun rumah, diantaranya yaitu:

- Kayu-kayu penyangga
- Bambu
- *Bedek*, anyaman bambu untuk dijadikan dinding
- Jerami dan alang-alang, sebagai atap bangunan
- Kotoran kerbau atau kotoran kuda sebagai bahan campuran untuk mengeraskan lantai
- Getah pohon kayu banten dan abu jerami yang digunakan sebagai bahan campuran untuk mengeraskan lantai

2. Menentukan Tempat

Masyarakat tradisional Sasak sangat selektif dalam menentukan lokasi berdirinya rumah. Mereka meyakini bahwa lokasi yang tidak tepat dapat berakibat buruk kepada orang yang menempatnya. Masyarakat tradisional Sasak tidak diperkenankan membangun rumah diatas bekas perapian, bekas tempat pembuangan sampah, bekas sumur, dan pada posisi jalan tusuk sate atau disebut *susur gubug*.

3. Waktu Pembangunan Rumah

Rumah memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Sasak, oleh karena itu mereka perlu perhitungan yang cermat tentang waktu, hari, tanggal, dan bulan yang baik untuk memulai pembangunan. Masyarakat tradisional Lombok menggunakan *papan warige* yang berasal dari *Primbon Tapel Adam* dan *Tajul Muluq* sebagai acuan atau pedoman dalam menentukan waktu dan tanggal yang tepat untuk pembangunan rumah. Masyarakat tradisional Sasak biasanya bertanya kepada pemimpin adat selaku sesepuh yang menguasai primbon tersebut. Masyarakat meyakini bahwa waktu yang baik untuk memulai membangun rumah

yaitu pada bulan ketiga dan bulan kedua belas penanggalan Sasak, yaitu pada bulan Rabiul Awal dan bulan Zulhijjah pada kalender Islam. Bulan yang paling dihindari untuk membangun rumah adalah bulan Muharram dan Ramadhan, masyarakat meyakini jika membangun pada bulan tersebut, maka cenderung akan mengundang malapetaka.

2.4.5 Orientasi Pemukiman Tradisional Sasak

Dalam memandang ruang, umumnya dapat dilihat dari skala makro maupun mikro. Masyarakat Bali misalnya, peran posisi gunung dan laut sangat penting dan hal ini ditunjukkan oleh pembagian ruang desa mulai dari lokasi perumahan, pura desa, pura kematian dan berbagai penempatan elemen lainnya. Masyarakat Sasak juga memiliki pandangan yang lebih kurang sama, dan hal ini juga tercermin dari tatanan pemukiman mereka. Menurut pandangan masyarakat Sasak, tempat mereka hidup haruslah bersesuaian dengan lingkungan sekelilingnya yang sekaligus merupakan bagian dari makro kosmos. Harmonisasi ini dicapai melalui orientasi pemukiman pada Gunung Rinjani yang dipercaya sebagai pusat dari supra natural (Wijayanti, dalam Sasongko, 2003), memberikan kekuatan gaib yang dijaga oleh Dewi Anjani, dan Sembalun (merupakan salah satu pintu masuk utama G Rinjani) menganggap sebagai penjaga Dewi Anjani dan G Rinjani (Muhidin, dalam Sasongko, 2003).

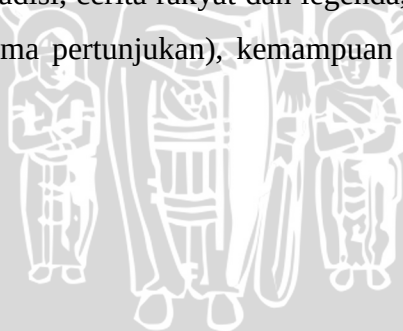
Pola orientasi dan tatanan pemukiman tersebut pada dasarnya tidak dapat terlepas dari kepercayaan masyarakatnya. Bagi sebagian masyarakat Sasak terdapat kepercayaan bahwa dalam hidup ada satu kekuatan yang memisahkan hidup dari alam gaib yang menakutkan, mengancam, melarang, dan menimbulkan ketakutan. Menurut kepercayaan mereka antara Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan isinya tidak terpisahkan. Manusia termasuk bagian dari alam semesta, dan perubahan yang terjadi di alam semesta selalu ikut berpengaruh pada hidup dan kehidupan manusia (Wacana, dalam Sasongko 2003).

2.5 Konsepsi Tangible dan Intangible

Pada prinsipnya budaya merupakan manifestasi dari perilaku dan pola pikir masyarakat. Masyarakat tradisional nusantara adalah masyarakat tanpa tulisan (lisan) (Priyotomo, 2006). Sehingga pewarisan budaya secara turun temurun dilakukan dengan pembiasaan tanda yang harus dicermati dengan teliti. Pengejawantahan perilaku dan pola pikir disampaikan secara kasat mata (tangible) maupun tak kasat mata (intangible).

Warisan budaya, menurut Davidson (dalam Karmadi, 2007) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Menurut Galla (dalam Karmadi 2007), Warisan budaya dapat berbentuk:

1. **Tangible**, yaitu suatu bentuk budaya yang bersifat fisik. Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan. Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film.
2. **Intangible**, adalah suatu bentuk budaya yang bersifat tak benda atau nilai budaya dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara. Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional, selain itu juga meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat.



2.6 Penelitian terdahulu

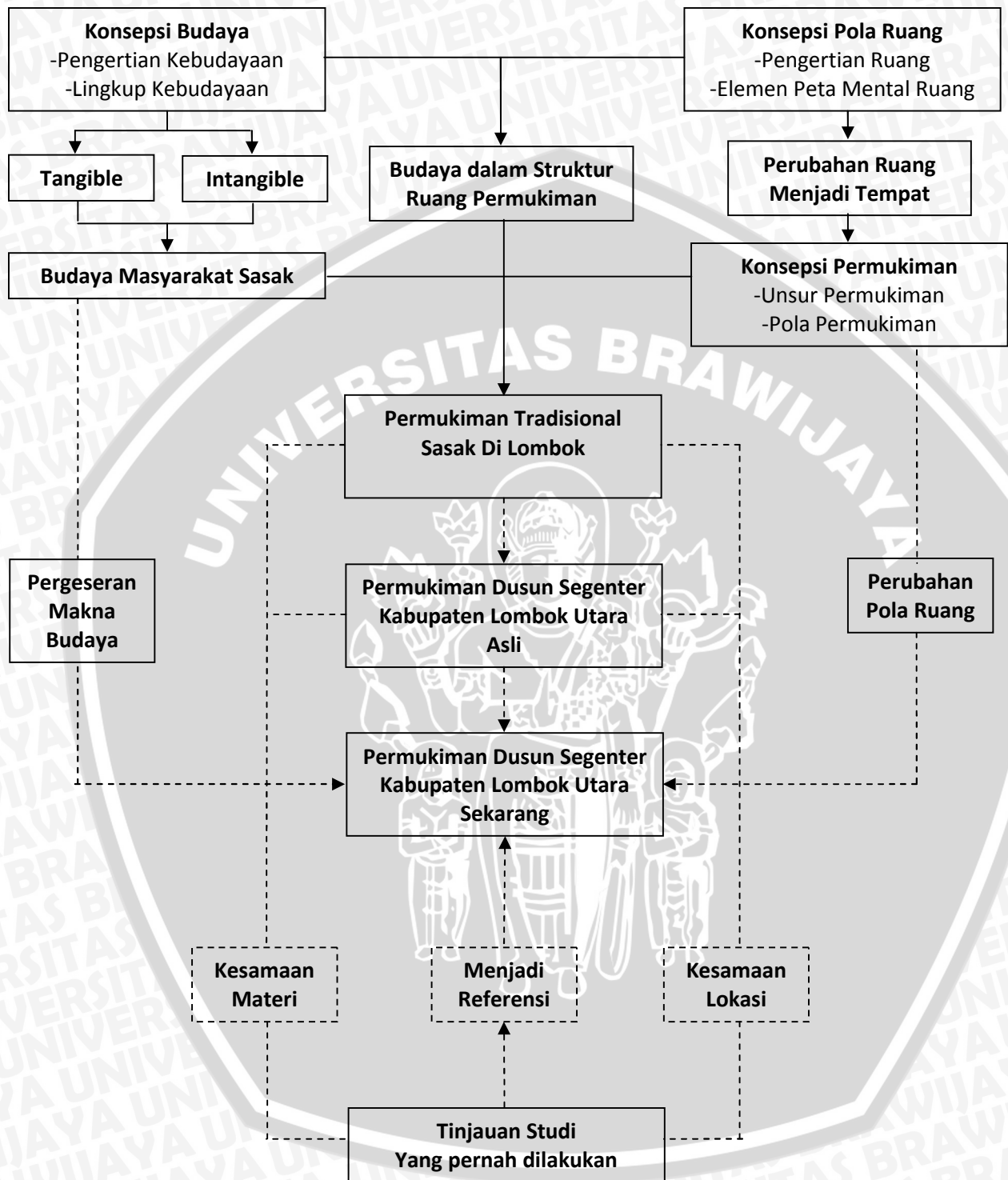
Kajian pustaka lain yang membantu dalam menganalisis tentang pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang permukiman di Dusun Segenter, Lombok Utara adalah dengan mempelajari laporan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Penelitian ini dapat menjadi acuan jika ada kesamaan tentang materi studi, maupun lokasi studi. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah:

Tabel II.1
Tinjauan Studi yang Pernah Dilakukan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Materi	Metode	Lokasi	Manfaat Penelitian
1	Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, Desa Puyung, Lombok Tengah	Ibnu Sasongko, 2005	Peran budaya dalam struktur ruang permukiman suku sasak, khususnya desa puyung	Kualitatif Deskriptif	Permukiman Desa Adat Puyung, Lombok Tengah	Memberikan gambaran tentang pembentukan struktur ruang permukiman berbasis budaya
2	Ruang Ritual dalam Permukiman Sasak: Kasus Desa Puyung, Lombok Tengah	Ibnu Sasongko, 2005	Pembentukan struktur ruang berdasarkan system religi	Fenomenologi dan Etnografi	Permukiman Desa Adat Puyung, Lombok Tengah	Memberikan pandangan kepada penulis tentang pembentukan struktur ruang permukiman yang didasari oleh salah satu faktor pembentuk budaya, yaitu system religi.
3	Perencanaan Lanskap Permukiman Tradisional Segenter, Pulau Lombok Sebagai	Imam Sulistianto, 2005	Lanskap kawasan dusun segenter	Deskriptif	Permukiman Tradisional Segenter, Lombok Utara	Membantu penulis dalam mengidentifikasi kawasan, tata lanskap dan keadaan alam tentang lokasi, yaitu permukiman dusun segenter

Kawasan Wisata Budaya

4	Pelestarian Pola Pemukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur	Rina Sabrina, Antariksa, Gunawan Prayitno 2009	Pelestarian Pola Pemukiman Dusun Limbungan	Kualitatif Deskriptif	Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur	Memberikan gambaran tentang pembentukan pola ruang permukiman yang berbasis budaya lokal
5	Pergeseran Pola Ruang Permukiman Berbasis Budaya Lokal di Desa Hu'u Kabupaten Dompu, NTB	Syafrudin, 2009	Pembentukan pola ruang berdasarkan budaya	Kualitatif Deskriptif	Desa Hu'u Kabupaten Dompu, NTB	Memberikan gambaran tentang pembentukan pola ruang permukiman yang berbasis budaya lokal
6	Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis, Studi Kasus Desa Adat Sade Lombok	Sukawi dan Zulfikri, 2010	Adaptasi arsitektur tradisional terhadap iklim wilayah	Kualitatif Deskriptif	Desa Adat Sade Lombok	Memberikan gambaran umum tentang bagaimana keadaan arsitektur tradisional sasak dan bagaimana adaptasinya terhadap lingkungan sekitar



Gambar 2.5 Kerangka Teori
Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2012

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian adalah aktifitas yang menggunakan kekuatan pikir dan aktifitas observasi dengan menggunakan aturan tertentu guna memecahkan suatu persoalan. Sedangkan metode adalah cara yang digunakan seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Jadi metode penelitian adalah satu cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan suatu persoalan secara ilmiah (Muslimah, 2011).

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2006). Rangkaian atau proses yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi metode yang digunakan, waktu dan tempat, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Metode yang digunakan dalam mengetahui pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang permukiman di Dusun Segenter ini adalah metode Analisis Kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiono, 2006)..

Metode kualitatif berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (*unfinished process*). Ia berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial. Metode kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yakni empirisisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan control (Somantri, 2005).

Metode Analisis kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini lebih cenderung membahas tentang sejarah perkembangan budaya dusun Segenter, memahami interaksi sosial antar masyarakat, mengetahui pola pikir masyarakat yang akan berpengaruh terhadap hasil karya budaya yaitu arsitektur tradisional, dan memahami makna dibalik data yang tampak. Dengan bentuk penelitian seperti itu dianggap Metodologi Analisis Kualitatif sangat cocok untuk digunakan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di permukiman tradisional Dusun Segenter, yang secara administratif terletak di Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Luas dusun secara keseluruhan kurang lebih 6.5 Ha. Permukiman Segenter terbagi dalam kompleks pemukiman penduduk yang dikelilingi pagar tanaman setinggi 1.5 m, dan ladang tempat bercocok tanam penduduk setempat. Kawasan tersebut berlokasi sekitar 2 km sebelah selatan jalan raya Desa Sukadana.

Di Dusun Segenter nilai-nilai adat dan tradisi lokal yang merupakan warisan leluhur masih dipertahankan hingga saat ini. Kawasan ini menjadi terkenal karena pola penataan pemukiman yang unik membentuk pola yang sangat teratur. Tata letak rumah dan pola sirkulasinya diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola kotak-kotak (*grid*)

Secara khusus kawasan ini mempunyai batas administrasi:

Sebelah Utara : Dusun Ruak Bangket

Sebelah Selatan : Dusun Lendang Jeliti

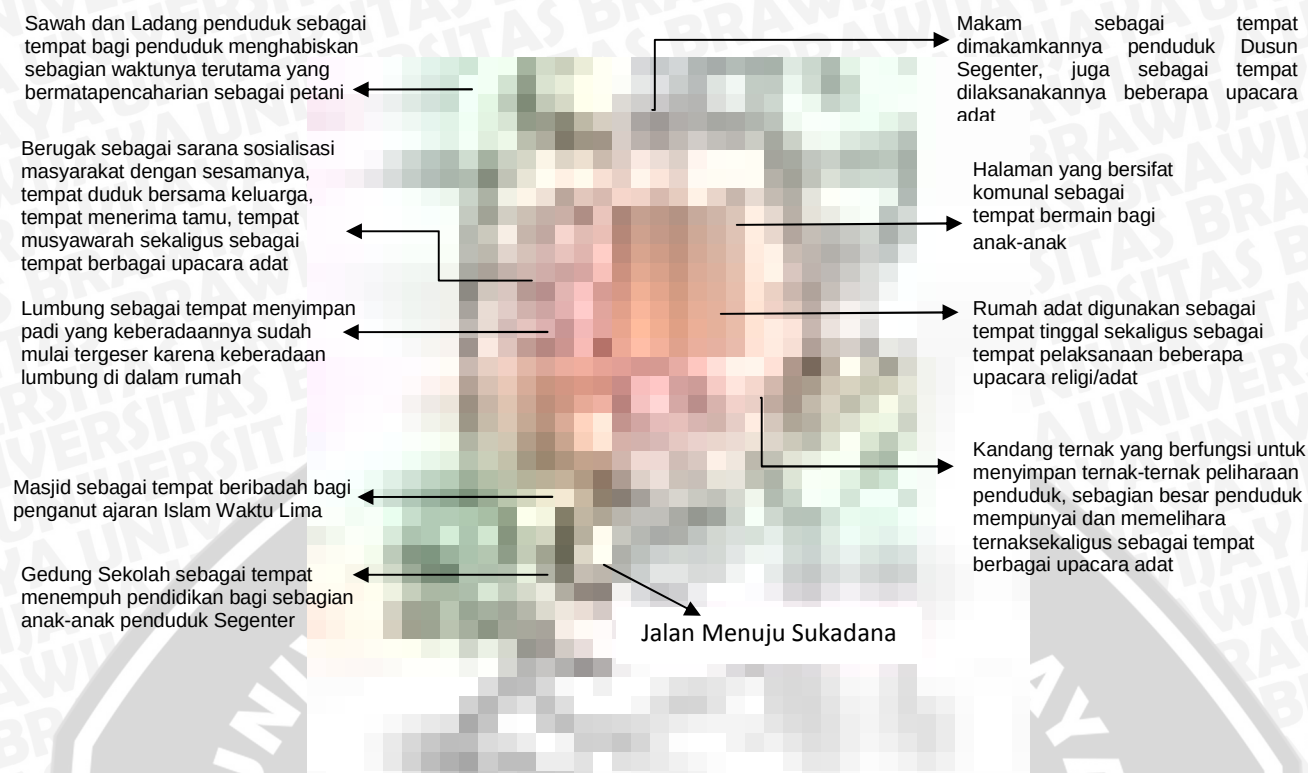
Sebelah Barat : Dusun Gelumpang

Sebelah Timur : Dusun Batu Tepak

Untuk mengetahui lokasi penelitian secara lebih jelas, dapat dilihat pada peta wilayah studi pada gambar 3.1 dan gambar 3.2



Gambar 3.1
Peta Wilayah Studi



Gambar 3.2
Peta Dusun Segenter

3.3. Teknik Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik dengan pendekatan historis dan etnografi. Pendekatan historis dipakai untuk mengetahui sejarah pembentukan dan perkembangan budaya serta mengetahui pola permukiman dusun Segenter dimasa lalu. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

Pendekatan etnografi adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan suatu budaya. Penelitian ini memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana suatu masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, namun juga belajar dari masyarakat (spradley, 2009).

Pendekatan etnografi dipakai untuk mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat dusun Segenter dalam memandang suatu budaya, bagaimana sebuah budaya dapat

mempengaruhi cara mereka beraktifitas, dan membentuk sebuah produk hasil kebudayaan yang berupa arsitektur tradisional.

3.4. Pengumpulan data

3.4.1. Data yang dibutuhkan

Dalam menunjang dan mendukung penelitian ini diperlukan beberapa data, selain digunakan sebagai informasi dari objek penelitian juga nantinya akan digunakan sebagai bahan atau dasar melakukan identifikasi, mengkaji serta menganalisis pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang permukiman masyarakat Segenter. Data-data yang dibutuhkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan, observasi, wawancara, serta dokumentasi maupun sketsa berupa gambar dan foto. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang telah ada berkaitan dengan materi yang akan dicari seperti dari buku-buku, laporan, peta-peta dan data dari instansi pemerintah lainnya.

Untuk jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang pengaruh perubahan makna budaya terhadap pola ruang pemukiman di Dusun Segenter dapat dilihat pada tabel III.1

Tabel III.1
Jenis Data Yang Dibutuhkan

No	Data Yang Dibutuhkan	Manfaat Data	Jenis Data
1	Kondisi Fisik A. Fisik Dasar	• Topografi • Geologi • Batas Administrasi	Mengidentifikasi kawasan pemukiman Dusun Segenter dari segi fisik wilayahnya.
	B. Fisik Binaan	• Data pola penggunaan lahan • Peta pola penggunaan lahan	Memperoleh perubahan pola penggunaan lahan
2	Sosial A. Kependudukan	- Jumlah dan kepadatan penduduk. - Jumlah penduduk menurut: a. Umur dan jenis kelamin b. Agama c. Mata pencaharian d. Tingkat pendidikan	Menjabarkan kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat sebagai bagian dari budaya tradisional yang dikembangkan di Dusun Segenter
	B. Budaya dan Tradisi Hidup	- Sejarah Dusun Segenter - Bentuk-bentuk peninggalan sejarah. - Upacara daur hidup - Sistem nilai dan norma	Menjabarkan budaya dan tradisi hidup yang ada dalam masyarakat Segenter baik secara individu, kelompok

		hidup. - Perilaku masyarakat : a. Perilaku individu/ keluarga. b. Perilaku terhadap tetangga. c. Perilaku terhadap semua masyarakat desa	maupun masyarakat secara keseluruhan, yang akan memberikan pengaruh pada kebutuhan ruang kegiatan.	
3	Penggunaan ruang dalam tempat tinggal	- Pemilihan lahan - Arah hadap bangunan - Pola ruang luar rumah.	Mengetahui keterkaitan antara perilaku dan budaya terhadap arahan pola ruang.	Data primer
4	A. Sistem Religi	- Sistem religi yang dianut - Nilai-nilai religi yang dijabarkan dalam hidup. - Penggunaan ruang untuk kegiatan religi.	Mengetahui hubungan fungsional antara ruang dengan budaya dan mengetahui jenis serta pola ruang yang digunakan untuk mewadahi kegiatan.	Data primer
	B. Organisasi Kemasyarakatan	- Sistem pemerintahan - Hubungan masyarakat dalam penggunaan ruang bersama. - Pola pemanfaatan ruang untuk kegiatan kemasyarakatan.		
	C. Mata Pencaharian	- Jenis mata pencaharian - Sistem mata pencaharian yang dijalankan. - Jenis dan sistim penggunaan ruang untuk mata pencaharian. - Pola ruang yang dibentuk untuk mata pencaharian.		
	D. Sistem Teknologi	- Sistem teknologi yang diketahui dan dipakai masyarakat. - Pengaruh sistem teknologi terhadap Kehidupan sehari hari - Pengaruh sistem teknologi terhadap pola ruang pemukiman		
5	Tangible, Intangible	- Bentuk ruang yang di bangun. - Bentuk dan jenis ruang terbuka. - Bentuk dan jenis ruang yang bersifat keramat/imajiner. - Bentuk dan jenis ruang dalam skala mikro, meso dan makro	Menganalisis bentuk pola ruang pemukiman yang ada berdasarkan pada bentukan yang nyata, sistem nilai yang dijalankan serta norma dan aturan yang dilaksanakan	Data primer

Jenis data yang dibutuhkan pada tabel III.1 data dibagi ke dalam empat kelompok berdasarkan tahun. Pembagian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan makna budaya dan pola ruang yang telah terjadi di Dusun Segenter. Dengan demikian

dapat diketahui penyebab perubahan, apa saja perubahan yang terjadi, dan dampak perubahan budaya terhadap pola ruang permukiman di Dusun Segenter. Pembagian data berdasarkan tahun dapat dilihat pada tabel III.2

Tabel III.2
Pengelompokan Jenis Data Yang Dibutuhkan

No	Kelompok Tahun	Bentuk perubahan	Manfaat data
1	1970-1980	Keadaan awal Segenter	Mengetahui bagaimana keadaan awal dusun Segenter sebelum mengalami perubahan
2	1981-1990	Didirikan masjid	Mengetahui perubahan pola aktifitas dan pola ruang dusun Segenter berdasarkan faktor religi
3	1991-2000	Didirikan sekolah	Mengetahui perubahan pola ruang permukiman dengan didirikannya pusat pendidikan, yang akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memandang sebuah budaya
4	2001-sekarang	Pelebaran kawasan permukiman	Mengetahui perubahan pola ruang permukiman dengan berkembangnya sistem teknologi

Pembagian kelompok tahun dilakukan dalam rentang waktu persepuluh tahun. Pembagian ini dilakukan dengan asumsi kecepatan perubahan budaya yang terjadi sangat bervariasi pada suatu daerah. Perubahan cepat biasanya memakan waktu satu tahun dan terjadi di kota. Perubahan sedang bisa memakan waktu sekitar lima tahun dan terjadi di wilayah sub-urban. Sedangkan untuk perubahan yang terjadi dalam lingkup desa ataupun dusun bisa sangat lama hingga sampai kurun waktu sepuluh tahun.

Pengelompokan ini diawali pada tahun 1970, karena pada tahun ini dianggap keadaan pemukiman dusun Segenter masih asli dan belum dipengaruhi oleh budaya luar yang bisa merubah bentuk ataupun susunan pemukiman. Pada periode selanjutnya dilakukan pendirian masjid yang otomatis berpengaruh terhadap perubahan makna budaya yang bersifat religi dan pola pemukiman di Dusun Segenter. Dua periode selanjutnya perubahan budaya maupun pola pemukiman sangat jelas terjadi dengan didirikannya sekolah dan penambahan jumlah penduduk.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan history dan etnografi. Data yang dihasilkan dibagi menjadi data primer dan data

sekunder, dimana masing-masing data ini berguna untuk mengidentifikasi, mengkaji serta menganalisis pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang permukiman di Dusun Segenter.

A. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang diperoleh selama berada di lapangan dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi gambar serta catatan etnografis yang dibuat peneliti selama meneliti di lapangan. Langkah-langkah dalam pengumpulan data primer dapat diurutkan dimulai dari menetapkan keyperson, melakukan observasi partisipasi, melakukan wawancara etnografi, dan membuat catatan etnografi.

1. Menetapkan keyperson

Pada pendekatan history maupun etnografi, sebelum memulai wawancara terlebih dahulu peneliti menetapkan seorang sumber primer (history) ataupun keyperson (etnografi). Yaitu orang-orang yang akan menjadi sumber utama dalam melakukan wawancara. Penetapan sumber ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan responden lain sebagai bahan perbandingan.

Dalam pendekatan history, syarat untuk menjadi seorang sumber primer adalah keterlibatan langsung dalam terjadinya suatu sejarah (saksi sejarah) maupun seorang yang sangat memahami alur sejarah karena melakukan penelitian-penelitian tertentu. Sedangkan untuk pendekatan etnografi, menurut spradley (1997), diperlukan beberapa syarat khusus untuk menjadi keyperson, antara lain:

- Enkulturasasi penuh.

Enkulturasasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu, keyperson yang baik adalah orang yang mengetahui budayanya sendiri dan telah mempunyai pengalaman selama bertahun-tahun

- Keterlibatan langsung

Ketika seseorang terlibat dalam suasana budaya, ia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Ia meninjau hal-hal yang diketahuinya. Ia menerapkan setiap hari. Ketika seseorang tak lagi menggunakan beberapa bagian dari pengetahuan budayanya, pengetahuan itu sulit untuk diungkap kembali. Keyperson yang meninggalkan suasana budaya akan melupakan detail suasana itu, dan hanya dapat mengingat garis besar yang umum dari aktivitas yang sudah berlangsung.

- Suasana budaya yang tak dikenal,

Seorang peneliti di dalam penelitian etnografis tak hanya bertindak sebagai orang luar, namun juga sebagai bagian dari instrument penelitian. Oleh karena itu, ketika peneliti mempelajari budaya yang tak dikenalnya, maka ketidak-kenalan ini membuat seorang peneliti menerima berbagai informasi sebagai apa adanya. Sikap ini membuat peneliti menjadi sensitive terhadap berbagai hal yang telah menjadi demikian biasa bagi seorang keyperson tetapi mereka mengabaikannya.

- Cukup waktu

Pendekatan etnografis membutuhkan serangkaian wawancara etnografis yang diselingi dengan analisis yang cermat, penting kiranya untuk memperkirakan apakah calon keyperson mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi. Dalam mempertimbangkan calon keyperson, maka prioritas tertinggi harus diberikan kepada orang yang mempunyai cukup waktu untuk penelitian.

- Non analitik

Seorang keyperson yang baik adalah orang yang tidak menggunakan analisis atas kebudayaan mereka sendiri, karena hal ini akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang asli terhadap cara pandang mereka mengenai budaya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, maka sumber primer yang masuk dalam kategori orang yang akan dijadikan keyperson dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masyarakat yang dituakan di Dusun Segenter, dengan informasi yang ingin diperoleh adalah aspek sejarah, sistem kemasyarakatan, perubahan perilaku masyarakat serta pola ruang kawasan pemukiman.
2. Pemuka adat dan pemuka agama Dusun Segenter, dengan informasi yang ingin diperoleh adalah berkaitan dengan sistem dan tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat pada masa lampau, norma dan aturan, agama, sistem sosial dan budaya, adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat, serta pergeseran tata nilai yang muncul pada masyarakat Segenter.
3. Budayawan Mataram, yang mengetahui sejarah dan adat istiadat yang berkembang di Dusun Segenter.

2. Melakukan observasi partisipasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiono, 2006).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, sedangkan untuk instrument yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur.

Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Jenis observasi ini dipilih agar peneliti dapat membaur lebih akrab dengan sumber data, diharapkan peneliti bukan dianggap sebagai tamu, sehingga penggalian data dapat dengan mudah dilakukan tanpa ada yang disembunyikan. Penelitian pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang permukiman masyarakat di dusun Segenter adalah penelitian yang ditekankan kepada makna, sehingga peneliti juga harus merasakan apa yang dirasakan sumber data agar data yang didapat bisa lebih lengkap dan tajam.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti belum mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiono, 2006). Instrument ini digunakan karena fokus penelitian adalah pergeseran budaya dan pengaruhnya terhadap pola ruang pemukiman. Adanya sebuah pergeseran atau perubahan budaya tidak selalu teratur, sehingga belum diketahui bentuk pergeseran dan sejauh mana pengaruh pergeseran tersebut terhadap pola ruang pemukiman. Peneliti melihat perkembangan yang ada di lapangan dan mengobservasi terhadap fenomena yang terjadi.

3. Melakukan wawancara etnografi

Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam (Sugiono, 2006). Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono, 2006).

Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti memerlukan data jujur yang keluar dari opini masyarakat, bukan hasil pemikiran yang

digiring oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu dengan wawancara tidak terstruktur diharapkan dapat menemukan informasi yang sebelumnya lupa terkonsep oleh peneliti. Sehingga diharapkan pembahasan dapat lebih berkembang dan kaya informasi.

4. Membuat catatan etnografi

Dalam melakukan observasi, perlu dibuat catatan atau rekaman etnografis. Ada empat tipe catatan. Yang pertama, *condensed account*, yaitu catatan singkat yang berisi hal-hal yang mengingatkan peneliti, catatan singkat seringkali meliputi frase, kata, atau kalimat-kalimat yang tidak berhubungan. Catatan ringkas ini mempunyai makna yang besar karena dicatat dengan segera.

Catatan ringkas juga berfungsi sebagai alat bantu untuk membuat catatan tipe kedua, yaitu *expanded account*, yang berisi catatan lengkap atau perluasan dari catatan lapangan yang diringkas. Setiap kali pertemuan di lapangan, peneliti harus secepat mungkin menuliskannya secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara cepat.

Yang ketiga adalah *fieldwork journal*, atau buku harian yang berisi suatu catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan, kebingungan dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian di lapangan. Catatan ini merupakan salah satu bentuk sisi pribadi dari peneliti. Setiap catatan diberi tanggal, ketika peneliti mulai menuliskan studi, catatan ini bisa menjadi salah satu sumber data yang sangat penting.

Yang keempat, *analysis and interpretation*, yaitu catatan yang berisi analisis makna budaya, berbagai interpretasi dan pandangan peneliti mengenai budaya yang dipelajari. Catatan analisis dan interpretasi seringkali merepresentasikan semacam penyegaran pemikiran dan juga merupakan kesimpulan dari beberapa catatan etnografi terdahulu.

Selain observasi partisipasi, wawancara etnografi, dan pembuatan catatan etnografi, pengambilan data juga dilakukan dengan perekaman visual maupun audio visual. Perekaman ini dapat dilakukan dengan kamera, gambar tangan atau sketsa maupun dengan video. Hal ini dimaksudkan agar semua aktivitas maupun keadaan eksisting lapangan dapat terekam dengan baik. Hasil perekaman ini dapat diolah lagi oleh peneliti dalam melakukan analisa data maupun dalam penyajian data.

B. Data Sekunder

Selain data primer, untuk menunjang dan mendukung proses identifikasi, kajian serta analisis pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang masyarakat di

Dusun Segenter, juga dibutuhkan data sekunder. Untuk data sekunder sendiri diperoleh dari buku, arsip, laporan penelitian, peta-peta serta data statistik dari beberapa instansi terkait. Teknik pengumpulan data berkaitan dengan materi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel III.3

Tabel III.3
Teknik Pengumpulan data

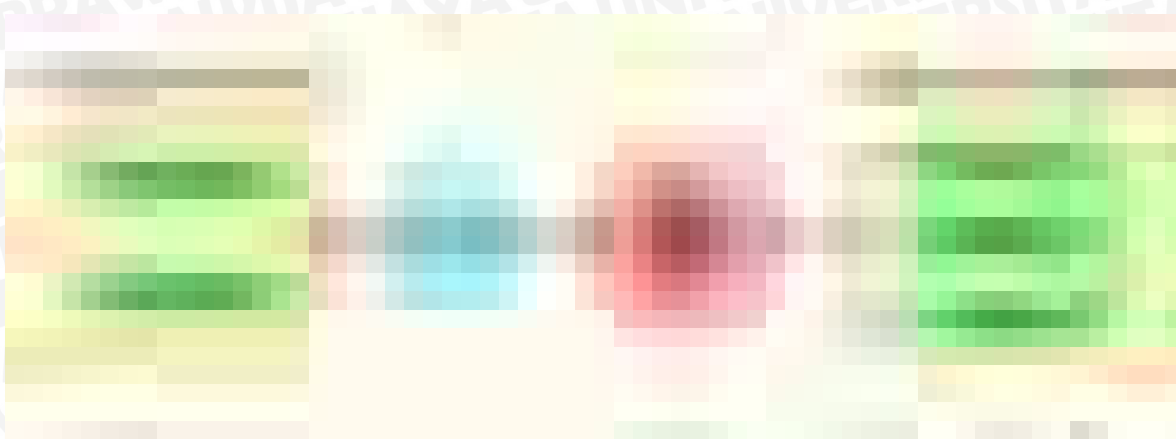
Kelompok Data	Variabel	Jenis Survey			Sumber
		Wawancara	Observasi	Instansi	
Kawasan pemukiman Dusun Segenter	- Kondisi fisik dasar - Data dan peta pola penggunaan lahan		V V	V V	BPS, Bappeda, Kecamatan
Sosial Budaya Masyarakat	- Aspek kependudukan - Sistem sosial dan budaya - Perilaku masyarakat - Sistem religi - Organisasi kemasyarakatan - Mata pencaharian	V V V V V V	V V V	V V V	Masyarakat, Pemuka adat,
Ruang dan pola Ruang	- Sistem pemilihan dan penyediaan lahan - Ruang luar bangunan rumah tinggal. - Orientasi arah hadap bangunan - Tipologi ruang mikro, meso dan makro. - Kompleksitas ruang. - Pola ruang - Struktur ruang - Penggunaan lahan secara makro	V V V V V V V V V	V V V V V V V V		Masyarakat, Tokoh masyarakat, Pemuka masyarakat, Pemuka adat, Budayawan

3.5. Teknik Pengujian Keabsahan

Penelitian partisipatif-aktif seperti yang dilakukan penulis, memiliki keunggulan keabsahan data karena peneliti terlibat langsung dengan situasi sosial yang diteliti dan menjadi bagian di dalamnya. Namun agar hasil penelitian dapat lebih teruji kebenaran datanya, maka dilakukan pengujian keabsahan data.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi biasanya terdiri dari triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi pengamat, triangulasi waktu, dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dipakai peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode, seperti yang terlihat pada gambar 3.3



Gambar 3.3
Triangulasi Metode dan Triangulasi Sumber

Triangulasi metode dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data yang didapat peneliti dari hasil wawancara akan dibandingkan dengan data hasil pengamatan langsung atau observasi partisipatif. Jika data yang dihasilkan memiliki perbedaan, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada keyperson untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh keyperson dengan pendapat dan pandangan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber perbandingan diluar keyperson sebanyak tiga orang, dengan asumsi bahwa jika minimal dua orang dari ketiga sumber tersebut memiliki kesamaan pendapat dengan apa yang dikatakan keyperson, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang ada memiliki tingkat keabsahan yang baik.

3.6. Teknik Analisis

Teknik analisis disini berkaitan dengan cara yang akan dilakukan nantinya untuk menganalisis informasi yang telah diperoleh. Metode analisis yang digunakan dalam mengetahui pergeseran makna budaya terhadap pola ruang pemukiman di Dusun Segenter ini adalah metode Analisis Kualitatif.

Analisis kualitatif yang digunakan bersifat Deskriptif, yaitu menganalisis hubungan fungsional antara ruang dengan budaya, menganalisis peta mental penduduk, menganalisis pergeseran pola ruang pemukiman dengan melihat tangible yang merupakan bentuk nyata atau produk yang berupa pembentukan ruang, pola ruang, struktur ruang serta pola pemukiman di pemukiman Dusun Segenter. Kemudian menganalisis intangible, yang merupakan perilaku, budaya, system dan tata nilai yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang tidak berwujud benda nyata tetapi bisa dilihat dan memberikan pengaruh terhadap ruang.

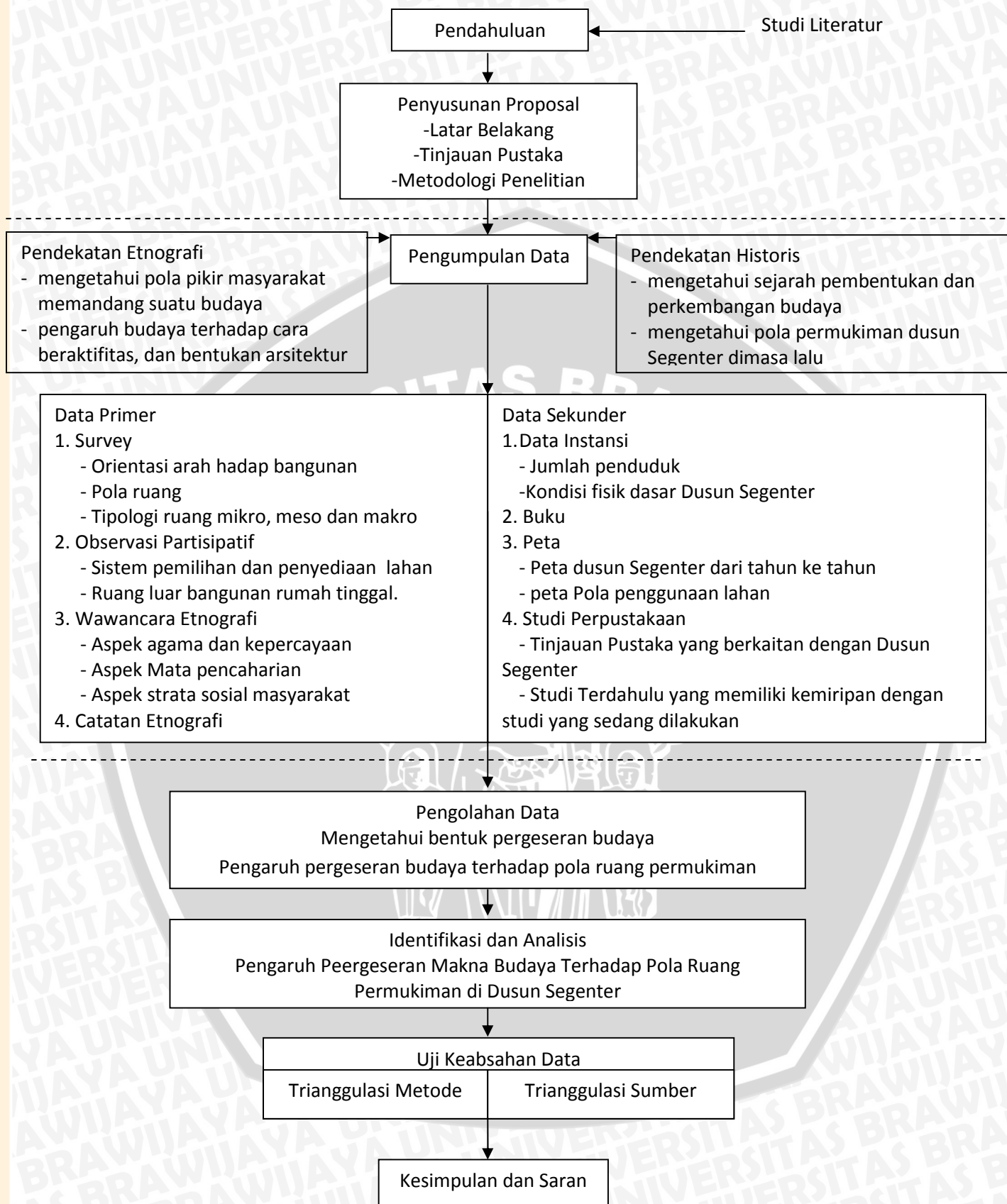
Analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang telah dirumuskan, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis berkembang menjadi teori (Masruri, 2008).

Dalam penelitian pengaruh pergeseran makna budaya terhadap pola ruang pemukiman masyarakat di Dusun Segenter ini, instrumennya adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri. Karena itu, sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu memiliki bekal teori dan wawasan yang luas mengenai materi yang akan diteliti, sehingga memudahkan dalam bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna.

3.7. Teknik Penyajian Data

Data yang telah diperoleh, diuji keabsahannya, dan dianalisis akan dikembangkan dalam bentuk penyajian data dengan cara:

1. Naratif, menyajikan data ke dalam bentuk narasi dalam sebuah paragraf, digunakan untuk menyajikan data kualitatif.
2. Tabulasi, menyajikan data-data ke dalam tabel.
3. Diagram, menyajikan data dalam bentuk diagram agar mudah dipahami oleh pembaca.
4. Peta, menyajikan data dengan perspektif spasial yang tergambar dalam bentuk peta.



Gambar 3.4
Diagram Alur Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola ruang pemukiman yang ada di Dusun Segenter pada prinsipnya terbentuk karena adanya pengaruh dari sistem dan tata nilai budaya turun temurun yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sistem dan tata nilai ini berbetuk keyakinan yang berkaitan dengan hubungan antara perilaku masyarakat dengan lingkungan alam. Dari hubungan ini lahirlah suatu penandaan-penandaan tertentu terhadap lingkungan berdasarkan jenis perilaku yang berkembang, selanjutnya dilakukan penataan dan pengaturan menurut nilai-nilai yang diyakini, yang kesemuanya terwujud dalam bentukan fisik yang nyata.

Setelah mengalami perkembangan dalam rangkaian waktu yang cukup lama, tentu akan ada beberapa perkembangan pola pikir masyarakat sampai pada pola perilaku yang diterapkan. Apakah perubahan sistem nilai ini berpengaruh terhadap pola ruang yang terdapat di kawasan pemukiman Segenter seperti konsep awalnya atau telah mengalami pergeseran. Oleh karena itu, dilakukan analisis kondisi pola ruang permukiman terdahulu dikomparasikan dengan keadaan permukiman saat ini. Jika mengalami perubahan maka dianalisis mengenai pergeseran pola ruangnya berdasarkan *tangible* yaitu suatu produk atau bentuk budaya yang bersifat fisik atau benda, *intangible* yang merupakan suatu produk atau bentuk budaya yang bersifat non fisik atau bukan benda, serta *sistem religi* yang merupakan suatu keyakinan dan norma yang dijalankan oleh masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap tatanan kehidupan.

Setelah dilakukan analisis pergeseran pola ruang, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis faktor-faktor penyebab pergeseran tersebut baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga bisa diperoleh rumusan arahan untuk mempertahankan pola ruang yang ada di Dusun Segenter.

4.1 Gambaran Umum Pemukiman Dusun Segenter

Sebagai lokasi dalam penelitian ini, Dusun Segenter dipilih berdasarkan pada keunikan tatanan kehidupan masyarakatnya yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokalistik dan terus memberikan pengaruh pada pola ruang kawasan pemukiman.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai wilayah Dusun Segenter, pembahasan akan difokuskan pada beberapa aspek yang meliputi sejarah singkat pemukiman Segenter dan kondisi fisik wilayah

4.1.1 Sejarah Singkat Dusun Segenter

Melihat tatanan hidup masyarakat Segenter, bisa dikatakan bahwa terdapat sebuah rangkaian panjang sejarah yang terakumulasi dan saling mempengaruhi perkembangan hidup masyarakatnya hingga saat ini. Dusun Segenter mempunyai peradaban hidup dengan corak beragam yang dibentuk oleh pengaruh budaya kerajaan pada beberapa zaman atau periode. Masing-masing zaman atau periode ini memiliki ciri dan bentukan tersendiri yang terus melekat dan mengalami akulturasi.

Masyarakat Sasak sebagai masyarakat terbuka, dalam perjalanan sejarahnya mengalami banyak pengaruh dari luar. Sebelum masuknya pengaruh hindu dan islam ke pulau Lombok, orang Sasak percaya kepada roh-roh (Animisme), percaya kepada benda dan tumbuhan tertentu di sekeliling mereka memiliki jiwa dan perasaan seperti manusia (Animisme), percaya adanya kekuatan pada benda tertentu (Dinamisme), Menggambarkan benda atau hewan disekitar mereka dengan karakter manusia (Antropomorfisme) dan percaya bahwa segala sesuatu merupakan manifestasi dari Tuhan (Panteisme). Orang sasak yang menganut kepercayaan ini disebut sebagai Sasak Boda.

Dalam perkembangannya, Pulau Lombok mulai diinvasi dan dikuasai oleh kerajaan Majapahit. Catatan sejarah menyebutkan bahwa kerajaan-kerajaan di Lombok dimasuki tentara Majapahit melalui ekspedisi di bawah pimpinan Mpu Nala pada tahun 1343 sebagai pelaksanaan Sumpah Palapa Maha Patih Gajah Mada yang kemudian diteruskan dengan inspeksi Gajah Mada sendiri pada tahun 1352. Dalam kitab Negara Kertagama (pupuh XIV bait 3 dan 4) karya pujangga jawa Empu Prapanca, disebutkan bahwa pulau Lombok Mirah adalah salah satu wilayah dalam kekuasaan kerajaan Majapahit.

Selanjutnya, kerajaan Islam Jawa mulai masuk dan menaklukkan Hindu Majapahit pada abad ke enam belas. Setelah berhasil menundukkan Hindu Majapahit, penguasa Islam Jawa mengirimkan utusannya melewati Labuan Carik, sebuah pelabuhan yang terdapat di utara Lombok (sekarang Kecamatan Bayan) untuk menyebarluaskan agama Islam. Pangeran Prapen yang menjadi utusan menyebarkan agama pada masyarakat Sasak asli di daerah Bayan dan sekitarnya.

Sebagian masyarakat Sasak hingga tingkatan tertentu menerima kekuasaan dan agama baru. Sebagian lain yang tidak mau menerima lebih memilih untuk melarikan diri dan menghindar dari para penakhluk Islam. Mereka terus bergerak ke bagian selatan dan berkembang di lereng Gunung Rinjani.

Akibat kejadian ini, terdapat tiga pembagian besar kelompok suku Sasak yang masih bertahan. *Sasak Islam Waktu Lima*, yaitu mereka yang ditundukkan dan sepenuhnya memeluk islam. *Sasak Islam Wetu Telu*, yaitu mereka yang ditundukkan setengah dan melarikan diri, hingga hanya menerima Islam secara sebagian. Yang terakhir adalah *Sasak Boda*, yaitu mereka yang berhasil lari hingga ke pedalaman Gunung Rinjani dan masih tetap murni tak tersentuh agama Islam. Dusun Segenter masuk dalam kelompok kedua, yaitu mereka yang memeluk kepercayaan Islam Wetu Telu.

4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah

Dusun Segenter terletak di pulau Lombok, tepatnya di koordinat 8° LS 14' 17" dan 116° BT 22' 44". Lombok memiliki iklim yang memiliki iklim relatif sama dengan pulau-pulau lainnya di wilayah Indonesia dengan suhu rata-rata terendah 18° C dan suhu tertinggi 32° C. Bulan November-Maret cuaca dipengaruhi oleh angin dari Asia yang banyak mendatangkan hujan, sedangkan bulan Juni-Oktober angin datang dari Australia yang mengakibatkan musim kemarau.



Gambar 4.1
Gambaran Lokasi Penelitian

Dusun Segenter mempunyai karakter geografis yang cukup beragam karena terletak di wilayah transisi antara daerah pegunungan dan daerah pesisir. Dusun segenter yang diapit oleh Gunung Rinjani dan Pantai Carik memiliki kondisi tanah berpasir dengan kontur yang beragam, mulai dari datar, bergelombang hingga curam.

Kawasan tersebut berlokasi di Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dari Mataram, Ibu Kota Provinsi, jarak pencapaiannya adalah 72,5 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 3 jam.

Secara administratif Dusun Segenter dibatasi oleh Dusun Ruak Bangket di sebelah Utara, Dusun Batu Tepak di sebelah Timur, Dusun Lendang Jeliti di sebelah Selatan, dan Dusun Glumpang di sebelah Barat. Luas Dusun ini secara keseluruhan kurang lebih 6,5 Hektar, terbagi dalam kompleks pemukiman penduduk yang dikelilingi pagar tanaman setinggi 1,5 meter seluas kurang lebih 2 hektar dan ladang tempat bercocok tanam penduduk setempat seluas kurang lebih 4,5 hektar.

A. Aspek Topografi

Di Dusun Segenter, masing-masing lahan sesuai kemiringannya berkaitan erat dengan aktifitas yang sesuai untuk dilaksanakan di atasnya. Oleh karena itu kegiatan yang ada sangat ditentukan dan mempertimbangkan kemiringan lahan. Masyarakat Segenter mengenal klasifikasi pembagian lahan berdasarkan kemiringannya yaitu areal datar, bergelombang, serta lahan yang terjal.

Suatu lahan yang datar, peruntukannya adalah untuk kegiatan terbangun dan budi daya. Hal ini dikarenakan lahan yang datar mempunyai keunggulan dalam memudahkan pendirian suatu bangunan serta cenderung aman dari bencana atau gangguan. Untuk lahan yang bergelombang, diperuntukkan untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembangunan fisik, karena pada lahan ini memerlukan penanganan yang lebih ketika akan dipergunakan. Sedangkan lahan yang terjal, tidak difungsikan untuk kegiatan fisik, melainkan dipertahankan untuk kawasan hutan atau ditanami pohon.

Berdasarkan karakter wilayah Segenter yang terdiri atas kawasan hutan dan areal yang datar, maka pertimbangan kondisi topografi sangat diperhatikan oleh masyarakat. Kawasan yang dipilih untuk pemukiman adalah lahan dengan topografi yang cenderung datar. Sama halnya dengan kawasan sawah juga berada dalam kawasan yang datar. Sedangkan untuk kawasan bergelombang diutamakan sebagai kawasan kebun, ladang,

dan areal untuk menggembalakan hewan ternak. Sedangkan untuk kawasan dengan topografi terjal diperuntukkan sebagai areal hutan.

Kawasan hutan berada di sebelah barat dan selatan dusun, kawasan perkebunan yang bergelombang terletak di sebelah barat, sedangkan untuk daerah utara lebih didominasi oleh ladang dan lapangan tempat biasanya penduduk menggembalakan ternak. Untuk melihat topografi wilayah Dusun Segenter dapat dilihat pada Gambar 4.2



Gambar 4.2
Peta Topografi Dusun Segenter

Nomor 1 adalah ladang dengan kontur yang relatif bergelombang

Nomor 2 adalah kebun ubi yang juga dimanfaatkan sebagai sawah jika musim hujan

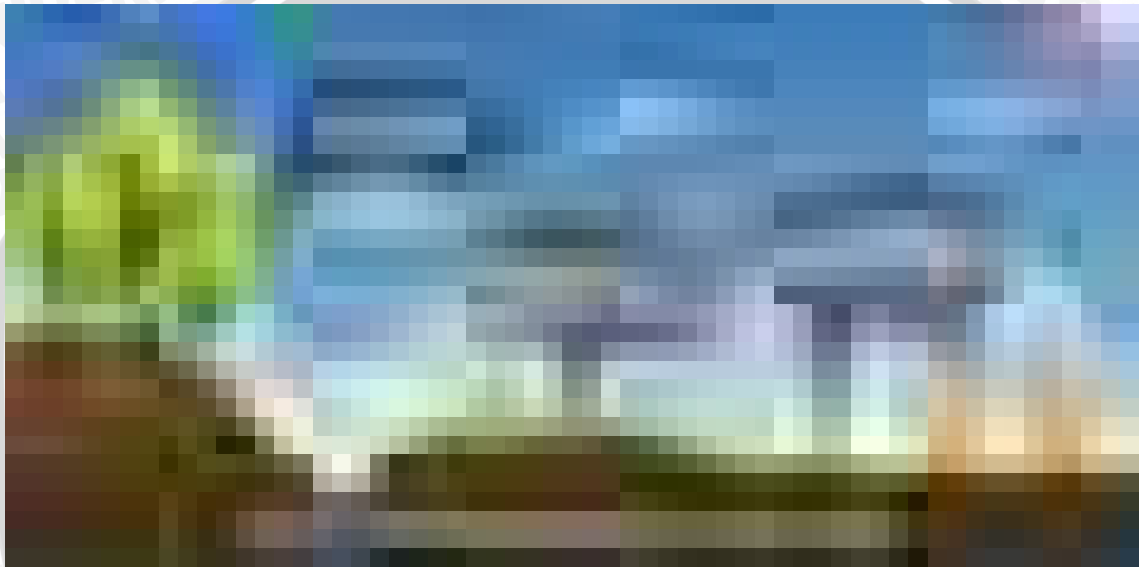
Nomor 3 adalah hutan dengan kontur yang curam

Nomor 4 adalah lapangan dengan kontur datar

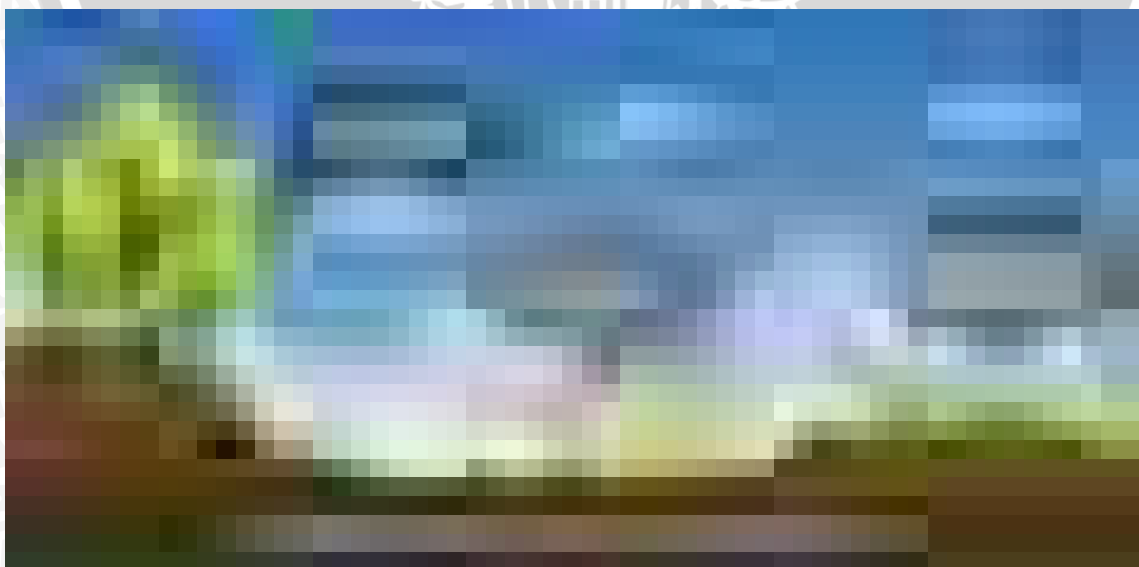
Nomor 5 adalah semak belukar dengan kontur bergelombang

Nomor 6 adalah hutan dengan kontur yang curam

Dari peta topografi Dusun Segenter, dapat dilihat potongan melintang horizontal barat-timur (A-A') dan vertikal utara-selatan (B-B') pada gambar 4.3 dan 4.4



Gambar 4.3
Transek Dusun Segenter melintang horizontal arah barat-timur



Gambar 4.4
Transek Dusun Segenter melintang vertikal arah utara-selatan

B. Aspek Geologi

Aspek geologi berkaitan dengan keadaan tanah dan batuan yang ada pada suatu lahan, yang berpengaruh terhadap kemudahan pengolahan. Struktur tanah yang dipilih untuk kawasan pemukiman adalah struktur tanah yang baik dan kuat, bukan kategori tanah dengan struktur liat. Ketika akan membuka kawasan pemukiman, maka masyarakat Segenter akan melakukan kegiatan “membangar”, yaitu tata cara adat dalam pembukaan lahan baru untuk pemukiman. Di prosesi ini, masyarakat akan menggali dan melihat struktur tanahnya, setelah itu baru ditentukan kegiatan apa yang cocok dilakukan pada areal tersebut. Areal tanah yang mempunyai kesuburan tinggi dipilih sebagai areal pertanian.

C. Aspek Kesuburan Lahan

Aspek kesuburan lahan sangat diperhatikan oleh masyarakat Segenter ketika memilih lahan untuk kegiatan pemukiman. Karena kawasan Dusun Segenter didominasi oleh kawasan yang kering, maka lahan yang subur sangat di hargai dan digunakan hanya untuk areal pertanian. Masyarakat Segenter sendiri akan terus mempertahankan dan menjaga areal yang subur tersebut untuk tidak dibangun atau dipergunakan sebagai lokasi tempat tinggal. Untuk areal yang kurang subur, biasanya difungsikan untuk kegiatan berkebun atau berladang.

Berdasarkan konsep ini, kawasan pemukiman Dusun Segenter dibangun pada lahan yang datar tetapi kurang subur. Kurang subur disini berdasarkan pada jenis tanahnya yang sedikit keras, tidak gembur dan terdapat banyak bebatuan, sehingga sulit untuk ditanami padi. Sedangkan areal yang subur berada di sebelah barat kawasan pemukiman yang diperuntukkan untuk areal persawahan. Hal ini berdasarkan kondisi tanahnya yang cenderung liat dan gembur. Sedangkan kawasan hutan sendiri tidak dimanfaatkan, tetapi dibiarkan sesuai fungsinya, yang lokasinya berada di sebelah barat sawah dan selatan kawasan pemukiman. Pembagian ruang berdasarkan kondisi topografi ini, terlihat suatu konsep yang mencerminkan kearifan lokal, yang memperlakukan alam berdasarkan fungsi dan daya dukung yang ada. Sehingga seharusnya bisa terus dipertahankan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

4.2 Identifikasi Budaya di Dusun Segenter

Budaya yang diidentifikasi di Dusun Segenter dibagi menjadi dua, yaitu aspek budaya *tangible* (pola penggunaan lahan dan penataan kawasan permukiman), dan

aspek budaya *intangible* (sistem organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan Sistem religi atau kepercayaan).

4.2.1 Aspek Budaya Tangible Dusun Segenter

Aspek budaya tangible disini adalah suatu produk atau bentuk budaya yang bersifat fisik atau benda. Berdasarkan pengertian tersebut, maka beberapa bentuk *tangible* yang ada di Dusun Segenter berkaitan dengan pola penggunaan lahan, pola penataan kawasan pemukiman dan pola tata ruang tempat tinggal.

A. Pola Penggunaan Lahan

Terbentuknya kampung-kampung di Pulau Lombok biasanya di mulai dari sekelompok orang yang membentuk suatu desa kecil yang semakin lama seiring berjalannya waktu kian sempurna. Desa-desa atau dalam kesatuan administratif yang lebih kecil disebut dusun ini keberadaannya cenderung menyebar hingga ke bukit-bukit atau bahkan di gunung. Terjadinya perkembangan desa-desa tersebut diakibatkan oleh banyak faktor, diantaranya bentrokan antar agama dan kesukuan. Sehingga untuk menghindarkan diri dari kejaran musuh, mereka harus mencari tempat-tempat yang sukar di capai.

Kawasan permukiman tradisional Segenter mengelompok dengan dikelilingi oleh pagar tanaman hidup. Permukiman ini dihuni oleh kurang lebih 438 jiwa, terbagi dalam 100 kepala keluarga yang menempati sekitar 81 rumah adat di dalam pagar dan 9 rumah tambahan diluar pagar. Setiap rumah adat rata-rata dihuni oleh satu keluarga. Mayoritas rumah di dusun ini masih mempertahankan bentuk asli rumah tradisional. Adapun ciri khas rumah adat tradisional Dusun segenter yaitu berlantai tanah, dinding anyaman bambu dan atap alang-alang. Ciri lain yang membedakan rumah adat Segenter dibandingkan dengan rumah adat di daerah lain adalah tidak terdapatnya tangga atau dalam bahasa Sasak disebut *upak-upak* menuju pintu masuk rumah adat.

Pola penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan tidak terbangun berupa hutan, tanah kering, ladang, kebun, areal persawahan dan sisanya adalah kawasan pemukiman. Wilayah terbangun Dusun Segenter diisi oleh beberapa fasilitas umum seperti sarana ibadah, sekolah dasar, pusat informasi, lapangan dan jaringan jalan. Untuk pola penggunaan lahan Dusun Segenter dapat dilihat pada gambar 4.5



Gambar 4.5
Peta Penggunaan Lahan Dusun Segenter

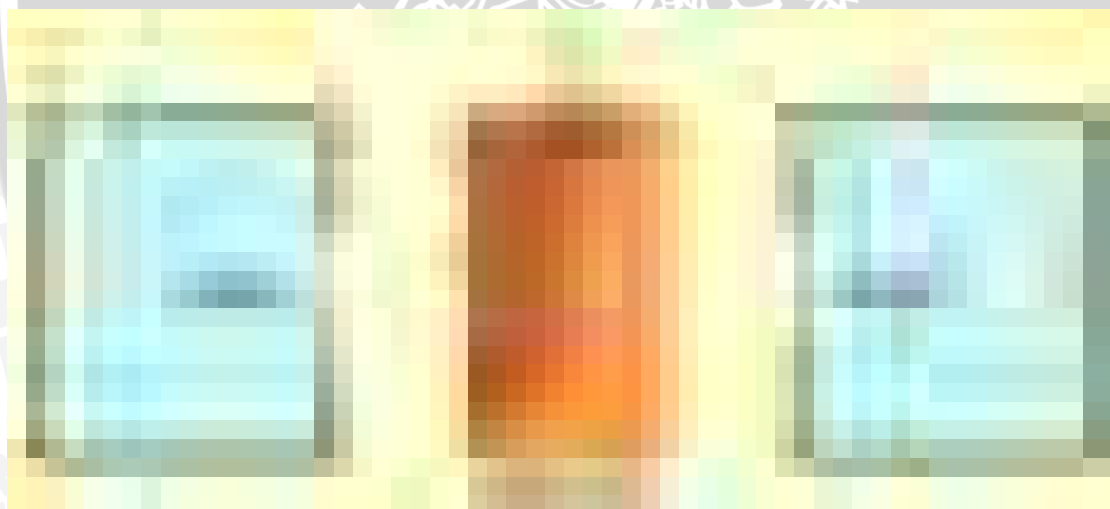
Pengaturan dalam penggunaan lahan tidak terlepas dari aspek kepercayaan masyarakat Dusun Segenter, karena Permukiman merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakatnya yang terwujud dalam bentuk tempat-tempat dan pola-pola ruang untuk mewadahi kegiatan bertempat tinggal. Keselarasan atau keunikan pola permukiman yang terwujud akibat kebutuhan fungsi dan norma yang dianut diyakini memiliki nilai dan makna filosofi yang mampu menampilkan identitas suatu masyarakat tertentu.

B. Sistem Penataan Kawasan Pemukiman

Pola penggunaan lahan di Dusun Segenter bertujuan untuk menentukan bagaimana bentuk pengembangan kawasan terbangun yang dilakukan oleh masyarakat Segenter. Untuk mengetahui bentuk kawasan Dusun Segenter dijelaskan dengan beberapa aspek sebagai berikut:

Yang pertama adalah areal pemukiman, seperti yang telah jelaskan, bentuk permukiman Dusun Segenter membentuk pola mengumpul dengan struktur bangunan yang seragam. Masing-masing bangunan rumah didirikan dengan pola saling berhadapan dan menyisakan halaman yang cukup luas di depan rumah untuk keberadaan berugak sebagai ruang komunal.

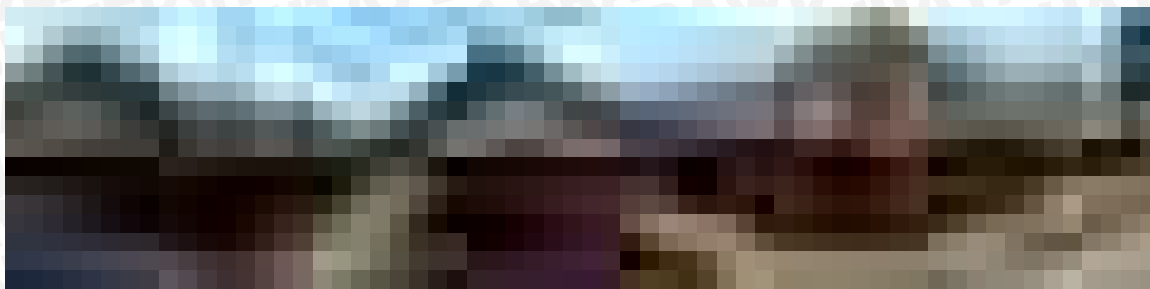
Pembagian ruang dan penataan kawasan permukiman di Dusun Segenter dibangun dengan azas cermin (pintu rumah yang satu dengan rumah di depannya saling berhadapan dengan berugak sebagai pemisah). Penetapan lokasi bangunan utama rumah adat diatur berdasarkan nilai tua dan muda. Penetapan tua-muda ini diperoleh dari keyakinan masyarakat yang berorientasi gunung-laut dan matahari terbit-tenggelam. Pola hadap rumah dapat dilihat pada Gambar 4.6



Gambar 4.6

Pola Penataan Kawasan Mikro

Antara bangunan satu dengan bangunan lainnya tidak terdapat batasan fisik yang jelas berupa pagar, hal ini disebabkan karena beberapa pemilik bangunan tersebut masih mempunyai hubungan keluarga, yang sengaja tinggal secara bersama-sama dalam satu lahan, sehingga tanahnya tidak perlu dibatasi oleh pagar. Pagar hanya dibangun untuk mengelilingi lahan perkampungan.



Gambar 4.7
Rumah dusun Segenter yang memiliki Berugag

Selain rumah tradisional, *berugag* merupakan salah satu bangunan tradisional yang menjadi ciri khas keberadaan suatu komunitas masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. Keadaan di dalam rumah adat yang tidak mempunyai ruang khusus untuk bersosialisasi serta adanya pengaruh iklim yang panas terutama pada siang hari di dalam ruangan yang hampir tak berventilasi mengakibatkan timbulnya kebutuhan tempat terbuka yang nyaman untuk melakukan interaksi sosial.

Berugag adalah bangunan yang berbentuk panggung tanpa adanya dinding penyekat. Berugag dapat dibedakan menjadi tiga jenis menurut jumlah tiang penyanggannya, yaitu:

- *Sekepat* (Saka Empat), yaitu berugak yang bertiang empat
- *Sekenem* (Saka Enam), yaitu berugak yang bertiang enam
- *Sekulu* (Saka Wulu), yaitu berugak yang bertiang delapan

Berugak yang bertiang empat dan enam biasanya dipergunakan oleh masyarakat biasa, sedangkan berugak yang bertiang delapan biasanya dimiliki oleh golongan bangsawan. Di Dusun Segenter semua Berugak bertiang enam dan terdapat diantara dua rumah yang saling berhadapan.

Dalam satu area, biasanya dihuni oleh kekerabatan yang dekat dan masih berhubungan darah. Rumah orang tua berada di sisi Timur, sedangkan anak-anak menempati rumah yang terletak di seberangnya, yaitu sisi Barat. Jika suatu keluarga memiliki lebih dari satu anak, maka si adik akan menempati rumah di sebelah Utara, sedangkan yang lebih besar menempati rumah bagian selatan.

Perkembangan pola ruang pemukiman yang ada di Dusun segenter terus berkembang dengan tetap mengikuti aturan penataan kawasan tersebut dimana jarak antar rumah dan bangunan lainnya diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola yang teratur dan simetri (*grid*). Seperti yang terlihat di gambar 4.8

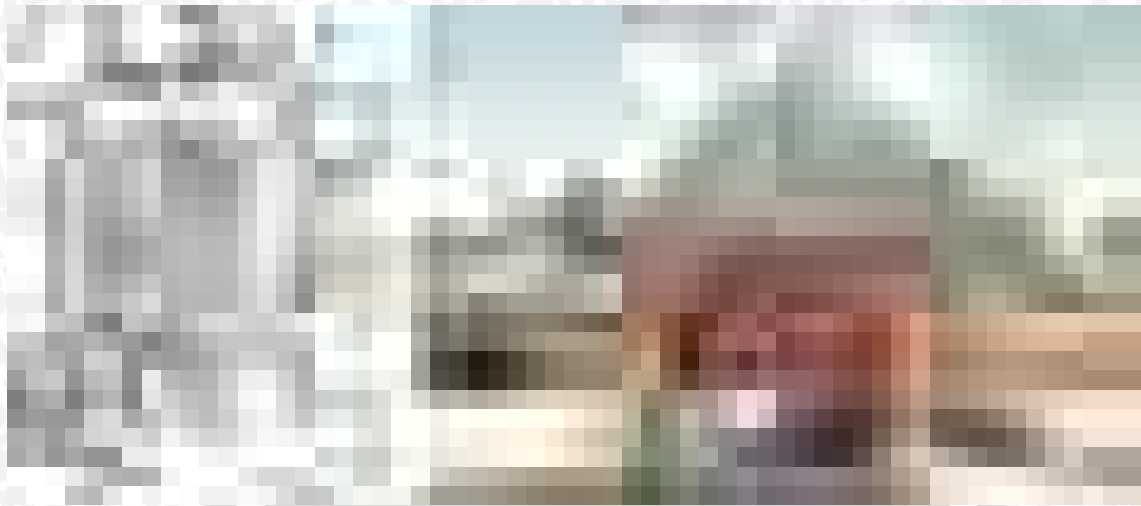


Gambar 4.8
Pola Penataan Kawasan Makro

Susunan massa bangunan berbaris sejajar dan tegak lurus (grid) ini secara teknis dipilih karena pola ini dapat memudahkan dalam membuat patokan membangun dan pengembangannya, mereka merasa sesamanya sederajat sehingga tidak ada perbedaan terhadap letak bangunan, dan yang terakhir adalah pemanfaatan fungsi lahan yang sangat efektif.

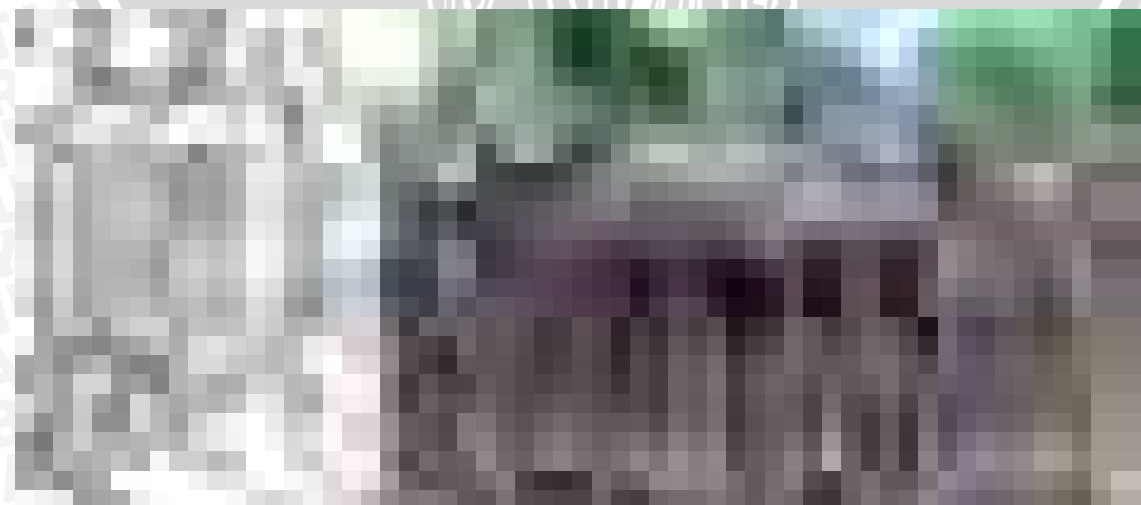
Bangunan lain yang masih berada di dalam batas pagar permukiman adalah lumbung padi dan kandang ternak. Keberadaan lumbung bukan hanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi ketika panen, tetapi juga dijadikan sebagai tanda tingkat kekayaan seseorang. Bentuk lumbung yang tertinggi derajatnya adalah *alang* yang hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan.

Lumbung pada awalnya terletak secara acak dan tidak teratur diantara rumah-rumah di dalam kompleks permukiman. Namun dengan terkikisnya fungsi lumbung, keberadaannya mulai hilang, disamping karena dari segi ekonomi fungsi lumbung dapat ditampung dalam rumah, juga karena secara adat persyaratan membuatnya dianggap memberatkan. Satu-satunya lumbung yang masih tersisa tidak lagi sebagai ruang penyimpanan, namun lebih kepada hiasan yang sengaja dibangun pemerintah. Lokasi peletakan lumbung padi pada dusun Segenter dapat dilihat pada gambar 4.9



Gambar 4.9
Lumbung Padi Dusun Segenter

Bangunan lain yang hadir dalam kawasan pemukiman Dusun Segenter adalah kandang. Hampir sebagian besar masyarakat Dusun Segenter mempunyai dan memelihara ternak. Hewan ternak yang mereka pelihara antara lain adalah sapi, kerbau dan kambing. Pada masa lampau, kebanyakan desa tradisional Sasak tidak dilengkapi dengan kandang karena binatang peliharaan dilepas di luar desa. Peningkatan gangguan pencurian yang nampak di desa-desa, mengakibatkan diperlukannya keberadaan kandang di wilayah hunian. Di Dusun Segenter, kandang ternak terletak pada sisi sebelah dalam pagar yang mengelilingi kompleks pemukiman. Ada sebagian bangunan yang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan ternak, namun ada juga kandang yang dikembangkan dari jenis-jenis bangunan yang tidak berfungsi lagi, misalnya diletakkan dibawah lumbung. Untuk lokasi peletakan kandang dapat dilihat pada gambar 4.10



Gambar 4.10
Kandang yang terdapat di Dusun Segenter

Kandang ternak terletak di sebelah timur dan barat permukiman berbatasan langsung dengan pagar. Bangunan kandang ini hanya berupa atap yang ditopang oleh beberapa tiang untuk berteduhnya ternak ketika hujan, disekelilingnya dibuat pagar dari kayu setinggi satu meter agar ternak tidak lepas.

Di luar kawasan pemukiman, tetapi masih berbatasan langsung dengan kelompok tempat tinggal terdapat ruang terbuka berupa lapangan yang berfungsi sebagai tempat terselenggaranya kegiatan kemasyarakatan. Lapangan sengaja diletakkan di luar kawasan pemukiman karena berkaitan dengan luasan lahan. Skala kegiatan yang dilaksanakan pada areal ini adalah untuk kegiatan-kegiatan besar dalam masyarakat yang membutuhkan lahan yang luas.

Berada di luar kawasan pemukiman terdapat areal yang digunakan secara komunal untuk kegiatan dan kebutuhan masyarakat berupa ruang terbuka yang diperuntukkan sebagai kuburan. Kuburan sengaja dibangun diluar kawasan pemukiman, karena berdasarkan keyakinan masyarakat bahwa kuburan harus dipisahkan agar tidak dilalui atau dilewati secara sembarangan. Di Dusun Segenter lokasi kuburan berada di sebelah utara kawasan pemukiman.

Sebagai penganut adat *Islam Wetu Telu*, masjid adat merupakan tempat yang disakralkan. Masjid bagi penganut *Islam Wetu Telu* Dusun Segenter terletak di daerah Semokan sekitar 2 km dari Dusun Segenter. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat tinggal *Mak Loka' Tua Turun*, sebagai orang yang paling dituakan di antara penduduk. *Mak Loka' Tua Turun* merupakan orang yang berhak menentukan apakah komplek pemukiman yang sudah ada dapat diperluas apabila sudah melebihi kapasitas, atau dengan membuka lahan baru di luar komplek pemukiman yang sudah ada, dalam bahasa sasak dikenal dengan istilah *membangar*.

Bagi penganut *Islam Waktu Lima*, terdapat masjid yang terletak tepat di sebelah Selatan komplek pemukiman Tradisional Segenter. Pada tempat tersebut juga terdapat sebuah madrasah setingkat SD yang diperuntukkan bagi anak-anak Dusun Segenter memperoleh pendidikan sekaligus belajar agama Islam. Madrasah ini berdiri atas prakarsa seorang turis Belanda dan dinamakan Madrasah De Koning. Pemakaman bagi penduduk Dusun Segenter terletak di sebelah Utara komplek pemukiman.

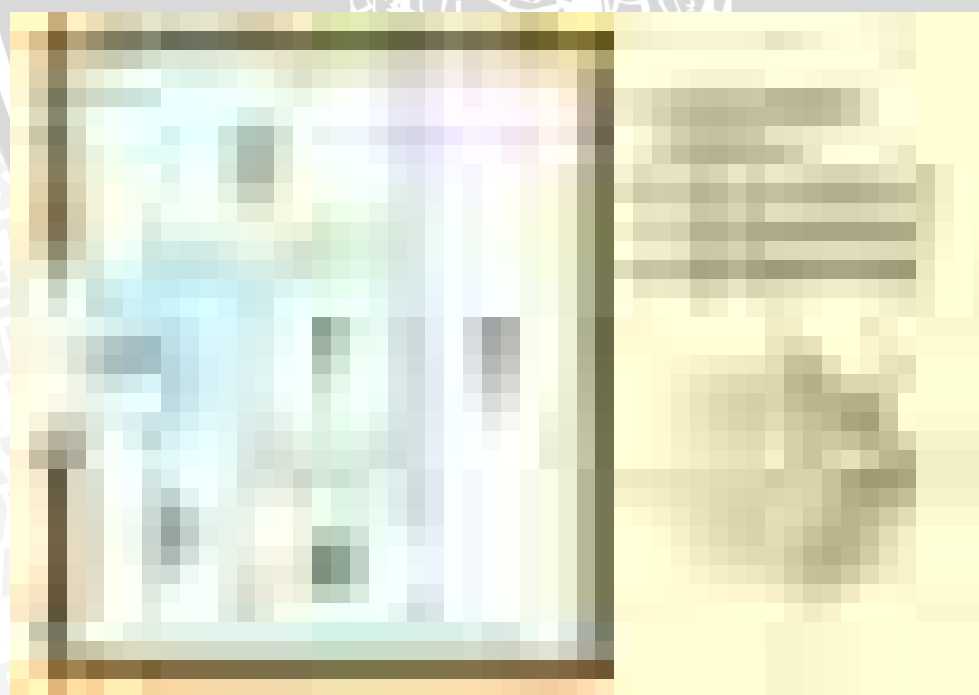
C. Pola Tata Ruang Tempat Tinggal

Rumah tradisional Suku Sasak khususnya di daerah Segenter memiliki banyak nilai kebudayaan, baik dari segi filosofis, maupun dari segi konstruksi dan fungsinya.

Rumah pada masyarakat adat bukan hanya sekedar bentukan dari faktor fisik, tetapi juga konsekuensi kompleks dari sosial budaya. Rumah tinggal Suku Sasak di Pulau Lombok yang biasa disebut *Bale* tak hanya sekedar menjadi ruang untuk berteduh dan berlindung, namun jauh lebih kompleks, yaitu wadah yang mengandung nilai-nilai filosofi hidup baik itu bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan agama) maupun bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat).

Bagi masyarakat Suku Sasak di Lombok, mendirikan rumah atau bangunan lainnya, harus dimulai dengan niat yang baik serta memenuhi berbagai macam syarat yang dibutuhkan agar terbebas dari penderitaan dan kesengsaraan. Biasanya syarat-syarat tersebut meliputi cara memilih bahan, syarat dan pantangan membangun rumah, arah rumah, memilih hari-hari baik dan dilakukannya selamatan-selamatan.

Di dalam rumah biasanya terdapat dapur, *Amben Belek* (tempat tidur besar yang biasanya ditempati oleh orangtua), *Amben Berik* (tempat tidur yang lebih kecil dan digunakan untuk anak-anak), serta Inan Bale. Inan bale ini merupakan ruangan istimewa. Ruangan ini dibangun sebagai ruangan khusus, dengan lantai kayu yang agak tinggi. Biasanya ruangan ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda berharga dan benda-benda pusaka yang dikeramatkan. Selain itu, ruangan ini juga biasanya dipakai untuk pengantin baru, sampai hari ketiga. Jika sebuah rumah tidak mempunyai Lumbung, Inan Bale juga bisa difungsikan sebagai gantinya. Pembagian ruang dalam rumah adat di Dusun Segenter dapat dilihat pada gambar 4.11



Gambar 4.11

Pembagian Ruang Dalam Pada Rumah Adat Dusun Segenter

Pembentukan tata ruang tempat tinggal khususnya bagi masyarakat Dusun Segenter dilandaskan oleh nilai-nilai persaudaraan. Rumah dengan struktur sosialnya tidak dapat dilihat secara individu namun terkait erat dengan rumah-rumah lain di area tempat tinggal kelompok masyarakat. Karena memang pada awalnya permukiman ini terbentuk oleh rumpun keluarga yang masih memiliki hubungan darah dan terus berkembang hingga akhirnya menjadi sebuah dusun. Karena konsep keluarga ini jugalah maka ruang yang terdapat di dalam rumah adat Dusun Segenter bersifat semi publik dan tak memiliki sekat. Masyarakat Segenter memperbolehkan area dalam rumahnya dikunjungi dengan bebas oleh orang lain. Makna eksplisit yang terbaca adalah keramahan dan keinginan untuk tidak menutupi kehidupan mereka terhadap tetangga.

Untuk filosofi yang bersifat sakral, masyarakat Dusun Segenter memiliki sebuah ruang di dalam rumah yang disebut inan bale (induk rumah). Ruangan berukuran dua kali dua meter ini diistimewakan karena menjadi pusat kegiatan ritual pemilik rumah, oleh karena itu peletakannya tepat berada ditengah-tengah rumah. Alasan lain kenapa inan bale bersifat sangat pribadi adalah karena selain menjadi ruang untuk meletakkan segala sesajian kepada sang pencipta juga menjadi tempat untuk melakukan malam pertama setelah prosesi merariq selesai. Pembagian ruang di dalam rumah adat masyarakat Dusun Segenter dapat dilihat pada gambar 4.12

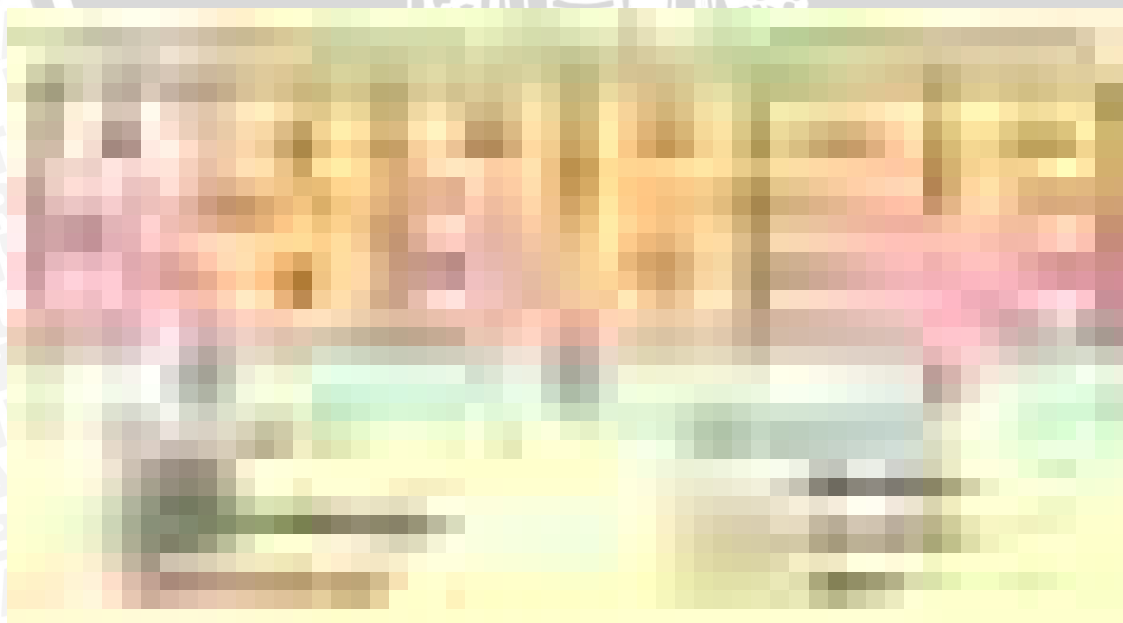


Gambar 4.12
Variasi Pola Ruang Rumah Tradisional

Masyarakat segenter selalu mencoba untuk menghilangkan ruang eksklusif dengan cara tidak memberikan batas pada ruang yang nantinya hanya akan menjadi pemicu dalam penegasan teritori atau bahkan berujung konflik. Pintu merupakan salah satu contohnya, masyarakat Segenter memiliki pandangan yang berbeda terhadap pintu. Mereka tidak melihat pintu sebagai sebuah pemisah ruang dalam dan ruang luar yang harus bisa menjadi gerbang sehingga bisa dibuka-tutup. Sebaliknya, mereka lebih melihat pintu sebagai penghubung antara ruang luar dan ruang dalam, sehingga pintu berfungsi sebagai akses tanpa perlu ditutup. Oleh karena itu pintu di rumah adat masyarakat Segenter tidak memiliki kunci dan bisa dibuka hanya dengan cara digeser.

Bagi masyarakat Segenter, jarak antar rumah juga bukanlah sebuah pemisah ruang, tetapi justru sebuah penghubung. Ruang antar rumah ini merupakan ruang bersama tempat masyarakat bersosialisasi, oleh karena itu untuk menjaga konsistensi fungsi ruang ini selalu dibangun berugag agar tercipta hubungan interaktif antara sesama keluarga, tetangga, maupun tamu yang berkunjung.

Penambahan jumlah penduduk yang terjadi seiring berjalannya waktu membuat semakin heterogen masyarakat yang hidup di wilayah Segenter. Hal ini menyebabkan mereka mulai memberikan tanda kepemilikan ruang, sehingga terbentuklah sebuah ruang eksklusif. Ruang terbagi berubah menjadi ruang pribadi. Pluralitas masyarakat membuat hadirnya pintu permanen, adanya sekat pada tiap kamar, dan dibangunnya teras sebagai pengganti ruang semi publik yang sebelumnya berada di dalam rumah. Variasi perubahan ruang dapat dilihat pada gambar 4.13



Gambar 4.13
Variasi Perubahan Ruang Permukiman Segenter

Pengaruh yang terjadi dengan bertambah banyaknya ruang privasi adalah hierarki ruang yang semakin kompleks. Zona ruang yang sebelumnya lebih banyak bersifat publik dan semi publik, akhirnya bertambah dengan adanya teras yang mewakili semi publik, dalam rumah yang mewakili semi privat dan kamar yang menjadi ruang privat. Dibangunnya ruang privat di dalam rumah ini menyebabkan tebalnya rasa individualitas pada diri masyarakat sehingga rasa kebersamaan yang selama ini berusaha ditanamkan oleh para pendahulu perlahan mulai luntur.

4.2.2 Aspek Budaya *Intangible* Dusun Segenter

Kondisi *intangible* disini berkaitan dengan produk atau bentuk budaya masyarakat Segenter yang tidak berbentuk fisik atau tidak berbentuk benda. Mencakup sistem organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan Sistem religi atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Segenter.

A. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Masyarakat Dusun Segenter termasuk kelompok masyarakat dengan jumlah penduduk sedikit. Jumlah penduduk Dusun Segenter saat ini adalah 438 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel IV.1

Tabel IV.1
Jumlah Penduduk Dusun Segenter Tahun 2013

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	236
2.	Perempuan	202
Jumlah		438wa

1. Sistem Kekerabatan dan Stratifikasi Sosial

Sistem kekerabatan penduduk Pulau Lombok biasanya bersifat patrilineal atau berdasarkan garis keturunan ayah dan diikuti dengan pola menetap patrilokal. Suatu rumah tangga biasanya terdiri dari satu keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Kalau anak laki-laki sudah kawin biasanya akan membuat rumah baru di sekitar rumah orang tuanya (patrilokal). Di dusun Segenter anak laki-laki yang sudah kawin sebaiknya membuat rumah yang berdampingan dengan rumah orangtuanya.

Masing-masing anggota keluarga bertanggung jawab atas keluarganya, ayah bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bertanggung jawab atas kesehatan anak-anaknya, dan menyekolahkan anak-anak. Istri berhak atas

pengaturan rumah tangga, berkewajiban melayani suami dan anak-anak dalam kebutuhan masak-memasak. Anak laki-laki berhak atas warisan harta benda dan berkewajiban membantu orangtuanya. Anak perempuan statusnya sama dalam menerima pendidikan, baik dari orangtua maupun sekolah, kedudukannya sama dengan saudara laki-laki, hanya saja dalam masalah jodoh kaum wanita lebih terikat.

Stratifikasi sosial di daerah Lombok terdiri dari lima macam kasta, secara umum pelapisan sosial masyarakat di Pulau Lombok tersebut dikenal dengan istilah *bangse*, pembagian golongan ini dimulai dari yang tertinggi derajatnya yaitu: golongan *Datu* (Raja), golongan *Ningrat* (Raden), golongan *Pruangse*, golongan *Jajar Karang*, dan golongan *Pengayah*.

Masing-masing kasta memiliki kriteria tersendiri. Mereka yang termasuk dalam golongan *Datu* (Raja) adalah keluarga inti dari kerabat kerajaan pada zaman dahulu, yaitu mereka yang berhak atas warisan sang raja dalam garis keturunan. Mereka yang termasuk dalam golongan ini harus menyertakan nama *datu* bagi pria dan *dinde* bagi wanita, di depan nama mereka. Golongan *Raden* dapat diketahui juga dari gelar kebangsawannya. Nama depan keningratannya adalah *Lalu* (*Gede*) bagi laki laki yang belum berketurunan dan *Lale* (*Baiq*) bagi perempuan yang belum berketurunan. Nama tersebut akan hilang ketika sudah mempunyai keturunan, berganti menjadi *Mamiq*. Lalu A jika sudah mempunyai keturunan, maka akan dipanggil Mamiq C atau Mamiq Gede C, tergantung kepada nama anak pertama mereka. Sedangkan bagi Baiq B atau Lale B, kalau sudah mempunyai anak panggilannya adalah Mamiq Lale atau Buling. Bagi golongan *Pruangse*, golongan *Jajar Karang*, dan golongan *Pengayah*, mereka tidak mempunyai nama kekastaan depan nama mereka.

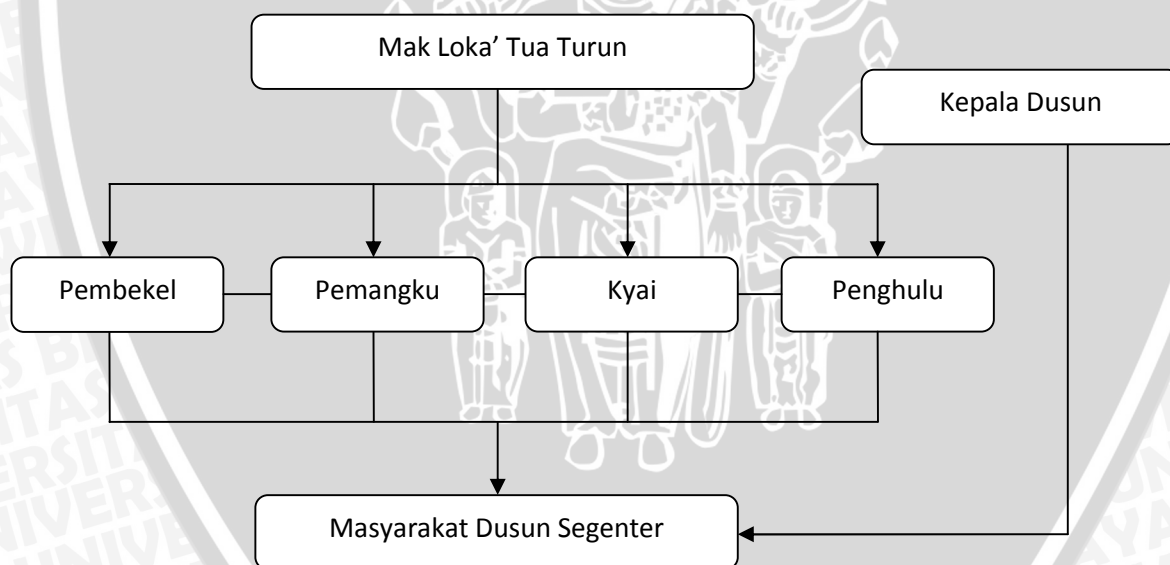
Di Dusun Segenter mayoritas penduduknya adalah mereka yang tidak mempunyai nama kekastaan yang menjadi nama depan mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat solidaritas terhadap sesamanya masih terasa dalam keseharian penduduk Dusun Segenter. Hal tersebut dapat terlihat terutama pada saat membangun atau memperbaiki rumah, pelaksanaan pesta atau upacara tertentu dan hal-hal lain yang menyangkut kepentingan umum.

Hal lainnya dapat dilihat pada bentuk rumah adat yang relatif sama dan tidak ada perbedaan bentuk rumah berdasarkan kasta. Pola ini menunjukkan bahwa Dusun Segenter direncanakan untuk golongan yang mempunyai strata sosial rendah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

2. Sistem Kepemimpinan

Dusun Segenter merupakan salah satu komunitas yang mencerminkan keaslian budaya Suku Sasak. Dalam statusnya sebagai dusun, Dusun Segenter dipimpin oleh seorang kepala dusun atau kepala kampung yang dipilih oleh masyarakat setempat. Kepala dusun tersebut akan diganti apabila sudah selesai menjabat. Jabatannya bukan berdasarkan keturunan tetapi berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat dalam suatu musyawarah. Tugas kepala dusun adalah memimpin dalam hal administratif pemerintahan atau negara.

Dalam hal adat, pemimpin adat tertinggi di Dusun Segenter adalah *Mak Loka' Tua Turun*, yang tinggal di masjid adat di daerah Semokan. *Mak Loka' Tua Turun* berhak untuk menentukan apakah komplek pemukiman di Segenter dapat diperlebar apabila sudah melampaui kapasitasnya. Dalam pelaksanaan adat di Dusun Segenter *Mak Loka' Tua Turun* dibantu oleh *Tua Loka'* yang terdiri dari *Pembekel*, *Pemangku*, *Kyai*, dan *Penghulu*. Jabatan *Tua Loka'* tersebut diperoleh berdasarkan keturunan. Pemimpin-pemimpin adat tersebut bertugas dalam setiap pelaksanaan upacara adat di Dusun Segenter. Gambar 4.14 menunjukkan struktur kepemimpinan di Dusun Segenter.



Gambar 4.14
Diagram Struktur Kepemimpinan di Dusun Segenter

Kepada para pemuka adat tersebut, diberikan *Tanah Pecatu*, yaitu tanah adat yang diberikan sebagai imbalan. Kepemilikan tanah tersebut bersifat sementara, karena hak menggarap tanah tersebut akan diberikan kepada pemuka adat baru yang kelak akan menggantikan tugasnya. Di Dusun Segenter, tanah pecatu yang telah diberikan pada para pemimpin adat cenderung tidak digunakan, para pemimpin adat melebur di dalam

pemukiman dan tinggal di rumahnya sendiri. Walaupun terdapat pengkastaan kepemimpinan, namun bentuk maupun lokasi rumah yang digunakan oleh pemuka adat tidak berbeda dengan masyarakat lainnya.

Pembagian tugas antara pembekel, pemangku, kyai dan penghulu hampir sama, yaitu bertanggung jawab atas segala kelancaran adat istiadat maupun ritual keagamaan dusun. Secara spesifik, pembagian tugas *Tua Loka'* adalah:

- Pembekel adat, sebagai pemimpin adat dan penanggung jawab utama *Tua loka'* kepada *Mak Loka' Tua Turun*.
- Pemangku, Penanggung jawab dalam melaksanakan adat istiadat dan pembinaan kemasyarakatan. Tugasnya adalah memimpin upacara-upacara tradisional keadatan, menegakkan sangsi atas pelanggaran kesepakatan adat, dan bertugas sebagai pembangar ketika akan melakukan pembukaan lahan baru
- Kyai, bertanggung jawab dibidang keagamaan, termasuk pembinaan mental spritual masyarakat dusun. Dalam melaksanakan tugasnya, kyai berfungsi sebagai pembantu pemangku saat mengurus semua ritual adat.
- Penghulu, bertanggung jawab dalam melaksanakan adat khususnya ritual perkawinan. Diluar itu penghulu berfungsi sebagai pembantu kyai dalam melaksanakan acara keagamaan.

Peran *Tua Loka'* dalam kehidupan sehari hari hanyalah sebagai simbol kepemimpinan dan tidak terlalu terasa. Mereka berfungsi ketika dusun akan melakukan berbagai kegiatan adat atau ritual keagamaan seperti pengambilan keputusan, terutama yang berhubungan dengan pembukaan lahan baru untuk pemukiman (*membangar*). Peran yang lebih dominan di dalam masyarakat adalah peran seorang kepala dusun yang mengurus masalah administrasi negara, termasuk dalam hal pembuatan akta tanah dan dokumen lainnya.

B. Sistem Teknologi

Sistem Teknologi menjelaskan tentang pengetahuan akan bahan, konstruksi dan teknologi yang telah diketahui dan dipakai oleh masyarakat Dusun Segenter dalam berkehidupan sehari-hari terutama dalam mendirikan sebuah bangunan. Walaupun Sistem teknologi tidak memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan ruang, namun pengetahuan akan bahan bangunan berdampak pada tampilan rumah permukiman secara mikro.

Pada awalnya, keterbatasan akan pengetahuan bahan bangunan membuat masyarakat menggunakan bahan-bahan yang ada disekitarnya untuk membuat sebuah bangunan. Mereka memakai bahan yang mudah didapat dari alam. Berawal dari keterbatasan dan keterpaksaan itulah akhirnya timbul sebuah ketergantungan antara manusia dengan alam sekitar. Ketergantungan ini berakibat pada timbulnya sifat menghargai dan menjaga keberadaan alam.

Rumah tradisional Suku Sasak umumnya berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 6×7 Meter. Bahan utama yang diperlukan dalam mendirikan rumah antara lain kayu, bambu, dan alang-alang. Kayu pada rumah adat Sasak difungsikan sebagai kerangka rumah, karenanya harus dipilih jenis kayu yang kuat, awet, dan tidak mudah dimakan rayap.

Bambu merupakan bahan bangunan rumah yang penting sesudah kayu. Bambu digunakan sebagai dinding rumah setelah dianyam. Dinding rumah adat di Dusun Segenter tidak mempunyai jendela. Sirkulasi udara diperoleh dengan memanfaatkan celah pada anyaman dinding bambu. Untuk konstruksi atap rumah, masyarakat Dusun Segenter menggunakan alang alang.

C. Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Dusun Segenter lebih banyak pada bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Sebagian besar masyarakat Dusun Segenter adalah petani lahan kering yang mengusahakan tanamannya tergantung pada datangnya hujan karena sarana irigasi teknis yang memadai belum tersedia.

Selain bertani, masyarakat juga memiliki kebun yang biasanya ditanami dengan kacang-kacangan, jambu mete, dan beberapa jenis palawija. Di samping itu mayoritas penduduk juga memelihara ternak, antara lain: kambing, sapi dan kerbau. Keberadaan ternak tersebut untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidup, dan sebagai alat untuk membayar denda pada saat upacara perkawinan.

Sebagian masyarakat Dusun Segenter ada yang bekerja sebagai tukang ojek. Ojek merupakan salah satu alternatif sarana transportasi penduduk setempat untuk berhubungan dengan dunia luar, terutama untuk menuju pasar tradisional yang merupakan tempat berpusatnya kehidupan ekonomi masyarakat tradisional. Pasar juga sebagai sarana berkumpul dan kontak antar masyarakat dari berbagai desa dan berbagai lapisan masyarakat di Pulau Lombok, termasuk Dusun Segenter.

Menentukan musim tanam

Masyarakat Dusun Segenter masih mengikuti beberapa isyarat yang diberikan oleh alam (Pranata Mangsa) dalam menetapkan waktu yang tepat untuk melaksanakan aktivitas. Pranata Mangsa yang berkembang sebagian besar berkaitan dengan mata pencaharian di bidang pertanian (bercocok tanam). Beberapa indikasi yang digunakan dapat berupa perilaku binatang, perkembangan tumbuh-tumbuhan dan peredaran bintang-bintang dilangit.

Sistem peramalan iklim berbasis kearifan lokal yang berkembang di Segenter disebut *Warige*. *Warige* menggunakan sistem kalender Sasak berbasis lunisolar, yaitu suatu kalender yang menggunakan sistem lunar untuk menentukan jumlah hari dalam sebulan, dan sistem solar untuk menentukan jumlah hari dalam setahun. Pembagian waktu di masyarakat Segenter terdiri dari sebelas bulan biasa ditambah satu bulan sepi yang disebut bulan *suwung*. Secara spesifik, pembagian bulan tersebut terdiri dari:

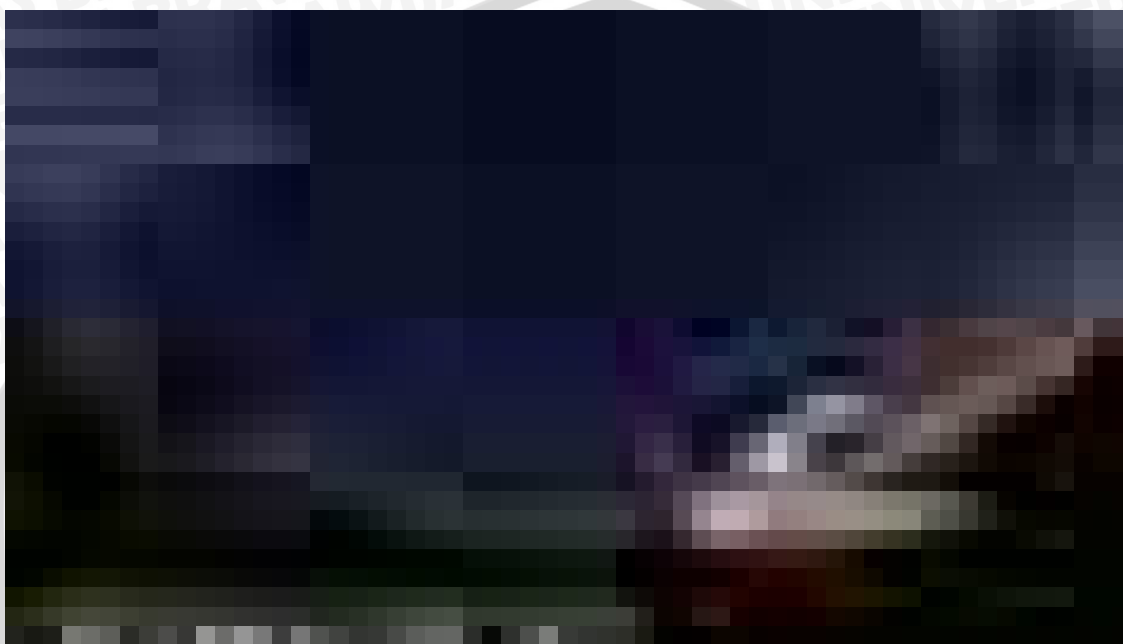
1. Bulan Sekek (15 Mei - 14 Juni).

Penentuan awal tahun pada sistem warige diperoleh dari pengamatan terhadap gugusan bintang *rowot*. Gugus bintang rowot atau gugus bintang Pleiades (di kebudayaan Jawa dikenal dengan nama Lintang Wuluh) ini adalah sebuah gugusan bintang yang terletak di rasi bintang Taurus. Detail bintang Rowot dapat dilihat pada gambar 4.15



Gambar 4.15
Detail Gugus Bintang Rowot

Pada akhir bulan suwung (bulan dua belas), bintang rowot akan hilang selama tiga minggu dan akan terbit sekitar minggu pertama bulan Juni. Bulan Sekek ini juga ditandai dengan titik balik matahari dalam peredarannya yang mulai bergeser ke selatan, dan tenggelamnya rasi bintang *tenggala* (rasi bintang Orion). Dibulan ini petani menggunakan waktunya untuk menanam palawija. Analisis periode kemunculan bintang Rowot untuk bulan juni 2014 dapat dilihat pada gambar 4.16



Gambar 4.16
Periode kemunculan bintang rowot

2. Bulan Due (15 Juni - 14 Juli).

Bulan due ditandai dengan udara panas pada siang hari dan dingin pada malam hari. Pepohonan menggugurkan diri, ilalang dan semak belukar mulai mengering. Tanah menjadi sangat berdebu dan tandus. Pada bulan kedua ini masih terdapat tanaman palawija. Biasanya tanaman tersebut sudah mulai berbunga bahkan ada yang mulai berbuah.

3. Bulan Telu (15 Juli- 14 Agustus).

Pada bulan telu, mulai banyak ditemui tumbuhnya tanaman *gadung* dan *lanjaran*. Pertanda lain adalah mulai bertunasnya bambu, berkurangnya mata air, berbuahnya palawija seperti : kedelai, kacang hijau, dan kacang panjang.

4. Bulan Empat (15 Agustus - 14 September).

Saat masuk bulan keempat, mata air sangat surut bahkan menjadi kering. Keringnya mata air atau surutnya air sumur ini disebabkan oleh *taek aiq kajuq* (naik air kayu), yaitu penyerapan mata air atau air tanah oleh akar pepohonan.

Beberapa tanaman yang biasanya tumbuh pada bulan ini adalah pohon sura, yaitu jenis umbi-umbian yang tangkai umbinya berduri, biasanya dijadikan bahan makanan musim paceklik. Indikasi lain pada bulan ini dikenal dengan istilah *Bagek beromot* (daun pohon asam mulai tumbuh/bertunas). Bulan keempat ini dimanfaatkan oleh petani untuk mulai membersihkan dan melakukan persiapan ladang.

5. Bulan Lime (15 September - 14 Oktober).

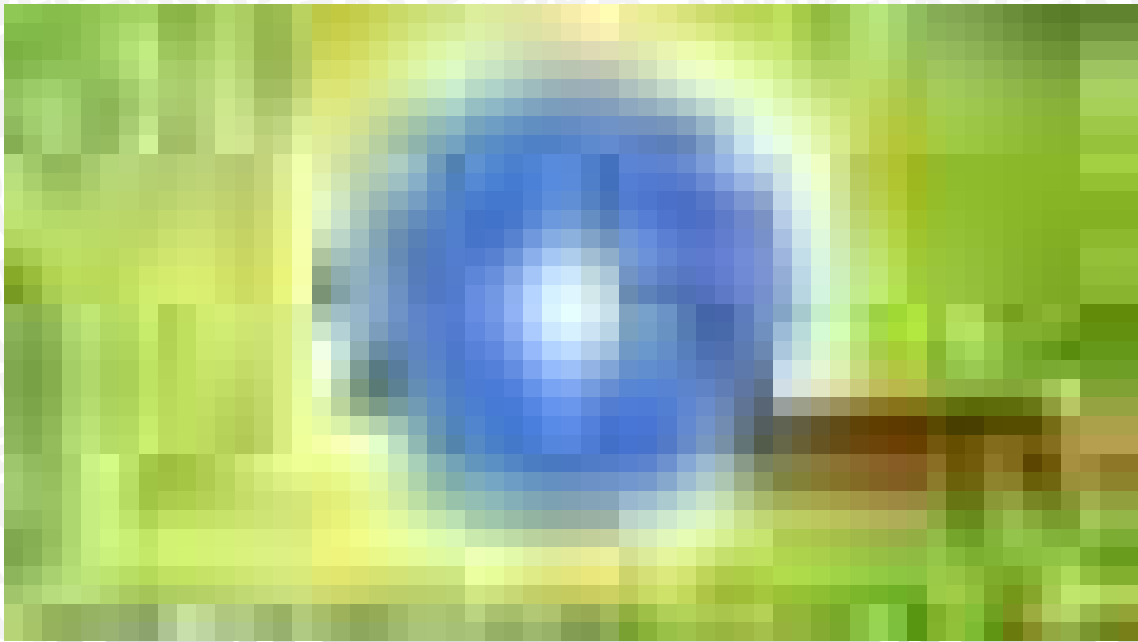
Pada bulan lime air sumur atau mata air masih mengering. Pohon gadung mulai berbunga, dan beberapa tanaman umbi-umbian lain sudah mulai berdaun muda. Indikasi lain adalah pada pagi hari sering terdengar suara burung Tengkoah (sejenis burung bangau). Biasanya petani ladang sudah mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk menanam padi.

6. Bulan Enem (15 Oktober - 14 November)

Bulan ini kadang-kadang udara terasa basah. Hujan (biasanya hanya gerimis) turun secara tiba-tiba dan hanya beberapa hari. Apabila hujan tersebut cukup besar maka disebut dengan *omber balit* (hujan lebat dimusim kemarau). Dalam keyakinan masyarakat, datangnya hujan dadakan ini dimaksudkan untuk menyelamatkan burung dan tanaman yang mulai banyak mati karena kekurangan air. Pada bulan ini biasanya petani mulai melakukan persiapan pembibitan padi.

Hal yang paling spesifik terjadi pada bulan keenam ini adalah posisi matahari mencapai titik kulminasinya yang tegak lurus atau tepat di garis khatulistiwa. Dalam kalender Sasak kejadian ini dikenal dengan istilah *Tumbuk* (bertemu pada satu titik/posisi). Tumbuk biasanya terjadi setiap tanggal 14-15 bulan Oktober dan ditandai oleh tidak terlihatnya bayangan karena menjadi satu dengan benda pada siang hari pukul 12.00.

Tumbuk dapat dijadikan dasar dalam memprediksi besar kecilnya curah hujan dan panjang pendeknya musim hujan yang akan terjadi. Ini dilihat dari keadaan bulan pada tanggal tersebut. Bila bulan sedang mengalami fase bulan sabit maka hujan awal tahun akan banyak, namun kurang di akhir tahun. Bila bulan sedang purnama maka curah hujan akan normal dan merata baik di awal maupun di akhir tahun. Namun jika bulan sedang susut, pertanda akan terjadi kemarau panjang atau musim hujan hanya akan datang di akhir tahun. Gambar 4.17 merupakan analisis tumbuk untuk Oktober tahun 2014.



Gambar 4.17
Analisis tumbuk yang akan terjadi pada Oktober 2014

Beberapa pertanda lain yang terjadi pada bulan keenam adalah *Perekong kambut* (mengkerutnya serabut kelapa) karena intensitas panas masih tinggi sehingga menyebabkan serabut menjadi mengkerut. *Telih kembang komak* (berbunganya komak) menandakan berhembusnya udara dingin terutama pada malam hari. Udara dingin tersebut diprediksi oleh masyarakat sebagai pertanda akan segera berakhirnya musim panas atau segera datangnya musim hujan. *Bawi galak* (babi galak), ini diyakini terjadi karena babi kehilangan pedoman akibat menghilangnya rasi bintang pai (rasi bintang Crux). Udarang mulai naik ke permukaan air dan ular sering masuk ke dalam air untuk berendam karena tidak tahan panas. Selain itu ternak atau hewan berkaki empat seperti sapi dan kambing mengalami birahi sehingga banyak perkawinan ternak yang terjadi pada bulan ini.

7. Bulan Pituq (15 November - 14 Desember).

Bulan ketujuh (bulan pituq) ini ditandai oleh matahari yang mulai bergeser ke utara dan udara terasa sangat panas (klimaks musim panas). Pada bulan ini terjadi setengah bulan hujan dan setengah bulan gerimis. Petani mulai mempersiapkan pempon sebagai tempat penanaman benih.

Beberapa minggu terakhir bulan ketujuh sudah terjadi hujan lebat, sumber air seperti mata air dan sumur sudah mulai besar, udara pada siang hari terasa dingin dan basah (kelembaban udara tingi), lalat berkembang biak, telur kumbang air mulai menetas, dan musimnya buah-buahan. Karena perubahan cuaca, di bulan ini biasanya

masyarakat banyak yang menderita sakit, demikian juga halnya dengan unggas piaraan seperti ayam dan kambing.

8. Bulan Baluq (15 Desember - 14 Januari).

Pada bulan ini masih tetap terjadi hujan dengan guntur atau petir yang cukup keras bahkan disertai oleh angin barat yang kencang. Bulan ini di kenal masyarakat Sasak dengan sebutan bulan repot. Artinya kesibukan petani sangat banyak seperti: menanam, menyang, menyisip, memupuk, mengatur air disawah, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman padi.

Pertanda lain masuknya bulan ini adalah pohon yang meranggas mulai bersemi. *Tunjung tutur*, yaitu mulai berbunganya tanaman sejenis pandan dan jagung yang ditanam di ladang sudah mulai panen. Dalam kehidupan sehari-hari, bulan kedelapan ini ditandai juga dengan meningkatnya birahi kucing, sehingga pada musim ini banyak kucing yang kawin.

9. Bulan Siwaq (15 Januari - 14 Februari).

Pada bulan ini hujan sudah mulai berkurang namun masih banyak guntur dan angin, dan udara masih terasa basah. Gejala umum pada pagi hari (sebelum matahari terbit) udara terasa sangat dingin dan sering timbul kabut. Sering terjadi peningkatan serangan hama penyakit pada tanaman terutama tanaman padi karena sudah mulai berisinya bulir padi. Hama yang berkembang biak dalam bulan ini adalah: walang sangit, belalang, ulat, dan tikus.

10. Bulan Sepulu (15 Februari - 14 Maret).

Memasuki bulan ini hujan sudah jarang turun bahkan tidak ada sama sekali. Dalam bulan ini banyak dilakukan panen dan dianjurkan langsung melakukan penanaman palawija seperti kedelai, kacang hijau dan jagung, untuk memanfaatkan sisa kelembaban tanah dari hujan yang terakhir.

11. Bulan Solas (15 Maret - 14 April).

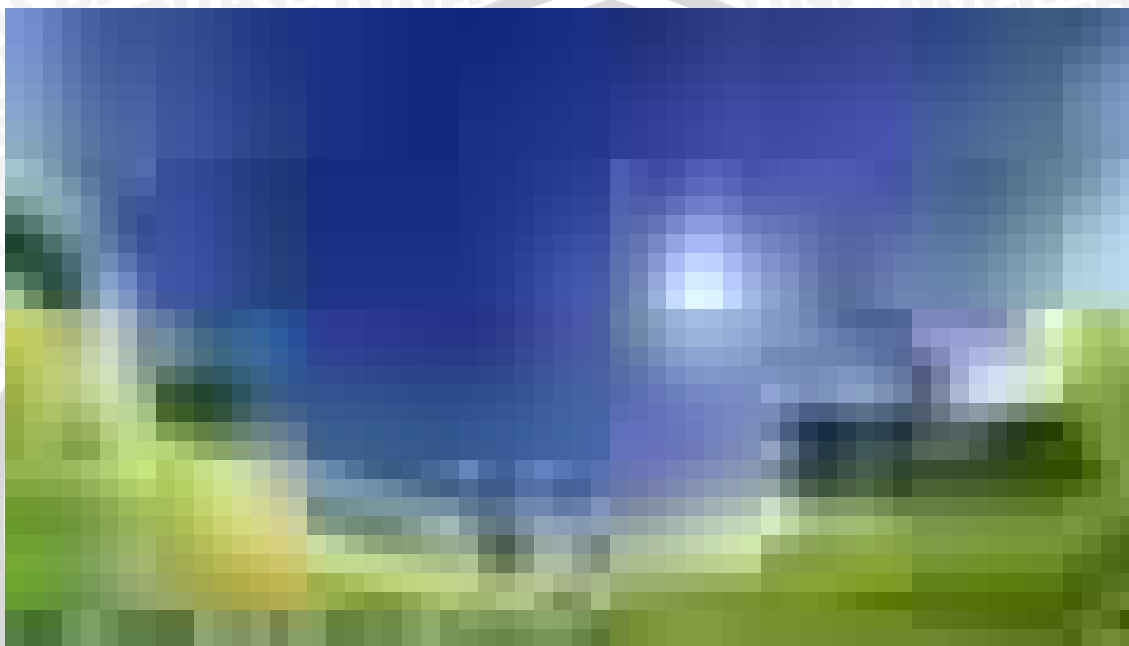
Bulan ini tidak banyak pertanda, hanya ada burung tertentu yang datang mencari sisa padi ke sawah-sawah. Suatu waktu akan terjadi angin barat yang kering selama seminggu sampai sebelas hari. Aktivitas petani pada musim ini mulai menanam tanaman tahan panas seperti ubi jalar dan ubi kayu.

12. Bulan Suwung (15 April -14 Mei).

Pada bulan ini udara mulai terasa dingin. Tidak banyak kegiatan pertanian yang dilakukan kecuali panen palawija. Karena kurangnya aktivitas petani tersebut, maka

terasa suasana sangat sepi, sehingga disebut dengan "bulan suwung". Pada musim ini banyak penduduk dusun yang melangsungkan perkawinan (merarik).

Berakhirnya bulan ini ditandai dengan menghilangnya gugus bintang rowot di langit malam. Hal ini terjadi karena lintasan gugus bintang rowot pindah pada siang hari dan sangat dekat dengan matahari, sehingga tidak dapat dilihat. Analisis lintasan gugus bintang rowot pada bulan mei 2014 dapat dilihat pada gambar 4.18



Gambar 4.18

Ketiadaan Bintang Rowot Karena Cerlang Matahari Siang

Dari dua belas pembagian bulan dalam perhitungan kalender Sasak, maka musim dikelompokkan menjadi Musim *ketaun* (musim penghujan) yang berlangsung sekitar 92 sampai 112 hari, dan Musim *kebalit* (kemarau) yang berlangsung sekitar 253 sampai 273 hari. Karena panjangnya musim kebalit tersebut, maka masyarakat Segenter sering membagi musim kemarau menjadi dua bagian yakni :

1. Balit odak (kemarau muda atau paruh pertama keawal musim)
2. Balit toak (kemarau atau paruh kedua keakhir musim).

Dalam musim balit odak, petani masih memanfaatkan lahan dengan penanaman palawija, seperti kacang tanah, kedelai dan jagung. Pada musim balit toak, biasanya lahan tidak ditanami karena tanaman jarang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena intensitas panas yang cukup tinggi.

D. Sistem Religi dan Kepercayaan

Mayoritas Penduduk Dusun Segenter adalah penganut *Islam Wetu Telu*, terutama mereka yang sudah berusia lanjut. Sebagian lagi, yaitu anak-anak dan remaja sudah mulai mengamalkan ajaran *Islam Waktu Lima*, terutama sejak datangnya seorang ustadz dan didirikannya sebuah masjid di luar kompleks pemukiman Segenter.

Pada umumnya keengganan untuk menerima Islam secara “sempurna” tersebut adalah karena masyarakat takut kehilangan adat istiadat nenek moyangnya disamping takut kehilangan pengaruh bagi pemuka masyarakat. Mereka juga menganggap bahwa kebiasaan leluhur mereka mutlak harus dilakukan sampai sekarang.

1. Ajaran Islam Wetu Telu

Konsep Islam Wetu Telu tak jauh berbeda dengan Islam Waktu Lima yang kita kenal sebagai Islam kebanyakan. Perbedaan paling mendasar Islam ini akan kita bahas melalui perspektif mereka dalam memaknai Rukun Iman.

Tuhan dalam pandangan *Islam Wetu Telu* sama dengan konsep tuhan dalam pandangan *Islam Waktu Lima*, yaitu sebagai sang pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta. Perbedaannya terletak pada manifestasi tuhan, dalam pemahaman Islam Wetu Telu yang menganggap asma tuhan diwujudkan dalam semua panca indra tubuh manusia. Semua indra yang dimiliki oleh manusia adalah sebahagian ruh Tuhan yang dihadiahkan dan melekat pada diri manusia.

Perbedaan Rukun Iman tentang percaya kepada malaikat tak begitu tegas diyakini oleh masyarakat Wetu Telu. Mereka mempercayai adanya malaikat, namun dengan perspektif yang sedikit berbeda. Islam Wetu Telu membagi Malaikat menjadi dua kelompok besar, yaitu arwah nenek moyang yang sudah meninggal dunia dan makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Makhluk halus ini dikenal dengan nama *bake*. Yaitu jenis makhluk gaib yang bisa mengambil wujud seseorang yang kita kenal seperti teman, saudara ataupun keluarga dan biasanya bertempat tinggal di hutan yang tak berpenghuni.

Dalam hal alkitab yaitu Al-quran, Islam Wetu Telu meyakini sebagai sebuah jatiswara (suara yang kekal). Bentuk otentik dari kitab ini adalah tulisan arab jawa kuno yang masih ditulis di atas lembaran daun lontar. Masyarakat Islam Wetu Telu terlalu menganggapnya sebagai sesuatu hal yang sakral dan tak tersentuh. Hanya boleh dipegang atau ditaruh di tempat kiai dan tidak diperbolehkan untuk dibuka dan

dipelajari oleh semua orang. Ajaran yang terkandung di dalamnya hanya diturunkan melalui tradisi lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Rukun iman lain tentang percaya kepada nabi Muhammad. Wetu Telu mengakuinya secara personal sebagai nabi dan rasul terakhir, sebagai pemimpin yang diutus untuk menyempurnakan Islam, namun tidak dengan hadist yang telah diriwayatkan. Untuk Rukun Iman percaya kepada hari akhir dan takdir, secara garis besar memiliki kesamaan dan tidak ada perbedaan dengan Islam Waktu Lima.

Walaupun telah terjadi akulturasi budaya dengan agama Islam, masyarakat Islam wetu telu masih tetap mempertahankan dan mempercayai beberapa tradisi kepercayaan sebelumnya, yaitu Sasak Boda. Corak dinamisme, animisme, pantheisme, dan antropomorfisme masih kental terasa di kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini terlihat dari penganut Islam wetu telu yang telah mengakui keberadaan tuhan dengan segala kekuasaannya, namun disisi lain masih mengakui keberadaan beberapa kekuatan dan roh yang mendiami tempat-tempat tertentu dan juga mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak.

Pergeseran bentuk kepercayaan dan sistem ketuhanan Sasak Boda mulai dari akulturasi Hindu Majapahit sampai masuknya pengaruh Islam dapat dilihat pada gambar 4.19



Gambar 4.19

Analisa Konsep Keselarasan Manusia-Alam-Tuhan

Pada awalnya konsep ketuhanan Sasak boda hanya percaya pada kesakralan benda yang terdapat di alam. Walaupun kedudukan mereka terletak pada satu garis sejajar, namun masyarakat percaya alam memiliki kekuatan yang lebih besar dan manusia harus berlindung serta terus beradaptasi untuk bisa mempertahankan diri. Dengan adanya pengaruh Hindu Majapahit yang mempercayai adanya kasta, alam mendapat kedudukan yang lebih istimewa. Dewa dan roh mulai berperan penting dalam kehidupan manusia. Ketika Islam masuk, konsep Tuhan yang maha kuasa diadopsi. Tuhan menjadi pemimpin baik itu untuk manusia maupun alam. Asma tuhan yang diwujudkan dalam

semua panca indra membuat posisi manusia lebih istimewa dari sebelumnya, sehingga kedudukan alam dan manusia kembali menjadi sejajar tanpa adanya perbedaan.

2. Upacara Daur Hidup

Sesuai dengan adat Sasak umumnya, masyarakat Dusun Segenter masih melaksanakan berbagai ritual terutama yang berkaitan dengan acara daur hidup. Upacara daur hidup dimaksudkan untuk menghantarkan seorang individu ke dalam tingkat sosial yang baru dan lebih luas, sehingga perlu dilakukan upacara-upacara tertentu untuk menandainya.

Pelaksanaan upacara ini mewakili peristiwa panjang hidup manusia mulai dari masa bayi atau kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, menikah, masa hamil, dan kematian. Berdasarkan tingkat peristiwa panjang hidup tersebut, upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat Segenter terdiri atas:

a. Kelahiran

Anak merupakan sesuatu yang sangat didambakan bagi pasangan suami istri. Mengandung ataupun saat akan melahirkan seorang anak merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting dan tak hanya bermakna sosial, namun juga bersifat sakral. Oleh karena itu kelahiran seorang bayi mendapatkan perlakuan yang istimewa dengan berbagai macam ritual adat.

Sejak bayi masih terdapat dalam kandungan, terdapat beberapa pantangan bagi sepasang suami istri yang bersangkutan. Mereka wajib berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan yang jahat, terlarang oleh norma-norma, baik norma kesusilaan, norma agama maupun norma hukum. Hal ini diberlakukan dengan harapan agar bayi yang dilahirkan kelak juga mewarisi sifat-sifat teladan orang tua dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

b. Perkawinan

Bagi masyarakat Segenter, perkawinan merupakan salah peralihan yang terpenting dalam daur hidup manusia, yakni peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Di samping itu momen perkawinan juga dipandang istimewa karena perubahan status tersebut berujung pada munculnya tanggung jawab yang terkait dengan ketentuan hak dan kewajiban pasangan yang telah melangsungkan perkawinan.

Pada masyarakat Segenter, terdapat aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu dalam sebuah upacara perkawinan. Rangkaian acara ini cukup panjang dan rumit. Proses perkawinan yang berlaku di kalangan masyarakat Segenter dapat dibagi menjadi: *Midang*, *Merariq*, *Sejati-Selabar*, *Sorong Serah*, *Nyongkolan* dan *Bejango*.

Inti dari upacara perkawinan ini yang membuatnya berbeda dari upacara perkawinan daerah lain sebenarnya adalah proses penculikan calon pengantin wanita. Prosesi penculikan ini sarat dengan nilai-nilai historis dan mengandung nilai filosofis. Nilai historis yang dimaksud adalah, dahulu ketika invasi yang dilakukan oleh kerajaan Bali, para petinggi kerajaan seringkali mengambil anak gadis masyarakat setempat kemudian dinikahi dengan paksa. Situasi ini membuat orang tua yang memiliki anak gadis kerap merasa resah, mereka lebih setuju kalau anak gadis mereka lebih baik dibawa lari oleh pemuda Sasak untuk diajak menikah. Cara "melarikan diri" ini dipandang tepat karena lebih aman ketimbang melakukan prosesi lamaran. Kalau menggunakan acara lamaran, maka yang dikhawatirkan adalah pihak kerajaan Bali mengetahui dan bisa menjadi bumerang bagi keluarga yang bersangkutan.

Karena alasan historis tersebut, ritual *merariq* sampai sekarang masih dilaksanakan dan dijaga oleh masyarakat Sasak pada umumnya dan Segenter pada khususnya. Meskipun terjadi perubahan dan pergeseran dalam beberapa hal menyangkut aspek perkawinan di daerah perkotaan, namun ritual ini tetap subur hidup di daerah pedesaan seperti kawasan permukiman Dusun Segenter.

c. Kematian

Seperti halnya dengan upacara yang berhubungan dengan kelahiran dan perkawinan seseorang, maka upacara dan tata cara pemakaman pada masyarakat adat Susu Sasak mengandung makna budaya yang khas. Upacara ini meliputi upacara sebelum dan sesudah kematian. Rangkaian prosesi yang dilakukan untuk ritual ini disebut dengan *begawe mateq* yang secara harfiah terdiri dari kata *begawe* (pesta/bekerja) dan *mateq* (mati/meninggal). Yaitu ritual yang dilakukan untuk mengantarkan orang yang telah meninggal agar mendapat tempat yang baik dan layak di alam roh.

Pelaksanaan ritual *begawe mateq* merupakan ekspresi dari pemahaman masyarakat Dusun Segenter yang menganggap kematian adalah sebuah tahap

yang terjadi dalam kehidupan manusia untuk mencapai tahapan selanjutnya yang lebih tinggi. Seperti acara lingkaran hidup sebelumnya, juga dilaksanakan dengan menggabungkan antara tata cara agama dan ritual adat.

4.3. Analisis Pembentukan Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya

Analisis konsep pola ruang pemukiman di Dusun Segenter merupakan suatu kajian dengan mengeksplorasi bagaimana konsep pola ruang pemukiman yang ada dan dibentuk oleh masyarakat pada kawasan pemukiman secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama, diperoleh suatu pola pembentukan ruang yang berdasarkan atas sistem organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, dan sistem religi atau kepercayaan.

4.3.1 Pembentukan Ruang Berdasarkan Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan disini berkaitan dengan bagaimana masyarakat Segenter menjalankan dan mengatur tatanan kehidupannya baik secara individu maupun komunal sebagai bagian dari sebuah kesatuan masyarakat. Nilai-nilai ini bermuara pada sebuah bentuk perilaku masyarakat yang masih dijalankan secara turun temurun dan memberikan pengaruh terhadap kebutuhan dan pola ruang pada kawasan pemukiman Dusun Segenter.

Masing-masing perilaku membutuhkan ruang dan berpengaruh pada ruang yang dibentuk tersebut. Hal ini karena perilaku merupakan suatu bentuk interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik untuk mendukung kegiatan tersebut. Selain itu, perilaku mengandung unsur-unsur kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, dimana kegiatan itu dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Segenter, organisasi kemasyarakatannya dijalankan dalam dua bentuk yaitu secara individu dan kelompok. Secara individu bentuknya adalah dengan berkeluarga. Terdapat beberapa nilai yang mereka jalankan, antara lain adanya pembagian hijab yang jelas antara orang tua dengan anak, anak laki-laki dengan anak perempuan terhadap tugas, lokasi dan ruang yang digunakan dalam rumah seperti pembagian kamar.

Secara komunal, masyarakat Segenter melaksanakan tatanan kehidupan bermasyarakatnya dengan membina hubungan bertetangga melalui interaksi yang rutin. Untuk mendukung interaksi tersebut terciptalah sebuah ruang komunal yang dipakai masyarakat untuk berinteraksi sehari-hari. Ruang tersebut disebut Berugag. Masing-

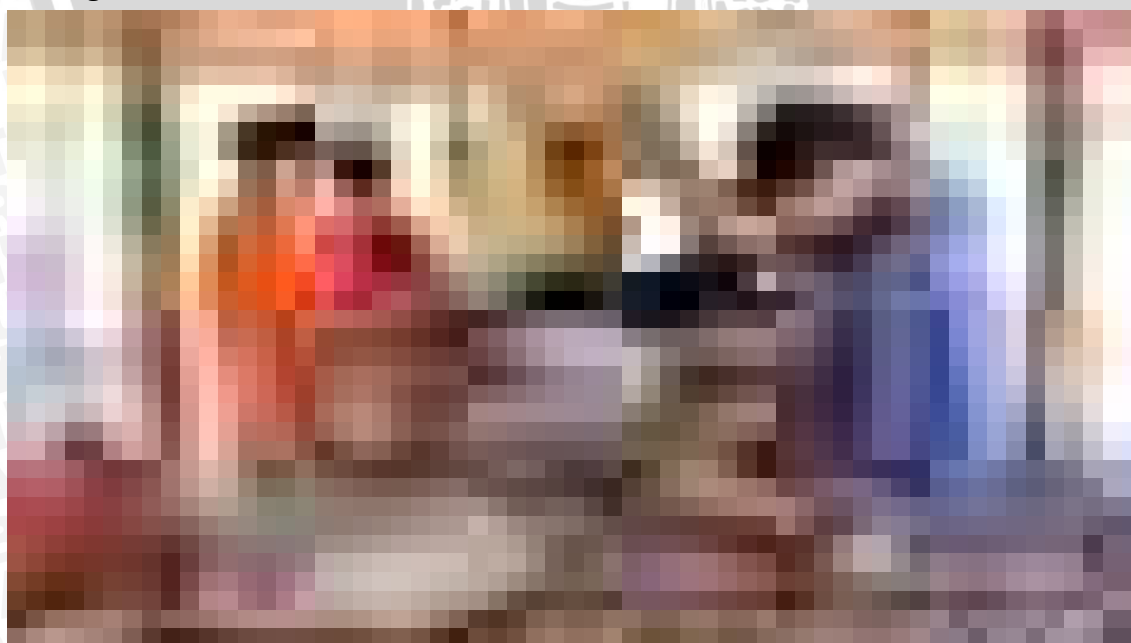
masing rumah memiliki berugag yang dipergunakan untuk wadah sosialisasi antar tetangga. Pembagian pola ruang berdasarkan sistem organisasi kemasyarakatan dapat dilihat pada gambar 4.20.



Gambar 4.20

Pola ruang berdasarkan sistem organisasi masyarakat

Interaksi antar masyarakat, selain dilakukan pada kawasan pemukiman, juga biasanya terjadi di areal pertanian. Hal ini berdasarkan hubungan gotong royong yang dijalankan oleh masyarakat Segenter ketika akan melakukan penanaman ataupun memanen padi, maka para tetangganya akan ikut membantu sebagai pekerja, demikianpun jika tetangganya tersebut akan melakukan kegiatan yang sama, maka keluarga tersebut secara suka rela akan ikut membantu.



Gambar 4.21

Berugag yang dijadikan sebagai ruang komunal

Kegiatan pembangunan rumah juga dilakukan secara bergotong royong oleh seluruh masyarakat. Terdapat satu kebiasaan yang sebagian besar masih dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang, bahwa ketika suatu keluarga akan membangun rumah maka keluarga, kerabat dan tetangga dalam Dusun Segenter akan membantu menyediakan bahan bangunan. Masing-masing keluarga akan menyediakan bagian yang berbeda-beda, sehingga apabila dikumpulkan bisa menjadi bahan bangunan yang utuh, dan keluarga yang akan membangun rumah tersebut hanya tinggal menambahkan bagian yang kurang saja.



Gambar 4.22
Kegiatan membangun dilakukan secara gotong royong

Bertambahnya jumlah penduduk di Dusun Segenter juga memberikan efek persaingan diantara masyarakat. Salah satu bentuk persaingan yang terjadi adalah dengan pengukuhan status akan kemapanan ekonomi. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap berubahnya tampilan dan bahan yang digunakan di dalam pembuatan rumah.

Rumah yang terdapat di Dusun Segenter saat ini tidak lagi serupa. Beberapa rumah telah mengalami perubahan baik itu dalam tatanan ruang maupun bahan bangunan. Masyarakat mulai berlomba lomba untuk memperbaiki dan mengganti tampilan rumah. Semakin bagus rumah yang mereka bangun, semakin tinggi status perekonomian pemiliknya. Perubahan yang signifikan dapat dilihat pada atap, dinding dan lantai bangunan. Adanya perubahan ini juga terkait dan masih memiliki hubungan yang erat dengan sistem teknologi yang telah mereka kuasai.

4.3.2 Pembentukan Ruang Berdasarkan Sistem Teknologi

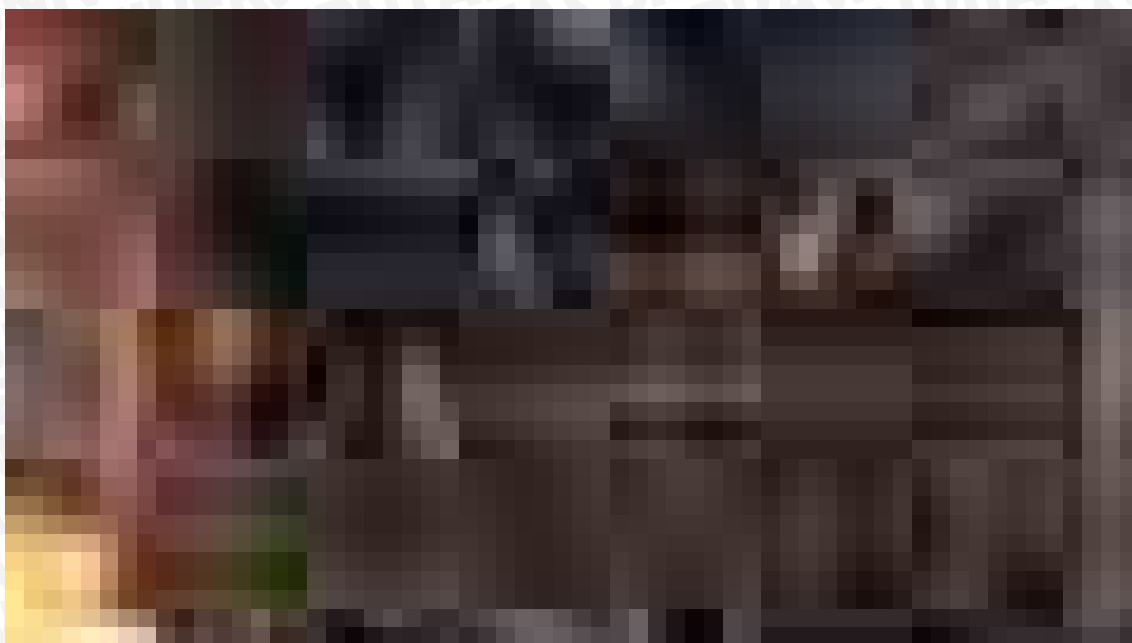
Rumah dibentuk dari hasil kebudayaan yang terus mengalami perkembangan dalam waktu yang sangat lama. Pada awalnya fungsi rumah yang hanya sekedar wadah untuk bernaung, menjadi semakin kompleks dengan adanya perkembangan sistem teknologi. Pengetahuan tentang material yang lebih tahan lama dan pengetahuan tentang teknologi konstruksi baru dengan pengaruh gaya hidup lebih modern dari luar merupakan faktor dominan yang mempengaruhi wujud transformasi fasade dan pola ruang rumah adat yang ada, khususnya di Dusun Segenter.

Perubahan dalam kebudayaan adalah sesuatu yang pasti terjadi karena mengikuti arus waktu dan teknologi yang berkembang. Pada sistem teknologi, perubahan terlihat dari pengetahuan akan bahan bangunan dalam pembuatan rumah tempat tinggal. Perubahan dilakukan secara bertahap, mulai dari perubahan bahan bangunan pada atap dari ilalang menjadi seng, dilanjutkan dengan dinding yang awalnya anyaman bambu menjadi bata.

Pada awalnya masyarakat masih menggunakan ilalang sebagai bahan dasar pembuatan atap, karena banyaknya perubahan fungsi lahan di daerah sekitar permukiman Segenter, maka keberadaan ilalang semakin langka. Semakin sedikit dan berkurangnya keberadaan ilalang sedangkan permintaan tetap stabil, membuat harga ilalang semakin meningkat. Untuk satu ikat ilalang harganya berkisar 25.000 rupiah, sedangkan untuk pembuatan atap satu rumah memerlukan 100-200 ikat ilalang. Akhirnya terjadi perubahan bahan dalam pembuatan atap menjadi seng dengan harapan harga pembuatan atap bisa menjadi lebih murah.

Bagi masyarakat segenter, perubahan bahan bangunan masih belum diikuti oleh perkembangan akan pengetahuan dan pola pikir. Penggunaan ilalang bertujuan untuk meredam dan menyimpan panas pada siang hari dan mendistribusikannya pada malam hari. Dengan atap ilalang, ruangan di dalam rumah relatif dingin, pada saat seng digunakan, pengetahuan tentang pentingnya plafon yang memiliki fungsi peredaman panas belum diketahui, sehingga ruangan terasa gerah.

Perubahan kedua setelah atap rumah biasanya adalah dinding bangunan. Pada awalnya dinding yang dipakai terbuat dari anyaman bambu. Celah yang terdapat disela anyaman berfungsi sebagai masuknya cahaya matahari dan udara. Celah ini memungkinkan ruangan mendapat sinar yang cukup dan juga sirkulasi udara yang terjaga. Namun sekarang pada beberapa rumah bahan dinding sudah berganti menggunakan bahan dasar bata.



Gambar 4.23
Penyinaran alami rumah Segenter

Konsekuensi logis dari perubahan bahan atap dan dinding adalah ruangan yang ada di dalam rumah Dusun Segenter menjadi panas dan gerah. Perubahan pertama berakibat timbulnya perubahan kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini akhirnya berujung pada perubahan yang lebih besar, yaitu dengan penambahan bukaan (jendela) pada dinding.

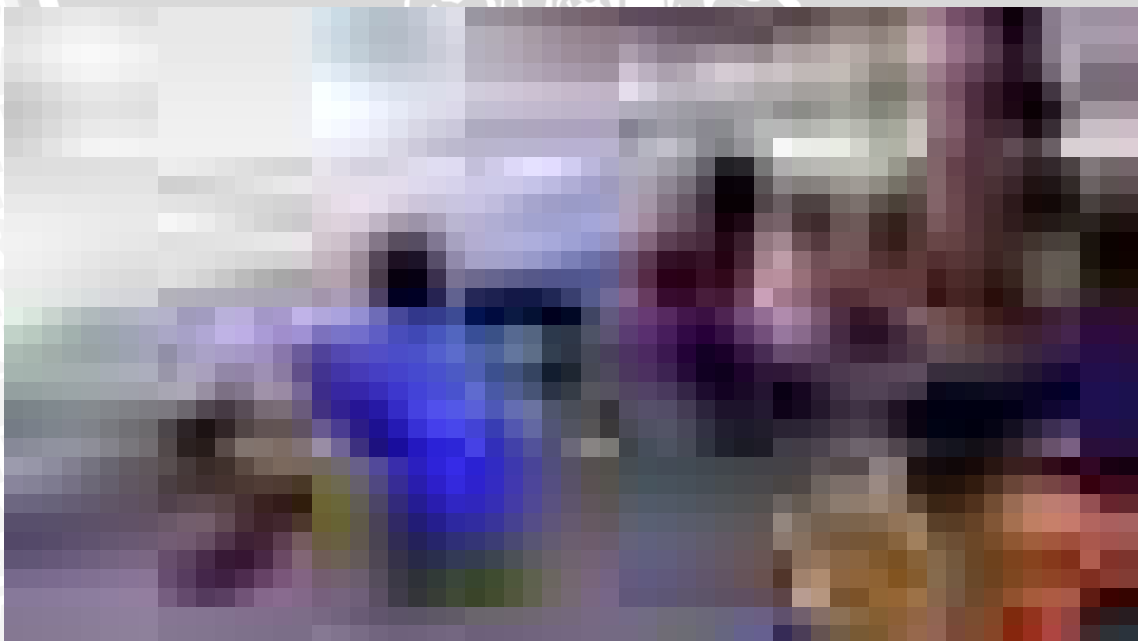
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dusun, perubahan bahan bangunan menjadi bata, walaupun sudah dilakukan penambahan jendela tetap tidak bisa memberikan suasana dingin di dalam rumah. Hawa panas sepanjang tahun di Dusun Segenter bukan tidak mungkin akan memberikan perubahan yang lebih besar pada rumah di kemudian hari seiring berjalannya waktu.

Perubahan lain juga terlihat dari lokasi perapian. Pada awalnya masyarakat segenter sudah mengenal adanya ruang yang berfungsi sebagai dapur di salam ruang tempat tinggal. Dapur yang terletak di dalam rumah salah satunya berfungsi untuk mengasapi dinding dan kayu penyangga rumah yang terbuat dari kayu, sehingga lebih awet, tahan lama dan bebas rayap. Dengan adanya perubahan dinding yang awalnya anyaman bambu menjadi bata, maka asap yang diakibatkan oleh perapian di dalam rumah tidak bisa dikeluarkan. Ditambah dengan penyuluhan yang dilakukan pemerintah terhadap kesehatan masyarakat. Maka timbul kesadaran untuk meletakkan perapian di luar rumah.



Gambar 4.24
Dapur yang awalnya terdapat di dalam rumah

Menurut wawancara dengan masyarakat, meskipun keberadaan perapian di dalam rumah tetap di pertahankan, pada beberapa kasus menunjukkan tetap ada penambahan perapian dan pengalihan fungsi memasak di luar rumah. Hal ini dilakukan untuk menghindari asap di dalam rumah yang bisa mengakibatkan berubahnya warna bambu menjadi hitam. Penambahan perapian biasanya dilakukan di samping rumah ataupun di samping berugaq.

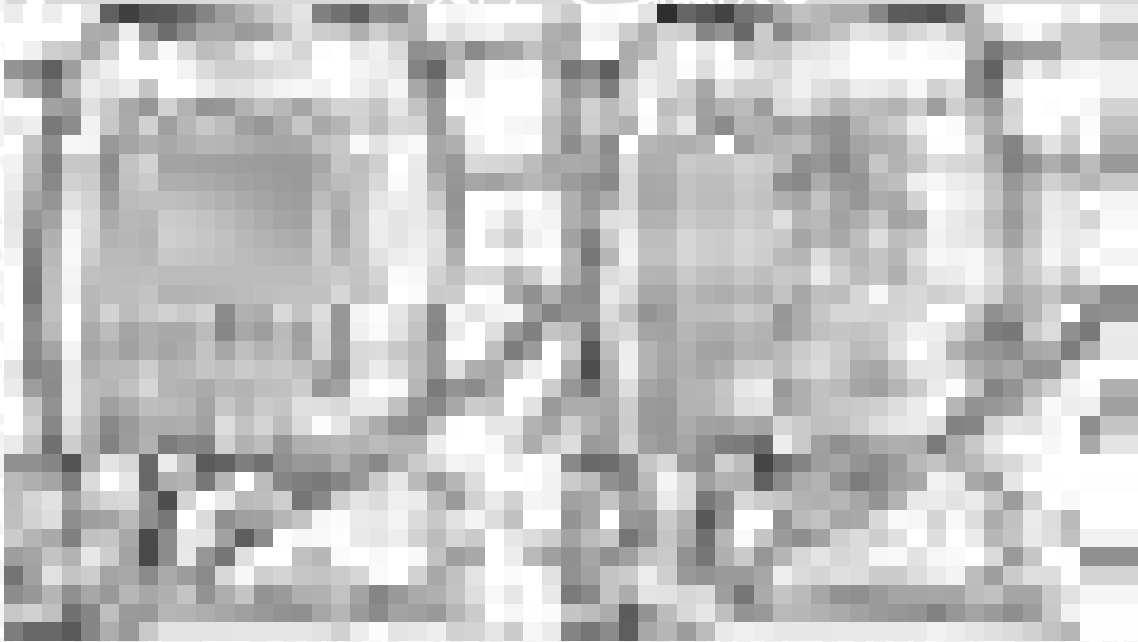


Gambar 4.25
Kegiatan masak memasak yang dilakukan diluar rumah

Pergeseran aktivitas memasak yang sebelumnya berada di dalam rumah menjadi di luar rumah ikut memberikan peran dalam pembentukan ruang baru baik itu di tatanan mikro sampai tatanan makro pemukiman Dusun Segenter. Perubahan itu dapat dilihat pada gambar 4.26 dan 4.27



Gambar 4.26
Perubahan pola ruang mikro akibat sistem teknologi



Gambar 4.27
Perubahan pola ruang makro akibat sistem teknologi

4.3.3 Pembentukan Ruang Berdasarkan Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang dijalankan oleh masyarakat Segenter secara langsung memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan ruang baik di dalam maupun di luar kawasan pemukiman. Ini terjadi karena adanya kebutuhan ruang untuk melaksanakan aktivitas yang memiliki spesifikasi berbeda setiap lahannya dan juga kebutuhan akan ruang penyimpanan sebagai hasil dari mata pencaharian tersebut.

Secara keseluruhan sistem mata pencaharian yang ada di Dusun Segenter terdiri atas empat kegiatan utama, dimana masing-masing kegiatan mata pencaharian tersebut dijalankan dan dilaksanakan pada lokasi yang berbeda pula. Mata pencaharian tersebut adalah:

A. Bercocok tanam (Bertani)

Mayoritas masyarakat Lombok Utara, khususnya di daerah Dusun Segenter menggantungkan hidup mereka dari sektor pertanian. Bertani merupakan sebuah mata pencaharian yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu kegiatan ini dipenuhi oleh berbagai aturan adat dan ritual. Penanaman padi diyakini membawa berkah baik bagi kelangsungan hidup mereka maupun menjaga tatanan sosial kemasyarakatan penduduk.

Tradisi penanaman padi tradisional (*Melong Pare Bulu*) merupakan satu-satunya varietas padi yang ditanam dan dianggap sah secara adat. Padi bulu adalah bibit padi lokal yang memiliki bulir lebih besar dan batang lebih tinggi. Walaupun diperlukan waktu yang cukup lama (6 bulan masa tanam) namun padi bulu tetap dianggap sakral oleh masyarakat. Hasil panen padi ini tidak boleh diperjual belikan, mereka hanya memanfaatkan hasil panen padi bulu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan ritual adat dan sebagai bibit untuk musim tanam selanjutnya.

Dengan tidak dijualnya padi bulu, maka dibutuhkan adanya ruang penyimpanan yang cukup besar dan bisa digunakan sebagai tempat menaruh persediaan padi. Maka terbentuklah sebuah bangunan yang dikenal dengan nama Sambik atau Lumbung. Lumbung biasanya diletakkan di dalam kawasan permukiman dengan lokasi yang acak.

Lokasi untuk penanaman padi adalah sawah tadah hujan yang akan digantikan fungsinya menjadi lahan perkebunan ketika musim kemarau datang. Prosesi penanaman padi biasanya dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pratanam (masa persiapan sebelum proses penanaman dimulai), tahap tanam (masa menanam bibit dan pemeliharaan) dan tahapan pascatanam (masa panen dan penyimpanan hasil panen).

Tiap tahapan tersebut memiliki beberapa sub tahapan. Tahapan pratanam terdiri atas *slamet olor* (selamatan mata air), *tunang bineq* (menurunkan bibit), *mengerem* (merendam bibit), *menimpang* (menebarkan bibit), *mbole mlasah* (membajak sawah dengan kerbau), *menambah* (mencangkul), *mundukin* (memperbaiki pematang), *mbole jejariang* (menghaluskan lahan), *mereas* (mencabut benih), dan *pempon taletan* (membuat tempat penanaman).

Setelah masa pratanam selesai, dilakukan tahapan selanjutnya, yaitu penanaman benih disawah (*melong*). Pada saat ini dibuat tempat khusus yang disebut pempon. Pempon ditempatkan di tengah sawah sebagai lahan untuk penanaman benih. Penanaman benih dilakukan dengan mengatur jarak tanam antara satu tanaman dengan tanaman yang lainnya. Setelah beberapa hari, jika benih tumbuh tidak merata, dilakukan tahapan selanjutnya, yaitu *nyisipin* (penambahan bibit padi pada bagian yang perlu ditambahkan). Kegiatan ini dilakukan sambil membuang *urut boolean* (rumput liar yang mengganggu). Rerumputan liar tersebut dimasukkan ke dalam tanah agar menjadi humus atau pupuk yang berguna untuk menyuburkan tanaman padi. Selanjutnya dilakukan ritual *buburang pare*, yaitu upacara ritual untuk memelihara tanaman padi dari penyakit dan mengusir hama. Setelah beberapa bulan, dilaksanakan *Menyempraq* (padi ngidam). Ritual ini adalah hal yang paling esensial dalam masa tanam, karena dilakukan secara kolektif dengan mengundang tetua adat. Padi didoakan agar berbuah dengan baik agar nantinya bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan terakhir yang dilakukan adalah tahapan pascatanam. Berselang beberapa bulan sebelum panen, dilaksanakan ritual yang disebut dengan *slamet rowah bauan pare*. Yaitu sebuah ritual untuk mendoakan agar roh yang telah menunggu padi rela jika dilakukan proses panen. Setelahnya baru dilakukan *mataq* (acara ritual panen padi bersama-sama), *mengawin* (ritual mengikat padi hasil panen), *memborang* (ritual menjemur padi), *taekang pare* (ritual penyimpanan padi di lumbung), dan terakhir dilakukan upacara *ngaturang ulaq kaya*, yaitu menghaturkan hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dan kepada pemimpin adat.

Tahapan kegiatan penanaman padi dan pola ruang yang digunakan dapat dilihat pada tabel IV.2

Tabel IV.2
Tahapan Kegiatan Penanaman Padi

No	Tahapan Kegiatan	Nama kegiatan Ritual	Pola Ruang
1	Pratanam	Slamet Olor	Berugag
		Tunang bineq	Sawah
		Mengerem	Sawah
		Menimpang	Sawah
		Mbole mlasah	Sawah
		Menambah	Sawah
		Mundukin	Pematang
		Mbole jejariang	Sawah
		Mereas	Sawah
		Pempon taletan	Lokasi tanam bibit
2	Tanam	Melong	Pempon
		Nyisipin	Sawah
		Buburang pare	Berugag
		Menyempraq	Berugag
3	Pascatanam	Slamet ngerowah bauan pare	Berugag
		Mataq	Sawah
		Mengawin	Sawah
		Memborang	Di halaman rumah
		Taekang pare	Lumbung padi
		Ngaturang ulaq kaya	Berugag

Saat ini, dengan berkembangnya pengetahuan masyarakat Segenter, langkanya keberadaan padi bulu dan banyaknya ritual adat yang harus dilakukan dalam proses penanaman, terjadi beberapa pergeseran yang juga berdampak pada perubahan ruang permukiman. Penanaman padi bulu diganti dengan penanaman padi varietas modern, yaitu padi gabah sebagai sistem pola tanam. Padi gabah tidak memerlukan ritual khusus, ini berdampak pada pola ruang yang digunakan selama proses penanaman padi bulu tidak lagi digunakan. Selain itu, padi gabah juga boleh diperjual belikan. Dengan diperbolehkannya padi ini dijual, maka hasil panen yang akan disimpan hanya sebatas cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini membuat keberadaan lumbung yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan jumlah besar tidak lagi digunakan. Fungsinya berpindah ke dalam rumah. Sebuah ruang penyimpanan baru terbentuk di dalam ruang

hunian. Pola ruang makro yang berubah dikarenakan hilangnya lumbung dapat dilihat pada gambar 4.28



Gambar 4.28
Perubahan pola ruang makro akibat pertanian

B. Berladang dan berkebun.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Segenter selama musim kemarau, mereka melakukan kegiatan berladang. Biasanya masyarakat menanam kacang-kacangan, ketela pohon, jagung, jambu mete, dan beberapa jenis palawija. Kegiatan ini hanya dilakukan ketika musim hujan telah selesai dan panen padi telah dilakukan. Tanaman dibiarkan tumbuh sendiri tanpa perawatan khusus. Hasil panen ini biasanya digunakan untuk konsumsi sendiri, sebagian lagi dijual.

Untuk kegiatan berkebun, biasanya yang ditanam adalah tanaman buah-buahan yang hasilnya hanya dikonsumsi sendiri, walaupun ada yang ingin membeli baru hasilnya di jual. Kegiatan ini dilakukan pada areal yang mempunyai topografi bergelombang, dan kadang lokasinya berbatasan dengan kawasan hutan.

C. Beternak

Lokasi pemeliharaan ternak dibedakan berdasarkan jenis hewan ternaknya. Untuk hewan ternak besar seperti sapi dan kambing dipelihara di dalam kandang yang terdapat dalam pagar perkampungan, untuk hewan ternak kecil seperti ayam dan bebek, biasanya dilepas di halaman rumah. Saat musim Hujan, hewan ternak biasanya dilepas pada sebuah padang penggembalaan yang berdekatan dengan kawasan kebun atau lapangan

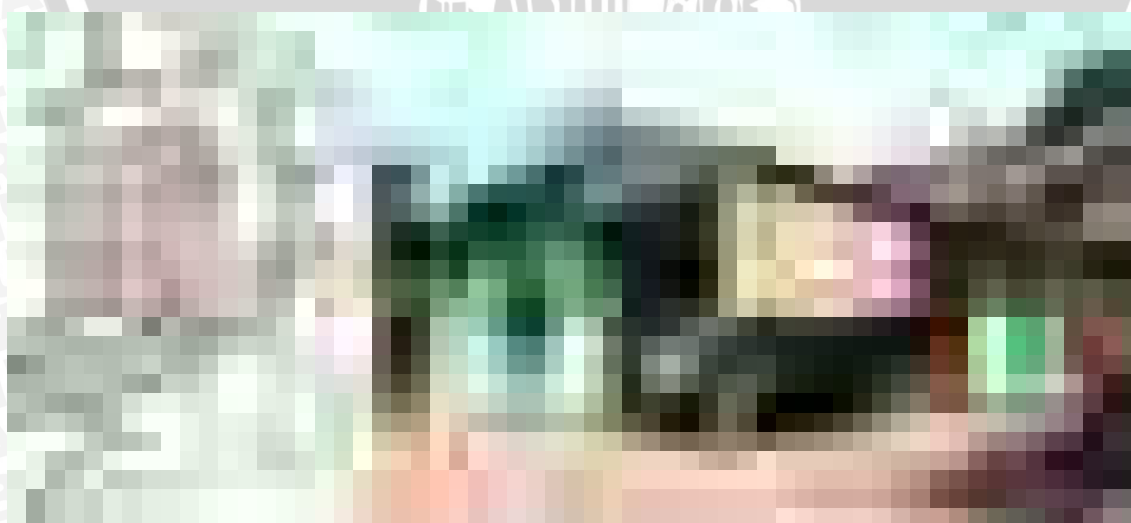
sampai sore hari. Ini dikarenakan masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas di sawah. Saat musim kemarau, masyarakat Segenter memiliki lebih banyak waktu luang, sehingga setiap pagi hari mereka mencari rumput sebagai makanan ternak.

Hewan ternak dipelihara selain untuk dikonsumsi pada acara-acara adat, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya dengan cara dijual. Selain itu, hewan ternak juga digunakan sebagai salah satu mahar pada saat kegiatan pernikahan.

D. Berdagang

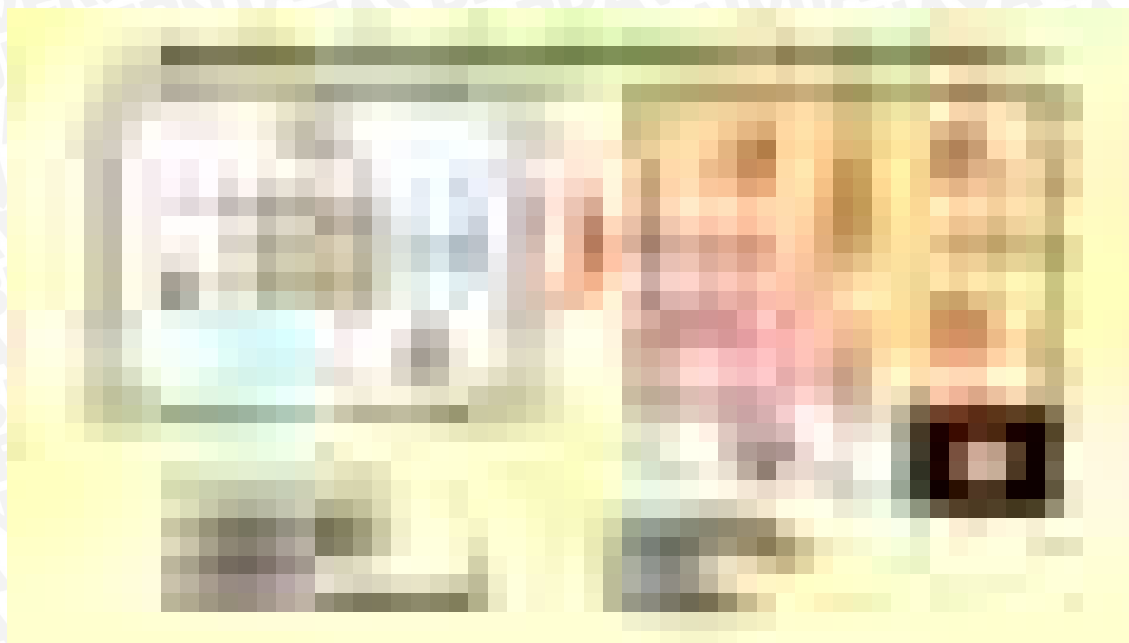
Niaga atau berdagang merupakan mata pencaharian yang relatif baru dikenal oleh masyarakat Dusun Segenter di dalam kawasan pemukiman. Mata pencaharian ini awalnya tercipta karena kurangnya pendapatan yang diperoleh masyarakat khususnya pada musim kemarau. Penjualan dari hasil kebun dirasa oleh sebagian masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan. Sehingga diperlukan sumber pendapatan yang dapat menambah penghasilan, maka terciptalah sebuah aktivitas niaga atau berdagang yang dilakukan di kawasan pemukiman.

Berdagang biasanya dilakukan diteras rumah yang telah dimodifikasi menjadi warung. Pemilik warung berbelanja bahan ke pasar dan menjualnya ke penduduk dusun Segenter. Barang yang dijual biasanya adalah bahan makanan yang digunakan dalam kebutuhan sehari-hari. Hanya sedikit masyarakat yang melakukan pekerjaan ini. Adanya mata pencaharian ini menciptakan sebuah ruang baru yaitu warung yang digunakan untuk berdagang, sehingga membuat pola ruang mikro di pemukiman Dusun Segenter ikut berubah, seperti yang terlihat pada gambar 4.29 dan 4.30



Gambar 4.29

Perubahan fungsi teras rumah menjadi warung



Gambar 4.30
Perubahan pola ruang mikro akibat niaga

Analisis pola ruang berdasarkan mata pencaharian masyarakat di Dusun Segenter dapat dilihat pada Tabel IV.3

Tabel IV.3
Analisis pola ruang berdasarkan mata pencaharian

Mata Pencaharian	Bentuk Ruang (<i>tangible</i>)	Pola Ruang (<i>intangible</i>)
Bercocok tanam	Areal persawahan.	Lahan relatif datar, berdekatan dengan kawasan pemukiman.
Berladang dan berkebun	Ladang dan kebun.	Areal sawah yang tidak digunakan pada saat musim kemarau. Berada diluar kawasan pemukiman. Memiliki topografi yang bergelombang dengan batas fisik berupa pagar yang cukup tinggi.
Beternak	Kandang dan lapangan untuk ternak besar, halaman rumah untuk ternak kecil	Kandang memiliki sekat pagar untuk mencegah pencurian, sedangkan lapangan merupakan areal terbuka yang luas, lokasinya dekat ke areal ladang untuk memudahkan dalam pengontrolan.

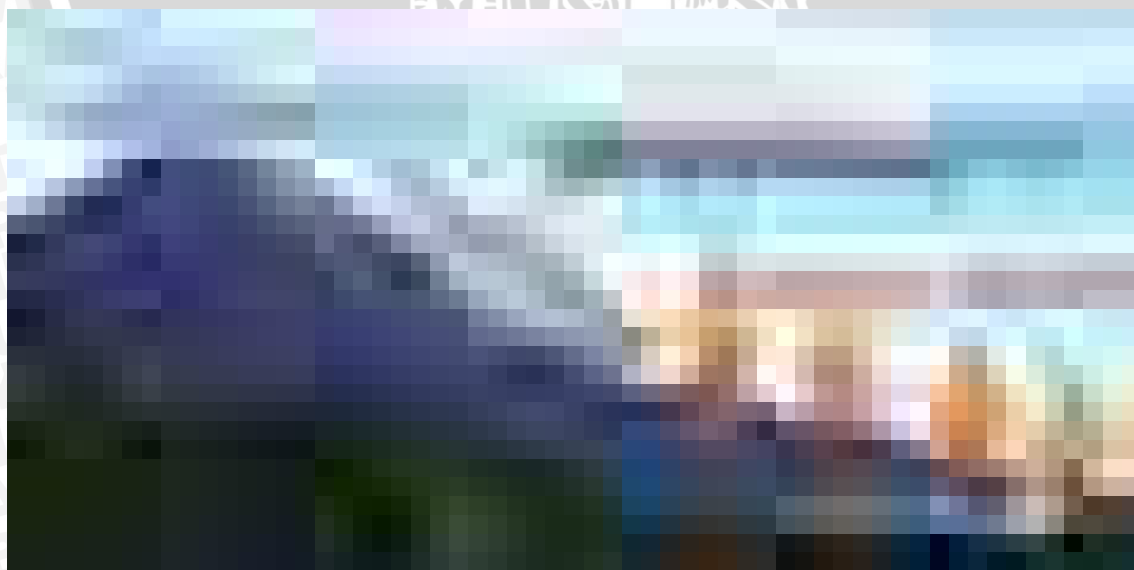
Berniaga	Di halaman rumah	Biasanya dilaksanakan di teras rumah, dengan memanfaatkan halaman depan.
----------	------------------	--

4.3.4 Pembentukan Ruang Berdasarkan Sistem Religi dan Kepercayaan

Sistem religi disini berkaitan dengan kepercayaan Islam wetu telu dan beberapa ritual adat yang dianut serta dijalankan oleh masyarakat. Pelaksanaan ritual dan acara keagamaan di Dusun Segenter ikut memberikan penggambaran struktur ruang permukiman. Secara lebih nyata pembentukan struktur ruang permukiman berdasarkan sistem religi dan kepercayaan dapat dilihat berdasarkan:

A. Pembentukan Ruang Berdasarkan Sistem Kepercayaan

Masyarakat Dusun Segenter meyakini Gunung Rinjani sebagai sesuatu yang agung, misterius, tidak dapat dimasuki, dan dapat mendatangkan ancaman jika manusia tidak menjaganya dengan baik. Puncak Rinjani merupakan sumber kekuatan supranatural terbesar di Lombok, tempat bermukimnya Dewi Anjani yang dihormati oleh seluruh masyarakat Suku Sasak. Suatu tempat dimana manusia dapat merasakan kedekatan dengan langit, Tuhan dan alam. Dengan demikian arah selatan yang berorientasi kearah gunung ditata sebagai nilai yang suci, sedangkan utara yang berorientasi ke laut dianggap sebagai tempat yang nilainya kurang suci.



Gambar 4.31
Orientasi Perumahan Segenter Terhadap Rinjani

Akibat dari konsekwensi logis orientasi simbolik dualistik Gunung-Laut, penataan ruang bermukim Dusun Segenter dibagi menjadi dua zona utama. Zona pertama, yaitu arah selatan dianggap sebagai hulu dan digunakan untuk peletakan tempat tinggal. Sedangkan Zona kedua arah utara dianggap sebagai hilir dan digunakan untuk perletakan areal kuburan. Adanya kedua zona tersebut diatas berfungsi sebagai suatu batas terhadap nilai keruangan dimana makin keselatan, makin memiliki nilai kesakralan yang lebih tinggi.



Gambar 4.32
Zona Pembagian Sakral-Profan Pemukiman

Dalam pola kepemilikan rumah, konsepsi kesakralan gunung juga terlihat pada tempat tinggal orang tua yang selalu terletak di sebelah selatan jika dibandingkan dengan tempat tinggal anak-anaknya. Begitu pun juga untuk anak yang lebih tua, maka peletakan posisi rumahnya berada pada bagian yang lebih selatan dibandingkan dengan adik-adiknya. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya yaitu orang tua harus menurunkan/memberikan panutan dengan sifat-sifat leluhur pada anaknya.

Orientasi simbolik Gunung-Laut pada tatanan makro Dusun Segenter, diterjemahkan pada tatanan mikro menjadi orientasi arah hadap rumah. Pembangunan rumah tidak boleh membelakangi atau menghadap gunung. Membelakangi dianggap tidak mempunyai nilai-nilai kesopanan, sedangkan menghadap dianggap menentang atau dalam istilahnya menusuk gunung. Karena itu, pembangunan rumah di Dusun Segenter memiliki arah hadap barat dan timur. Hal ini memiliki korelasi yang selaras dengan konsep arah hadap matahari.

Dusun Segenter juga mengenal konsep penataan kawasan pemukiman berdasarkan orientasi matahari terbit dan terbenam, yaitu arah hadap Timur-Barat. Matahari terbit berorientasi kearah timur sehingga mempunyai nilai yang tinggi dan baik. Sedangkan matahari terbenam berorientasi kearah barat yang bernilai lebih rendah. Ditengahnya, penghubung antara zona tinggi dan zona rendah adalah zona campuran yang berada pada bagian tengah pekarangan antara dua rumah.



Gambar 4.33

Orientasi Arah Hadap Rumah Segenter

Penataan ini diaplikasikan pada letak rumah orang yang lebih tua berada di sebelah timur, dan orang yang lebih muda terletak di bagian barat. Ditengahnya terdapat berugag sebagai wilayah campuran antara yang tua dan muda. Konsep ini juga memiliki filosofi penghormatan kepada yang lebih tua dengan membiarkan sinar matahari pagi lebih dahulu menyinari rumah yang lebih tua.

Dalam konsep ideologis dan kosmologis, Islam Wetu Telu juga mempercayai adanya kekuatan pada benda-benda tertentu yang dianggap keramat. Ini adalah bentuk akulturasi religi antara Sasak Boda yang masih mempercayai Animisme, konsep Hindu Majapahit yang mengajarkan Politheisme dan konsep islam yang mengajarkan Monotheisme, semuanya dilebur menjadi satu di Wetu telu. Konsekuensi logis dari pencampuran kepercayaan ini terlihat dari keyakinan mereka terhadap keberadaan makhluk-makhluk gaib seperti adanya arwah para leluhur dan berbagai makhluk penunggu.

Arwah para leluhur yang diyakini adalah arwah dari setiap orang yang telah meninggal, mulai dari zaman nabi Adam hingga sekarang. Sekalipun arwah para leluhur tunduk kepada Tuhan, masyarakat Dusun Segenter percaya mereka masih memegang peran sebagai penghubung yang mampu menjadi perantara antara yang masih hidup dengan Tuhan.

Selain arwah leluhur, masyarakat Segenter percaya akan adanya makhluk penunggu yang diyakini hidup di lingkungan rumah (epen bale) dan lingkungan tempat tinggal (epen gubug), bahkan di setiap tempat seperti sungai, hutan, laut, lahan yang dijadikan tempat bercocok tanam dan pendirian rumah.

Pada awalnya, masyarakat Sasak Boda hidup dengan azas altruisme, yaitu hidup berbakti untuk kepentingan yang lain, mereka membuat kelompok-kelompok dengan pembagian tugas yang jelas untuk bertahan dalam proses seleksi alam yang kejam. Mereka masih menganggap alam sebagai suatu kekuatan yang harus ditakuti. Manifestasi ruang dari kepercayaan ini adalah terbentuknya ruang imajiner yang dikeramatkan dan ritual-ritual khusus yang dilakukan dengan tujuan untuk membujuk alam agar tidak murka.

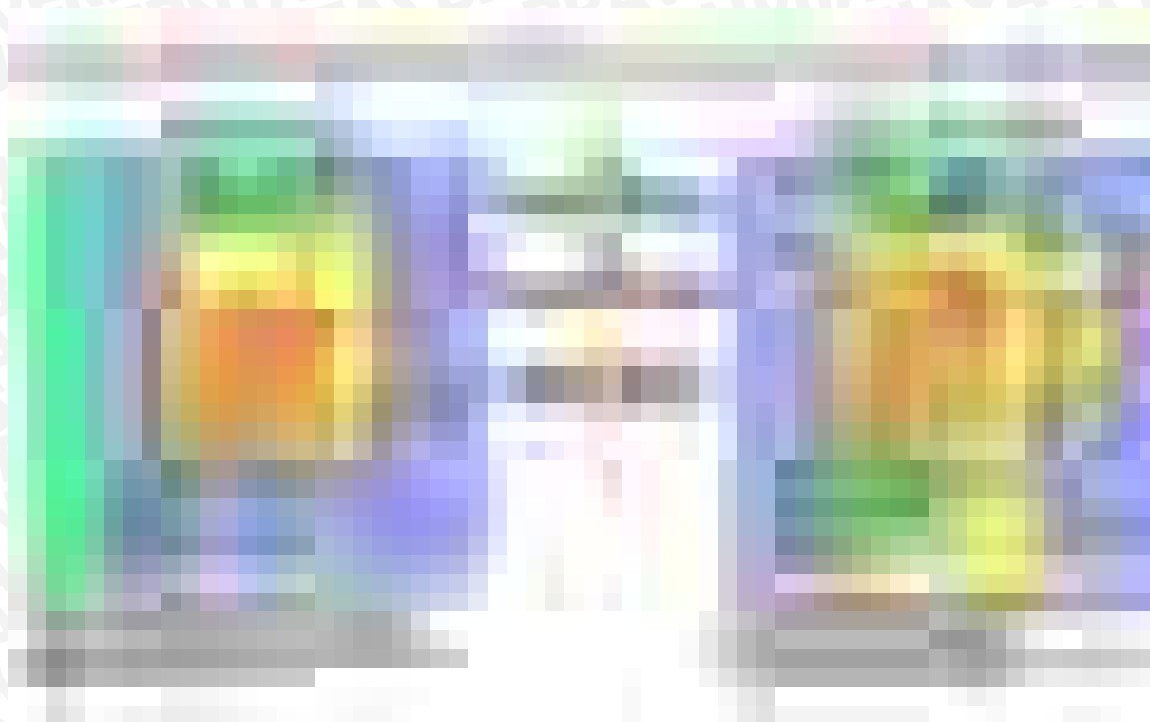
Dalam skala mikro yaitu rumah tinggal, mereka memiliki ruang khusus yang digunakan untuk melakukan persembahan dan meletakkan sesajen. Ruangan itu adalah inan bale yang terdapat di tengah rumah. Di dalam inan bale, mereka membakar dupa dengan harapan dapat berdamai dengan makhluk penunggu rumah hingga bisa terbebas dari segala macam malapetaka. Dalam skala makro, mereka percaya akan adanya makhluk penunggu yang hidup di dalam hutan sehingga dalam radius tertentu di sekeliling hutan tidak boleh dipergunakan untuk kegiatan terbangun. Pembentukan pola ruang mikro berdasarkan sistem kepercayaan dapat dilihat pada gambar 4.34



Gambar 4.34
Inan Bale sebagai ruang sakral di dalam rumah

Adanya pencampuran konsep ketuhanan yang menyebabkan lahirnya Islam Wetu Telu menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat Dusun Segenter. Walaupun mereka masih mempercayai adanya arwah leluhur dan berbagai makhluk penunggu, namun perlakuan mereka sudah mulai berubah. Bagi mereka alam tak lagi menjadi sebuah ancaman yang harus ditakuti, namun lebih kepada sebuah nikmat dan rezeki yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik. Hal ini menyebabkan tidak adanya keharusan mereka dalam menjaga keaslian alam. Alam bisa dimanfaatkan dalam kelangsungan hidup manusia asal dijaga keberadaannya.

Pola ruang pun berubah, dari sebuah larangan untuk menggunakan hutan sebagai areal terbangun akhirnya diperbolehkan dengan melakukan beberapa ritual. Salah satunya adalah ritual membangkar. Yaitu sebuah ritual menyabarkan alam dengan mempersembahkan sesajen pada roh dan makhluk gaib yang mendiami hutan agar tidak mengganggu nantinya setelah tempat tersebut ditinggali maupun ditanami berbagai macam tanaman. Ritual ini diyakini sebagai cara meminta izin kepada arwah penunggu tempat tersebut untuk pindah ke tempat lain yang tak digunakan. Analisis pembentukan ruang makro berdasarkan sistem kepercayaan dapat dilihat pada gambar 4.35



Gambar 4.35
Penyempitan ruang sakral disebabkan oleh masuknya agama

B. Analisis ruang dalam upacara daur hidup

Determinasi lain dari budaya yang dapat dilihat memberikan pengaruh pada pola ruang adalah ritual daur hidup. Ritual yang dilakukan dilandasi oleh rangkaian tahap kehidupan manusia. Secara umum, upacara daur hidup dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian.

1. Kelahiran

- Tukaq ari kakaq

Tahap pertama yang dilakukan setelah proses melahirkan adalah ritual penguburan ari-ari bayi. Ritual ini dimulai dengan membersihkan ari-ari, membungkusnya dengan kain putih, dan menempatkannya di sebuah tempayan atau kendi. Ari-ari bayi kemudian di tanam di halaman rumah, biasanya bawah cucuran atap. Ritual ini dilakukan karena masyarakat Dusun Segenter menganggap bahwa ari-ari adalah saudara kandung dan bagian tubuh si bayi. Oleh karena itu perlakuan yang diberikan seperti memperlakukan saudara yang telah meninggal, yaitu dimandikan, dikafani, dan dikuburkan. Secara keseluruhan ritual ini dilaksanakan dan berpusat di halaman rumah, dengan demikian, maka halaman menjadi ruang inti.

- Buang au

Di Dusun Segenter, kelahiran bayi dibantu oleh seorang *balian* (dukun beranak). Setelah membantu proses persalinan, *balian* akan membakar arang dan menempatkannya dibawah ranjang dimana bayi dibaringkan. Ini dimaksudkan untuk menjaga agar bayi selalu merasa hangat dan dapat tidur nyenyak. Satu minggu setelah persalinan (biasanya diikuti oleh putusnya puser bayi) dilakukan ritual *buang au*, yaitu proses pembuangan seluruh abu yang dihasilkan oleh pembakaran arang.

Prosesi buang au biasanya dihadiri oleh kiai, pemangku adat, toaq lokaq, dan kerabat patrilineal dari ayah si bayi. Di ritual ini bayi diberi nama dan diberitahukan pada semua tamu undangan yang hadir secara lisan. Acara ini ditutup oleh makan bersama yang dilakukan di atas berugag. Pola ruang yang dipakai dalam acara ini berfokus mulai dari dalam rumah, diteruskan ke halaman dan diakhiri di berugag. Keterlibatan tetangga, kerabat, kiyai dan para pemangku adat menunjukkan bahwa ritual ini telah memakai ruang dengan skala menengah, yaitu kampung.

- Ngurisan

Tahap akhir dari ritual kelahiran adalah *ngurisan* atau mencukur rambut. Acara ini diselenggarakan saat anak berusia antara tujuh hari sampai satu tahun. Pada beberapa anak, biasanya dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam, terutama saat Maulid Nabi Muhammad. Pada saat ngurisan, sejumlah bayi digendong oleh orang tua atau kerabatnya dan dibawa ke halaman masjid dan dilakukan selamatan pemotongan rambut. Rambut yang dipotong nantinya ditanam di halaman rumah. Inti peristiwa ini ada di Masjid, sehingga orientasi secara keseluruhan adalah masjid. Acara ini termasuk acara komunal, sebab umumnya dilaksanakan oleh beberapa anak, yang berarti pula ada beberapa ritual dalam cakupan individu yang bergabung menjadi cakupan publik.

Bila digambarkan dalam pola ruang permukiman, nampak bahwa ritual kelahiran memiliki hubungan antar ruang dalam skala mikro dan makro. Skala ruang mikro ada dalam rumpun keluarga dengan pusat peristiwa di halaman rumah, sedangkan saat memotong rambut di Masjid yang dilaksanakan secara bersama memiliki skala ruang makro. Selanjutnya dengan menggambarkan hubungan antar ruang dan orientasi ruang ritual ini maka dapat dilihat struktur ruang permukiman berdasarkan kelahiran, dengan pusat ritual di halaman rumah dan halaman Masjid, secara diagramatis lihat gambar 4.36



Gambar 4.36

Diagram struktur ruang permukiman berdasarkan ritual kelahiran

2. Perkawinan

- Midang

Dalam sebuah prosesi pernikahan, tahap paling awal yang dilakukan adalah pemilihan calon istri atau suami. Pemilihan ini biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki dengan cara bertamu ke rumah perempuan. Selama bertamu, mereka saling mengenal satu sama lain, jika perempuan yang akan dilamar tersebut cukup terkenal dan jadi idola, maka tamu akan datang secara bergantian. Prosesi ini disebut dengan midang. Pola ruang yang dipakai lebih banyak terjadi di rumah pihak perempuan.

- Merariq

Jika telah menemukan pasangan yang cocok, laki-laki tersebut akan menyampaikan maksud hatinya kepada si perempuan. Jika terjadi kesepakatan antara dua belah pihak, maka mereka akan menentukan hari yang tepat untuk melakukan proses kedua, yaitu merariq. Merariq dilakukan dengan cara “menculik” si perempuan tanpa izin dari orang tua dan dibawa ke rumah pihak laki-laki. Prosesi ini dilakukan secara diam-diam dan rahasia, jika ada pihak lain yang mengetahui dan menghendaki perempuan tersebut, maka dapat terjadi perebutan. Selama proses penculikan, si perempuan tidur di dalam inang bale rumah pihak laki-laki.

- Sejati-Selabar

Dalam waktu paling lama tiga hari, harus dilakukan acara *sejati*, yaitu pemberitahuan kepada pihak keluarga bahwa anak perempuannya telah diculik dan akan melaksanakan perkawinan. Jika pemberitahuan ini tidak dilakukan, maka pihak laki-laki akan dikenakan denda karena dianggap melakukan sebuah penculikan. Pelaksanaan

sejati biasanya dilakukan dengan cara mengirimkan seorang utusan kepada kepala dusun dan pihak perempuan.

Tugas seorang utusan ini selain memberitahukan tentang penculikan juga menegosiasi besarnya biaya *ajikrama* (mas kawin), acara penentuan ajikrama ini dikenal dengan sebutan *selabar*. Besaran ajikrama bergantung pada “nilai perempuan” atau kedudukan perempuan tersebut di dalam masyarakat. Setelah besaran ajikrama disepakati, pihak perempuan diminta untuk mempersiapkan wali nikah. Secara keseluruhan, orientasi ruang pada kegiatan ini ada pada rumah pihak perempuan.

- Sorong Serah

Acara selanjutnya setelah penentuan besaran ajikrama adalah *sorong serah*, yaitu proses penyerahan ajikrama dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Acara ini dianggap sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak laki-laki dan kesiapannya dalam menikahi si perempuan. Acara sorong serah ini diterima oleh pihak perempuan dengan disaksikan oleh beberapa kerabat dan kepala dusun.

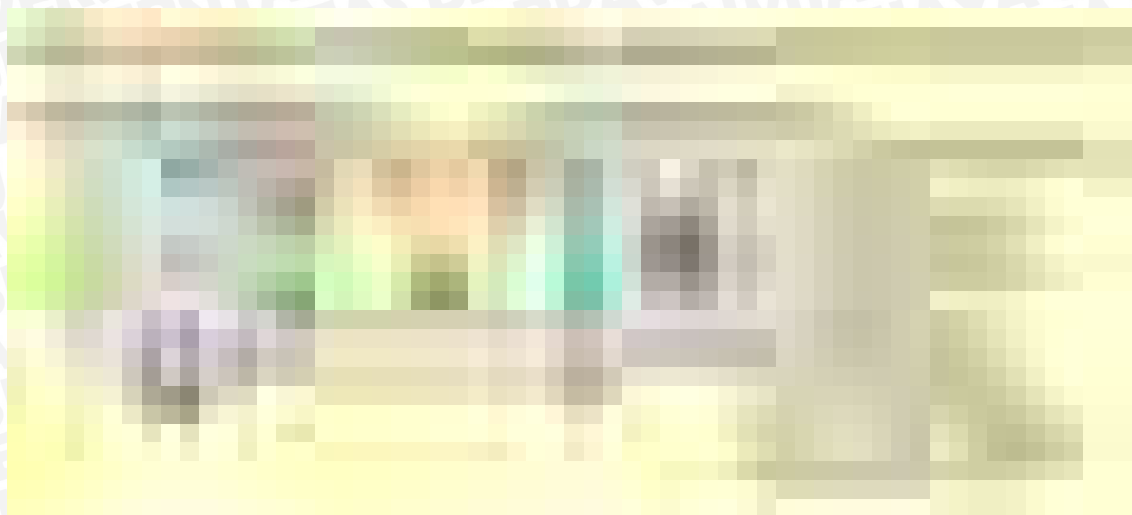
- Nyongkolan

Acara paling meriah dari prosesi pernikahan yang dilakukan masyarakat Dusun Segenter adalah *nyongkolan*. Nyongkolan diawali dengan kunjungan pihak laki-laki dan para kerabat ke rumah pihak perempuan, selanjutnya pengantin diarak berkeliling dusun dan jalan utama. Nyongkolan menunjukkan adanya struktur ruang permukiman yang ditunjukkan oleh hubungan ruang antara masyarakat sekitar dengan rumah baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Cakupan ritual ini adalah makro dengan tingkatan mulai dari relasi keluarga hingga tingkat desa.

- Bejango

Acara terakhir dari prosesi pernikahan adalah *bejango*, yaitu kedatangan kedua pengantin dan pihak laki-laki ke keluarga perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk meminta izin dan pamitan untuk memperbolehkan mempelai perempuan tinggal dan menetap di rumpun keluarga laki-laki. Acara ini lebih sederhana dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya, akan tetapi tetap menunjukkan adanya struktur ruang dengan inti peristiwa di rumah perempuan.

Pola dan orientasi ruang yang terbentuk dari ritual perkawinan mulai dari midang sampai *bejango* dapat dilihat pada gambar 4.37



Gambar 4.37

Diagram struktur ruang permukiman berdasarkan ritual perkawinan

3. Kematian

Kepercayaan masyarakat Dusun Segenter yang masih mempercayai adanya roh dan makhluk halus membuat mereka melakukan beberapa ritual untuk menyenangkan orang yang telah meninggal. Mereka percaya arwah orang yang sudah mati dapat marah dan menghukum orang yang masih hidup jika tidak dilakukan berbagai upacara kematian yang dimaksudkan untuk melancarkan perjalanan arwah ke dunia roh.

Upacara yang dilakukan masyarakat Segenter dalam mengantarkan roh yang sudah mati disebut dengan *begawe mateq*. Prosesi ini dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu upacara sebelum (persiapan dan ritual sebelum penguburan) dan sesudah penguburan mayat. Setiap orang yang ingin mengikuti upacara *begawe mateq* dianjurkan untuk memakai pakaian adat yang terdiri dari kain pelapis pinggang dan ikat kepala.

- Persiapan

Setelah seseorang dinyatakan meninggal dunia, anggota keluarga, kerabat dan beberapa tokoh adat segera mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk upacara *begawe mateq*. Seperti mengumumkan berita duka kepada masyarakat, membersihkan rumah, mempersiapkan alat-alat untuk ritual memandikan, mengafani, dan menshalatkan mayat, menggali kubur, mempersiapkan kemenyan, taburan bunga untuk nyekar, menumbuk padi dengan lesung, serta memotong sapi/kambing untuk *meriyap* (makan bersama).

- Sebelum mayat dikuburkan

Sebelum dimandikan, mayat terlebih dahulu diletakkan di atas berugag dan didekatnya diletakkan lentera dan kemenyan. Kiai mulai membaca doa-doa dan

beberapa ayat Al-quran. Jika semua anggota keluarga sudah berkumpul, maka prosesi pemandian mayat dilakukan. Memandikan mayat juga dilakukan di atas berugag dan dipimpin oleh kiai dan pemangku adat yang dibantu oleh beberapa anggota keluarga. Jika mayat yang akan dimandikan itu perempuan, maka anggota keluarga yang membantu adalah perempuan, begitu juga untuk mayat laki-laki, anggota keluarga yang membantu adalah laki-laki. Mereka yang memandikan mayat diharuskan berpakaian adat.

Proses selanjutnya adalah mengkafani mayat. Pengkafanan mayat dipimpin oleh kiai dan pemangku adat. Mayat dibungkus dengan kain putih kemudian dimasukkan ke dalam keranda yang terbuat dari bambu. Selanjutnya keranda dibungkus dengan kain-kain dari kaum perempuan yang ingin mendapatkan berkah dari mayat (biasanya kain batik atau jarik). Setelah tidak ada lagi kain yang ingin dibalutkan, keranda kembali dibungkus dengan kain putih dan diikat dengan selendang tenun Sasak.

Setelah dikafani, mayat dishalatkan hanya oleh para kiai. Ketika menshalati mayat, kiai memakai pakaian khusus yaitu baju putih, *dodot* (kain pelapis pinggang) warna hitam, dan *sapoq* (ikat kepala) warna putih. Kiai yang menshalati mayat berjumlah minimal lima orang, jika pihak keluarga memiliki cukup uang, maka mereka bisa mengundang banyak kiai untuk ikut menshalati mayat.

Seusai dishalati, mayat kemudian dibawa ke makam untuk dikuburkan. Mayat diangkat oleh laki-laki yang khusus bertugas untuk menggotong mayat. Para lelaki ini juga harus menggunakan pakaian adat. Setelah mayat dimasukkan ke liang kubur, ritual diakhiri dengan *mentalqin* (pembacaan pesan) untuk mayat. Pesan dibacakan sebanyak dua kali, yang pertama dengan bahasa Sasak oleh pemangku adat dan yang kedua dengan bahasa arab oleh kiai. Pesan berisi tentang pertanyaan dan jawaban yang harus diberikan oleh mayat kepada malaikat yang akan mendatangnya nanti.

- Setelah mayat dikuburkan

Ritual pada tahap ini dimulai dengan selamatan nyusur tanaq (pemakaman), yaitu selamatan sesaat setelah penguburan mayat. Selamatan diisi dengan doa-doa disambung dengan makan meriyap (makan bersama). Pada malam harinya para laki-laki akan berkumpul di kuburan, mereka bermain kartu dan minum brem di samping batu nisan kuburan. Acara ini dilakukan untuk menemani sang mayat agar tidak merasa kesepian di hari pertamanya di alam kubur.

Pada hari ketiga dilaksanakan ritual *nelung* (tiga hari). Ritual ini diisi dengan pembacaan Al-quran untuk roh mayat agar tenang di alam sana. Kegiatan yang sama

juga dilakukan saat ritual *mituq* (ketujuh), *nyiwaq* (kesembilan), *matang puluh* (keempat puluh), *nyatus* (keseratus), dan *nyiu* (keseribu). Masyarakat Segenter meyakini pada hari keseribu ini roh orang yang sudah meninggal telah sepenuhnya diterima di dunia para leluhur dan ritual dapat dihentikan.



Gambar 4.38

Diagram struktur ruang permukiman berdasarkan ritual kematian

4.3.5 Analisis peta mental masyarakat Segenter

Analisis peta mental masyarakat disini berkaitan dengan bagaimana masyarakat melakukan suatu kegiatan yang memberikan pengaruh terhadap ruang, dengan mengedepankan hubungan fungsional antara kegiatan dengan ruang yang dibentuk. Berikut ini analisis kegiatan masyarakat yang dipetakan berdasarkan ruang yang digunakan.

A. *Home Range*

Merupakan batas-batas umum pergerakan reguler penduduk Dusun Segenter, yang terdiri dari beberapa seting atau lokasi, serta jaringan penghubung antar *setting*. Setiap individu penduduk mempunyai radius *home range* tertentu, yang dapat diklasifikasikan menjadi *home range* harian, mingguan dan bulanan. Masing-masing *home range* ini memberikan pengaruh pada penggunaan ruang atau tempatnya. Secara khusus bentuk *home range* masyarakat di Dusun Segenter adalah:

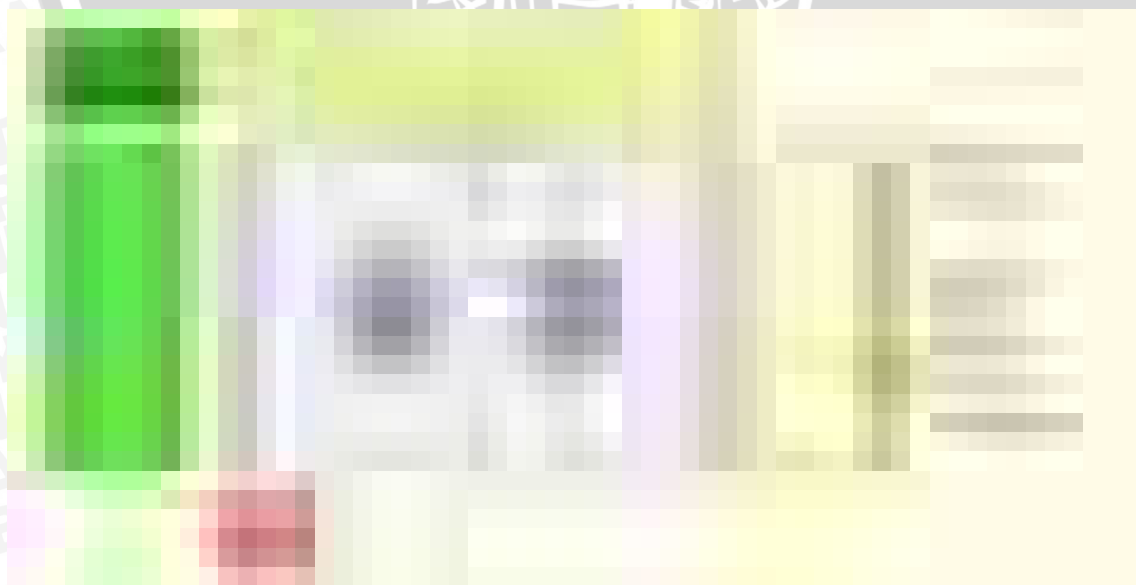
1. *Home Range* Harian, adalah kegiatan masyarakat yang dilakukan setiap harinya yang memanfaatkan tempat atau ruang tertentu. Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok yang menjadi rutinitas keseharian masyarakat. Yang merupakan *home range* harian masyarakat Segenter adalah ke sawah dan ke ladang, memberi

makan hewan ternak di kandang, ke masjid dan berinteraksi dengan tetangga baik itu di pekarangan maupun berugag.



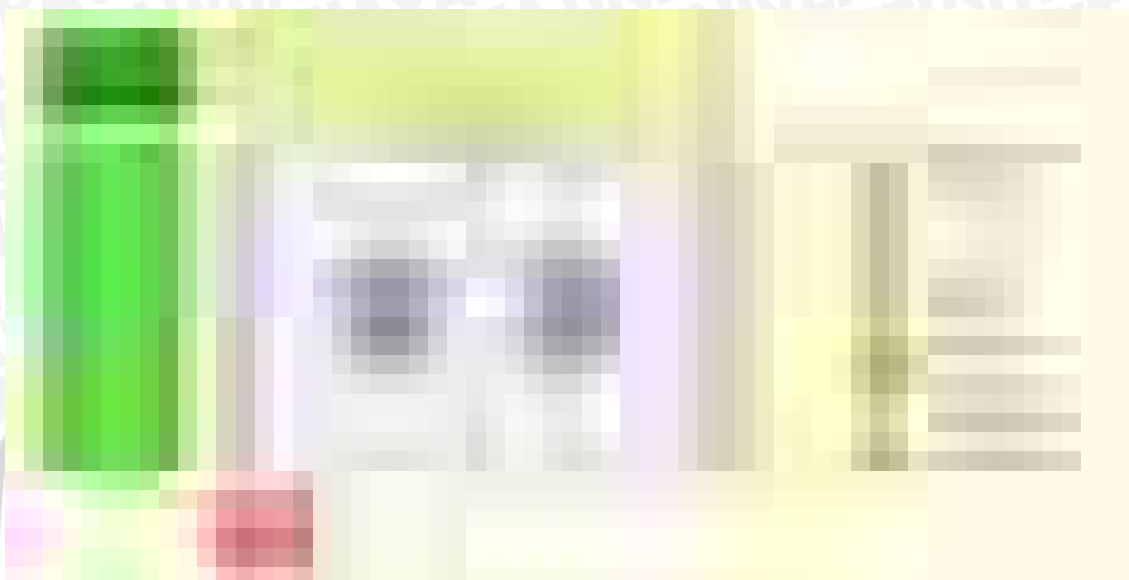
Gambar 4.39
Home range harian Masyarakat Segenter

2. *Home Range* Mingguan, adalah kegiatan yang dilakukan setiap minggu yang dilakukan pada tempat tertentu, kegiatan ini biasanya dilakukan disela-sela rutinitas harian masyarakat. Beberapa kegiatan yang termasuk *home range* mingguan masyarakat Segenter adalah ke sawah, ke ladang atau kebun, mendoakan kerabat di kuburan, membawa ternak ke lapangan, mencari kayu bakar di hutan, dan menjalankan ibadah sholat jum`at di masjid.



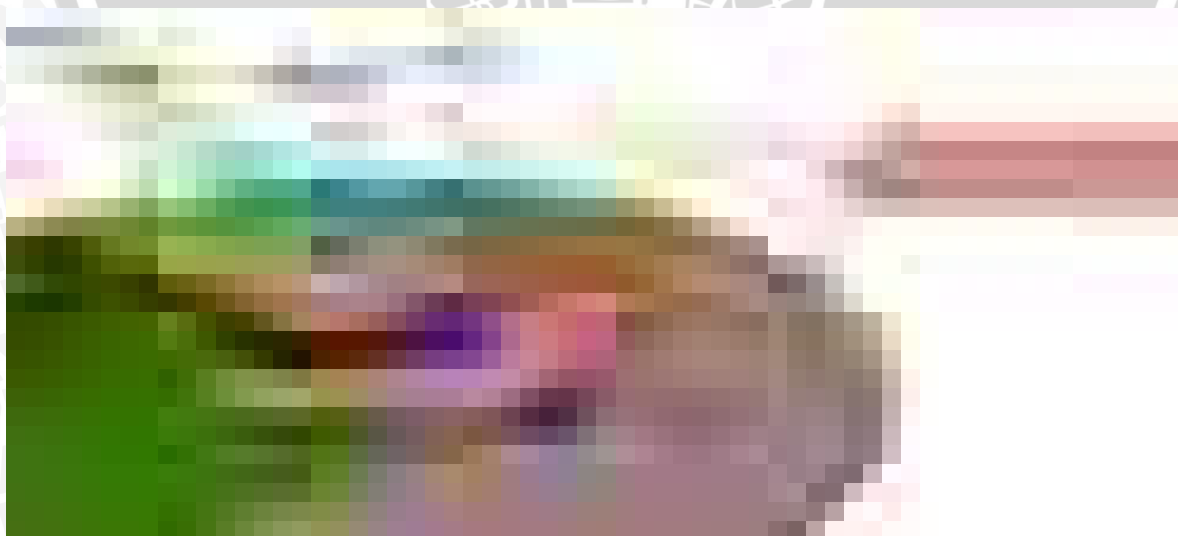
Gambar 4.40
Home range mingguan Masyarakat Segenter

3. *Home Range* Bulanan, adalah kegiatan yang dilakukan setiap sebulan sekali, biasanya kegiatan ini tidak terlalu penting, karena hanya dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan menggunakan ruang atau tempat tertentu. Yang merupakan *home range* bulanan masyarakat Segenter adalah ke sawah, mencari kayu bakar di hutan, dan menjalankan ibadah sholat jum`at di masjid.



Gambar 4.41
Home range Bulanan Masyarakat Segenter

Untuk melihat pergerakan home range harian, mingguan dan bulanan dari masyarakat Segenter bisa dilihat pada gambar 4.42



Gambar 4.42
Home range harian, mingguan dan bulanan

B. Core Area

Core area pada pemukiman Dusun Segenter adalah area-area inti dalam batas ruang kegiatan masyarakat yang paling sering dipakai, dipahami, dapat secara langsung dikontrol oleh masyarakat Segenter. Di Dusun Segenter yang termasuk dalam *core area* adalah lingkungan tempat tinggal yang berhadapan, karena masih termasuk dalam hubungan kerabat, keluarga dekat atau bahkan masih berhubungan darah.

Selain kelompok perumahan yang berhadapan, yang menjadi *core area* di Dusun Segenter adalah berugag. Hal ini dikarenakan berugag merupakan areal bersama yang sangat sering digunakan untuk bersosialisasi baik itu antara rumah yang memiliki berugag maupun para tetangga. Berugag menjadi pusat segala aktivitas, dimulai dari pagi tempat berkumpulnya anggota keluarga sebelum pergi ke ladang, siang ketika beristirahat, maupun malam hari ketika hendak tidur. Perhatikan Gambar 4.43



Gambar 4.43
Core Area Pemukiman Segenter

C. Territory

Teritori disini merupakan suatu area spesifik yang dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teritory ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya. Perhatikan Gambar 4.44



Gambar 4.44
Territory Pemukiman Segenter

Yang merupakan territory di Dusun Segenter adalah wilayah pemukiman. Wilayah ini dipertahankan secara fisik dengan mendirikan pembatas berupa pagar di sekelilingnya. Kemudian secara non fisik, juga dikontrol dengan aturan-aturan dan norma-norma tertentu yang disepakati oleh semua masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Norma yang diberikan bersifat mengikat dan tidak boleh dilanggar, jika ada anggota masyarakat tidak mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama, maka akan ada sanksi yang diberikan mulai dari teguran sampai ke pengusiran dari wilayah pemukiman.

D. Jurisdiction

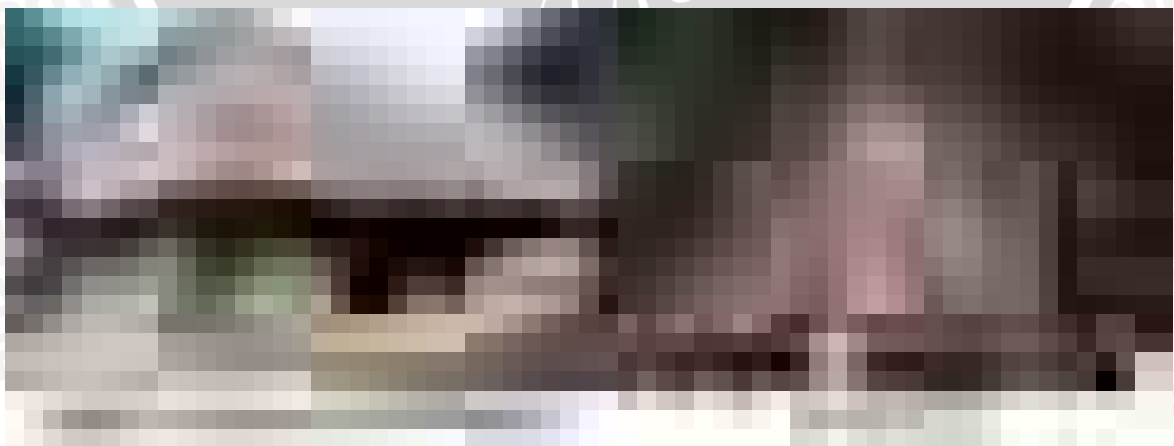
Jurisdiction merupakan area terkontrol yang merupakan suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk. Oleh karena penguasaanya bersifat temporer, dimungkinkan satu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda. Di kawasan pemukiman Segenter yang merupakan area terkontrolnya adalah padang penggembalaan untuk hewan ternak, karena biasanya areal padang penggembalaan tersebut terbagi dalam beberapa lokasi yang dikuasai oleh sekelompok pemilik ternak, sifatnya tidak permanen karena kadang kala juga kelompok pemilik ternak lain bisa menggunakannya untuk mengembalakan hewan ternaknya. Perhatikan Gambar 4.45



Gambar 4.45
Jurisdiction Pemukiman Segenter

E. Personal Distance/Space

Adalah suatu jarak atau areal dimana intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu seseorang, tetapi biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas dan bersifat fleksibel. Setiap individu mempunyai batas jarak pribadi yang berbeda, serta berubah tergantung dengan konteks seting dan situasi yang ada. Di Dusun Segenter secara khusus, *personal distance/space* disini adalah rumah lebih spesifiknya inanan bale, dimana kadang kala secara personal atau individu seseorang tidak mau diganggu oleh orang lain dan bersifat tertutup karena tidak mau dimasuki oleh orang lain selain pemiliknya sendiri. Perhatikan gambar 4.46



Gambar 4.46
Personal distance masyarakat Segenter

4.4. Analisis Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Dusun Segenter

4.4.1. Perubahan Bentuk Fisik Tempat Tinggal

Perubahan fisik dapat dilihat dari perubahan bahan dan tampilan bangunan. Jika dilihat dari bahan bangunan, maka bentuk perubahannya antara lain: pada penggunaan bahan bangunan dengan mengganti bahan atap ilalang menjadi atap seng atau genteng dan bahan dinding yang semula terbuat dari anyaman bambu menjadi batu bata. Dari segi bentuk atau tampilan bangunan, perubahan dapat dilihat dalam hal ada tidaknya jendela, penambahan pintu, serta serambi. Perubahan fisik untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.4

Tabel IV.4
Perubahan Fisik Bangunan Dusun Segenter

No	Jenis Perubahan	Jumlah	Persentase
1	ATAP		
	Tetap (ilalang)	50	55.5 %
	Berubah (seng)	40	44.5%
	Total	90	100%
2	DINDING		
	Tetap (anyaman Bambu)	63	70%
	Berubah (batu bata)	27	30%
	Total	90	100%
3	LANTAI		
	Tetap (tanah)	23	25.5%
	Berubah (semen)	67	74.5%
	Total	90	100%
4	JENDELA		
	Tetap (tidak ada)	62	68.8%
	Berubah (ada)	28	31.2%
	Total	90	100%
5	JUMLAH RUANG		
	Tetap (hanya 1 ruang)	49	54.4%
	Bertambah	41	45.6%
	Total	90	100%

Berikut uraian mengenai perubahan-perubahan fisik pada bangunan Dusun Segenter berdasarkan jenis perubahannya

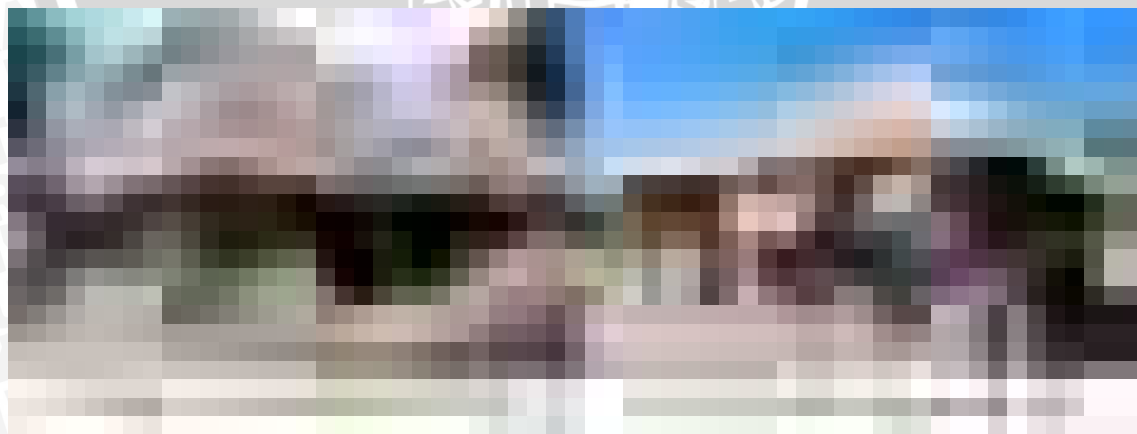
1. Atap



Gambar 4.47

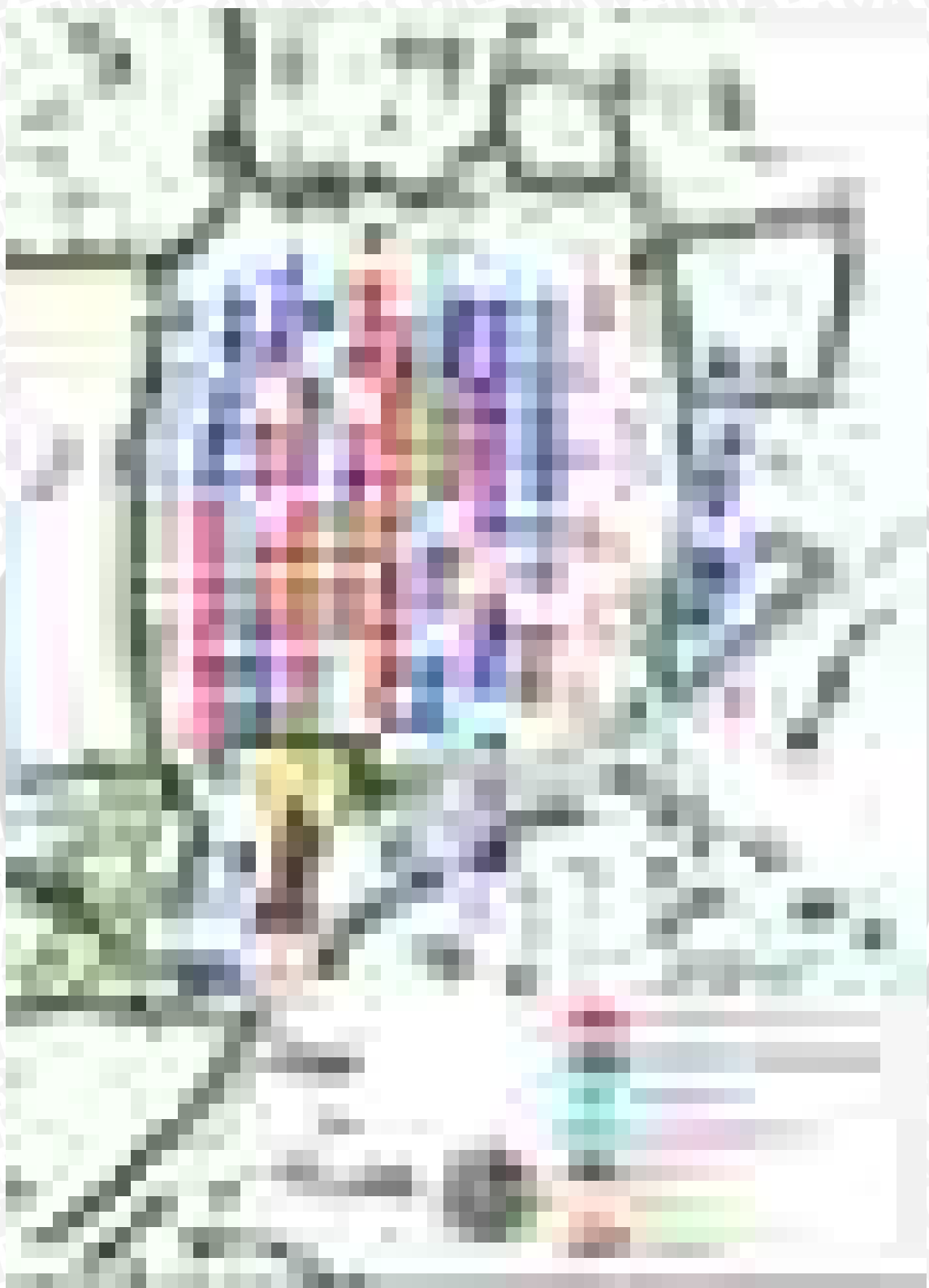
Persentase perubahan penggunaan bahan atap pada bangunan

Berdasarkan gambar 4.47, dapat diketahui bahwa 55.5% atau 50 bangunan masih mempertahankan penggunaan atap ilalang. Semua bangunan yang menggunakan atap ilalang terdapat di lingkungan permukiman yang masih masuk dalam area pagar. 44.5% atau 40 bangunan sudah menggunakan atap dari bahan seng (perhatikan gambar 4.48 dan 4.49). Hal ini dikarenakan atap ilalang sudah mulai susah diperoleh dan tidak tahan lama. Pemilik bangunan yang menggunakan seng sebagai bahan atap mengaku bertujuan untuk mengurangi biaya perawatan bangunan karena lebih tahan lama dan tidak mudah bocor.



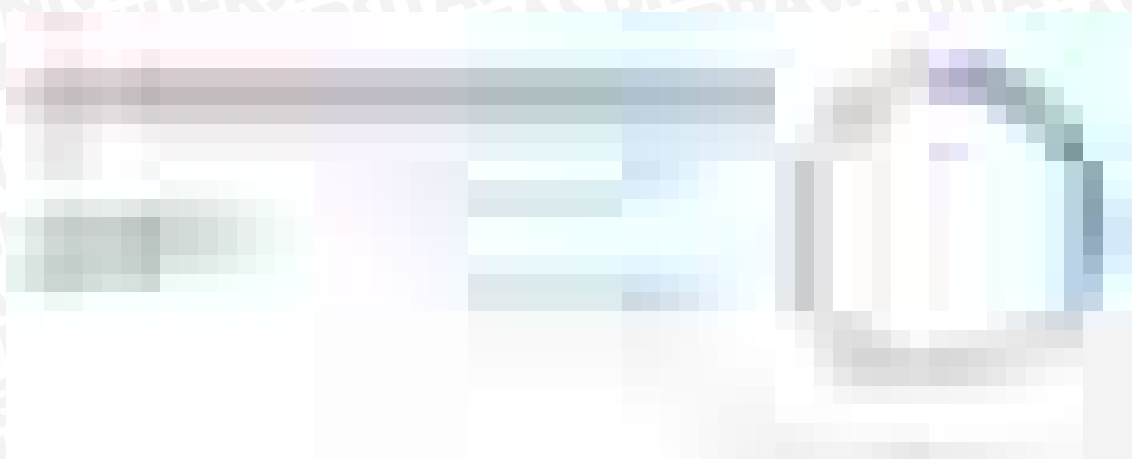
Gambar 4.48

Contoh Perubahan Penggunaan Bahan Atap Pada Bangunan



Gambar 4.49
Peta Perubahan Penggunaan Bahan Atap Pada Bangunan

2. Dinding



Gambar 4.50

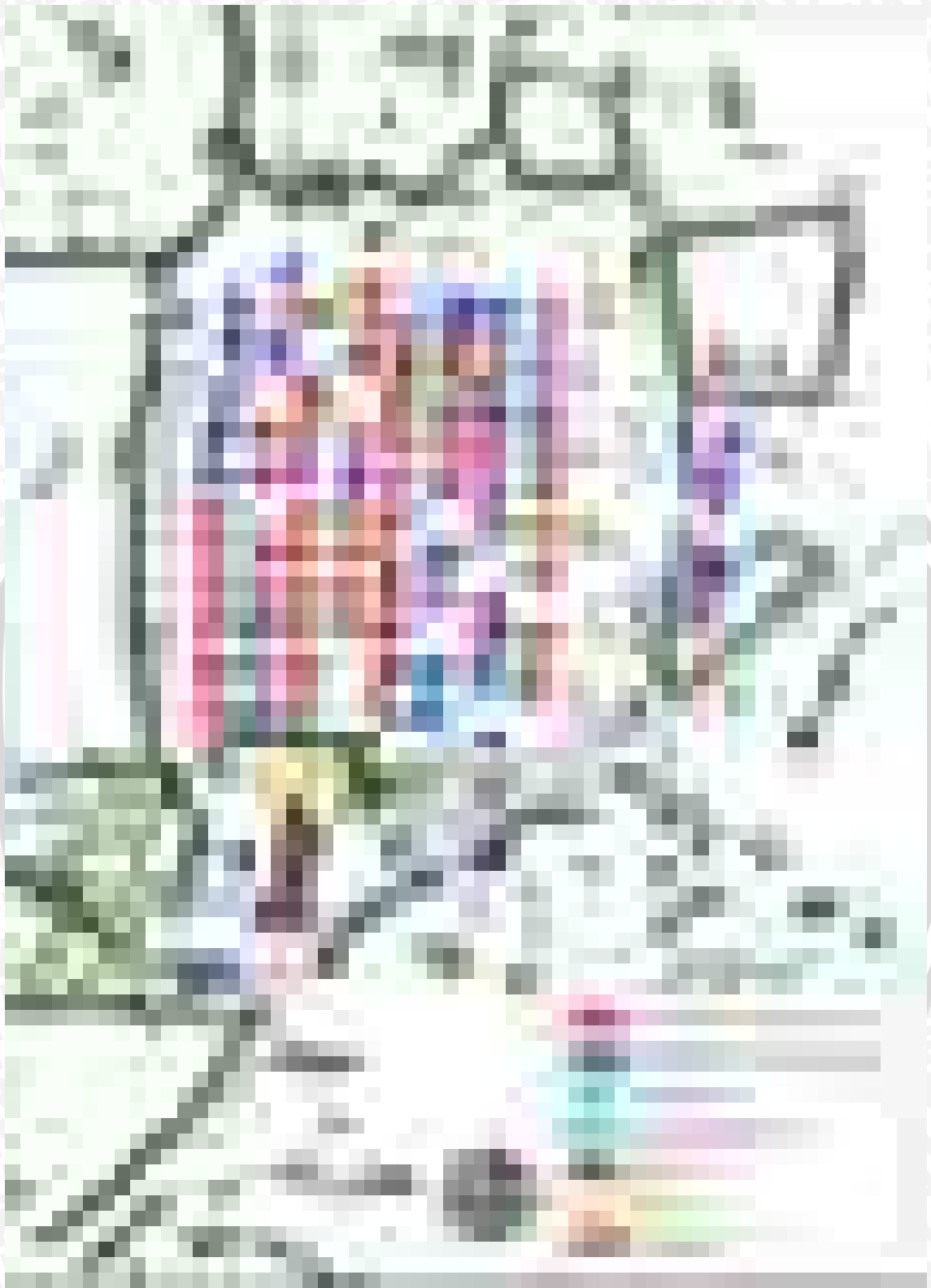
Persentase Perubahan Penggunaan Bahan Dinding Pada Bangunan

Berdasarkan gambar 4.50, 70% atau 63 bangunan masih menggunakan anyaman bambu sebagai bahan dinding. Hal ini disebabkan karena pemilik bangunan mengaku bahwa rumah dengan dinding berbahan anyaman bambu lebih sejuk karena banyaknya celah yang bisa membuat udara masuk dan bersirkulasi dengan baik. 30% atau 27 bangunan sudah menggunakan bahan batu bata sebagai dinding (perhatikan gambar 4.51 dan 4.52). Sama dengan bahan atap, para pemilik bangunan yang menggunakan batu bata bertujuan agar bangunan bisa tahan lama tanpa biaya perawatan yang besar. Selain itu penggunaan batu bata juga dipengaruhi oleh perkembangan sistem teknologi yang telah berkembang di masyarakat.



Gambar 4.51

Contoh Perubahan Penggunaan Bahan Dinding Pada Bangunan



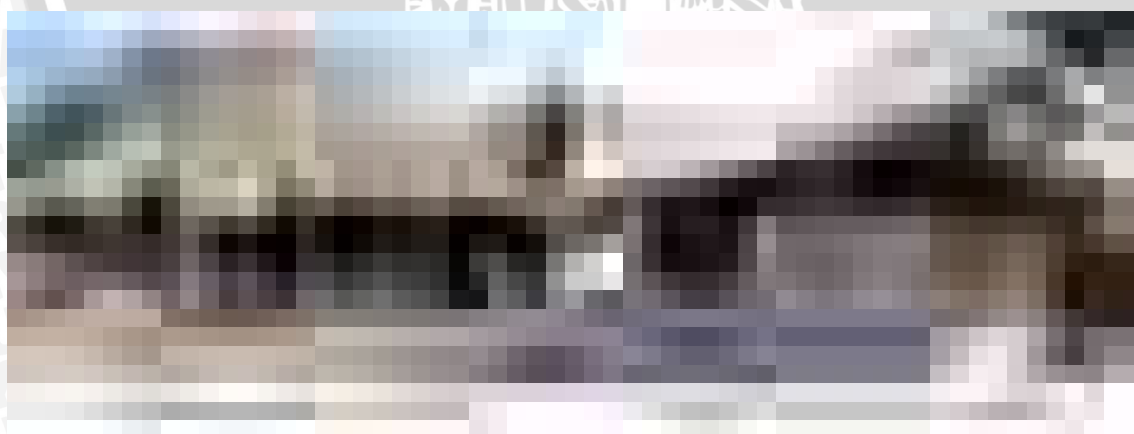
Gambar 4.52
Peta Perubahan Penggunaan Bahan Dinding Pada Bangunan

3. Lantai

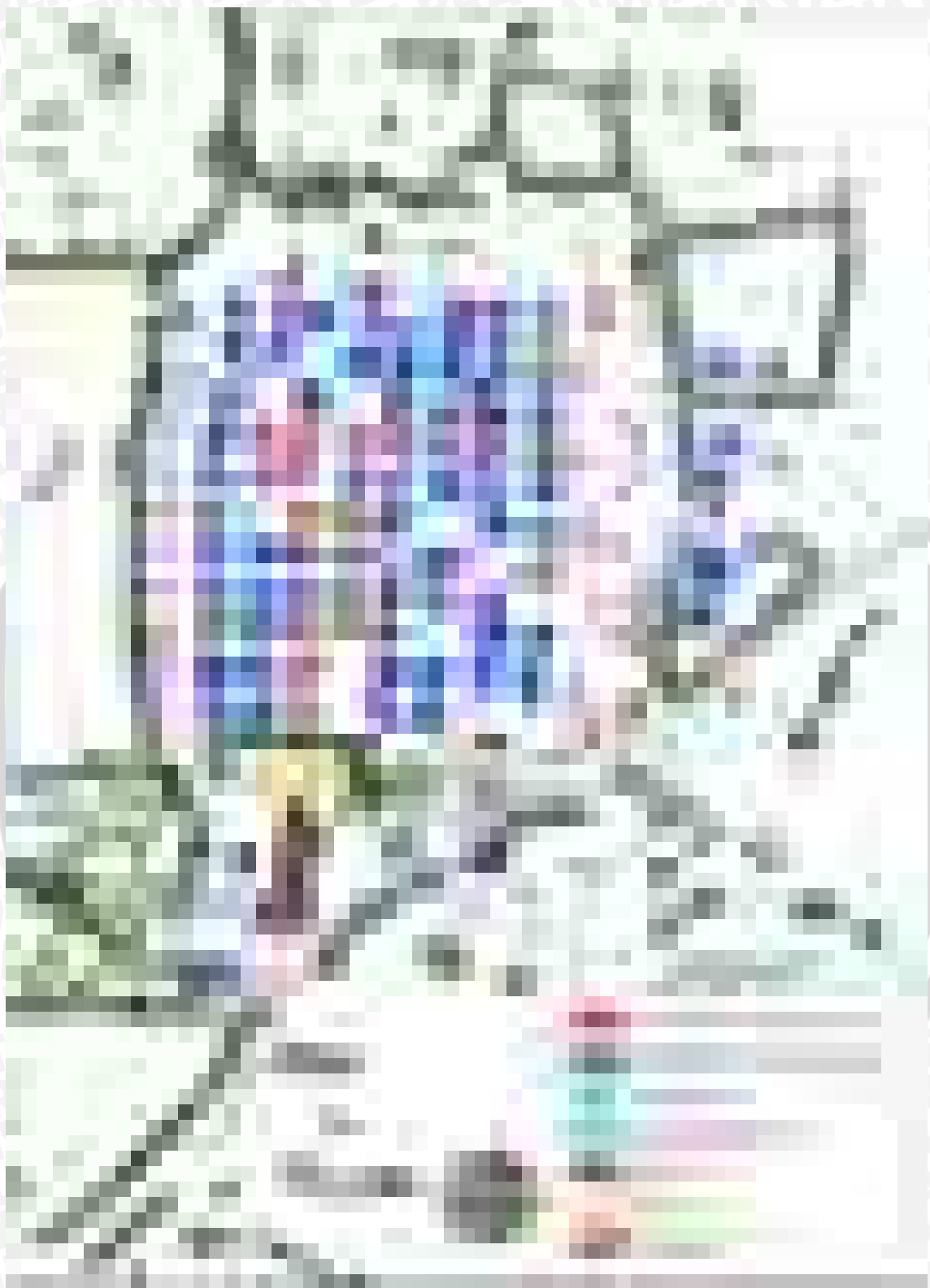


Gambar 4.53
Persentase Perubahan Penggunaan Bahan Lantai Pada Bangunan

Berdasarkan gambar 4.53 dapat dilihat 25.5% atau 23 bangunan masih berlantai tanah yang dipadatkan, sedangkan 74.5% atau 67 bangunan telah menggunakan semen untuk bahan lantai bangunan (perhatikan gambar 4.54 dan 4.55). Perubahan bahan lantai bangunan merupakan perubahan pertama yang dilakukan oleh masyarakat sebelum mengganti bahan atap dan dinding bangunan. Ini disebabkan oleh kesadaran warga akan kebersihan bangunan. Selain itu tanah yang berdebu juga berpengaruh terhadap kesehatan warga, sehingga lantai dengan bahan dasar semen lebih diminati oleh masyarakat.

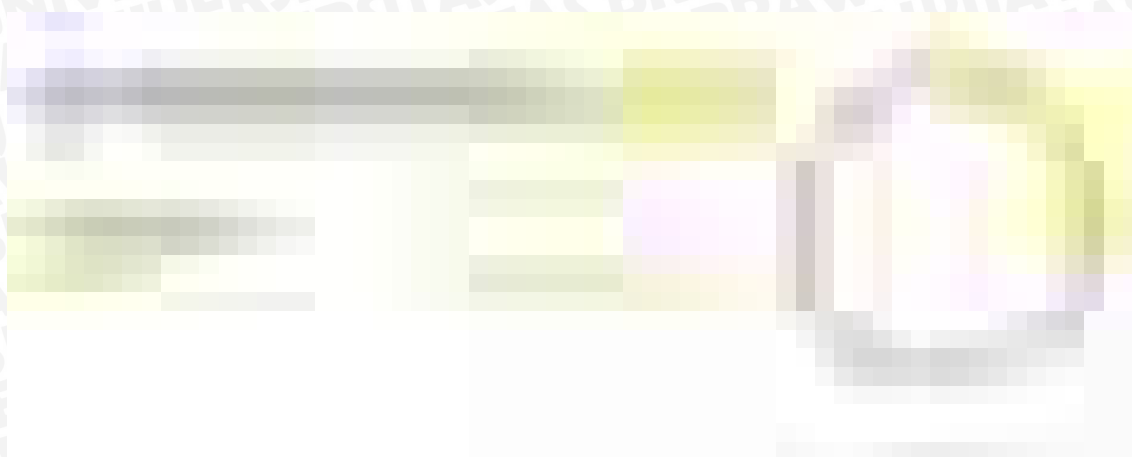


Gambar 4.54
Contoh Perubahan Penggunaan Bahan Lantai Pada Bangunan



Gambar 4.55
Peta Perubahan Penggunaan Bahan Lantai Pada Bangunan

4. Jendela

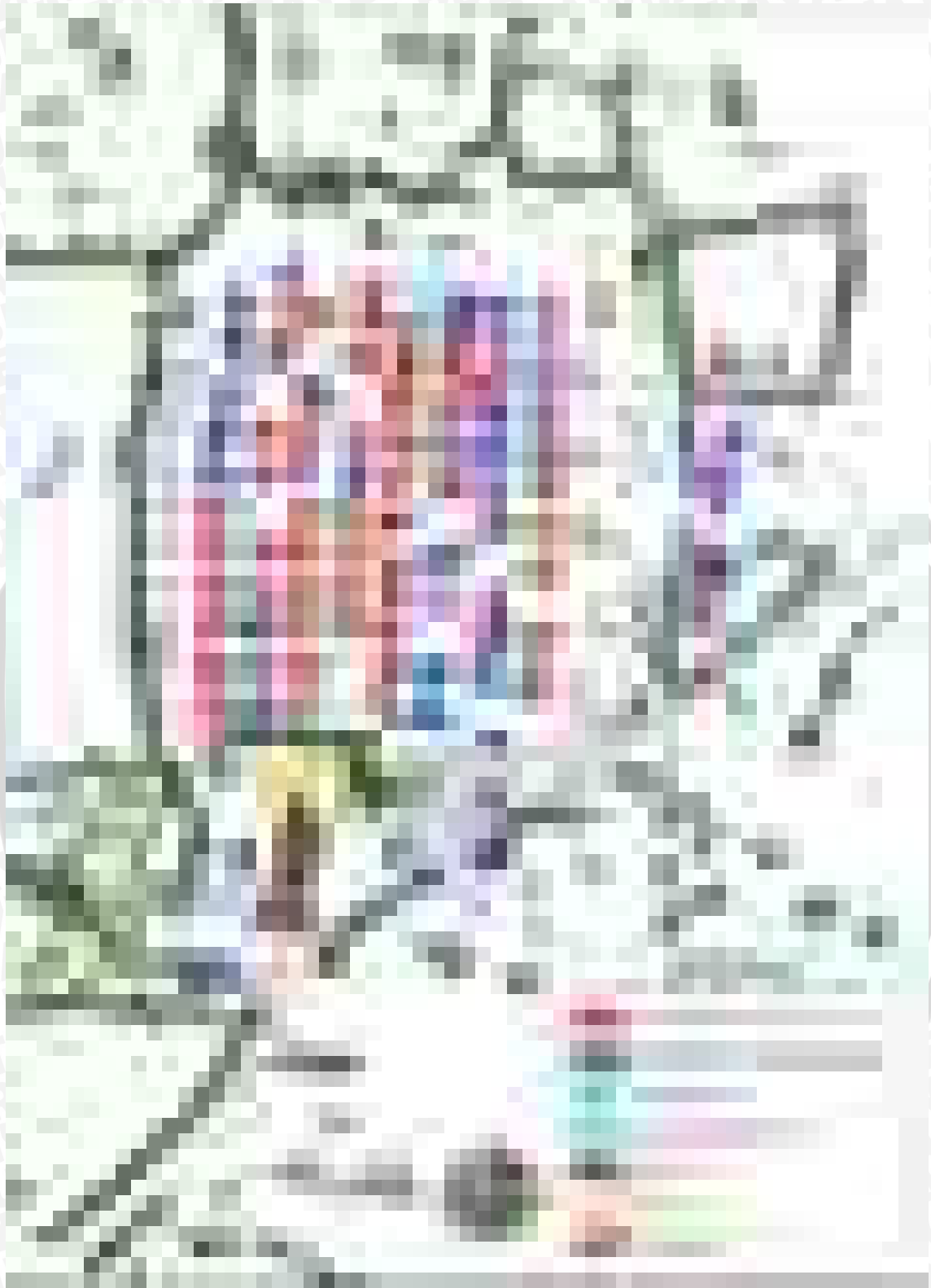


Gambar 4.56
Persentase Perubahan Penambahan Jendela Pada Bangunan

Bangunan tradisional di lombok pada umumnya dan Dusun Segenter pada khususnya tidak mengenal adanya jendela dan hanya memiliki satu buah pintu utama. Hal ini disebabkan oleh pencahayaan dan sistem udara alami yang masuk melalui celah bambu sebagai dinding sudah mencukupi kebutuhan pencahayaan alami ruangan. Pada gambar 4.56 dapat dilihat bahwa 68.8% atau 62 bangunan tidak memiliki jendela dan 31.2% atau 28 bangunan telah menambahkan jendela pada dinding bagian depan atau samping bangunan (perhatikan gambar 4.57 dan 4.58). Penambahan jendela pada bangunan juga terkait dengan perubahan bahan dasar dinding bangunan. Pada rumah yang telah menggunakan batu bata, otomatis mereka menambahkan jendela karena kebutuhan akan pencahayaan alami tidak lagi bisa dipenuhi.

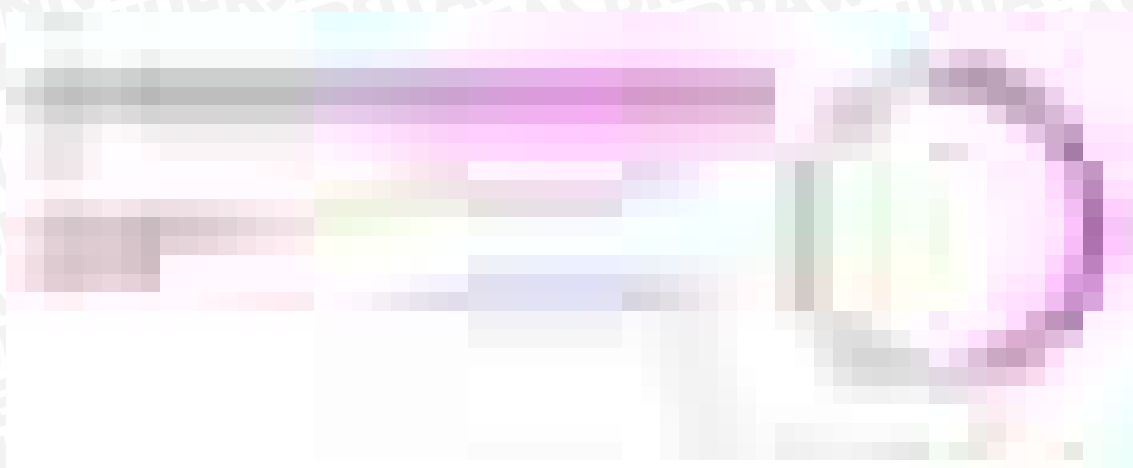


Gambar 4.57
Contoh Perubahan Penambahan Jendela Pada Bangunan



Gambar 4.58
Peta Perubahan Penambahan Jendela Pada Bangunan

5. Jumlah Ruang



Gambar 4.59
Persentase Perubahan Penambahan Ruang Pada Bangunan

Pada gambar 4.59 menunjukkan bahwa terdapat 54.4% atau 49 bangunan masih mempertahankan bentuk dan pola yang masih menggunakan satu ruangan. 45.6% atau 41 bangunan telah memiliki lebih dari satu ruangan di dalam rumahnya (perhatikan gambar 4.60 dan 4.61). Hal ini disebabkan oleh bertambahnya kebutuhan ruang akibat bertambahnya anggota keluarga sehingga dilakukan pembagian ruangan yang lebih jelas dengan adanya sekat pembatas atau dinding. Selain itu, kebutuhan akan ruang privasi juga ikut mengambil peran dalam penambahan kamar yang berarti mempertegas ruang privat di dalam satu bangunan rumah.



Gambar 4.60
Contoh Perubahan Penambahan Ruang Pada Bangunan

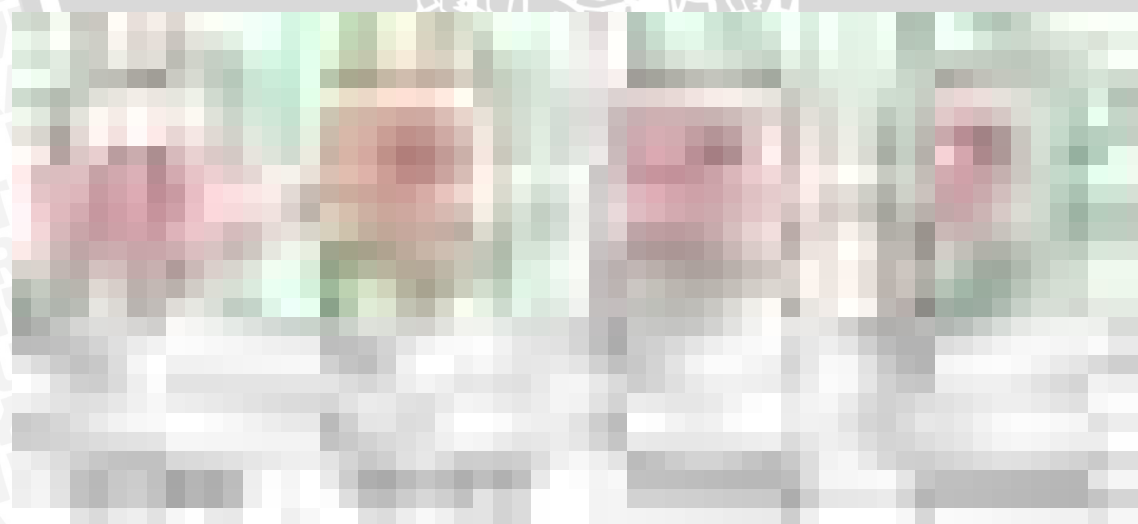


Gambar 4.61
Peta Perubahan Penambahan Ruang Pada Bangunan

4.4.2 Tahapan Pergeseran Pola Ruang Pemukiman

Analisis pergeseran pola ruang pemukiman di Dusun Segenter ini dilakukan berdasarkan perubahan pola ruang yang ada pada kawasan pemukiman, serta nilai-nilai budaya lokal yang diyakini dan jalankan oleh masyarakat pada awal adanya pemukiman Segenter sampai saat ini. Pergeseran pola ruang dianalisis dengan menggunakan sistem nilai yang diaplikasikan oleh masyarakat Segenter dalam menata kawasan pemukimannya, sehingga membentuk suatu pola ruang yang khusus dan spesifik, dimana hal ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan pemuka adat dan pemuka masyarakat, kemudian di sketsakan berdasarkan peta dasar Dusun Segenter yang telah ada, sebagai perwujudan dari *tangible* dan *intangible* yang dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat Segenter pada beberapa kurun waktu.

Dengan menganalisis berdasarkan pada beberapa kurun waktu atau periode tertentu, maka bisa terlihat pergeseran atau perubahan pola ruang yang ada, yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat. Dengan melihat pola ruang pada beberapa kurun waktu tersebut, juga akan diketahui perkembangan kawasan terbangun pada kawasan pemukiman, sehingga bisa memperjelas dan mempertegas bentuk pergeseran dan perubahan pola ruang yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka adat dan pemuka masyarakat, kemudian dilakukan kajian berupa survei dan pengecekan di lapangan, diperoleh beberapa pola ruang pemukiman Dusun Segenter yang telah mengalami pergeseran seperti yang terlihat pada gambar 4.62



Gambar 4.62
Peta Perubahan Pola Pemukiman

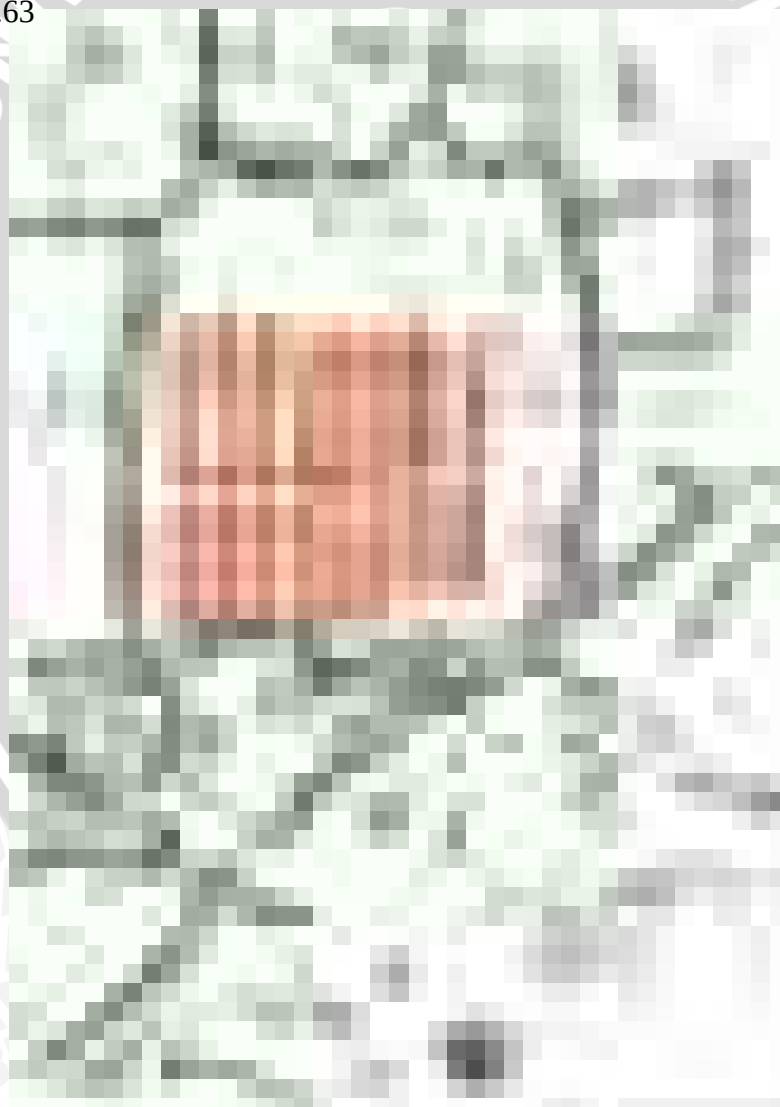
Berdasarkan rangkaian sejarah ini, dan data atau informasi yang masih dipegang oleh semua narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, diperoleh informasi, bahwa pola ruang pemukiman masyarakat Segenter saat ini telah mengalami perubahan. Secara

spesifik, perubahan pola ruang tersebut dapat dianalisis berdasarkan beberapa periode berikut.

A. Pola Ruang Pemukiman Tahun 1970 s/d 1980

Tahun 1970 diambil sebagai pembanding pertama karena pada tahun ini, kawasan pemukiman Dusun Segenter masih menunjukkan pola ruang yang asli dan belum ada perubahan. Pemukiman berkelompok dengan mengikuti orientasi bangunan timur-barat dengan berugak ditengahnya. Keseluruhan bangunan masih menggunakan anyaman bambu sebagai dinding, ilalang untuk bahan atap, berlantai tanah dan struktur kayu untuk kuda-kuda rumah. Sirkulasi yang ada hanya berupa jalan tanah tanpa perkerasan. Jumlah rumah yang ada pada periode ini tercatat sebanyak 70 rumah dan 35 berugak. Pola ruang seperti ini tetap dipertahankan, hingga sampai tahun 1980an.

Denah rumah kawasan pemukiman Dusun Segenter pada periode ini dapat dilihat pada gambar 4.63



Gambar 4.63

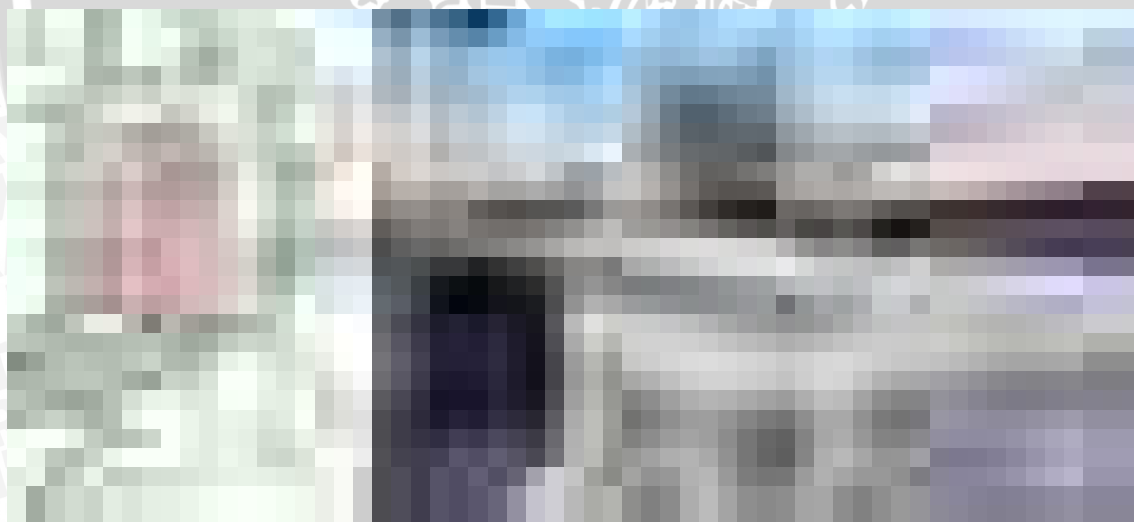
Denah rumah pada periode 1970-1980

B. Pola Ruang Pemukiman Tahun 1981 s/d 1990

Menurut kepala dusun Segenter, pada awal tahun 80an sebuah rumah yang berada di tengah perkampungan bergetar dan hancur tanpa sebab. Masyarakat yang heran dengan kejadian tersebut memanggil tetua adat untuk melakukan berbagai ritual tolak bala agar roh jahat yang diduga menghuni rumah tersebut bisa pergi.

Setelah dilakukan ritual pengusiran roh, sebuah rumah kembali dibangun di lokasi yang sama. Beberapa tahun berselang rumah yang dibangun tersebut mengalami kebakaran. Kejadian ini membuat warga dusun Segenter tidak berani menjadikan lokasi tersebut sebagai area terbangun. Sebagai gantinya, tanah itu dijadikan sebagai kandang tempat mengikat ternak. Kejadian aneh kembali terjadi, beberapa ternak yang digembalakan di atas tanah tersebut banyak yang sakit dan kemudian mati.

Masyarakat dusun Segenter akhirnya melakukan ritual tolak bala besar-besaran agar tanah itu bebas dari semua petaka. Berbagai seserahan dan dupa diletakkan, dan tanah digali untuk mengetahui penyebab berbagai musibah yang terjadi. Ternyata di bawahnya terdapat sumber air yang akhirnya dijadikan tempat pemandian umum. Lokasi ini kemudian dibangun ulang oleh pemerintah pada tahun 1987. Pemandian umum yang dibangun pemerintah dapat dilihat pada gambar 4.64

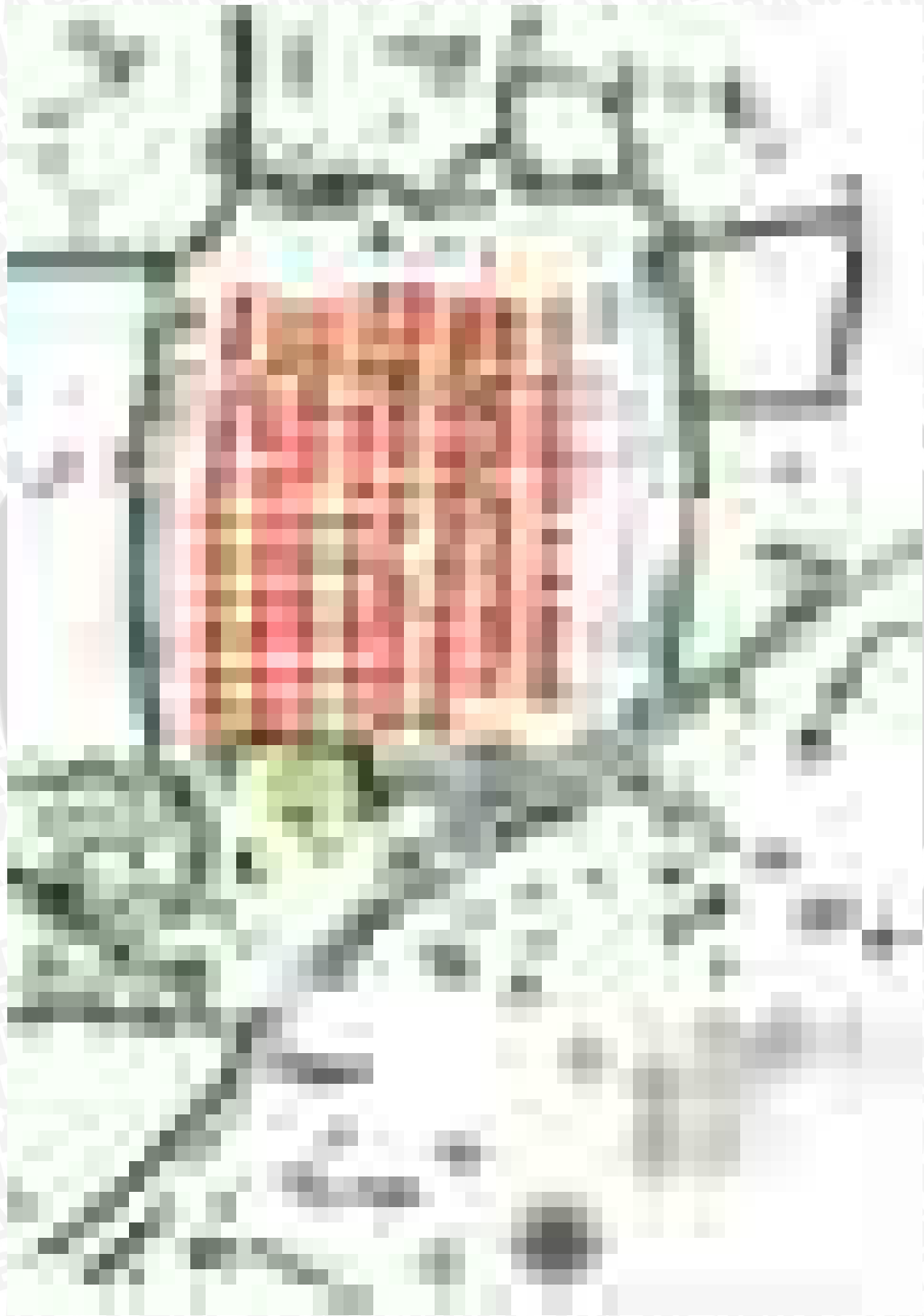


Gambar 4.64

Pemandian umum yang terdapat ditengah dusun

Selain bertambahnya bangunan publik ditengah permukiman Dusun Segenter, perubahan lain yang terjadi adalah bertambahnya jumlah rumah. Penambahan rumah ini masih memakai konsepi gunung-laut dengan posisi rumah yang lebih tua berada di sebelah selatan, dan yang muda terletak di utara. Secara keseluruhan, masyarakat masih mempertahankan bentuk dan pola peletakan rumah. Pada periode ini terdapat penambahan 21 unit rumah dan 11 berugag, total rumah dalam permukiman ini menjadi

90 rumah dan 46 berugag. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dapat dilihat pada gambar 4.65



Gambar 4.65
Denah rumah pada periode 1981-1990

Dengan masuknya beberapa ulama ke Dusun Segenter, pada awal tahun 1990 sebuah masjid dibangun diluar pagar permukiman. Masjid yang dianggap sakral diletakkan di bagian paling selatan. Secara langsung kehadiran masjid mengubah pola ruang dan aktivitas yang terdapat di Dusun Segenter. Peta peletakan masjid dapat dilihat pada gambar 4.66



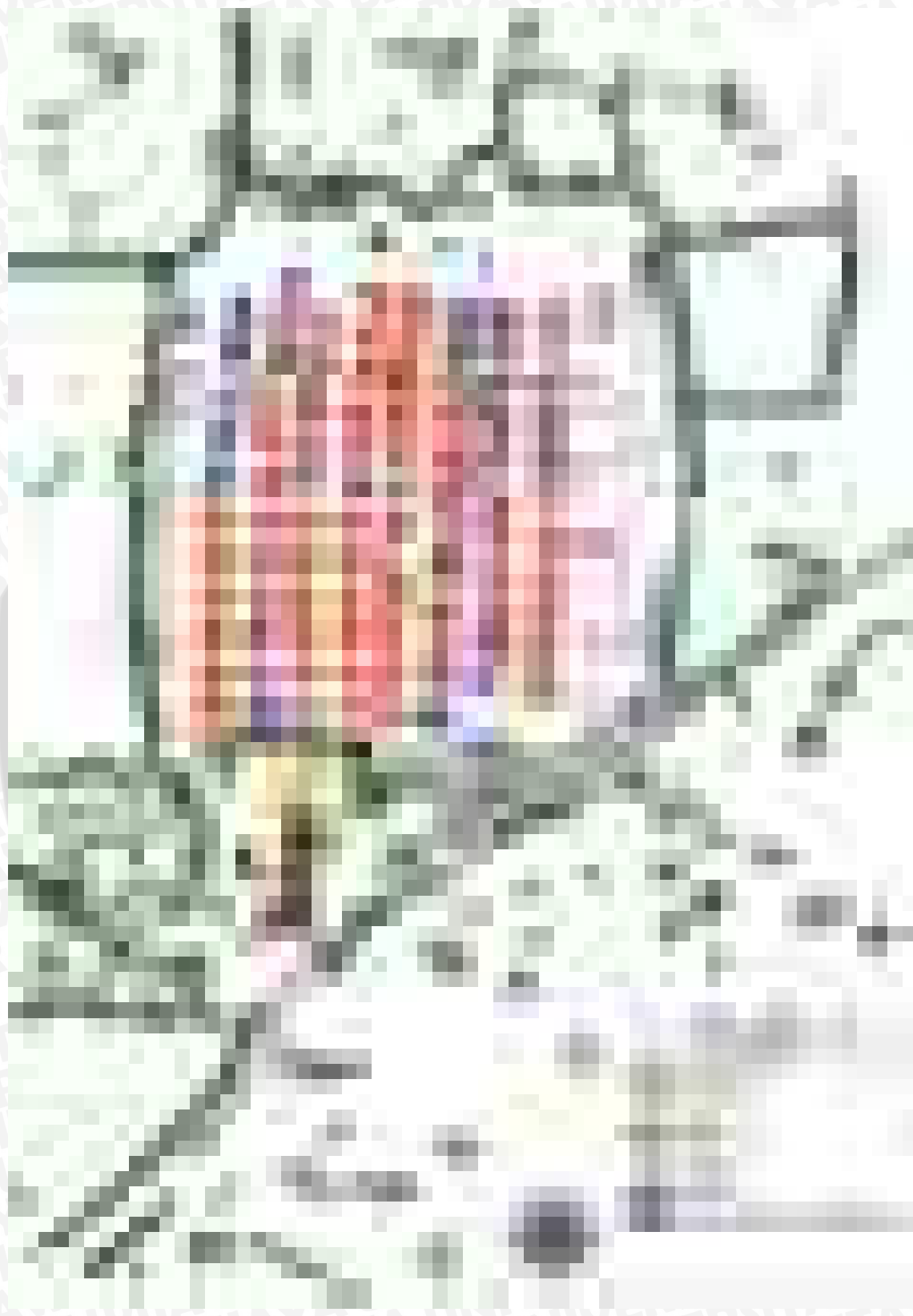
Gambar 4.66
Masjid yang terletak di selatan permukiman

C. Pola Ruang Pemukiman Tahun 1991 s/d 2000

Seiring dengan berjalannya waktu dan pengetahuan masyarakat yang semakin maju, ditambah dengan sikap yang tidak menutup diri terhadap pengaruh dari luar, pada tahun 1995, mulai ada perubahan struktur pemukiman di Dusun Segenter. Perubahan mulai terasa pada beberapa bentuk rumah tradisional yang ada. Total rumah yang mengalami perubahan adalah 21 unit.

Transformasi paling dominan terjadi pada bahan bangunan yang dipakai dalam pembuatan rumah. Pada titik ini keaslian bangunan sudah terkikis. Pemakaian Bata sebagai dinding dan Seng sebagai atap membuat lumbung dan inan bale juga mengalami eliminasi dan variasi perletakannya. Berubahnya sistem mata pencaharian dengan tidak menanam padi bulu menghilangkan adanya lumbung. Bergesernya cara pandang terhadap sistem religi mempengaruhi dipertahankannya, divariasikannya, ataupun dieliminasi ruang inan bale yang merupakan pusat kegiatan ritual di dalam rumah adat.

Denah peletakan bangunan pada periode tahun 1991 sampai tahun 2000 dapat dilihat pada gambar 4.67



Gambar 4.67
Denah rumah pada periode 1991-2000

Perubahan lain juga terjadi dalam perletakan dapur. Dapur yang sebelumnya berada di dalam rumah tradisional berpindah, hal ini menyebabkan berdirinya bangunan dapur di luar rumah. Kebutuhan akan ruangan dalam rumah yang ternyata semakin meningkat terutama untuk ruang simpan telah menggeser keberadaan dapur. Penyebab lain adalah munculnya kesadaran bahwa dapur dalam rumah tradisional tidak sehat karena tidak terdapat ventilasi udara yang memadai, selain itu adanya kesadaran akan bahaya kebakaran yang mungkin timbul akibat bahan rumah tradisional yang rentan terbakar.

Pada awalnya, fungsi dapur yang berada di luar rumah, hanya ditampung dengan sekedar membuat atap yang didirikan di atas tiang. Ditinjau dari segi ventilasi dan pencahayaan dapur ini memenuhi syarat, tetapi dari segi kesehatan misalnya pencemaran dari debu dan angin bangunan ini sangat jauh dari ideal.

Dalam perkembangannya kemudian dapur ini berkembang lagi dimana perapian harus diletakkan di dalam sebuah ruang baru agar lebih higienis. Dapur akhirnya dibangun di salah satu sisi dari berugaq. Dari pergeseran kegiatan tempat memasak dan bertambahnya perapian diketahui bahwa akhirnya perapian mampu membentuk ruang yang baru.

Pada tahun 1998 sebuah fasilitas pendidikan dibangun di luar pagar pemukiman. Sekolah dasar ini dibangun atas sumbangan turis yang prihatin atas keterbelakangan pendidikan masyarakat Dusun Segenter. Adanya penambahan fasilitas ini ikut memberikan perubahan pola aktivitas terutama untuk anak-anak yang terdapat di Dusun Segenter.

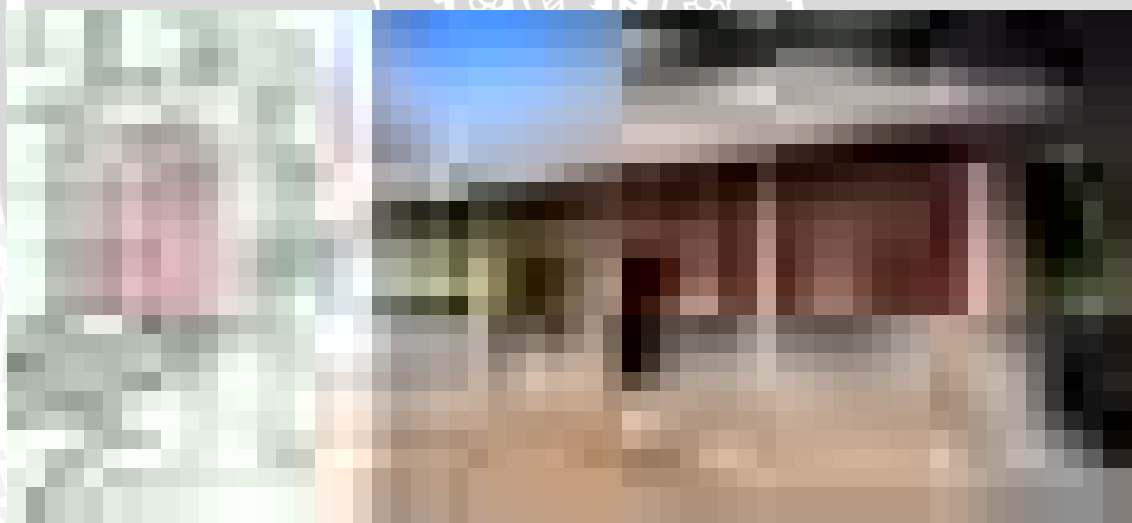


Gambar 4.68
Sekolah Yang Terdapat di Dusun Segenter

D. Pola Ruang Pemukiman Tahun 2001 s/d sekarang

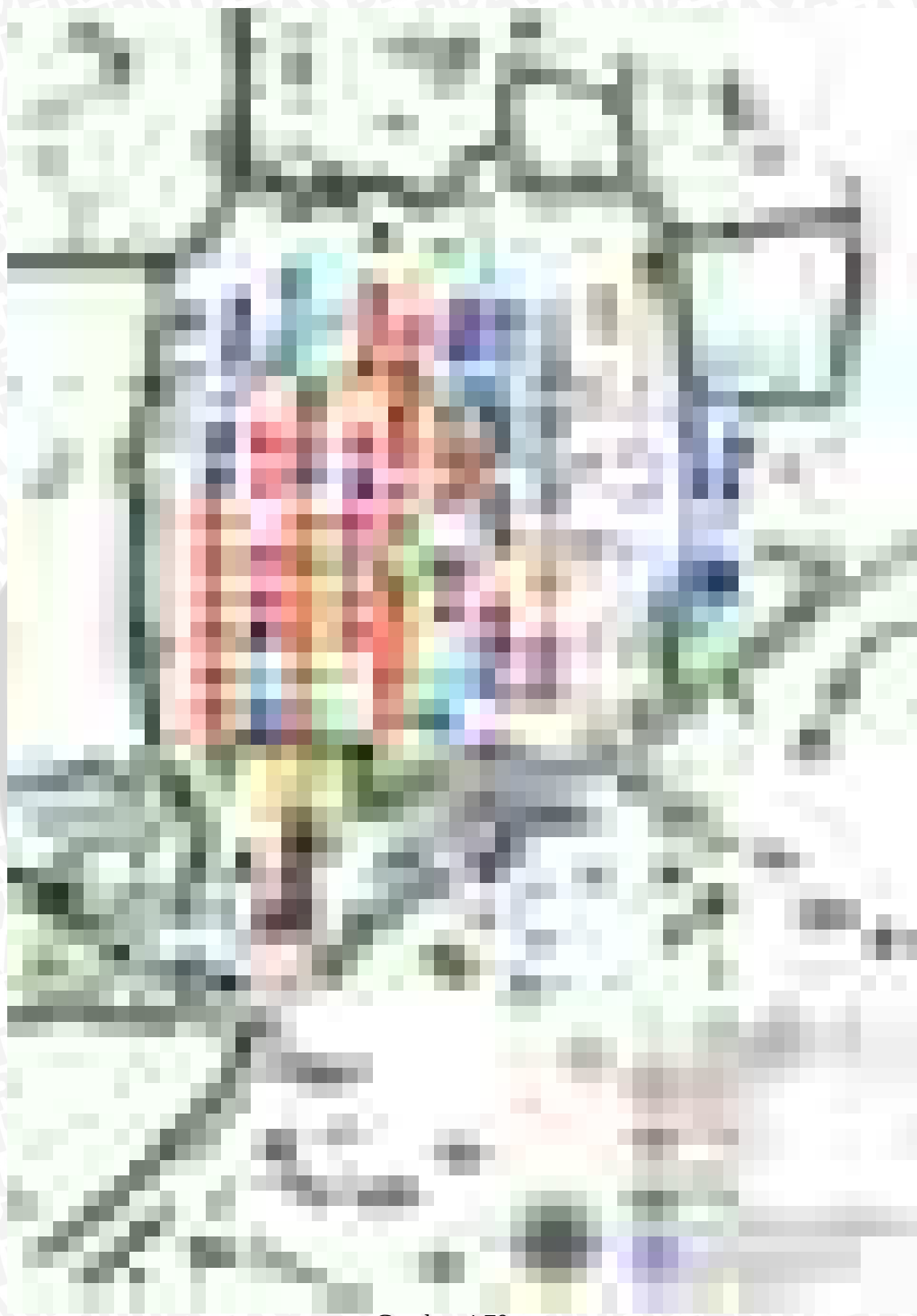
Peningkatan ekonomi dan kesejahteraan serta perubahan gaya hidup telah mempengaruhi kehidupan warga hampir merata di wilayah Segenter. Perkembangan sistem mata pencaharian menjadi TKI ke luar negeri membuat pola pikir mereka semakin berkembang dan timbul keengganan untuk tinggal di rumah adat. Mereka membuat rumah baru yang bentuknya modern sesuai dengan selera masing-masing. Pembangunan rumah permanen dilakukan karena biaya bukan lagi kendala. Pelan-pelan jumlah rumah adat di perkampungan Segenter semakin berkurang dan digantikan dengan bangunan permanen.

Perkembangan dunia pariwisata juga membuat pemerintah Lombok, khususnya kabupaten Lombok utara mulai memperbaiki infrastruktur daerah. Dusun Segenter dilirik sebagai salah satu objek wisata budaya yang ingin dikembangkan. Untuk menunjang program pemerintah ini, dibangun sebuah pusat informasi yang berfungsi sebagai tempat untuk melayani setiap turis yang datang ke Dusun Segenter. Peletakan bangunan pusat informasi dapat dilihat pada gambar 4.69



Gambar 4.69
Pusat Informasi Yang Terdapat di Dusun Segenter

Pada periode ini, bangunan yang telah mengalami perubahan pada periode sebelumnya telah mengalami perubahan bentuk secara total. Selain itu bangunan lain juga mengikuti perubahan bentuk namun masih sebagian, baik itu hanya berubah bagian dinding, bahan atap maupun lantai bangunan. Pada periode ini terdapat 50 rumah yang masih asli, 14 rumah berubah sebagian dan 26 rumah berubah total. Denah rumah periode ini dapat dilihat pada gambar 4.70



Gambar 4.70
Denah rumah pada periode 2001-sekarang

Perubahan yang terjadi di Dusun Segenter jika dikelompokkan menurut periode tahun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sekian IV.5

Tabel IV.5
Perubahan Menurut Periode Tahun

Periode Tahun	Jumlah Rumah	Rumah tetap	Berubah Sebagian	Berubah Total
1970-1980	70	70	-	-
1981-1990	90	90	-	-
1991-2000	92	71	21	-
2001-sekarang	90	49	14	27

Sedangkan untuk besaran skala perubahan pola ruang yang terjadi di Dusun Segenter dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu mikro, meso dan makro. Dapat dilihat pada tabel IV.6

Tabel IV.6
Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Pemukiman Berdasarkan Skala Ruang

Skala Ruang	Perubahan Ruang (tangible)	Perubahan Elemen Ruang (intangible)
Mikro	Di dalam kawasan pemukiman, bangunan rumah tempat tinggal mulai berubah dari bahan alami ke bahan yang permanen. Sedangkan rumah di luar pagar telah sepenuhnya menggunakan bahan permanen	Berkembangnya sistem teknologi yang dikenal oleh masyarakat Dusun Segenter Bertambah banyaknya jumlah masyarakat membuat rumah dengan bahan alami semakin sedikit, mereka cenderung membuat rumah dengan bahan permanen karena ukuran rumah permanen dapat dirubah berdasarkan kebutuhan,
Meso	Orientasi arah hadap bangunan yang tidak lagi timur- barat dan tidak mengikuti azas cermin	Arah hadap rumah mengikuti arah jalan di depan bangunan. Perubahan ini terjadi pada rumah di sebelah selatan pemukiman yang merupakan rumah baru.
	Penambahan masjid di sebelah selatan area pemukiman	Ruang beribadah tidak lagi di inan bale di dalam rumah, tetapi mulai berubah karena adanya masjid.
Makro	Sebagian bangunan tempat tinggal baru didirikan diatas areal dengan peruntukan sebenarnya adalah hutan.	Adanya perubahan fungsi lahan dari kawasan hutan menjadi areal pemukiman. Lokasi yang mengalami perubahan ini adalah di sebelah selatan pemukiman Segenter.

4.5. Analisis Faktor Penyebab Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Dusun Segenter

Setelah diperoleh pergeseran pola ruang pada kawasan pemukiman Dusun Segenter, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dampak perubahan sistem nilai yang telah diyakini dan dijalankan oleh masyarakat Dusun Segenter pada perubahan pola ruang kawasan pemukiman. Perhatikan Tabel IV.7

Tabel IV.7
Faktor Penyebab Pergeseran

Aspek kebudayaan	Sistem nilai awal yang dijalankan	Perubahan sistem nilai	Pola ruang awal	Perubahan pola ruang	Faktor penyebab
Organisasi kemasyarakatan	Masyarakat segenter merupakan sebuah keluarga yang berkembang menjadi dusun	Semakin banyaknya jumlah penduduk membuat lahirnya ruang privasi	Tidak adanya sekat ruang di dalam rumah	Adanya sekat berupa kamar	Bertambahnya penduduk dan perubahan pola pikir
	Masyarakat menganggap semua sama tanpa adanya perbedaan	Masyarakat mulai mengenal perbedaan kasta	Bentuk rumah sama	Rumah diperbagus untuk menegaskan status sosial	Timbulnya rasa diri lebih baik dari yang lain pada individu masyarakat
Mata pencaharian	Pertanian dengan menanam padi bulu yang tidak boleh dijual	Pertanian bergeser ke penanaman padi gabah yang boleh dijual	Adanya lumbung sebagai tempat penyimpanan	Tempat penyimpanan pindah ke dalam rumah, lumbung tak lagi digunakan dan keberadaannya hilang	Penanaman padi bulu yang harus memakai ritual dianggap memberatkan masyarakat
	Mata pencaharian hanya terbatas bertani, berkebun dan beternak	Mata pencaharian berkembang dengan adanya niaga	Rumah hanya dijadikan tempat bermukim	Bertambahnya warung di depan rumah	Kebutuhan masyarakat akan pendapatan tambahan

Sistem teknologi	Bahan dari alam merupakan bahan terbaik untuk pembangunan rumah	Bahan alami tidak tahan lama dan semakin susah dicari	Atap rumah terbuat dari ilalang, dinding dari anyaman bambu	Atap berubah menjadi seng dan dinding berubah menjadi semen	Perkembangan pola pikir masyarakat akan daya tahan bahan yang digunakan dalam pembangunan
	Asap dari dapur di dalam rumah berfungsi untuk mengasapi kayu agar awet	Tumbuhnya pola pikir bahwa asap dapur dapat membahayakan kesehatan masyarakat	Dapur berada di dalam rumah	Terciptanya ruang baru karena pindahnya fungsi dapur ke luar rumah	Kesadaran masyarakat dan penyuluhan sosial pemerintah
Sistem religi	Kepercayaan dengan makhluk halus sebagai penunggu	Makhluk penunggu bisa “dijinakkan” dengan berbagai ritual	Adanya ruang imajiner yang menyebabkan terjaganya hutan	Beberapa lahan mulai berubah fungsi menjadi lahan terbangun	Masuknya pengaruh agama
	Masyarakat menganut sistem kepercayaan animisme Sasak Boda	Masyarakat menganut sistem kepercayaan islam wetu telu	Tidak ada bangunan ibadah khusus	Dibangunnya masjid sebagai tempat ibadah	Masuknya pengaruh agama Islam
	Arah selatan (Gunung Rinjani) dianggap sebagai sesuatu yang suci	Hilangnya keistimewaan arah selatan	- Peletakan masjid di bagian paling selatan - Rumah yang lebih tua berada di selatan	- Masjid tak lagi berada di bagian paling selatan pemukiman - orientasi tumbuh bangunan terjadi acak	Berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan arah
	Arah timur dianggap lebih suci dibanding arah barat	Hilangnya pemahaman arah hadap rumah	Orientasi hadap rumah selalu memakai filosofi timur-barat	Hadap rumah tidak lagi menghadap timur-barat	Makna timur-barat tidak dipahami oleh penduduk terutama pendatang
	Persembahan kepada roh yang menunggu rumah merupakan kewajiban	Sesajen dan perubahan berubah dengan melaksanakan shalat	Adanya ruang khusus untuk persembahan, yaitu inan bale	Inan bale tidak lagi disakralkan dan digunakan, sehingga keberadaannya hilang	Masuknya pengaruh agama

Hasil analisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang ini secara spesifik akan diperjelas lagi dalam bentuk faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

A. Faktor Internal

Faktor internal disini merupakan faktor-faktor yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pergeseran pola ruang pemukiman yang berasal dari penduduk asli Segenter itu sendiri. Faktor fisik lingkungan pemukiman juga ikut memberikan pengaruh.

Pergeseran pola ruang pemukiman saat ini, sebenarnya tidak terlalu besar, karena struktur asli pola ruang pemukiman Segenter dari dulu masih tetap, yaitu berpola grid. Namun terdapat beberapa perubahan pola pikir dari masyarakat, sehingga mengakibatkan perlakuan dan penataan masyarakat terhadap kawasan pemukimannya tidak lagi menjalankan sistem nilai yang telah dijalani secara turun temurun. Beberapa hal yang menjadi penyebab antara lain adalah:

- Adanya penambahan jumlah penduduk yang berimbas pada bertambahnya kebutuhan akan lahan untuk beraktifitas dan bertempat tinggal.
- Kondisi ekonomi masyarakat yang mengharuskan mereka untuk terus memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan mereka merubah pola mata pencaharian selama ini, bahkan sampai melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang ada.
- Banyaknya budaya luar yang dibawa oleh masyarakat Segenter yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar pulau maupun luar negeri.
- Banyak pemuka adat dan pemuka masyarakat yang telah meninggal tanpa mewariskan pengetahuan akan nilai-nilai budaya yang selama ini diyakini, sehingga kapasitas dari pemuka adat dan pemuka masyarakat yang baru kurang maksimal dalam menjelaskan dan menerapkan semua sistem nilai tersebut kepada masyarakat, terutama bagi penduduk pendatang.
- Kurangnya sosialisasi dan penjelasan dari pemuka adat dan pemuka masyarakat kepada warga pendatang terhadap sistem dan tata nilai yang berlaku di Dusun Segenter.
- Semakin langkanya bahan alami yang diperlukan untuk pembangunan rumah adat, seperti kayu, bambu dan ilalang.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal disini merupakan faktor yang berasal dari luar Dusun Segenter yang secara langsung juga memberikan pengaruh terhadap pergeseran pola ruang pemukiman. Beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab antara lain adalah:

- Adanya warga pendatang dari luar yang tinggal, menetap dan membuka kawasan pemukiman baru di Dusun Segenter. Walaupun berada di luar pagar namun secara tak langsung ikut mempengaruhi perubahan pola ruang pemukiman, khususnya di area bagian selatan dusun.
- Pola pikir masyarakat pendatang yang berbeda, terutama dalam hal pemahaman sistem dan tata nilai dalam bermukim, menjadikan kawasan pemukiman baru tersebut tidak mempunyai konsep yang jelas.
- Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memberikan pengaruh pada perubahan pola pikir dan pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat baru.
- Terjadinya penyebaran dan akulturasi agama membuat adanya perubahan kepercayaan masyarakat Dusun Segenter dan dibangunnya rumah peribadatan.
- Perkembangan dunia pariwisata Lombok yang menjadikan Dusun Segenter sebagai salah satu destinasi perjalanan membuat banyaknya turis yang berkunjung kesana. Hal ini memberikan peluang besar untuk masuknya budaya asing.
- Adanya pendirian fasilitas-fasilitas publik berupa sekolah, membuat pola pikir masyarakat semakin berkembang sehingga membawa dampak pada semakin berkembang dan dinamisnya kehidupan masyarakat.

4.6. Temuan Studi

Guna menjawab rumusan masalah dan pertanyaan peneliti, dilakukan analisis terhadap data yang telah ditemui di lapangan. Selanjutnya analisis tersebut disimpulkan dalam sebuah temuan penelitian. Temuan ini kemudian dikorelasikan terhadap teori yang dipakai dan metode yang digunakan oleh peneliti.

Berdasarkan beberapa aspek temuan studi, maka dapat disimpulkan secara khusus rumusan hasil akhir dari skripsi ini adalah pola ruang kawasan pemukiman yang ada di Dusun Segenter ternyata telah **mengalami perubahan** karena sistem tata nilai yang selama ini diyakini dan dianut oleh telah bergeser dan tidak lagi dipertahankan oleh masyarakat.

4.6.1. Kontribusi Teori yang digunakan Terhadap Studi

Kontribusi teori yang digunakan terhadap hasil temuan studi sangat membantu peneliti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Tinjauan terhadap pergeseran makna budaya menunjukkan bahwa budaya memang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pola ruang pemukiman. Peran teori tersebut diantaranya yaitu:

1. Teori tentang budaya

Teori tentang budaya dan kebudayaan khususnya di Indonesia yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat menunjukkan bahwa semua pola pikir, aktivitas dan produk yang dihasilkan oleh manusia adalah sebuah proses dari budaya. Perubahan budaya yang dipengaruhi oleh banyak faktor otomatis juga akan memberikan pengaruh terhadap perubahan produk yang dihasilkannya, dalam kasus ini produk tersebut adalah arsitektur.

Arsitektur tradisional yang terdapat di Dusun Segenter, Lombok utara ternyata memang dipengaruhi oleh budaya dan perubahannya. Dari tujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, empat diantaranya berpengaruh langsung terhadap pembentukan dan perubahan pola ruang pemukiman.

2. Teori tentang pola ruang

Dengan Menyandingkan hasil penelitian dengan teori tentang pola ruang, diperoleh beberapa temuan.

- a. Markus zhand secara tegas menyatakan adanya kesesuaian antara aktivitas yang dilakukan dengan ruang yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sebuah ruang. Tidak adanya aktivitas penyimpanan padi menyebabkan hilangnya ruang simpan (lumbung padi) di kawasan pemukiman Dusun Segenter. Berubahnya lokasi memasak masyarakat Segenter juga menyebabkan terbentuknya ruang baru di luar rumah. Ini membuktikan bahwa aktivitas dan ruang merupakan bagian yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.
- b. Elemen peta mental ruang yang dikemukakan oleh Rapoport dalam perancangan sebuah kawasan mampu menggambarkan sketsa area yang digunakan oleh manusia dalam penggunaan sebuah ruang. Home range, core area, territory, jurrisdiction, dan personal space digunakan oleh manusia dimanapun dia berada baik di kawasan urban maupun sub urban. Dalam

penelitian ini, peta mental yang diutarakan Rapoport secara tidak sadar telah dipraktekkan oleh masyarakat, mulai dari ruang personal setiap individu sampai kepada area yang dikuasai dan diatur bersama oleh masyarakat Dusun Segenter.

3. Teori tentang Pemukiman

Kesesuaian teori tentang pemukiman dengan hasil penelitian dijabarkan dalam beberapa poin berikut, yaitu

- a. Teori yang dikemukakan oleh Doxiadis tentang unsur ekistik pada pola pemukiman tidak sepenuhnya cocok diterapkan di Dusun Segenter. Secara kronologis, elemen yang membentuk pemukiman di dusun segenter berawal dari sekumpulan manusia (man) yang menempati sebuah areal tertentu (natural) membentuk beberapa rumah (shell). Perkembangan jumlah manusia tersebut akhirnya membentuk sebuah kumpulan yang lebih besar dan dikenal dengan istilah masyarakat (society). Tanpa Network atau yang diistilahkan oleh Doxiadis sebagai sebuah jaringan, baik itu jaringan listrik, air, telekomunikasi, dan transportasi walaupun belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat di Dusun Segenter ternyata mampu menghasilkan sebuah pemukiman.
- b. Teori tentang pemukiman yang dibagi menjadi tiga pola oleh Arlius salah satunya terlihat di Dusun Segenter. Pola pemukiman yang dipakai di dusun ini adalah pola pemukiman mengelompok dan terletak di daerah sekitar pantai. Namun dalam penelitian ini, walaupun tumbuh secara tidak terencana, dengan adanya pemeliharaan tradisi dan kepercayaan akan budaya leluhur ternyata mampu menciptakan sebuah pola yang teratur.

4. Teori tangible dan intangible

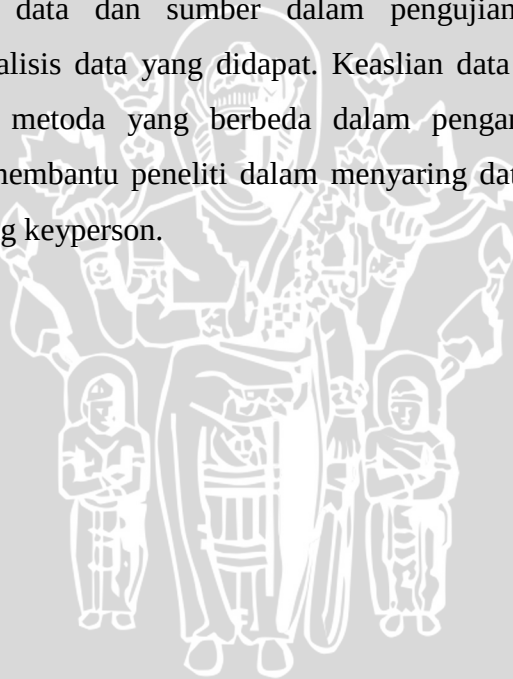
Warisan budaya menurut Galla terbagi menjadi dua bagian, tangible dan intangible. Yaitu budaya yang dapat dilihat kasat mata dan budaya yang tidak terlihat. Di Dusun Segenter, budaya yang bersifat tangible terlihat dari penggunaan lahan, sistem penataan kawasan pemukiman dan pola tata ruang tempat tinggal. Sedangkan bentuk budaya intangible yang terlihat di dusun segenter terdiri atas sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan maupun religi.

4.6.2. Kontribusi Metode Penelitian Terhadap Studi

Kontribusi dari metode penelitian terhadap hasil penelitian ini terletak pada ketepatan cara dalam pengambilan data. Metode penelitian kualitatif sangat berguna dalam penelitian ini karena lebih mengutamakan proses tak henti dalam pencarian makna dari sebuah fenomena sosial.

Pengembangan metode dengan cara menggabungkan metode penelitian historis dengan etnografi ternyata mampu memberikan data yang diinginkan oleh peneliti. Metode penelitian historis digunakan peneliti untuk mengetahui sejarah perkembangan Dusun Segenter, sedangkan metode penelitian etnografi digunakan peneliti untuk mengetahui kebudayaan Dusun Segenter secara lebih dalam. Etnografi tidak hanya sekedar menuntut peneliti dalam mempelajari kebudayaan sebuah masyarakat, namun juga belajar dari masyarakat.

Metode triangulasi data dan sumber dalam pengujian keabsahan mutlak digunakan dalam menganalisis data yang didapat. Keaslian data dapat lebih terjamin ketika peneliti memakai metoda yang berbeda dalam pengambilan sebuah data. Komparasi sumber juga membantu peneliti dalam menyaring data yang telah didapat dan dijabarkan oleh seorang keyperson.



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan jawaban dan penjabaran dari hasil studi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil survei di lapangan, kemudian dilakukan analisis maka diperoleh kesimpulan secara umum, bahwa pola ruang pemukiman di Dusun Segenter telah mengalami perubahan, akibat dari pergeseran makna budaya yang dianut masyarakatnya. Kesimpulan secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masyarakat Dusun Segenter saat ini sudah mulai meninggalkan sistem dan tata nilai yang diyakini dan dijalankan secara turun temurun. *Membangar* sebagai salah satu ritual dalam pembukaan lahan baru untuk pemukiman maupun pertanian sudah tak lagi dilakukan. Bentuk bangunan tempat tinggal sudah banyak yang mengalami perubahan, Arah hadap rumah tidak lagi menggunakan sistem hadap barat-timur. Pola ruang dan pola penyebaran rumah di luar pagar pemukiman tak lagi menggunakan sistem kesakralan selatan-utara dari Gunung Rinjani. Lumbung padi hanya tersisa satu unit dan sudah tidak lagi berfungsi sebagai tempat penyimpanan, namun lebih kepada unsur estetika yang dibangun oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah karena Dusun Segenter menjadi salah satu tujuan wisata.
2. Perubahan makna budaya yang sangat signifikan terjadi pada masyarakat Segenter adalah perubahan pola pikir terhadap sistem kepercayaan. Penyebaran Islam pada masyarakat segenter yang dahulunya menganut agama Sasak Boda sehingga mengalami akulturasi dan menciptakan Islam Wetu Telu adalah salah satu bentuk perubahan budaya. Namun perubahan makna budaya yang terkandung di dalamnya menyangkut nilai-nilai ritual, kepercayaan terhadap roh dan keagamaan, cara beribadah, cara melihat alam, menyediakan ruang keramat, dan cara mereka memperlakukan alam termasuk di dalam sistem ini.
3. Adanya pendatang yang tinggal di Dusun Segenter secara tidak langsung merubah sistem dan tata nilai yang dijalankan pada kawasan pemukiman. Hal ini dikarenakan, para pendatang yang akan tinggal tidak lagi diwajibkan untuk meminta ijin dan menjelaskan tentang lokasi spesifik pembangunan rumah, sehingga lahan di sebelah selatan pemukiman Segenter yang bersifat lebih sakral menjadi area terbangun. Selain itu kawasan selatan yang sebelumnya ditujukan

sebagai hutan dan lahan tak terbangun semakin berkurang jumlahnya karena telah menjadi areal pemukiman.

4. Perubahan arah bangun ruang pemukiman menyebabkan perubahan fungsi lahan, salah satunya adalah hutan. Hutan yang merupakan ruang keramat pada masyarakat Segenter terdahulu akhirnya kehilangan fungsi sakral, sehingga penebangan hutan untuk dijadikan lahan bermukim semakin lumrah dan tak terkendali. Ini menyebabkan keberadaan hutan semakin berkurang.
5. Sistem nilai kebudayaan yang ada di Dusun Segenter semakin lama semakin terkikis karena kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai luhur semakin berkurang. Selama para pemuka adat dan pemuka masyarakat masih terus mentransferkan konsep adat istiadat turun temurun di Dusun Segenter, maka sistem nilai tersebut akan bisa bertahan dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Selain itu, selama masyarakat Segenter masih bertahan dengan prinsip tidak berbau atau tidak mengizinkan pendatang yang bukan penduduk asli untuk tinggal pada kawasan pemukiman Segenter, maka sistem dan tata nilai dalam memperlakukan kawasan pemukimannya akan bisa bertahan.
6. Adanya perubahan penggunaan lahan pada kawasan pemukiman Segenter disebabkan oleh faktor internal, yaitu keberadaan para pemuka adat dan pemuka masyarakat yang semakin sedikit, sehingga memberikan pengaruh pada pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai tradisi yang lebih spesifik semakin berkurang. Hal ini terlihat dari beberapa bangunan yang berubah menjadi rumah permanen, yang membawa dampak pada perubahan ruang terbuka pada halamannya. Faktor eksternal, adalah berasal dari para pendatang, yang secara langsung tinggal dan membawa perubahan pada penambahan kawasan pemukiman.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dirumuskan sebagai suatu arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman di Dusun Segenter, yaitu:

1. Budaya memang akan selalu berubah berdasarkan pergeseran waktu, namun makna dan nilai-nilai dari kebudayaan tetap harus dipertahankan. Dusun Segenter adalah salah satu lokasi dengan signifikansi budaya dan pola pemukiman yang mencerminkan konsep lokal. Nilai kebudayaan di Dusun Segenter masih berada diambang tetap-berubah dan sebisa mungkin masih dipertahankan oleh

masyarakat. Untuk tetap menjaga kelestarian pemukiman dan nilai luhur yang ada dan berkembang dalam pemukiman Segenter, maka harus ditetapkan sebagai **kawasan konservasi budaya**.

2. Sebagai bagian dari upaya konservasi maka konsep pola ruang yang dijalankan oleh masyarakat harus dipertahankan dan dilestarikan. Beberapa bangunan yang mempunyai usia sangat tua dan mulai mengalami kerusakan dan pelapukan perlu dilakukan pemeliharaan dengan memberikan perlindungan terus menerus pada bahan dan tata letaknya. Yang kemudian bisa dilakukan preservasi yaitu dengan mempertahankan bahan yang ada, dalam hal ini adalah kayu sesuai kondisi eksistingnya dan memperlambat pelapukan.
3. Perubahan budaya yang juga disertai perubahan pola pikir terhadap warisan kearifan lokal masyarakat Segenter terdahulu sangat berbahaya pada kelangsungan hidup manusia dan alam. Adanya ketidak teraturan karena perubahan perilaku masyarakat yang tidak lagi menghargai alam bisa mengakibatkan kerusakan lebih lanjut. Untuk itu diperlukan sisi edukasi pada masyarakat Segenter bahwa apa yang telah dititipkan nenek moyang mereka harus tetap terjaga.
4. Mengembangkan upaya konservasi terhadap budaya yang berkembang di Dusun Segenter, maka hubungan fungsional antara budaya dan ruang, yang terbentuk dari sistem aktivitas dan peta mental masyarakat, juga bisa menjadi arahan yang bisa digunakan dalam mempertahankan pola ruang berbasis budaya lokal di Dusun Segenter sehingga kedepannya pola ruang pemukiman bisa bersinergi dan berkelanjutan.
5. Transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya luhur dari para pemuka adat dan pemuka masyarakat perlu terus dilakukan, juga melalui keterlibatan pemerintah daerah dalam menjaga keberlangsungan pola ruang pemukiman yang mengedepankan keseimbangan dan daya dukung lingkungan. Hal ini untuk menjaga dan mempertahankan nilai kearifan lokal dari pola ruang pemukiman agar bisa bertahan, mengingat konsep pemukiman di Dusun Segenter sedang mengalami proses pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga masyarakat secara keseluruhan akan mengerti dan paham terhadap makna konservasi terhadap kegiatan, budaya serta kawasan pemukiman yang mereka tempati.
6. Konsep pola ruang pemukiman berbasis budaya adalah salah satu konsep kearifan lokal dalam penataan ruang, yang seharusnya bisa dirumuskan dan diuraikan

dalam sebuah konsep tertulis, sehingga tidak saja menjadi bahan pegangan bagi masyarakat Segenter sendiri ketika akan membangun kawasan pemukimannya kedepannya nanti agar pola ruang pemukiman berbasis budaya tetap bisa dipertahankan, melainkan juga menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Lombok Utara dalam menyusun rencana tata ruang yang mengadopsi konsep kearifan lokal. Sehingga secara keseluruhan output dari kegiatan konservasi bisa diperoleh dan terus berkesinambungan.

7. Perlu dilakukan kajian, identifikasi atau dokumentasi secara detail terhadap kelestarian warisan budaya yang ada di Dusun Segenter. Kemudian penelitian yang lebih lanjut dalam mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya lokal masyarakat Segenter, sehingga diperoleh lagi hal-hal yang lebih spesifik, terutama skala mikro dan meso dalam penataan kawasan pemukiman di Dusun Segenter khususnya pola ruang dalam rumah tempat tinggal. Selain itu, bisa menjadikan inspirasi untuk ilmu pengetahuan lainnya dalam bidang arsitektur, sosiologi, antropologi, maupun sejarah



DAFTAR PUSTAKA

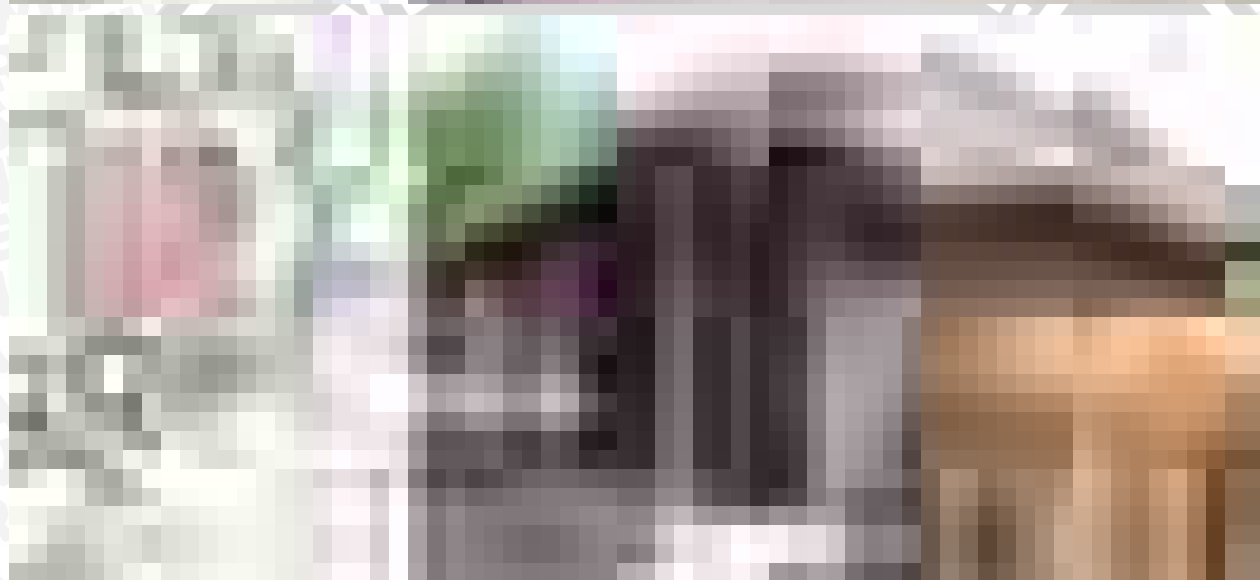
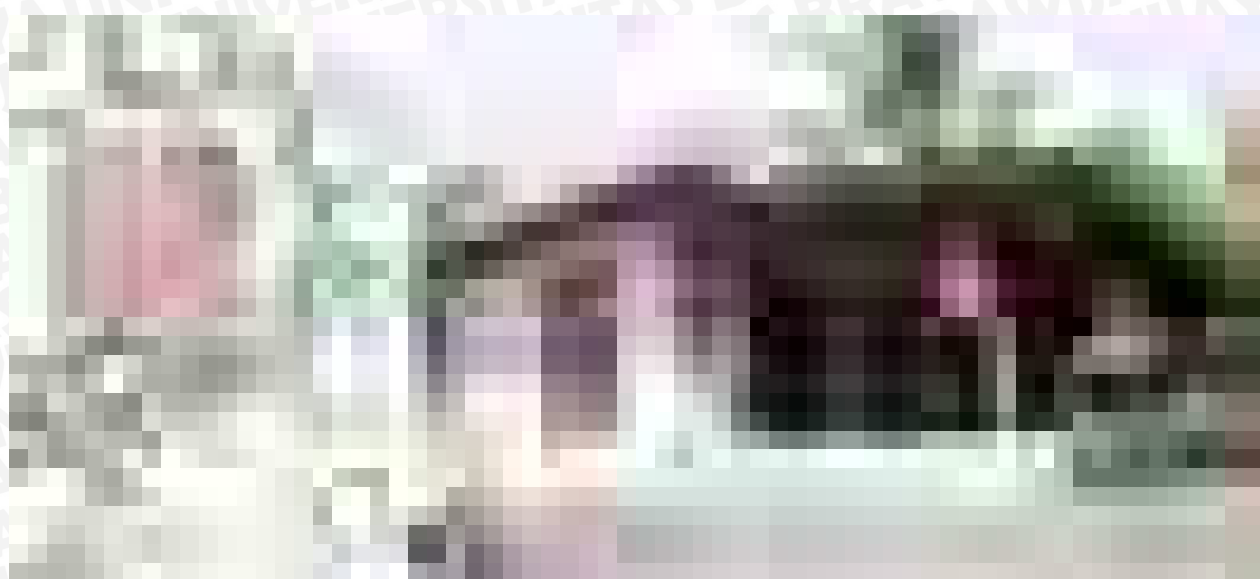
- Adhinda. (2009). *"Pola Permukiman Eks-Karyawan BPM di Tarakan"*. Jurusan Arsitektur. Malang: Universitas Brawijaya.
- Anonim. (1987). Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 378/KPTS/1987
- Anonim. (1992). Undang-Undang Republik Indonesia, No.4 Tahun 1992. Tentang Pemukiman.
- Arlus, Budi. (2006). *"Pola Permukiman Melayu Jambi, Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja"*. Program Pasca Sarjana. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Budiwanti, Erni. (2000). *"Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima"*. Yogyakarta: Penerbit Lkis Pelangi Aksara.
- Dewi, Pancawati. (2005). *"Peran Perapian Dalam Pembentukan Ruang Baru di Sasak"*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. Vol.33, No.1, Desember 2005.
- Doxiadis, Constantinos Apostolou. (1968). *"Ekistics, The Science Of Human Settlement"*. London: Oxford University Press.
- Karmadi, Agus (2007). *"Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya"*. Jurnal ilmiah. Semarang.
- Krier, Rob. (1997). *"Urban Space"*. New York, United State of America: Rizolli International Publication, Inc.
- Koentjaraningrat. (2009). *"Pengantar Ilmu Antropologi"*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, Budiono (2010). *"Filsafat Kebudayaan"*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Marzali, Amri. (2007). *"Metode Etnografi, James P. Spradley"*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Masruri, Fathul (2008). *"Analisis Perilaku Metodologi"*. Jurnal ilmiah.

- Moeis, Syarif. (2009). *"Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia"*. Jurusan Pendidikan Sejarah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mualimah, Ichwa (2011). *"Wayang Wong Cirebon di sanggar Purwagali Desa Astana, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon"*. Jurnal ilmiah.
- Norberg-Shulz, Christian. (1979). *"Genius Loci"*. New York, United State of America: Rizolli International Publication, Inc.
- Prijotomo, Yosef (2006). *"(re-) Konstruksi Arsitektur Jawa"*. Surabaya: Penerbit Wastu Lanas Grafika.
- Rapoport, Amos (1969). *"House, Form and Culture"*. Englewood Cliffs, United State of America: Prentice-Hall, Inc.
- Rapoport, Amos (1972). *"Australian Aborigines And The Definition Of Place"*. Prosiding Konferensi Environmental Design Research Association 03.
- Sartini (2004). *"Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati"*. Jurnal Filsafat, Jilid 37 Nomor 2, Agustus 2004.
- Sasongko, Ibnu. (2003). *"Pengembangan Konsep Strukturalisme, dari Struktur Bahasa ke Struktur Ruang Permukiman, Kasus: Permukiman Sasak di Desa Puyung, Kabupaten Lombok Tengah"*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 31, Nomor 2. Agustus 2003.
- Sasongko, Ibnu. (2005). *"Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya di Desa Puyung, Kabupaten Lombok Tengah"*. Jurnal Puslit. Volume 33, Nomor 1. Juli 2005.
- Sasongko, Ibnu (2005). *"Ruang Ritual dalam Permukiman Sasak: Kasus Desa Puyung, Lombok Tengah"*. Jurnal Plannit, Volume 3 Nomor 2, Desember 2005.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). *"Memahami Metode Kualitatif"*. Jurnal Sosial Humaniora. Volume 9, Nomor 2. Desember 2005.
- Sugiono. (2006). *"Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D"*. Jurnal ilmiah.

- Sukawi dan Zulfikri. (2010). *“Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis, Studi Kasus Desa Adat Sade Lombok”*. Jurnal berkala Teknik. Volume 1, Nomor 6. November 2010.
- Sulistianto, Imam (2005), *“Perencanaan Lanskap Permukiman Tradisional Segenter, Pulau Lombok Sebagai Kawasan Wisata Budaya”*. Program Studi Arsitektur Lanskap. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Syafrudin. (2009). *“Pergeseran Pola Ruang Permukiman Berbasis Budaya Lokal di Desa Hu’u Kabupaten Dompu, NTB”*. Program Studi Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widyastomo, Deasy. (2011). *“Perubahan Pola Permukiman Tradisional Suku Sentani di Pesisir Danau Sentani”*. Jurnal Permukiman. Volume 6, Nomor 2. Agustus 2011.
- Yasin, Akhmad Masruri. (2010). *“Islam, Tradisi dan Modernitas Dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Wetu Telu”*. Program Pascasarjana. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zhand, Markus. (1999). *“Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya”*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

LAMPIRAN 1
DAFTAR SAMPEL BANGUNAN







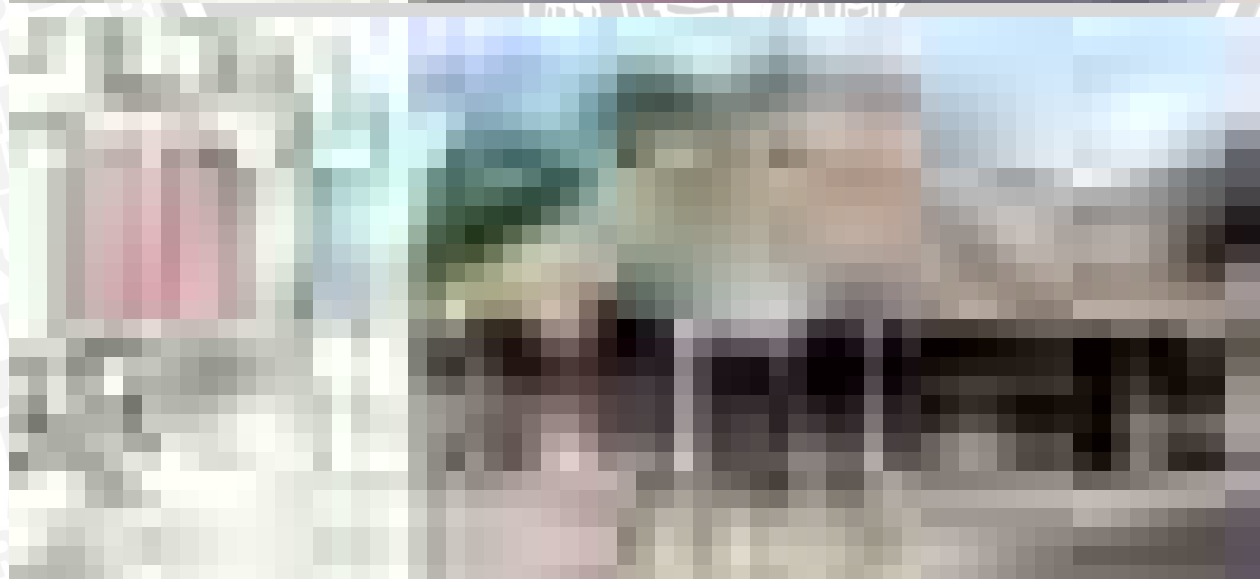
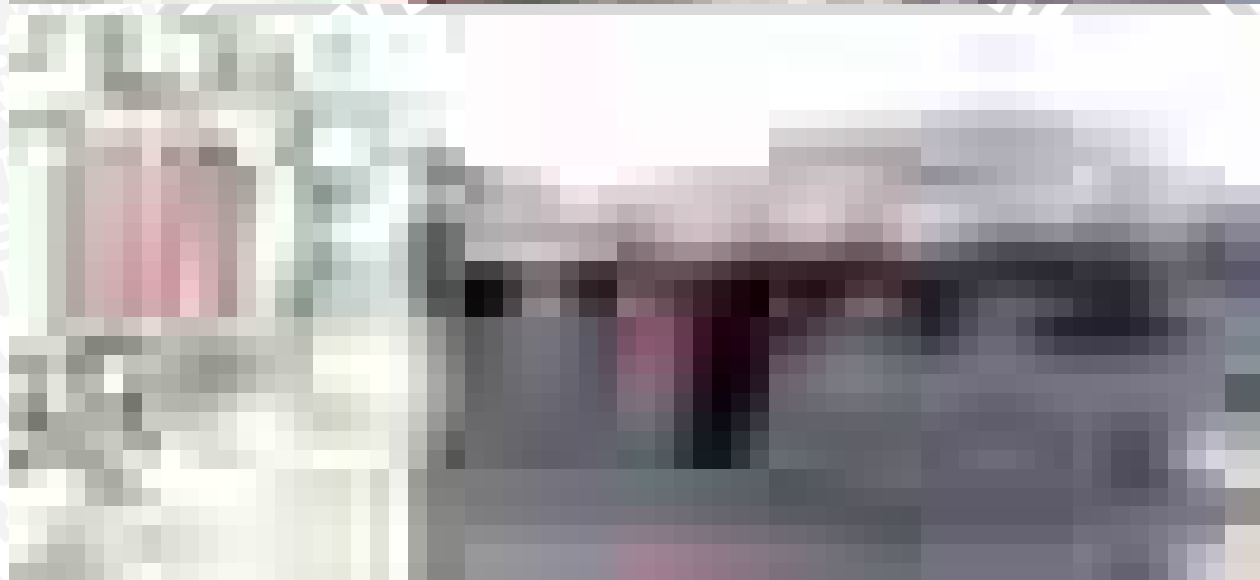








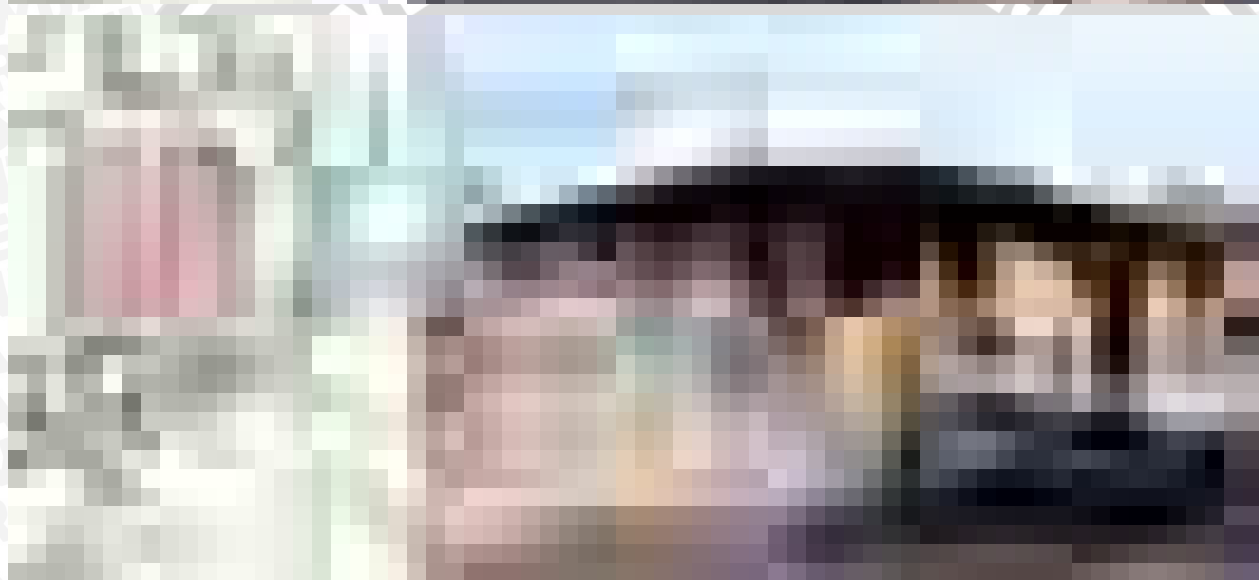
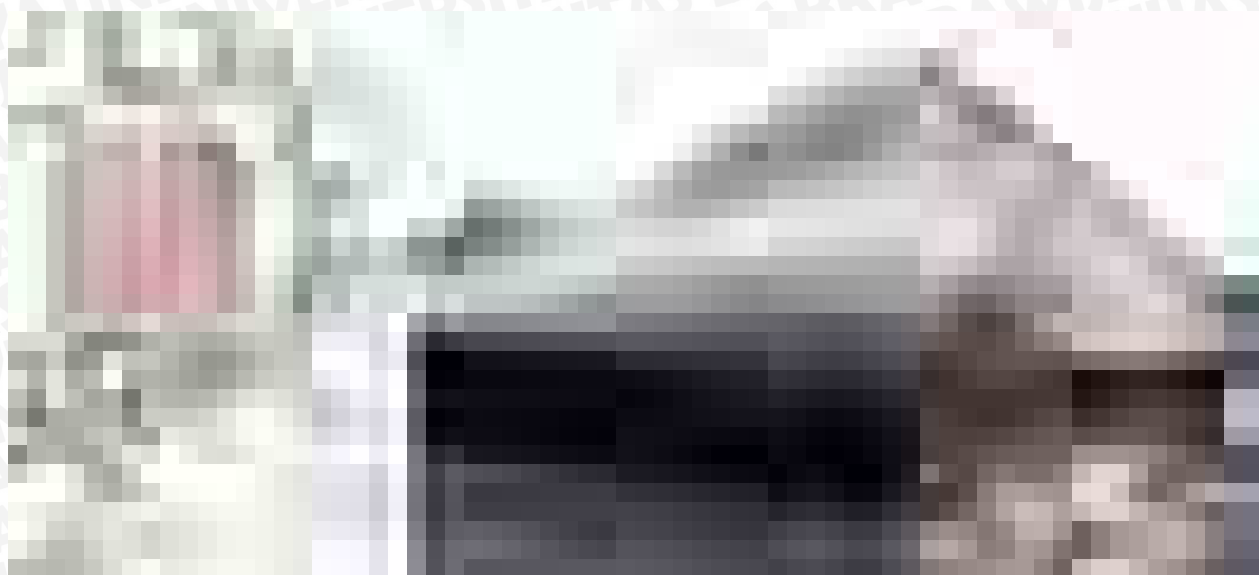




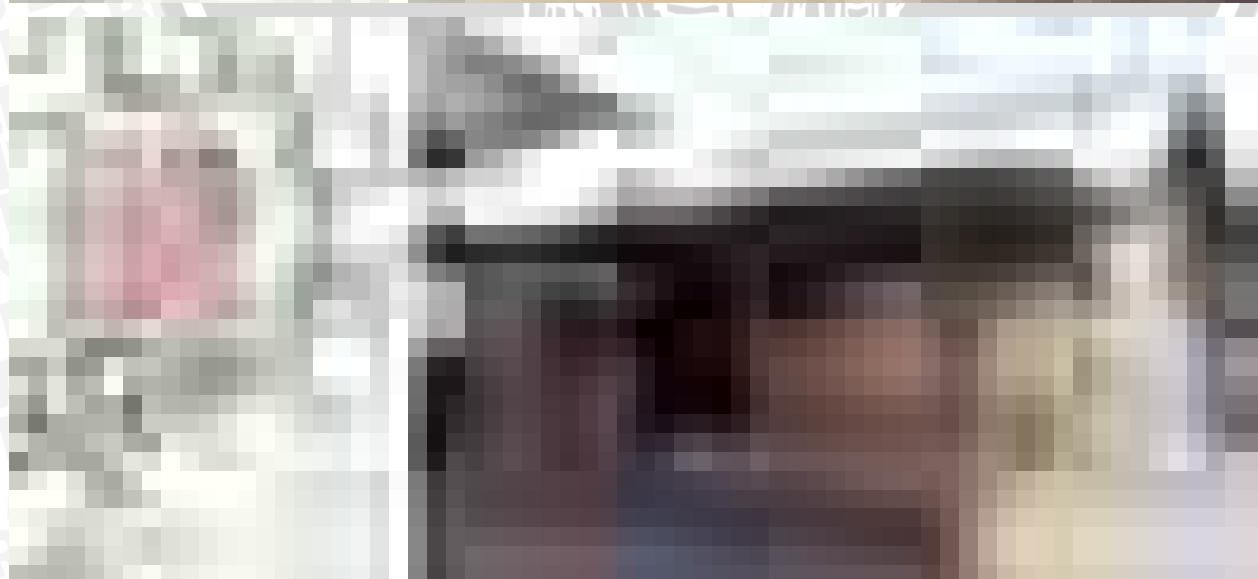
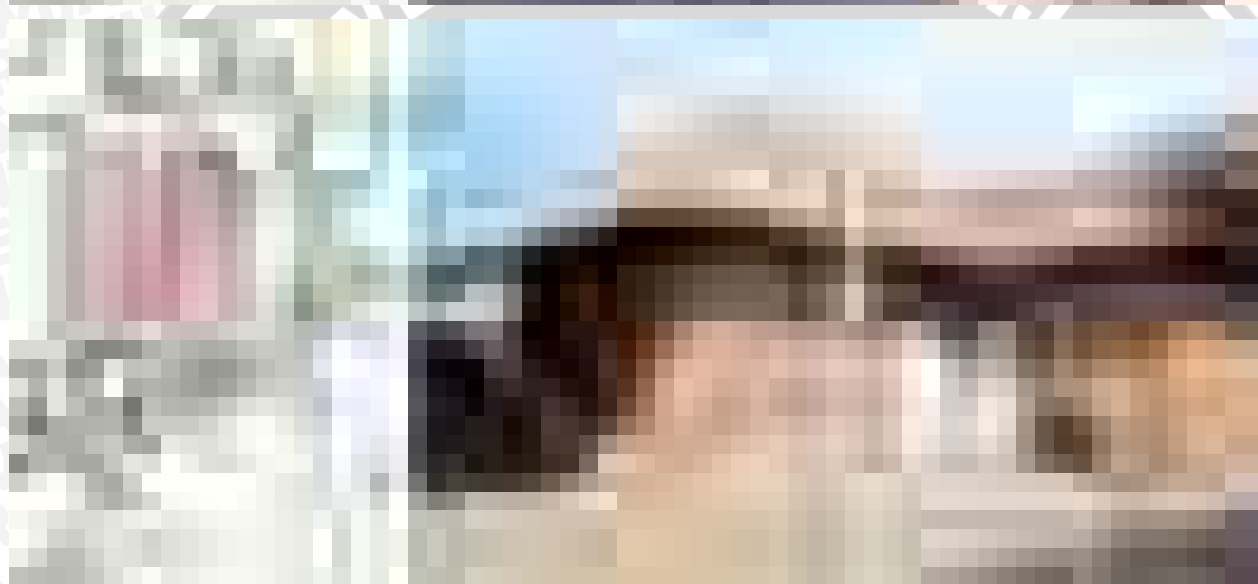
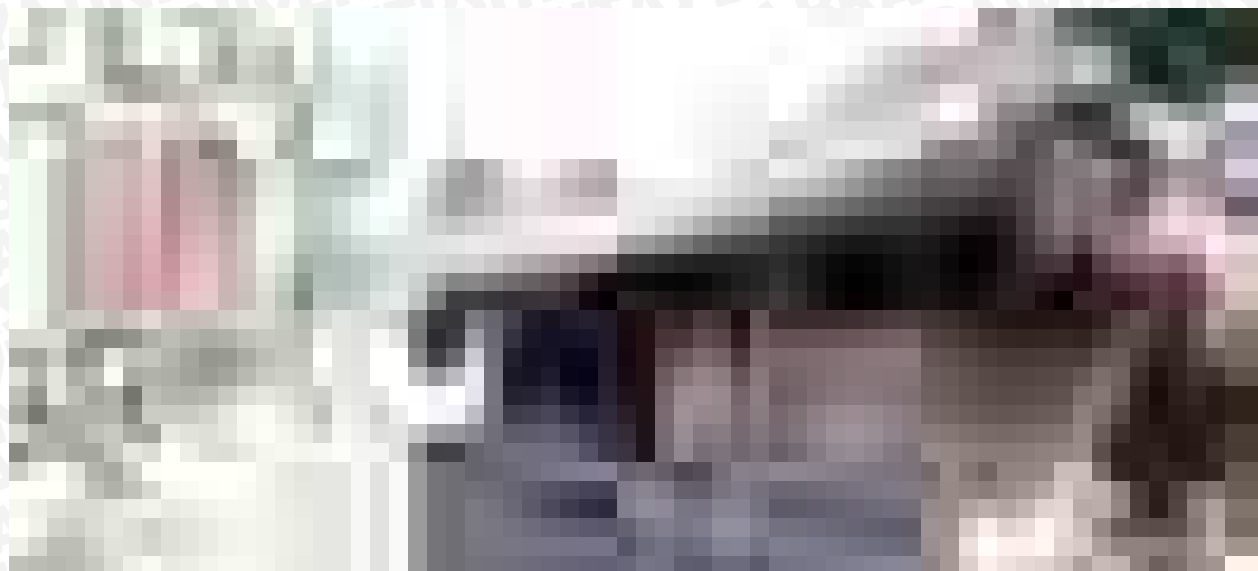




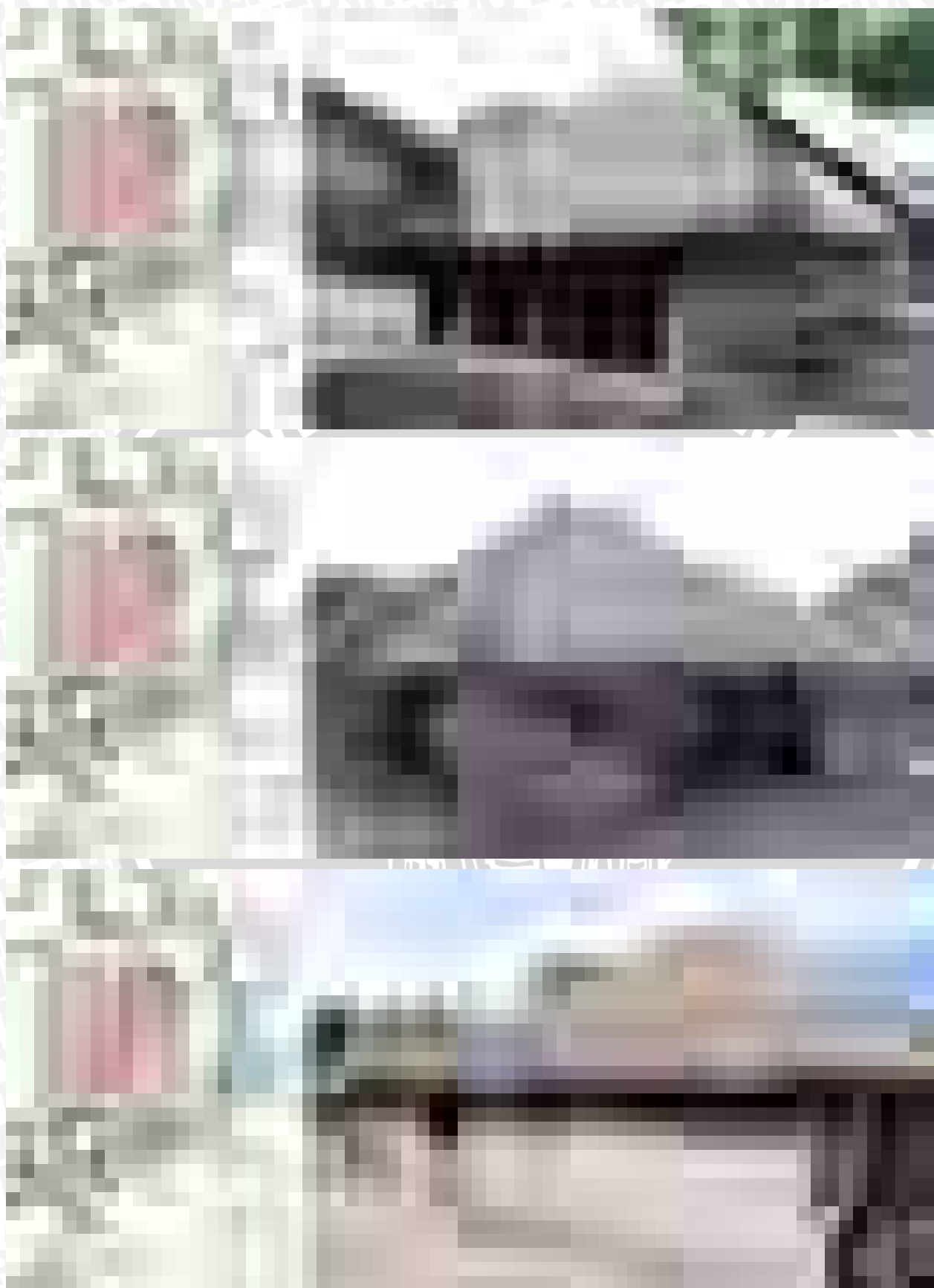


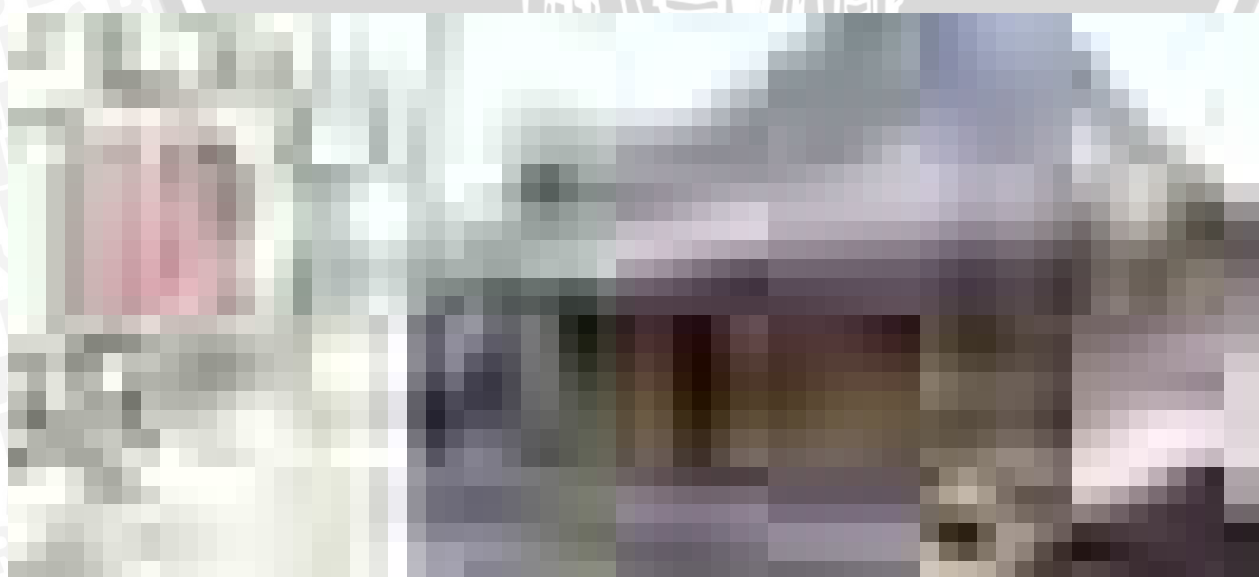
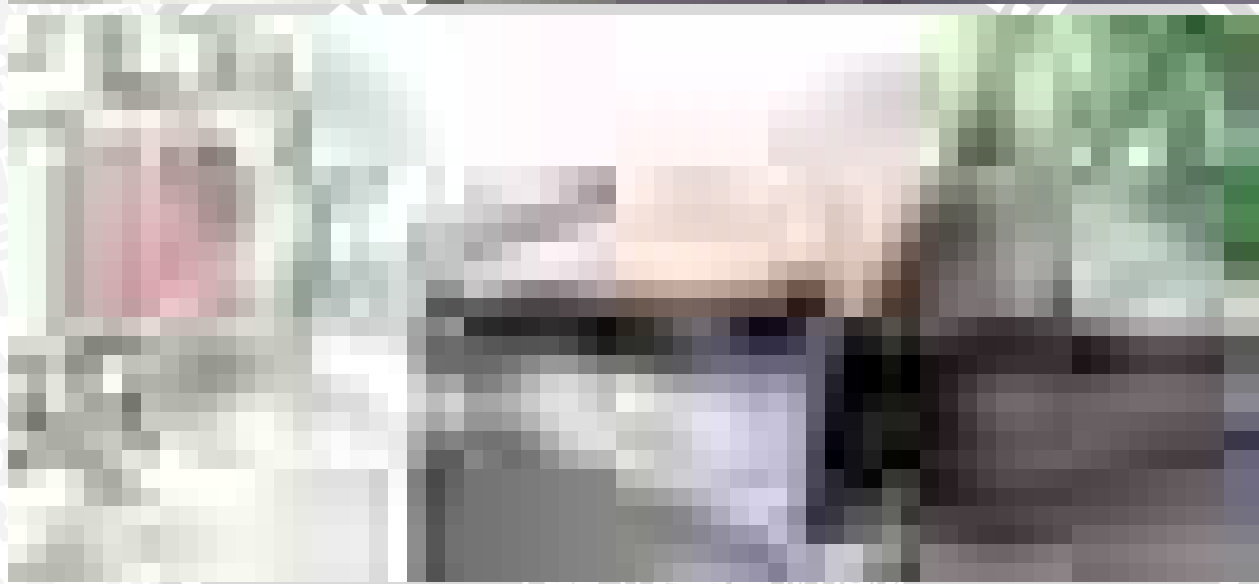


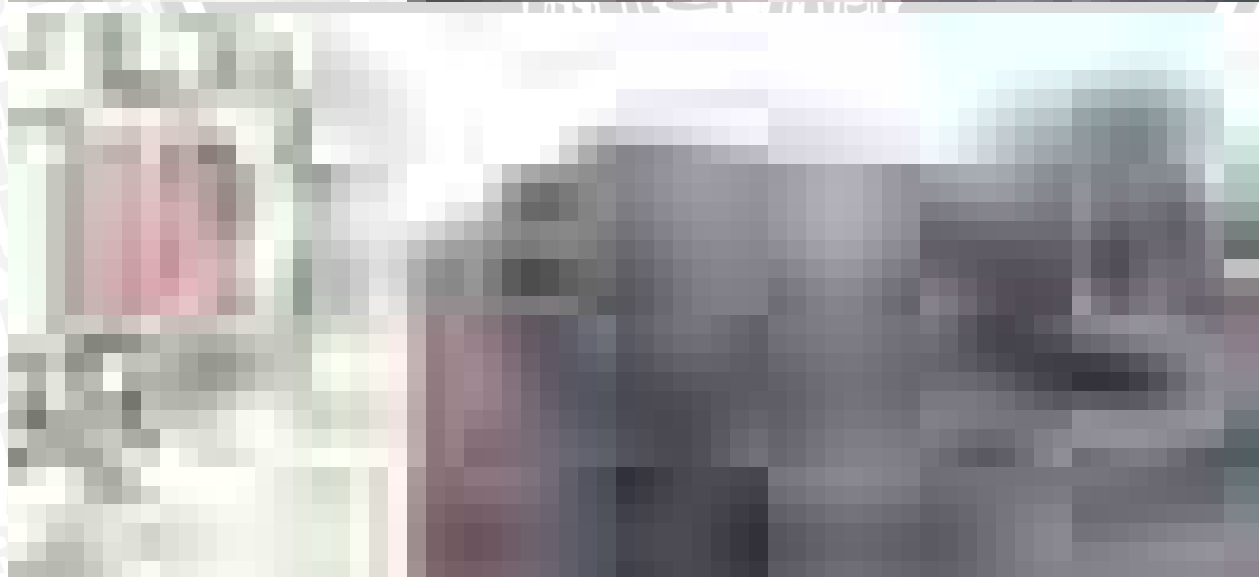


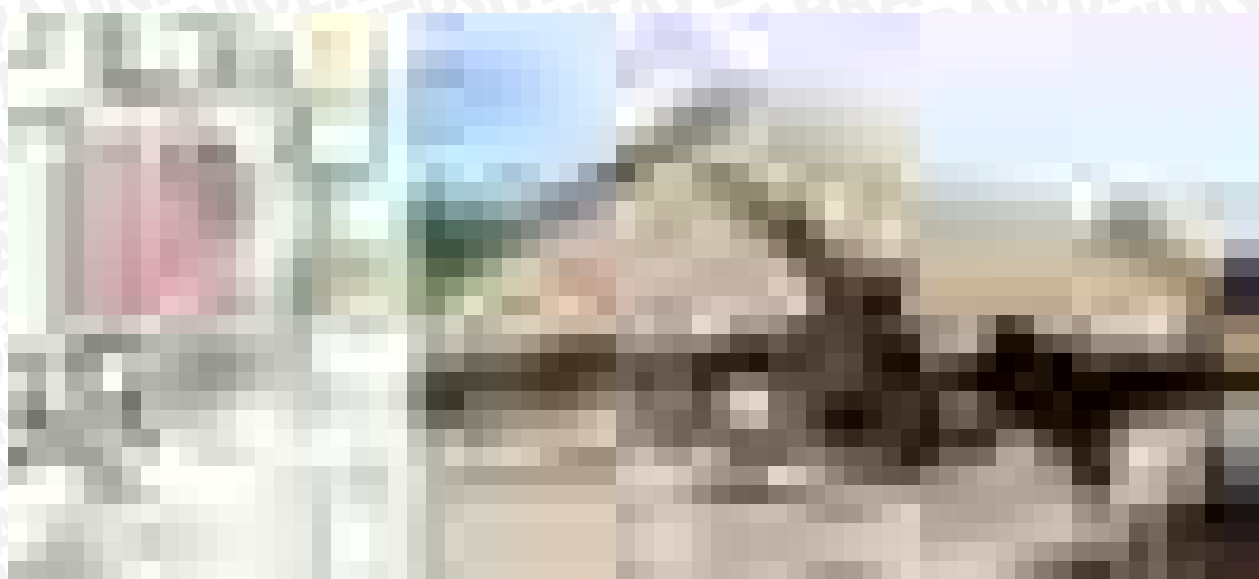


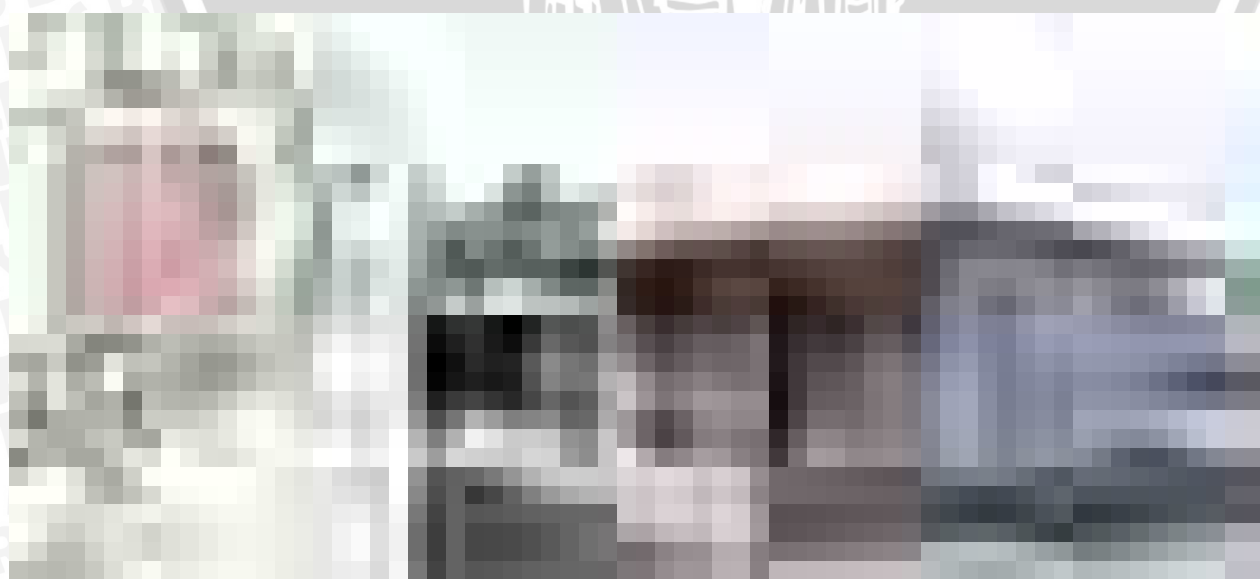






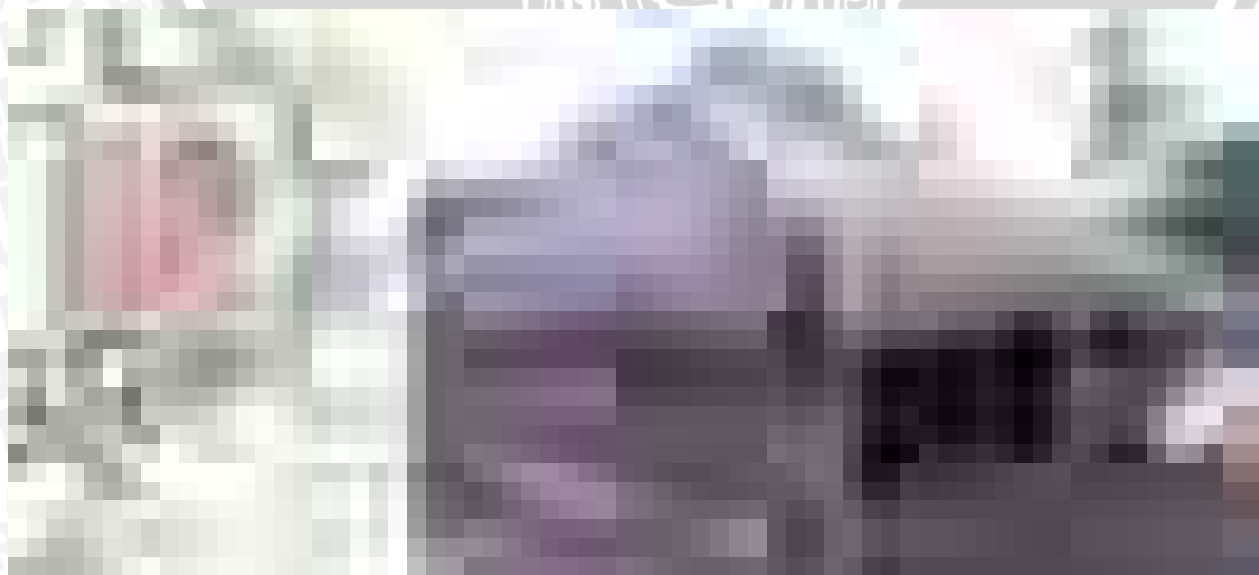
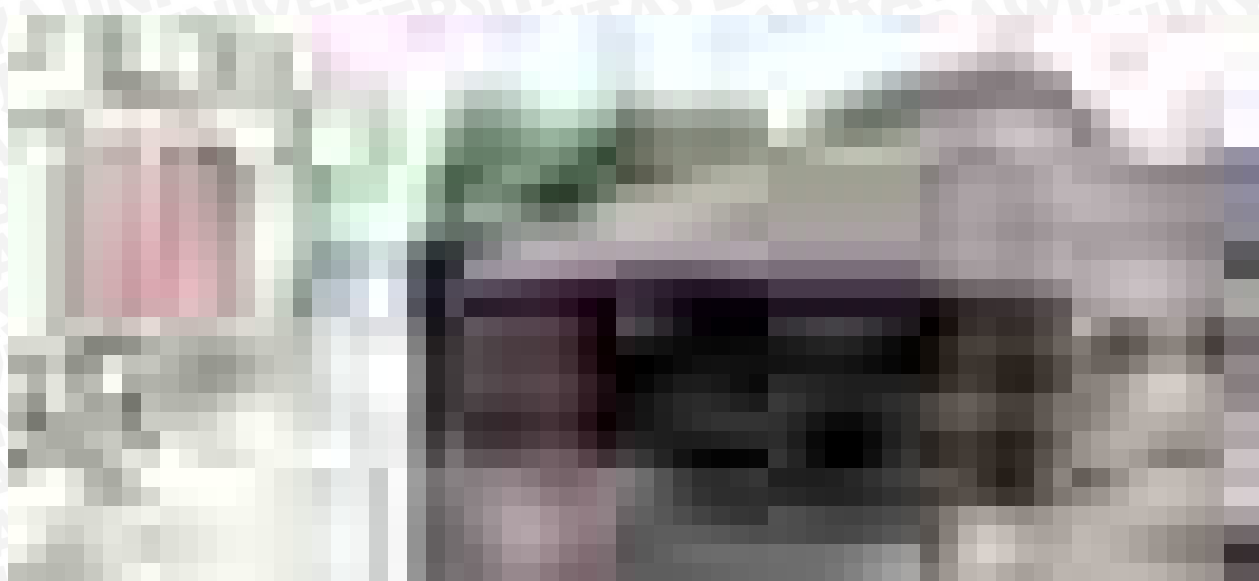


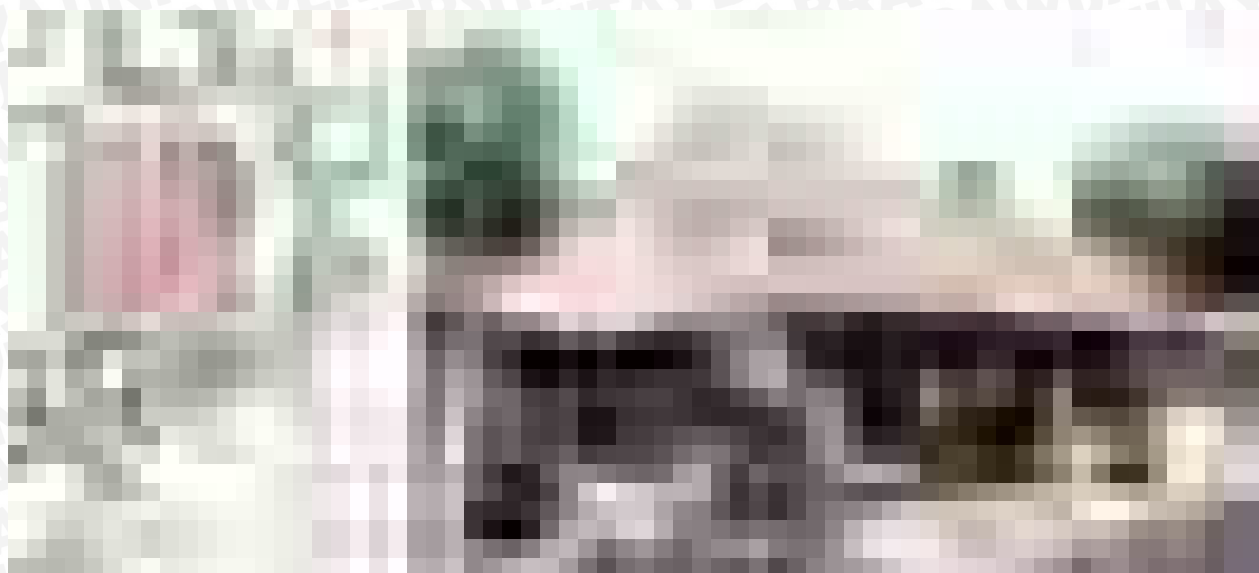




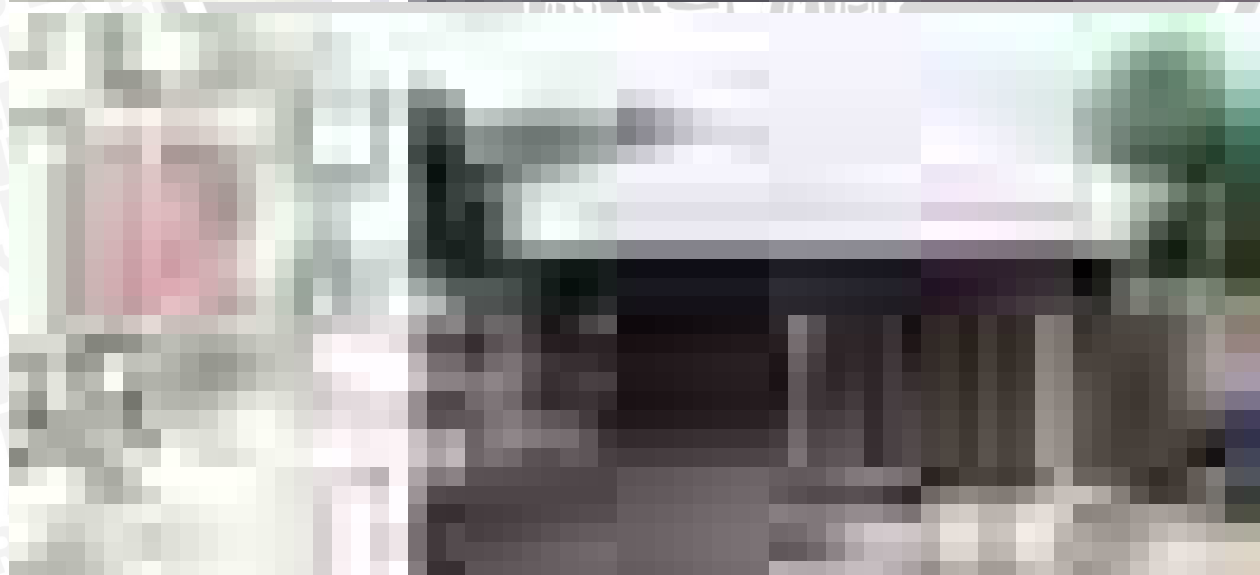


















LAMPIRAN 2
CATATAN ETNOGRAFI PENELITI

